

P-ISSN 2338-0446

E-ISSN 2580-376X

GERAM

Gerakan Aktif Menulis

JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA

Volume 11 Nomor 2 Desember 2023



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 11 Nomor 2 Desember 2023 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06. Geram (Gerakan Aktif Menulis) merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia
Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.
E-mail: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id
<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>



PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Mukhlis
Scopus ID: 58798794400 & Sinta ID: 6000995
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Islam Riau, Indonesia

CO-EDITOR

Alber
Sinta ID : 5983910 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Asnawi
Sinta ID : 6000992 , ORCID ID: 0000-0002-9695-1403,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Fatmawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam
Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Desi Sukenti
Sinta ID: 6000358 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Islam Riau, Indonesia

SECTION EDITOR

Hermaliza, Sinta ID: 6104116, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Erni: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau,
Indonesia

Noni Andriyani, Sinta ID: 6649390 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Supriyadi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Roziah, Sinta ID: 6165845 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Hidayatun Nur: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Tri Yulawan, Sinta ID: 6005614 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Rhani Febria: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Rika Ningsih: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Sri Rahayu: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Jamilin Tinambunan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Wilda Srihastuty Handayani P: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Latif: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT DITOR

Ermawati S. dan Sudirman Shomary
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

TRANSLATOR

Sri Wahyuni
Sinta ID: 5980816 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWER

Prof. David Deterding (Universiti Brunei Darussalam, Berunai Darussalam)
Prof. Madya Mawar Safei, M.A. (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang, Indonesia)
Prof. Dr. Hasnah Faizah, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Sudirman Shomary, M.A. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Dr. Hishamudin Isam (Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Dr. Charlina, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Muhsyanur, M.Pd. (TKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Indonesia)
Ermawati S., S. Pd., M.A. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Herwandi, S.Pd., M.Pd. (STKIP Rokania, Indonesia)
Dr. Nurmalina, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia)
Dessy Wahyuni, S.Pd., M.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Riau, Indonesia)
Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd. (Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia)

Nur Hakim S.Pd., M.Pd. (Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia)
Aji Septiaji, S.Pd., M.Pd. (Universitas Majalengka, Indonesia)
Ifah Hanifah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Kuningan, Indonesia)
Prof. Madya Dr. Saiful Bahri, Mg. Radzi, M.A. (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
Dr. Yusniza Yaakub (Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Firdaus, S.Pd., M.Pd. (STKIP Rokania, Indonesia)
Siti Fitriani, S.Pd., M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia)
Ajeng Tina Mulyana, S.Pd., M.Pd. (Universitas MH Thamrin, Indonesia)
Zulfitriani, S.Pd., M.Pd. (STKIP PGRI Sumbar, Indonesia)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 11, Nomor 2, Desember 2023 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 *Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04*, E-ISSN 2580-376X, *Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06*. Jurnal Geram merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia

Publikasi jurnal Geram volume 11, Nomor 2, Desember 2023 ini tidak terlepas pula bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut. *Pertama* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini. Selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini. Kemudian, seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt., karena keterbatasan, jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, 29 Desember 2023

Pengelola Jurnal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
 Tindak Tutur Direktif Guru PAUD EBTA dalam Proses Belajar Mengajar Sebagai Pemerolehan Bahasa Anak 4 Tahun.....	 1
Fenny Anita, Noprieka Suriadiman	
 Leksikon dan Distribusi Bahasa Melayu Riau Melalui Fitur Fonologi di Kabupaten Kampar	 12
Juli Yani, Alvi Puspita, Ridwan Ridwan, Raja Syamsidar	
 Resistensi Kritis Ki Hadjar Dewantara pada Surat Kabar De Express: Sebuah Kajian Postkolonialisme	 20
Akbar Al Masjid, Trisharsiwi Trisharsiwi, Arya Dani Setiawan, Endah Marwanti	
 Rekonstruksi Religiositas Etnik Melayu Dimensi Keyakinan pada Kitab dalam Puisi Melayu Tradisional	 30
Roziyah Roziyah	
 Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis IT Mahasiswa FKIP Universitas Asahan.....	 43
Nisa Khairun, Ely Syafitri, Suci Wulandari, Pradita Sugesti, Syifa Indria	
 Campur Kode dalam Blogger Youtube Agung Hapsah “Gak Bisa Basa Enggress”: Tinjauan Analisis Wacana Kritis	 55
I Wayan Numertayasa, I Nengah Tegteg Ariawan	
 Komodifikasi Novel pada Platform Sastra Siber: Studi Pragmatisme Penulis Novel di Aplikasi Fizzo	 68
Zulfa Fahmy, Fathur Rohman, Rahayu Pristiwati	
 Refleksi Pesan Kesehatan Mental Dalam Lagu “Satu Kali” Karya Tulus: Analisis Wacana Kritis	 79
Farhanisa Amama Raudha, Rizky Abrian	
 Nilai Kebebasan sebagai Wujud Protes dalam Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar: Kajian Analisis Break.....	 90
Meksi Rahma Nesti, Apri Pendri	
 Memanifestasi Deiksis dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Pragmatik.....	 102
Dita Zuaimatul Amaniya, Siti Rumilah	
 Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis.....	 114
Akhmad Mukhibun, Nugraheni Eko Wardani	

Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP	124
Dela Puspita, Elvrin Septyanti, Silvia Permatasari	
Proses Morfofonemik pada Bahasa Jawa Kabupaten Bengkalis	134
Rifa Aulia, Imam Baehaqie, Rustono Rustono	
Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean	142
Niken Aulia, Charlina Charlina, Elvrin Septyanti	
Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy dengan Kajian Ekologi Budaya sebagai Bahan Ajar di SMA.....	154
Trisnawati Trisnawati, Saraswati Saraswati, Fera Adrianti	
Mariah Dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills.....	170
Juliana Juliana, S., Charlina Charlina, Dudung Burhanudin	

**DIRECTIVE SPEECH ACTS OF EBTA PRESCHOOL TEACHERS IN THE
TEACHING AND LEARNING PROCESS AS LANGUAGE ACQUISITION FOR 4 YEAR
OLD CHILDREN**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PAUD EBTA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR SEBAGAI PEMEROLEHAN BAHASA ANAK 4 TAHUN**

Fenny Anita¹⁾, Noprieka Suriadiman²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Abdurrab, fenny.anita@univrab.ac.id

²⁾Indonesia, STIE Mahaputra Riau, nopriekasuriadiman13@gmail.com

Article history: Received :14 Oktober 2023
Accepted :19 Desember 2023

Revision: 1 Desember 2023
Available online Desember 2023

ABSTRACT

A child's mastery of a language begins with the acquisition of the first language, which is often called the mother tongue. Apart from the mother tongue, which plays a role in children's language acquisition, the language of teachers at school also plays a role in the development of children's language acquisition and learning. In schools, language use is a reality of teacher-student communication interactions that take place in teaching and learning activities. The teacher's use of language with students in conversations in class, especially the teacher's speech, speech acts are speech events because they involve parties speaking in certain situations and places. These two symptoms occur in one process, namely the communication process. The teacher's speech acts referred to in this research are directive speech acts. Directive speech acts have an important role in children's language acquisition because they are carried out by the speaker with the intention that the listener performs the action mentioned in the speech. This research aims to (1) describe the forms of directive speech acts used by teachers in the teaching and learning process in language acquisition for 4-year-old children at EBTA Paud and (2) describe teachers' directive speech strategies in the teaching and learning process at EBTA Paud. The data source in this research is the speeches of teachers who teach at EBTA Early Childhood Education. The data collection techniques used in this research are recording techniques and note-taking techniques. The results of the research found that the use of speech acts in the form of directive speech in the teaching and learning process by teachers at EBTA Early Childhood Education was orders, requests, or hopes, suggesting, advising, and challenging. There are two speaking strategies used by teachers in the teaching and learning process at Paud EBTA, namely the strategy of speaking frankly without preamble and the strategy of speaking frankly with positive politeness.

Keywords: 4 year old children, language acquisition, speech act

ABSTRAK

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Selain bahasa ibu yang berperan sebagai pemerolehan bahasa anak, bahasa guru di sekolah juga memiliki peran dalam perkembangan pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak. Di sekolah, penggunaan bahasa merupakan realitas interaksi komunikasi guru dan siswa yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Pemakaian bahasa guru kepada siswa pada percakapan di kelas, khususnya tuturan guru. Tindak tutur merupakan peristiwa tutur karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. Kedua gejala tersebut terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi. Tindak tutur guru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak, karena tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dalam pemerolehan bahasa anak 4 tahun di Paud EBTA, (2) strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengajar di Paud EBTA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan penggunaan tindak tutur berupa tuturan direktif dalam proses belajar mengajar oleh guru di Paud EBTA adalah suruhan, permohonan atau harapan, menyarankan, menasehati dan menantang. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di Paud Ebta ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Kata Kunci: Anak usia 4 tahun, pemerolehan bahasa, tindak tutur direktif

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan bermacam ide, gagasan, dan kemauan. Wujud dari bahasa dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seseorang kepada mitra tuturnya dan dari perwujudan tersebut terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Peristiwa tutur terjadi dalam interaksi linguistik antara penutur dan mitra tuturnya dengan satu bentuk ujaran dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan peristiwa tutur karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. Kedua gejala tersebut terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi.

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2002). Pemerolehan bahasa adalah proses bertahap yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2015:167). Terdapat dua yang terjadi ketika anak usia dini sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses pemahaman tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari oleh anak. Proses kompetensi akan sangat berpengaruh terhadap proses berikutnya, yaitu performansi. Proses performansi dibagi menjadi dua tahapan. Pada tahap pertama, yaitu tahap pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar oleh anak, sedangkan tahap produksi melibatkan kemampuan anak untuk menghasilkan kalimat-kalimat sendiri. Jadi, pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang terjadi pada anak-anak dalam menguasai suatu bahasa.

Selanjutnya, proses kompetensi pada anak usia 4 tahun terjadi ketika anak mendengar rangsangan bahasa berupa tuturan-tuturan dari orang dewasa di sekitarnya. Secara tidak disadari, proses pemahaman terhadap tuturan-tuturan tersebut terjadi dalam otak anak. Setelah anak memahami tuturan tersebut, anak akan mempersepsi tuturan yang didengar, kemudian anak memproduksi tuturan-tuturan yang telah dipahaminya dengan cara meniru tuturan orang dewasa. Tuturan yang diproduksi oleh anak menjadi kemampuan tindak tutur anak yang akan dikuasainya dan digunakan pada situasi-situasi tertentu.

Dalam cabang ilmu pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Pada ilmu pragmatik bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif (asertif), (2) direktif (impositif), (3) ekspresif, (4) komisif dan (5) deklarasif. Pertama, representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan. Kedua, direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. Ketiga, ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh. Keempat, komisif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam. Kelima, deklarasif adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86). Senada dengan hal itu, Yule (1996:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasihati.

Searle (Gunarwan, 1994:85), mengemukakan tindak tutur direktif terbagi atas lima macam yaitu (a) tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan, (b) tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, (c) tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri, (d) tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan dan (e) tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara bertutur agar menghasilkan suatu tuturan yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya (Yule, 1996:114). Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) ada lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (btbtb), (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (bttdkp), (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (bttdkn), (4) bertutur secara samar-samar (bss) dan (5) bertutur di dalam hati atau diam (bdh). Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan untuk bertutur dalam situasi kedudukan petutur lebih rendah dari penutur, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif digunakan untuk bertutur dalam situasi petutur lebih tinggi dan penutur dan hubungannya belum akrab, strategi bertutur samar-samar digunakan dalam situasi kedudukan petutur lebih tinggi dari penutur hubungan mereka belum akrab, dan strategi tidak melakukan tuturan (diam) berarti dalam ungkapan dengan bahasa non verbal.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif mempunyai lima belas substrategi, yaitu (1) memperhatikan minat dan perhatian petutur, (2) melebihkan rasa simpati kepada petutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur, (4) menggunakan penanda identitas yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) nyatakan bahwa pengetahuan dan keinginan kita sama dengan petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) berikan alasan, (14) saling membantu dan (15) memberikan hadiah kepada petutur.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif mempunyai sembilan substrategi, yaitu (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat. Selanjutnya, strategi bertutur secara samar-samar mempunyai dua substrategi, yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang mempunyai daya ilokusi kuat. Sebaliknya, isyarat lunak mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah. Isyarat kuat ditandai dengan adanya satu ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur. Sebaliknya, isyarat lunak ditandai oleh tidak adanya ungkapan yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur.

Selanjutnya, Interaksi dalam sebuah proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting dan diperlukan. Interaksi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial mereka. Maka, memaksimalkan interaksi di kelas adalah tugas para pendidik. Gebhard (2000) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah untuk membangun suasana kelas yang kondusif serta mendukung peserta didik untuk berinteraksi dengan cara yang bermakna sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Belajar merujuk pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dan proses pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang. Pada saat proses belajar-mengajar berlangsung di kelas, seorang guru diharapkan berperan aktif dalam menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Demikian juga sebaliknya, guru mengharapkan peserta didiknya dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ini dikarenakan, tidak jarang ditemukannya gejala yang menyebabkan kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan menjadi berkurang sehingga komunikasi yang diharapkan tidak dapat maksimal. Akibatnya, kegagalan proses belajar-mengajar di kelas tidak dapat dihindari (Anis, dkk, 2015:144).

Guru yang berperan aktif dalam melakukan tindak tutur kepada anak di sekolah, tentu akan dapat menambah pemerolehan bahasa anak. Tindak tutur guru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif. Kompetensi tindak tutur direktif anak usia prasekolah berkembang sejalan dengan perkembangan kognisi dan usianya. Perkembangan kompetensi tersebut ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat dalam menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi pengungkapannya. Dalam usia dini (3- 5 tahun), anak dapat menggunakan suatu bentuk kompetensi tindak direktif untuk meminta, memerintah, mengajak, dan sebagainya dalam konteks yang sesuai sebagai unsur yang melatari dan melengkapi makna tuturannya. Oleh karena itu, kompetensi menggunakan tindak direktif anak usia prasekolah mencerminkan jaringan yang sangat luas, perspektif, dan komunikatif. (Eti Setiawati, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dalam pemerolehan bahasa anak 4 tahun di Paud EBTA, (2) strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang yang diamati melalui perilaku. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Peneliti menggunakan metode ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tidak berupa angka dan data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa tindak tutur direktif guru Paud EBTA.

Penelitian ini dilakukan di Paud EBTA dengan subjek penelitian ini adalah guru Paud EBTA yang berjumlah 2 orang dan siswa Paud EBTA dengan jumlah siswa 4 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengajar di Paud EBTA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik catat, yakni mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006:219). Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut. (1) Mentranskripsikan tindak tutur direktif guru dalam PBM yang telah direkam, (2) Menginventarisasikan tindak tutur direktif yang digunakan guru Paud EBTA pada saat PBM berlangsung, (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk dan strategi bertutur., (4) Menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur dan (5) Melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini berupa tindak tutur direktif dan strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar pada pemerolehan bahasa siswa usia 4 Tahun di Paud EBTA. Setelah data terkumpul dan dilakukan analisis data, maka ditemukan 5 bentuk tindak tutur direktif sebagai berikut, (a) menyuruh, (b) memohon, (c) menyarankan, (d) menasehati dan (5) menantang. Selanjutnya, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Adapun data tindak tutur direktif dan strategi tuturan diperoleh dapat dijabarkan sebagai berikut,

a. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam PBL

1) Tindak Tutur Memerintah atau Menyuruh

Tindakan menyuruh atau memerintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tindakan. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Pada tuturan guru, tuturan direktif menyuruh dalam PMB ditemukan sebanyak 42 tuturan. Tuturan menyuruh dengan menggunakan penanda kesantunan “coba” yang diperoleh anak usia 4 tahun dapat dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks :

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika belajar nama-nama hari. Guru meminta siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dan meminta perwakilan dari siswa yang berani tampil ke depan kelas untuk menyebutkan nama-nama hari.

Tuturan:

Guru : “Ada 7 hari dalam satu minggu. Coba sebutkan nama-nama harinya! (Tuturan 1)
(Guru menyuruh siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu)

Anisa: “Cenen bun”

(Anisa merespon pertanyaan gurunya dengan memberikan jawaban hari Senin)

Guru : “Coba Aja maju duluan!” (Tuturan 2)

(Guru menyuruh Aja maju ke depan kelas terlebih dahulu untuk menyebutkan nama-nama hari)

Raja: (Raja merespon gurunya dengan maju ke depan kelas)

Tuturan guru dari tuturan ke (1) dan (2) merupakan tuturan menyuruh, dengan menggunakan penanda kesantunan “coba”. Hal ini bertujuan agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap siswanya, sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas. Dalam tuturan 1 siswa yang bernama Anisa memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon jawaban atas tuturan suruhan, yaitu tuturan “Cenen bun” begitu juga dengan tuturan ke-2 siswa yang bernama Raja dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon pada tuturan suruhan gurunya untuk maju ke depan kelas.

2) Tindak Tutur Memohon atau Meminta

Tindak tutur direktif memohon atau meminta adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan petutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif memohon atau meminta adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Tuturan memohon atau meminta guru dalam PBM di Paud EBTA diperoleh oleh anak usia 4 tahun sebanyak 8 tuturan yang dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa pulang sekolah dan bergantian menyalami gurunya satu persatu. Gurunya memohon kepada siswa agar tidak saling mendorong ketika bersalaman dengan gurunya. Guru juga berpesan kepada siswanya agar mengulang kembali hafalan ayat pendek yang sudah dipelajari di rumah dengan dituturkan menggunakan nada rendah dan ekspresi wajah memohon.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda, bisa bergantian salaman dengan bunda ya” (Tuturan 3)

(Guru memohon kepada siswa untuk bergantian salaman)

Alif : “Ya bun”

(Berbaris di belakang temannya)

Guru: Anak-anak bunda, rajin-rajinlah mengulang hafalan ayat pendek yang sudah bunda ajarkan tadi di rumah ya. (Tuturan 4)

(Guru memohon kepada murid untuk rajin-rajinlah mengulang kembali hafalan ayat pendek. Penanda tuturan memohon yaitu “rajin-rajinlah” penggunaan artikel lah pada kata rajin mengisyaratkan bahwa guru memohon kepada siswa)

Anisa: “Iya buna”

Tuturan guru dari tuturan ke (3) dan (4) merupakan tuturan memohon atau meminta, dengan menggunakan penanda kesantunan yaitu “bisa” dan pertikel -lah. Pada tuturan tersebut guru memohon agar siswanya bergantian bersalaman dengan gurunya ketika pulang sekolah dan guru juga memohon kepada siswanya agar rajin mengulang kembali hafalan ayat yang sudah dipelajari di rumah. Dalam tuturan 3 siswa yang bernama Alif memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon jawaban atas tuturan memohon, yaitu tuturan “Ya bun” sambil berbaris di belakang temannya. Begitu juga dengan tuturan 4 siswa yang bernama Anisa dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon pada tuturan memohon gurunya dengan tuturan “Iya buna”.

3) Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan petutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk petutur sendiri. Tuturan menyarankan guru dalam PBM di Paud EBTA diperoleh oleh anak usia 4 tahun sebanyak 13 tuturan yang dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa belajar mewarnai gambar pemandangan. Guru memberikan saran warna awan adalah warna biru dan warna daun adalah warna hijau kepada siswanya.

Tuturan:

Guru : “Nanti mewarnai awannya warna biru ya anak-anak bunda” (Tuturan 5)

(Guru menyarankan siswanya agar mewarnai awan dengan warna biru)

Fatih : “Bilu bun wana awan”

Guru : Daunnya nanti diberi warna hijau ya anak-anak bunda (Tuturan 6)

(Guru menyarankan siswanya agar mewarnai daun dengan warna hijau)

Anisa : “Daun wana ijo”

Tuturan guru dari tuturan ke (5) dan (6) merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan yaitu “Nanti mewarnai dan nanti diberi”. Guru menggunakan penanda kesantunan nanti guna mengingatkan murid mengerjakan latihannya dengan baik. Pada tuturan tersebut guru menyarankan agar siswanya mengikuti saran warna yang diberikan oleh guru untuk mewarnai gambar awan dan daun. Dalam respon jawaban atas tuturan menyarankan, yaitu pada tuturan ke-5 siswa yang bernama Fatih memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon tuturan, “Bilu bun wana awan” sambil memperhatikan gambar awan. Begitu juga dengan tuturan 6 siswa yang bernama Anisa dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon pada tuturan memohon gurunya dengan tuturan “Daun wana ijo”.

4) Tindak Tutur Menasehati

Tindak tutur menasehati adalah tuturan yang dilakukan untuk menasehati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Tuturan menasehati guru dalam PBM di Paud EBTA diperoleh oleh anak usia 4 tahun sebanyak 11 tuturan yang dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di halaman sekolah ketika siswa sedang berbaris sebelum masuk ke ruangan kelas. Guru memberikan nasehat kepada siswanya agar membaca doa sebelum memulai belajar. Selanjutnya, guru juga mengajarkan kembali doa sebelum belajar.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda yang sholeh dan sholeha, sebelum belajar jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu ya!” (Tuturan 7)

(Guru menasehati atau mengingatkan agar siswanya kalau baca doa terlebih dahulu sebelum belajar dengan penanda tuturan menasehati “sebelum belajar jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu”)

Siswa : “Iya Bun”

(Seluruh siswa memberikan jawaban serentak)

Tuturan ke-7 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda menasehati yaitu “Jangan lupa berdoa”, penanda “jangan lupa” mengingatkan pada lawan tutur (siswa) untuk

mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur (guru). Respon jawaban juga diberikan oleh siswa secara serentak tuturan ke-7 dengan jawaban “Iya Bun”. Dengan respon yang diberikan oleh seluruh siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

5) Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau kita tuturkan. Tuturan menantang guru dalam PBM di Paud EBTA diperoleh oleh anak usia 4 tahun sebanyak 5 tuturan yang dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa sedang belajar bernyanyi. Guru memberikan tantangan kepada siswa yang berani tampil di depan kelas menyanyikan lagu “Cicak di dinding”.

Tuturan:

Guru: “Anak-anak bunda, siapa yang bisa tampil ke depan menyanyikan lagu cicak-cicak di dinding” (Tuturan 8)

(Guru menantang siswa untuk bernyanyi di depan. Penanda tuturan menantang “siapa yang bisa”)

Akila : “Saya” (Sambil mengangkat tangan)

Tuturan ke-8 merupakan tuturan menantang. Tuturan ini dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif di kelas. Guru menantang murid dengan menanyakan “siapa yang bisa”. Jadi murid termotivasi atau terpacu untuk menjawab tantangan dari guru tersebut. Selanjutnya, respon jawaban atas tuturan tantangan, yaitu pada tuturan ke-8 siswa yang bernama Akila memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon tuturan, “Saya” sambil mengangkat tangan dan tampil ke depan kelas menyanyikan lagu cicak-cicak di dinding.

b. Strategi Bertutur dalam PBL

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi dan bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif. Strategi bertutur tersebut dirincikan sebagai berikut.

1. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 47 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menyuruh, menyarankan, menasehati dan menantang.

a) Tindak Tutur Menyuruh

Pada tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi ditemukan sebanyak 23 tuturan. Tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (bttb). Adapun contohnya sebagai berikut:

Konteks :

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika belajar nama-nama hari. Guru meminta siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dan meminta perwakilan dari siswa yang berani tampil ke depan kelas untuk menyebutkan nama-nama hari.

Tuturan:

Guru : “Ada 7 hari dalam satu minggu. Coba sebutkan nama-nama harinya! (Tuturan 9)

(Guru menyuruh siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu)

Anisa: “Cenen bun”

(Anisa merespon pertanyaan gurunya dengan memberikan jawaban hari Senin)

Guru : “Coba Aja maju duluan!” (Tuturan 10)

(Guru menyuruh Aja maju ke depan kelas terlebih dahulu untuk menyebutkan nama-nama hari)

Raja: (Raja merespon gurunya dengan maju ke depan kelas)

Tuturan guru dari tuturan ke-9 dan 10 merupakan tuturan menyuruh, dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (bttb) agar suruhannya tidak terkesan basa basi terhadap siswa, sehingga menjadikan tuturan lebih tegas dan jelas.

b) Tindak Tutur Menyarankan

Pada tuturan menyarankan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi ditemukan sebanyak 8 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa belajar mewarnai gambar pemandangan. Guru memberikan saran warna awan adalah warna biru dan warna daun adalah warna hijau kepada siswanya.

Tuturan:

Guru : “Nanti mewarnai awannya warna biru ya anak-anak bunda” (Tuturan 11)

(Guru menyarankan siswanya agar mewarnai awan dengan warna biru)

Fatih : “Bilu bun wana awan”

Guru : Daunnya nanti diberi warna hijau ya anak-anak bunda (Tuturan 12)

(Guru menyarankan siswanya agar mewarnai daun dengan warna hijau)

Anisa : “Daun wana ijo”

Tuturan ke-11 dan 12 merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan *nanti*. Pada tuturan menyarankan tersebut guru menggunakan strategi *bttb* agar tuturan menyarakannya dapat langsung dipahami oleh murid. Guru menggunakan kata *nanti* dalam tuturan tersebut agar tuturannya terdengar tegas sewaktu menyarankan siswa.

c) Tindak Tutur Menasehati

Pada tuturan menasehati dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi ditemukan sebanyak 7 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di halaman sekolah ketika siswa sedang berbaris sebelum masuk ke ruangan kelas. Guru memberikan nasehat kepada siswanya agar membaca doa sebelum memulai belajar. Selanjutnya, guru juga mengajarkan kembali doa sebelum belajar.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda yang sholeh dan sholeha, sebelum belajar jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu ya!” (Tuturan 13)

(Guru menasehati atau mengingatkan agar siswanya kalau baca doa terlebih dahulu sebelum belajar dengan penanda tuturan menasehati “sebelum belajar jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu”)

Siswa : “Iya Bun”

(Seluruh siswa memberikan jawaban serentak)

Tuturan ke-13 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda menasehati yaitu “baca doa sebelum belajar”. Guru menggunakan strategi *bttb* ini, agar tuturan menasehati dapat langsung dipahami oleh siswa dan tidak terkesan main-main, sehingga siswa mau mendengarkan dan melaksanakan nasihat gurunya.

d) Tindak Tutur Menantang

Pada tuturan menantang dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi ditemukan sebanyak 3 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa sedang belajar bernyanyi. Guru memberikan tantangan kepada siswa yang berani tampil di depan kelas menyanyikan lagu “Cicak di dinding”.

Tuturan:

Guru: “Anak-anak bunda, siapa yang bisa tampil ke depan menyanyikan lagu cicak-cicak di dinding” (Tuturan 14)

(Guru menantang siswa untuk bernyanyi di depan. Penanda tuturan menantang “siapa yang bisa”)

Akila : “Saya” (Sambil mengangkat tangan)

Tuturan ke-14 merupakan tuturan menantang, sehingga siswa termotivasi untuk lebih aktif lagi di kelas. Guru menggunakan strategi *bttb* ini agar tuturan menantangnya memicu motivasi murid untuk aktif dalam belajar. Disamping itu, dengan menggunakan strategi *bttb* ini tuturan menantang guru tidak terkesan basa-basi terhadap murid dan menjadikan tuturannya lebih tegas.

2. Berterus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 28 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati dan menantang

a) Tindak Tutur Menyuruh

Pada tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 19 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks :

Tuturan:

Guru : “Coba anak bunda, ini angka berapa bacaannya sayang? (Tuturan 15)

(Guru meminta siswanya untuk menyebutkan angka berapa yang dibuat oleh bunda guru. Penanda tuturan menyuruh “coba baca”)

Akila : “Tiga bun”

Tuturan ke-15 merupakan tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif (*btdkp*). Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan memperpendek jarak sosial antara penutur dengan petutur. Guru merealisasikan strategi *btdkp* dalam bentuk: (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) melebihkan rasa simpati kepada penutur.

b) Tindak Tutur Memohon

Pada tuturan memohon dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 8 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa pulang sekolah dan bergantian menyalami gurunya satu persatu. Gurunya memohon kepada siswa agar tidak saling mendorong ketika bersalaman dengan gurunya. Guru juga berpesan kepada siswanya agar mengulang kembali hafalan ayat pendek yang sudah dipelajari di rumah dengan dituturkan menggunakan nada rendah dan ekspresi wajah memohon.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda, bisa bergantian salaman dengan bunda ya” (Tuturan 16)

(Guru memohon kepada siswa untuk bergantian salaman)

Alif : “Ya bun” (Berbaris di belakang temannya)

Guru: “Anak-anak bunda, rajin-rajinlah mengulang hafalan ayat pendek yang sudah bunda ajarkan tadi di rumah ya”. (Tuturan 17)

(Guru memohon kepada murid untuk rajin-rajinlah mengulang kembali hafalan ayat pendek. Penanda tuturan memohon yaitu “rajin-rajinlah” penggunaan artikel lah pada kata rajin mengisyaratkan bahwa guru memohon kepada siswa)

Anisa: “Iya bun”

Tuturan ke-16 dan 17 merupakan tuturan memohon dengan menggunakan penanda kesantunan memohon yaitu “bisa” dan partikel *-lah*. Tuturan memohon ini dituturkan dengan menggunakan strategi bertutur *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan guru dibentuk dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menghindari ketidaksetujuan.

c) Tindak Tutur Menyarankan

Pada tuturan menyarankan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 7 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks :

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa hendak pulang sekolah. Guru memberikan nasehat terlebih dahulu kepada siswa sebelum 5 menit jadwal siswa pulang sekolah. Guru menyarankan siswanya agar rajin belajar. Siswa mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh gurunya.

Tuturan :

Guru : “Makanya, anak bunda harus rajin belajar ya sayang, agar menjadi anak yang pintar! (Tuturan 18)

(Guru menyarankan kepada murid agar rajin belajar supaya pintar. Penanda tuturan menyarankan “makanya rajin belajar”)

Siswa : “Iya bun” (jawaban siswa secara serentak)

Tuturan ke-18 merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan dulu (dahulu). Penanda kesantunan dulu yang digunakan guru dalam tuturannya, mengisyaratkan bahwa guru menyarankan siswa untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik yang berguna untuk siswa (petutur) sendiri. Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dengan petutur. Guru merealisasikan *btdkp* dalam dua bentuk, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) saling membantu.

d) Tidak Tutur Menasehati

Pada tuturan menasehati dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif ditemukan sebanyak 4 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa belajar makan yang bergizi untuk dikonsumsi oleh siswa. Guru memberikan nasehat kepada siswa untuk rajin mengkonsumsi sayur dan buah agar menjadi anak yang sehat dan kuat. Siswa memahami yang disampaikan oleh gurunya.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda, kalau ingin menjadi anak yang sehat dan kuat, maka harus rajin makan sayur dan buah ya! (Tuturan 19)

(Guru menasehati siswa supaya agar rajin makan sayur dan buah kalau ingin menjadi anak yang sehat dan kuat. Penanda tuturan menasehati “harus makan sayur dan buah”).

Siswa : “Iya Bun” (jawaban siswa secara serentak)

Tuturan ke-19 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda kesantunan “Harus makan sayur dan buah. Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* ini dibentuk dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menghindari ketidaksetujuan.

e) Tindak Tutur Menantang

Pada tuturan menantang dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif ditemukan sebanyak 2 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks :

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa belajar mengenal nama-nama hari dalam satu minggu. Setelah siswa menjelaskan nama-nama hari, guru menantang siswa untuk menyebutkan hari ini hari apa.

Tuturan :

Guru : “Anak-anak bunda, siapa yang bisa menyebutkan hari ini hari apa? Siapa yang bisa?” (Tuturan 20)

(Guru menantang siswa untuk menyebutkan hari ini hari apa. Sehingga siswa akan termotivasi untuk menjawab tantangan dari guru tersebut. Jadi, guru akan mengetahui siapa siswa yang bisa menyebutkan nama hari dengan benar. Penanda tuturan menantang “siapa yang bisa”)

Anisa : “Aku, Kamis bun” (Sambil mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan tepat)

Tuturan ke-20 merupakan tuturan menantang untuk memotivasi murid agar aktif dalam belajar, serta mengasah kemampuan dan mental. Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara guru dengan murid. Guru merealisasikan strategi *btdkp* dalam dua bentuk, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menjadikan optimis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA pada pemerolehan bahasa anak 4 tahun, yaitu tindak

tutur direktif menyuruh yang berjumlah 42 tuturan, tindak tutur direktif memohon atau meminta yang berjumlah 8 tuturan, tindak tutur direktif menyarankan berjumlah 13 tuturan, tindak tutur direktif menasehati berjumlah 11 tuturan dan tindak tutur direktif menantang berjumlah 5 tuturan. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam tuturan menyuruh. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuturan menyuruh guru tersebut, sehingga tuturan menyuruh tidak terkesan main-main. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif diungkapkan dengan cara menggunakan penanda identitas yang sama yaitu menggunakan kata sapaan keakraban, sehingga tuturan guru dalam PBM menjadi santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Y. dkk. (2015). "Pengembangan Tema dalam Buku al-Qira'ah Arrasyidah untuk Pelatihan Menulis Kreatif Bahasa Arab" *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 2 No. 2.
- Chaer. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eti, S. (2012). Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah. Ditemukan di: <http://sastra.um.ac.id/wpcontent/uploads/2012/08/8.-Ety-Setiawan.pdf>.
- Gunarwan, A. (1994). *Menggiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Kridalaksana. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, J. K. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Puspita, R. (2013). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Strategi Bermain Aktif" *Antologi PGPAUD*. Volume 1, No. 3, <http://kd-cibiru.upi.edu/jurnal/index.php/antologipaud>, diunduh 11 November.
- Salnita. (2019). *Language Acquisition for Early Childhood*. Obsesi, 3(1).
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, H. G. (1984). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**LEXICON AND DISTRIBUTION OF THE RIAU MALAY LANGUAGE
THROUGH PHONOLOGICAL FEATURES IN KAMPAR DISTRICT**

**LEKSIKON DAN DISTRIBUSI BAHASA MELAYU RIAU
MELALUI FITUR FONOLOGI DI KABUPATEN KAMPAR**

Juli Yani¹⁾, Alvi Puspita²⁾, Ridwan³⁾, Raja Syamsidar⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Medan, yanijuli90@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, alvipuspita@unilak.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, ridwan@unilak.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, rajasyamsidar@unilak.ac.id

Article history: Received 1 November 2023
Accepted 19 Desember 2023

Revision: 8 Desember 2023
Available online Desember 2023

ABSTRACT

The lexicon and distribution of Riau Malay emerged because of causes that are closely related to language changes observed in certain elements found in the variety of dialects, regional boundaries, number of speakers, residence, identity and cultural pride, and economic conditions. The purpose of this study was to determine (1) the lexical form of phonology and (2) the geographical distribution of phonological forms that experience variations in Riau Malay in Kampar Regency. This research uses a descriptive method with listening, interviewing, recording, and recording techniques. The methods and analytical techniques used are the padan method and the banding technique. This research was conducted at nine observation points in Kampar Regency. The sample of informants at each observation point amounted to one person. The research instrument used for the interview was a list of questions containing 441 questions. The results of this study are based on its realization: the determination of phonetic innovations based on the discovery of variants that show a phonotactic change from the original variant at the Riau Malay observation point in Kampar Regency. Its geographical phonological distribution is based on observation points and the results of data phenomena in the field that often experience dispersal at observation points (1), (2), (3), (8), and geographically.

Keywords: language retention, lexical innovation of phonology, geographical distribution of phonology

ABSTRAK

Leksikon dan distribusi Bahasa Melayu Riau muncul karena adanya penyebab yang sangat berkaitan erat dengan perubahan bahasa diamati pada unsur tertentu yang terdapat pada ragam dialek, batas wilayah, jumlah penutur, tempat tinggal, identitas dan kebanggaan budaya, dan kondisi ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bentuk leksikal fonologi, (2) distribusi geografis bentuk fonologi yang mengalami variasi dalam bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik simak, wawancara, pencatatan dan perekaman. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah metode padan dan teknik hubung banding. Penelitian ini dilakukan pada sembilan titik pengamatan di Kabupaten Kampar. Sampel informan setiap titik pengamatan berjumlah satu orang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk wawancara berupa daftar pertanyaan yang memuat 441 butir pertanyaan. Hasil penelitian ini berdasarkan perwujudannya, Penetapan inovasi fonetis berdasarkan ditemukannya varian yang menunjukkan adanya perubahan fonotaktis dari varian asal di titik pengamatan Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Distribusi fonologi geografisnya adalah berdasarkan titik pengamatan, hasil fenomena data di lapangan, bahwa yang sering mengalami penyebaran pada titik pengamatan (1), (2), (3), (8) dan secara geografis.

Kata kunci: distribusi geografis fonologi, pemertahanan bahasa, Inovasi leksikal fonologi

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14746](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14746)

Citation: Yani, J., Puspita, A., Ridwan, & Syamsidar, R. (2023). Leksikon dan Distribusi Bahasa Melayu Riau Melalui Fitur Fonologi di Kabupaten Kampar. *Geram*, 11(2), 12-19.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan seluruh ide dan gagasan. Bahasa merupakan lambang yang menunjuk identitas seseorang sebagai penutur

bahasa tersebut. Misalnya bahasa Melayu Riau menunjukkan identitas masyarakat penuturnya. Bahasa Melayu Riau memiliki ragam dialek yang berbeda-beda. Penggunaan dialek yang berbeda-beda untuk menyatakan suatu ragam bahasa yang dibatasi oleh wilayah tertentu. Senada dengan pernyataan di atas, Hamidy (1995:6) menyatakan dialek dapat dikaitkan dengan suatu ragam pemakaian dari bahasa. Ragam bahasa terjadi karena ada beberapa kelompok masyarakat dalam pemakai bahasa. Kelompok atau gugusan pemakai bahasa tersebut menimbulkan dialek dalam bahasa. Selain itu, dalam satu dialek masih dapat dijumpai beberapa ragam. Istilah dialek yang merupakan padanan kata logat berasal dari kata Yunani *dialektos* pada mulanya dipergunakan dalam pembicaraan ilmu bahasa (Ayatrohaedi, 1983:1). Ragam dialek disebabkan oleh faktor geografis seperti pulau-pulau kecil, pesisir pantai dan daerah aliran sungai. Setiap ragam dialek terdapat sejumlah varian sehingga tiap kampung Melayu memiliki dialek Melayunya sendiri.

Berdasarkan perbedaan ragam dialek itu, maka daerah Riau yang meliputi Kepulauan Riau dan pesisir Timur Sumatera bagian tengah dengan sungai-sungai besar seperti Rokan, Siak, Kampar, Kuantan serta Indragiri, sehingga terdapat enam dialek Melayu yaitu: (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing, (2) dialek Melayu Petalangan, (3) dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), (4) dialek Melayu Kampar, (5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau (Hamidy, 2013:11-12). Perbedaan yang menonjol di antara dialek-dialek lokal tersebut terdapat pada intonasi (*lentong*) dan beberapa kosakata. Berdasarkan pembagian dialek menurut Hamidy, penulis mengkaji salah satu dialek, yaitu dialek Melayu Kampar.

Penelitian ini mendeskripsikan pemertahanan bahasa dari bentuk inovasi leksikal, distribusi geografis dan difusi bahasa Melayu Riau pada penutur bahasa masyarakat Riau di Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Riau yang mayoritas penduduknya berbahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar. Kondisi geografis Kabupaten Kampar termasuk salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Kabupaten ini terdiri dari 21 kecamatan. Luas wilayahnya lebih kurang 1.128.928 ha, daerah ini berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat
4. Sebelah timur berbatasan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Perbatasan daerah-daerah inilah yang mengakibatkan terjadinya sentuhan bahasa tersebut. Akibatnya, akan timbul masalah kebahasaan dalam tingkat pemakaian bahasa, fungsi bahasa, alternatif pemakaian bahasa dalam interferensi, yang cenderung akan melahirkan variasi bahasa.

Dalam hal ini ragam dialek dan perbatasan daerah sangat mempengaruhi pemertahanan suatu bahasa oleh penutur bahasa melayu di Kabupaten Kampar. Jendra (2010: 144-146) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempertahankan bahasa adalah ragam dialek, batas wilayah, jumlah penutur, tempat tinggal, identitas, dan kebanggaan budaya, dan kondisi ekonomi yang baik. Walaupun masyarakat Kampar hanya masyarakat minoritas di Kabupaten Kampar, bukan berarti mereka tidak mempertahankan bahasa daerah mereka. Pemertahanan bahasa itu bergantung kepada pilihan bahasa yang mereka pilih untuk dipakai dalam berkomunikasi dan juga bergantung kepada sikap bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa tersebut dalam mempertahankan bahasa daerah mereka.

Fishman (1972a: 97) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan inovasi yang datang. Dalam hal ini, sebagian masyarakat Kampar di Kabupaten Kampar khususnya orang tua memiliki ideologi yang tinggi terhadap bahasa daerahnya, yakni dengan tetap mempergunakan bahasa daerahnya walaupun lingkungan sangat mempengaruhinya. Hal ini ditandai dengan mereka masih tetap menggunakan bahasa Melayu Riau dalam berkomunikasi baik di dalam rumah maupun di luar rumah bila bertemu dengan orang yang sesuku dengannya. Kadangkala mereka juga menggunakan bahasa Melayu Riau di rumah ataupun di luar rumah walaupun mereka mengetahui bahwa mitra tutur mereka tidak sesuku dengan mereka. Dalam hal ini mereka memiliki kesetiaan terhadap bahasa daerah mereka walaupun lingkungan sangat mempengaruhi penggunaan bahasa daerah mereka. Mereka tetap menggunakan dan mempertahankan bahasa daerah mereka meskipun mereka hanya masyarakat minoritas di Kabupaten Kampar.

Selanjutnya, para remaja kurang memiliki ideologi terhadap bahasa daerahnya. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dalam kehidupan mereka sehari-

hari. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi di ranah keluarga juga mereka menggunakan bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan orang tua mereka walaupun kedua orang tua mereka bersuku Melayu. Para remaja cenderung mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan suatu ancaman bagi bahasa daerah mereka. Apabila mereka tidak dapat mempertahankan bahasa daerah mereka, bahasa daerah mereka akan bergeser dan akan terancam punah karena mengalami inovasi.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi keberadaan suatu bahasa termasuk Bahasa Melayu Riau. Untuk menghadapi tantangan tersebut maka suatu bahasa sering mengalami inovasi. Bahasa ini di samping menggali inovasi dari dalam, juga menyerap unsur bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing sehingga sering terdapat kosakata bersinonim yang berasal dari bahasa Indonesia sendiri dan yang diserap dari bahasa lain. Inovasi internal bisa meliputi inovasi leksikal. Inovasi ini bisa menyebar dari satu kata ke kata lain, dari lingkungan satu isolek ke lingkungan isolek lain, dari satu kelompok sosial penutur ke kelompok sosial penutur lain, dari satu tempat ke tempat lain.

Bahasa melayu Riau yang mengalami inovasi seperti kata '*ayi*' '*air*', '*aso*' '*rasa*' dalam Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar bisa dianggap inovasi dalam bahasa Melayu Riau setempat. Inovasi ini merupakan inovasi internal karena inovasi ini merupakan serapan perubahan dari bahasa Melayu Riau itu sendiri, dalam hal ini '*ayi*' dan '*aso*' mengalami penghilangan bunyi fonem /r/ karena masyarakat yang pada umumnya tidak bisa mengucapkan fonem /r/. Bentuk '*deyen*' '*saya*', yang berasal dari '*den*', merupakan inovasi internal dalam bahasa Melayu Riau karena inovasi ini terjadi dalam sistem bahasa Melayu Riau itu sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti akan menelusuri dan mengungkapkan leksikon fonologi pada Bahasa Melayu Riau melalui bentuk fonetis dan bentuk distribusi geografis leksikon pada masyarakat Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Adapun masalah dalam penelitian ini terdapat masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana bentuk leksikon fonetis pada Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar?, (2) Bagaimana bentuk distribusi geografis bentuk fonologi pada Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar?.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun 2005:235). Istilah memahami diartikan sebagai usaha mencari makna suatu fenomena yang diteliti sesuai dengan pemahaman para subjeknya. Penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Penelitian kualitatif sangat terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari daftar tanya ini memuat 441 butir pertanyaan leksikal dasar dan leksikal budaya. Kedua jenis leksikal ini digabungkan dan dipilah menurut medan makna. Berdasarkan kesamaan komponen maknanya, leksikal pada daftar tanya ini diklasifikasikan atas delapan belas medan makna tersebut adalah: (1) kekerabatan (23 butir), (2) kehidupan masyarakat desa (35 butir), (3) rumah dan sekitarnya (30 butir), (4) peralatan rumah tangga dan perlengkapan tidur (34 butir), (5) tanaman dan buah-buahan (18 butir), (6) binatang (13 butir), (7) perkakas dan alat pancing (25 butir), (8) makanan dan minuman (15 butir), (9) penyakit (30 butir), (10) sifat dan rasa (15 butir), (11) keadaan dan warna (17 butir), (12) alam sekitar (25 butir), (13) bagian tubuh (22 butir), (14) aktivitas (11 butir), (15) alat musik (12 butir), (16) pakaian dan perhiasan (10 butir), (17) bilangan (15 butir), (18) kata tunjuk dan kata ganti (23 butir). Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang diusulkan Ayatrohaedi (1983:4-48), Chambers (1980:33-35), dan Djajasudarman (2010:21-26). Kriteria informan adalah: (1) laki-laki atau perempuan, (2) berkisar pada usia 46-65 tahun, (3) penduduk asli, (4) menguasai bahasa Melayu Riau dialek Kampar, (5) berpendidikan tertinggi Sekolah Menengah Atas, (6) jarang atau tidak pernah berpergian jauh keluar daerah, (7) sehat jasmani dan rohani, dan (8) masih memiliki alat ucap yang lengkap. Informan

terpilih harus memenuhi beberapa atau semua kriteria yang ditetapkan. Penentuan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode dan teknik pengumpulan data menurut pendapat (Sudaryanto, 1988:2) bahwa data lisan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan langsung di lapangan atau metode simak. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara, pencatatan dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan daftar tanya. Pada saat berwawancara dilakukan pula pencatatan dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik cakapan terarah, bertanya langsung, bertanya taklangsung, memancing jawaban, pertanyaan dan jawaban berganda (Ayatrohaedi, 1983:50-51). Cakapan terarah dilakukan dengan cara mengajak informan membicarakan suatu hal, dan umumnya dimulai dengan hal yang sangat umum. Jika suasana percakapan sudah menyenangkan, percakapan kemudian diarahkan kepada hal-hal yang akan diteliti. Bertanya langsung digunakan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda nyata, seperti bagian dan tubuh bagian rumah. Bertanya taklangsung digunakan untuk menutupi kekurangan pada teknik bertanya langsung. Teknik bertanya taklangsung, misalnya, digunakan untuk menanyakan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan aktivitas atau pekerjaan. Memancing jawaban digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberikan informan. Dengan teknik ini diharapkan jawaban yang diberikan informan dikemukakan lagi. Pertanyaan dan jawaban berganda digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberi informan, seperti halnya memancing jawaban. Dengan teknik pertanyaan berganda, penelitian dapat mengajukan pertanyaan yang sama untuk satu hal. Teknik ini digunakan, di antaranya untuk mengungkapkan bentuk-bentuk yang sinonim atau leksikon-leksikon yang berbeda berkonsep sama. Pencatatan data dilakukan dengan teknik pencatatan fonetis, yakni data ditulis dengan menggunakan tulisan fonetis. Adapun perekaman dilakukan dengan teknik perekaman langsung, bukan penyadapan. Data yang diperoleh direkam pada *'file'* yang berbeda.

Metode dan teknik analisis data digunakan adalah metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan (Mahsun, 2005:113). Penerapannya dilakukan sebagai berikut. Untuk menentukan inovasi internal leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau di lapangan, satu varian, baik bentuk maupun makna, dibandingkan dengan varian lainnya, baik pada titik pengamatan yang sama maupun titik pengamatan yang berbeda dalam satu wilayah isolek. Kemudian entitas varian hasil perbandingan tersebut diidentifikasi struktur internalnya setelah dibandingkan dengan varian lain yang diidentifikasi sebagai bentuk asal. Data yang diperoleh di lapangan dibandingkan dengan bahasa Melayu Riau lain. Jika dari hasil perbandingan itu ditemukan perbedaan, bentuk yang berbeda itu dianggap unsur inovasi bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Unsur inovasi dapat merupakan unsur setempat, dapat pula merupakan unsur pengaruh atau serapan dari bahasa lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon Inovasi Fonologi

Sebagaimana bahasan di awal, bahwa inovasi bentuk terdiri atas tiga subjenis, yaitu inovasi leksikal penuh, inovasi morfemis, dan inovasi fonetis. Inovasi leksikal penuh dan inovasi morfemis telah dibahas. Berikut ini akan dibahas inovasi subjenis yang ke tiga, yaitu inovasi fonetis. Penetapan inovasi fonetis berdasarkan ditemukannya varian yang menunjukkan adanya perubahan fonotaktis dari varian asal di titik pengamatan Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Dari hasil penelitian tercatat terdapat 24 glos dengan 67 varian yang menunjukkan inovasi jenis ini.

Kemunculan varian inovatif umumnya berlangsung secara berurutan, ada yang bergerak lebih dahulu, ada yang bergerak menyusul kemudian, tidak sama-sama, sebagaimana gerak gelombang. Oleh karena itu, gelombang yang lebih luas merupakan gelombang yang lebih dahulu muncul, sedangkan gelombang yang lebih terbatas merupakan gelombang yang muncul kemudian.

Akibat kebertahapan itu, peresapan varian memiliki implikasi yang umumnya searah atau asimetris. Misalnya, di titik pengamatan tertentu terdapat varian X sebagai varian yang lebih dahulu muncul. Selanjutnya, di titik pengamatan tersebut terdapat pula varian Y sebagai varian yang muncul kemudian. Keberadaan varian Y dapat menentukan keberadaan varian X sehingga dapat dikatakan jika ada Y ada X. hal itu tidak berlaku sebaliknya, yakni kemunculan X dapat menentukan kemunculan Y karena gelombang itu bergerak secara berurutan dari X mendahului Y. implikasinya jika ada Y ada X, tetapi jika ada X, tetapi jika ada X belum tentu ada Y. beberapa asumsi di atas dijadikan dasar analisis difusi geografis dalam penelitian ini.

Varian yang memperlihatkan penghilangan konsonan *h* pada awal kata dan antarvokal dengan jumlah tempat peresapan terbanyak, yakni pada delapan titik pengamatan, merupakan varian yang pertama muncul. Sebaliknya, varian dengan jumlah tempat peresapan terbatas, yaitu pada satu titik pengamatan, merupakan varian yang terakhir muncul. Varian dengan jumlah tempat peresapan di antara kondisi pertama dan kedua, yakni pada tiga dan empat titik pengamatan, muncul kemudian setelah varian dalam kondisi pertama, sebelum varian dalam kondisi kedua. Varian dalam kondisi pertama *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, itam, anduo?, anie?*. Varian dalam kondisi kedua *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, ituon itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi ketiga *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, ituon itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi keempat *ijau, iduon, idui?, imau, itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi kelima *ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi keenam *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, ituon itam, anie?*. Varian untuk kondisi ketujuh *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi kedelapan *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, imau, laman, ituon itam, anduo?, anie?*. Varian untuk kondisi kesembilan *utan, ujan, ijau, iduon, idui?, laman, itam, anduo?, anie?*.

Kondisi di atas menyebabkan adanya beberapa implikasi penyebaran bahasa. Penyebaran menyebabkan varian inovatif tersebut di titik pengamatan. Pertama, jika di titik pengamatan tertentu ditemukan salah satu varian yang tidak muncul yaitu '*ituon*' selanjutnya ketika ke titik pengamatan kedua dan ketiga itu muncul semua varian, ketika berpindah ketitik pengamatan empat itu ada beberapa varian yang tidak muncul yakni *utan, ujan, laman, ituon*. Selanjutnya ketika ke titik pengamatan lima itu ada beberapa varian yang tidak muncul seperti *utan, ituon*. Demikian pula dengan titik pengamatan enam dan tujuh varian yang tidak muncul yakni *laman, ituon, anduo?*, beda halnya dengan titik pengamatan sembilan itu semua varian muncul. Tetapi ketika lanjut ketitik pengamatan sembilan ada varian yang tidak muncul yakni, *imau* dan *ituon*. Dari implikasi di atas dapat disimpulkan bahwa varian yang lambat muncul disetiap titik pengamatan adalah *ituon, utan, ujan, imau*. Pada peristiwa difusi geografis di atas, *ijau, iduon, idui?, itam, anie?*, merupakan varian dengan difusi leksikal pertama kali muncul, mulai titik pengamatan (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8).

Varian inovatif yang memperlihatkan penghilangan *h* pada awal kata Bahasa Melayu Riau mengalami difusi geografis pada sembilan titik pengamatan Bahasa Melayu Riau, yaitu (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9). Sebagian besar varian meresap pada sejumlah titik pengamatan yang berbeda. '*aba* meresap pada tiga titik pengamatan, yaitu (1), (3), (7). '*paabu* meresap pada tiga titik pengamatan, yaitu (1), (5), (7). '*ghama* meresap pada dua titik pengamatan, yaitu (7), (7). '*basa* meresap pada lima titik pengamatan, yaitu (2), (3), (6), (7), (8). '*siya* meresap pada enam titik pengamatan, yaitu (2), (3), (4), (5), (6), (9). '*toduo* meresap pada enam titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (4), (8), (9). '*tana* meresap pada sembilan titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9). '*maluda* meresap pada tiga titik pengamatan, yaitu (1), (3), (6). '*tujuo* meresap pada delapan titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8). '*sapuluo* meresap pada tujuh titik pengamatan, yaitu (1), (3), (4), (5), (6), (7), (9). '*dibawa* meresap pada sembilan titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9). '*kupia* meresap pada satu titik pengamatan, yaitu (1). '*sondi uma* meresap pada dua titik pengamatan, yaitu (1), (4). '*kaki gaja* meresap pada empat titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (9). '*jayi tonja* meresap pada empat titik pengamatan, yaitu (1), (2), (3), (5). Berdasarkan data di atas titik pengamatan yang sering mengalami difusi adalah titik pengamatan (1).

Varian inovatif yang memperlihatkan penambahan konsonan *h* pada awal kata Bahasa Melayu Riau dengan jumlah tempat peresapan terbanyak, yaitu 9 titik pengamatan, merupakan varian yang pertama muncul. Sebaliknya, varian dengan jumlah tempat peresapan terbatas, yaitu pada satu titik pengamatan, merupakan varian yang terakhir muncul. Varian dengan jumlah tempat peresapan di antara kondisi pertama, kedua dan ketiga, yaitu '*toduo*', '*tana*', '*tujuo*', '*dibawa*', '*kaki gaja*', '*jayi tonja*'. Varian dengan jumlah tempat peresapan di antara kondisi keempat, kelima dan keenam, yaitu '*siya*', '*tana*', '*sapuluo*', '*dibawa*'. Varian dengan jumlah tempat peresapan di antara kondisi ketujuh, kedelapan, dan kesembilan, yaitu '*tana*' dan '*dibawa*'.

Distribusi Geografis Inovasi Fonetis

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, ditemukan varian inovatif yang berjenis inovasi fonetis 24 glos dengan 67 varian. Perbedaan luas jangkauan distribusi geografis varian inovatif menunjukkan

adanya keberterapan dalam penyebaran. Varian inovatif yang mudah diterima secara luaslah yang dapat menyebar dalam daerah yang luas.

Tiga puluh empat varian muncul pada satu titik pengamatan yaitu: *'minontu* 'menantu', *baduwa* 'hajatan', *lamaghi* 'lemari', *koluon*, *kalilawow*, *kulit lawow* 'kelalawar', *garaji*, *gargoji*, *gagaji*, *gaji-gaji* 'gergaji', *kora? nasi*, *koa? nasi* 'kerek nasi', *kupuo?*, *kupuo?*, *karupuo?* 'kerepuk', *ombuo?* 'rambut', *ayili*, *ayi dighiyu*, *ayiliyu*, *jiliwu*, *deliyu* 'air ludah', *saluwe*, *sarawa* 'celana', *satuwi* 'seratus', *sayibu* 'seribu', *anjion* 'anjing', *bayia* 'beras'.

Dua puluh satu varian muncul pada dua titik pengamatan yaitu: *bagholek* 'hajatan', *lamari*, *lamayi* 'lemari', *kalilaghau* 'kelalawar', *ayie mani* 'air mani', *ayie* 'air', *ambui?*, *ombui?* 'rambut', *idup*, 'hidup', *kalin?in*, *kalin?ian* 'kelingking', *silowu*, *salawa* 'celana', *saratuwi* 'seratus', *saghibu*, *saribu* 'seribu', *bayo?-bayo?* 'pelan-pelan', *minciya?* 'biji', *tanawan* 'jamur', *cayap?*, *cayap?* 'teko air'.

Delapan varian muncul pada tiga titik pengamatan yaitu: *'minantu* 'menantu', *garaga*, *aga-aga* 'puding', *iduwi?* 'hidup', *saghatuwi* 'seratus', *lambe?-lambe?* 'pelan-pelan', *boya* 'beras', *anie* 'amis'.

Empat varian muncul pada empat titik pengamatan, varian inilah yang merupakan varian inovatif dengan distribusi geografis paling luas dibandingkan dengan varian lainnya. Ke dua varian tersebut adalah *ayu mani* 'air teh', *ayu* 'air', *uyo?-uyo?* 'pelan-pelan', *aniu* 'amis'.

Dua varian yang muncul pada lima titik pengamatan yaitu *minca?* 'biji', *tinawan* 'jamur'. Satu varian yang distribusi inovasinya yang paling meluas pada tujuh titik pengamatan yaitu *anjion* 'anjing'.

Setiap titik pengamatan dapat memunculkan varian inovatif yang berjenis inovasi fonetis dengan jumlah yang berbeda. Titik pengamatan Bahasa Melayu Riau yang memunculkan varian inovatif jenis ini dengan jumlah terbanyak adalah titik pengamatan (1) yang berjumlah 11 varian dan titik pengamatan (6) yang berjumlah sama yaitu 11 varian. Titik pengamatan (1) dan (6) adalah titik pengamatan terinovatif pada inovasi fonetis Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar, pada titik pengamatan (1) ditemukan varian inovatif *'bagholek* 'hajatan', *lamaghi* 'lemari', *kalilaghau* 'kelalawar', *ayie mani* 'air mani', *ayie* 'air', *ambui?* 'rambut', *iduwik?* 'hidup', *ayi dighiyu* 'air ludah', *saluwe* 'celana', *saghatuwi* 'seratus', *saghibu* 'seribu'. Sedangkan titik pengamatan (6) ditemukan varian inovatif *badua* 'hajatan', *kalilawow* 'kelalawar', *koa? nasi* 'kerak nasi', *tarupuo?* 'kerupuk', *ayu mani* 'air teh', *ayu* 'air', *ombui?*, 'rambut', *kalin?in* 'kelingking', *jiliwu* 'air ludah', *silowu* 'celana'.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan hasil fenomena data yang ditemukan di lapangan, bahwa dalam Bahasa Melayu Riau ditemukan lima gejala difusi leksikal yang kemudian berlanjut pada difusi geografis. Dari kelima gejala difusi leksikal ini menandakan, bahwa bahasa Melayu Riau produktif mengalami difusi geografis.

dari lima gejala difusi leksikal yang kemudian berlanjut pada difusi geografis pada Bahasa Melayu Riau. Dari data ini diketahui bahwa difusi leksikal yang terjadi dalam Bahasa Melayu Riau yang produktif mengalami difusi geografis.

Dari lima gejala difusi geografis yang terjadi pada Bahasa Melayu Riau tersebut, kelima gejalanya berkaitan dengan inovasi internal, varian yang memperlihatkan penambahan vokal *o* pada silabe akhir antar konsonan katalah yang produktif mengalami gejala tersebut. Terdapat 24 varian, akan tetapi varian yang mengalami difusi geografis terdapat 17 varian yang terkait dengan masalah ini (amati kembali tabel 12 hlm. 125). Ada tiga varian yang ditemukan di setiap titik pengamatan (48),(113), (283). Ketiga varian inovatif ini adalah *bilio?*, 'Kamar' *lawuo?*, 'ikan', *gunuon* 'gunung'. Ketiga varian inovatif ini memiliki kemampuan berdifusi geografis paling luas.

Pada dua gejala difusi geografis unsur penghilangan konsonan *h* pada awal kata Bahasa Melayu Riau, terdapat 15 varian pada sembilan titik pengamatan. Akan tetapi, dari jumlah varian yang mengalami difusi geografis yang paling terluas peresapan tempat titik pengamatannya yaitu varian *tana*, *dibawa*. Kedua varian ini ditemukan pada setiap titik pengamatan. Selanjutnya gejala penghilangan

konsonan *h* pada awal kata dan antar vokal kata Bahasa Melayu Riau, terdapat 11 varian pada sembilan titik pengamatan. Varian yang paling terluas peresapan di setiap titik pengamatan, yakni varian (287), (305), (318), (263), dan (244). Variannya adalah *Ijau* 'hijau', *iduon* 'hidung', *idui?* 'hidup', *itam* 'hitam', *anie?* 'panas'. Selanjutnya gejala yang keempat adalah penambahan vokal *e* pada akhir kata Bahasa Melayu Riau, terdapat 10 varian yang mengalami difusi geografis yang paling luas peresapan tempat titik pengamatannya yaitu varian (297). Variannya adalah *doyie* 'arus deras'.

Gejala yang terakhir adalah penambahan konsonan *gh* pada silabe tengah kata Bahasa Melayu Riau, gejala ini adalah unik pada Bahasa Melayu Riau, yang mengalami difusi geografis. Terdapat 9 varian yang mengalami difusi geografis. Varian paling luas peresapan titik pengamatannya adalah (255). Variannya itu adalah *aghan* ‘arang’. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa gejala penambahan vokal *o* pada silabe akhir antar konsonan kata Bahasa Melayu Riau lebih dahulu mengalami peresapan dibandingkan gejala-gejala yang lain, jika dilihat berdasarkan banyaknya jumlah varian yang terdapat pada gejala ini yang dilalui pada sembilan titik pengamatan dengan pertimbangan adanya faktor hambatan yang sama secara geografis.

Satu-satunya gejala difusi geografis yang unik pada Bahasa Melayu Riau adalah penambahan konsonan *gh* pada silabe tengah kata Bahasa Melayu Riau. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Geografis Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar

No	Jenis Bahasa	Jenis Inovasi	Ciri yang Diperlihatkan Varian yang Berdifusi Geografis		Difusi Geografis	
			Jenis	Jumlah Glos Varian	Jumlah titik pengamatan	
1.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penghilangan konsonan <i>h</i> pada awal kata dan antar vokal katabahasa Melayu Riau	11	11	9
2.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penghilangan konsonan <i>h</i> pada akhir kata bahasa Melayu Riau	17	17	9
3.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penambahan vokal <i>ε</i> pada akhir kata bahasa Melayu Riau	15	15	9
4.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penambahan konsonan <i>gh</i> pada silabe tengah kata bahasa Melayu Riau	10	10	9
5.	Bahasa Melayu Riau	Internal	penambahan konsonan <i>gh</i> pada silabe tengah kata bahasa Melayu Riau	9	9	9

Dari data inovasi leksikal yang mengalami difusi geografis dalam Bahasa Melayu Riau di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi leksikal mengalami gejala difusi leksikal yang kemudian berlanjut pada difusi geografis, ini menandakan bahwa, bahasa Melayu Riau produktif mengalami difusi geografis.

Hal ini terjadi disebabkan terdapatnya potensi inovasi internal yang memungkinkan terjadinya pegeseran tersebut pada Bahasa Melayu Riau, sekalipun adanya pengaruh isolek lain, yakni bahasa Minang yang begitu besar.

Ada beberapa unsur lingual yang rentan terhadap pergeseran bahasa, yang berakibatkan pada difusi geografis. Dari data yang diperoleh, semua gejala tersebut rentan terhadap pergeseran bahasa akibat inovasi internal.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis dapat disimpulkan Leksikon fonologi bahasa dalam Melayu Riau di Kabupaten Kampar yang mengalami varian inovatif yang berjenis inovasi fonetis 24 glos dengan 67 varian. Perbedaan luas jangkauan distribusi geografis varian inovatif menunjukkan adanya kebertahanan dalam penyebaran. Varian inovatif yang mudah diterima secara luaslah yang dapat menyebar dalam daerah yang luas.

Setiap titik pengamatan distribusi dapat memunculkan varian inovatif yang berjenis inovasi fonetis dengan jumlah yang berbeda. Titik pengamatan Bahasa melayu Riau yang memunculkan varian inovatif jenis ini dengan jumlah terbanyak adalah titik pengamatan (1) yang berjumlah 11 varian dan titi pengamatan (6) yang berjumlah sama yaitu 11 varian. Titik pengamatan (1) dan (6)

adalah titik pengamatan terinovatif pada inovasi fonetis Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar, pada titik pengamatan (1) ditemukan varian inovatif ‘*bagholek* ‘hajatan’, *lamaghi* ‘lemari’, *kalilaghau* ‘kelalawar’, *ayie mani* ‘air mani’, *ayie* ‘air’, *ambui?* ‘rambut’, *iduwik?* ‘hidup’, *ayi dighiyu* ‘air ludah’, *saluwe* ‘celana’, *saghatuwi* ‘seratus’, *saghibu* ‘seribu’. Sedangkan titik pengamatan (6) ditemukan varian inovatif *badua* ‘hajatan’, *kalilawow* ‘kelalawar’, *koa?* *nasi* ‘kerak nasi’, *tarupuo?* ‘kerupuk’, *ayu mani* ‘air teh’, *ayu* ‘air’, *ombuci?* ‘rambut’, *kaliŋkiŋ* ‘kelingking’, *jiliwu* ‘air ludah’, *silowu* ‘celana’.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjabana, S. T. (2019). *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 cet, XLIV. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aisyah, K. dkk. (2023). Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *Jurnal Geram*. Vol.11. No. 1, Juni 2023.
- Yani, J. (2020). “*Inovasi dan Difusi Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar*.” *Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung*. Jawa Barat.
- Amini, K. A., Nadra, N., & Marnita, R. (2023) Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *Geram*, 11(1).
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chambers, JK & Trudgill, P. (2015). *Dialectology*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Danie, J. A. (1991). *Kajian Geografi Dialek diMinahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma. (1996). “Menyingkapi Kosa Kata Bahasa Asing dalam Berbahasa Indonesia”. Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.
- Fishman, J.A. (2009). *Language and Sociocultural Change*. California: Academic Press.
- Francis, W. N. (1983). *Dialektologi: AnIntroduction*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidy, UU. (2003). *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Holmes. (2009). *Language Maintenance and Shit in Three New Zealand Speech Community*.
- Jendra, I. I. (2010). *Sociolinguistics: The Study of Societies' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. (2012). *Sociolinguistics The Study Of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Hi. (1993). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi II, Cet. I. Ende: Nusa Indah.
- Lehman, W. P. (1973). *Historical Linguistics an Introduction*. New York: Holt, Rinehart and Windton.
- Meillet, A. (1972). *The Comperative Method in Hirostical Linguistics*. Paris: Librarie Honore Champion, Edituer.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Cet. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2020). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Press.
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Trudgill, P. (1983). *On Dialect Social and Geographical Perspectives*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahya. (2005) “*Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik*.” *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung*.

**CRITICAL RESISTANCE OF KI HADJAR DEWANTARA AT DE EXPRESS NEWS
PAPER: A STUDY OF POSTCOLONIALISM**

**RESISTENSI KRITIS KI HADJAR DEWANTARA PADA SURAT KABAR DE
EXPRESS: SEBUAH KAJIAN POSTKOLONIALISME**

Akbar Al Masjid¹⁾, Trisharsiwi²⁾, Arya Dani Setiawan³⁾, Endah Marwanti⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, almasjida@ustjogja.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, trisharsiwi@ustjogja.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, arya.dani@ustjogja.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, endahmarwanti3@gmail.com

Article history: Received 19 Agustus 2023
Accepted 19 Desember 2023

Revision: 6 September 2023
Available online Desember 2023

ABSTRACT

Postcolonialism literary criticism is a critical approach to literature that involves the historical context of colonialism and its impact on culture, identity, and power. Postcolonial literary criticism also helps provide an understanding of the concept of 'the Other', i.e., the way in which colonial culture denigrates and belittles other cultures outside its nation. This study aims to examine the article by Ki Hadjar Dewantara written in the newspaper Express with an approach to literary criticism of postcolonialism. This type of research is a descriptive qualitative literature study with an analysis method, namely content analysis. The source of this research data is an article entitled "Als ik een Nederlander was" or "If I Were a Dutchman," written by Ki Hadjar Dewantara (KHD) and published in De Express Newspaper on July 13, 1913. The research data is in the form of discourse quotes contained in the article. Data collection techniques include read, listen, and record techniques. The findings contained resistance in the form of mimicry, hybridity, and ambivalence. The resistance to mimicry or imitation shown by KHD is included in the category of closed or covert reciprocity because the rejection of the policies implemented by the Dutch government is opposed by writing that contains subtle but sharp satire. Hybridity resistance is found in the choice of KHD diction that deliberately explores and contrasts the words inlander-nederlander, freedom and slavery, freedom and oppression. The ambivalence resistance that was found was KHD, who initially wanted to become a Dutchman with his various arguments that flattered as well as satirized and gave condemnation to the colonial nation as KHD's strategy in awakening the patriotism and nationalism of the Indonesian people to fight for independence.

Keywords: ambivalence, hybridity; mimicry; postcolonialism; resistance

ABSTRAK

Kritik sastra postkolonialisme merupakan suatu pendekatan kritis terhadap sastra yang melibatkan konteks sejarah kolonialisme dan dampaknya terhadap budaya, identitas, dan kekuasaan. Kritik sastra postkolonialisme juga membantu memberikan pemahaman tentang konsep 'the Other', yaitu cara di mana budaya kolonial merendahkan dan meremehkan budaya lain di luar bangsanya yang dianggap sebagai "lainnya". Penelitian ini bertujuan mengkaji artikel Ki Hadjar Dewantara yang ditulis di sebuah Surat Kabar de Express dengan sebuah pendekatan kritik sastra Postkolonialisme. Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan kualitatif deskriptif dengan metode analisis yakni content analysis. Sumber data penelitian ini berupa artikel yang berjudul "Als ik een Nederlander was" atau "Seandainya Aku Seorang Belanda" yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD) dan diterbitkan pada Surat Kabar De Express pada tanggal 13 Juli 1913. Adapun data penelitian berupa kutipan wacana yang terdapat dalam dalam artikel tersebut. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca/simak dan catat. Hasil temuan terdapat resistensi berupa mimikri, hibriditas dan ambivalensi. Resistensi mimikri atau peniruan ditunjukkan oleh KHD termasuk dalam kategori resistensi tertutup atau terselubung karena penolakan atas kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah belanda dilawannya dengan sebuah tulisan yang mengandung sindiran yang halus namun tajam. Resistensi hibriditas ditemukan pada pemilihan diksi KHD yang sengaja mengeksplorasi dan mengkontraskan kata-kata, inlander-nederlander, kemerdekaan dan perbudakan, kebebasan dan penindasan. Resistensi ambivalensi yang temukan yakni KHD yang awalnya ingin menjadi seorang Belanda dengan berbagai argumen-argumennya yang menyanjung sekaligus menyindir dan memberikan kecaman kepada bangsa colonial sebagai strategi KHD dalam membangkitkan patriotisme dan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia untuk berjuang merebut kemerdekaan.

Kata Kunci: ambivalensi; hibriditas; mimikri; postkolonialisme; resistensi

PENDAHULUAN

Soewardi Soeryaningrat, beliau dilahirkan di Yogyakarta putera dari KPH Soeryaningrat dan merupakan cucu dari KGPAA Paku Alam Ke-III (Buntarsono, 2017). Sehingga KHD termasuk keturunan ningrat dari Keraton Pakualaman, Yogyakarta. Berkat perjuangan dan jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia beliau dikenang dan mendapat penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Kini, hari kelahiran beliau diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS). Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, KHD juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Sejak berdirinya Boedi Oetomo tahun 1908, beliau aktif di seksi propaganda untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran bangsa Indonesia mengenai pentingnya persatuan-kesatuan dan nasionalisme. Sehingga oleh pemerintah Kolonial Belanda sering dianggap sebagai provokator.

Pada tahun 1913, tepatnya bulan November, pemerintah kolonial Belanda berencana menyelenggarakan perayaan besar memperingati 100 tahun kemerdekaan Belanda dari pendudukan Perancis. Ironisnya, perayaan besar tersebut akan berlangsung di Indonesia, yang merupakan negara wilayah jajahan Belanda. Lebih parah lagi, pemerintah kolonial ingin memungut uang dari rakyat "Bumiputra" untuk biaya pesta perayaan tersebut (Dewantara, 2013).

Soewardi Soerjaningrat, juga dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, menulis karya berjudul "*Als ik een Nederlander was*" (Andai aku seorang Belanda) sebagai reaksi atas rencana Belanda yang ingin mengadakan pesta kemerdekaan di tanah Hindia (Indonesia sebelum merdeka) dan melakukan pemungutan dana dari rakyat pribumi. Tulisan itu aslinya dalam bahasa Belanda dan dimuat surat kabar De Express pada 13 Juli 1913, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Abdoel Moeis, dan disebarluaskan ke seluruh wilayah sehingga orang dapat menghargai isi dari tulisan pergerakan yang bertujuan untuk memberi tahu rakyat Indonesia tentang penindasan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Tulisan itu sangat tajam mengeritik dan menyindir kolonialis Belanda. Tulisan itu menentang perayaan kemerdekaan Belanda yang "memungut biaya" dari penduduk pribumi. Seandainya Soewardi Soerjaningrat orang Belanda, tulisan ini menentang gagasan peringatan kemerdekaan Belanda tersebut. Ia menyatakan bahwa merayakan ulang tahun kemerdekaan Belanda di wilayah koloni adalah ide yang salah dan merendahkan harga dirinya. Karena kritik KHD melalui tulisan tersebut, ia ditangkap dan diasingkan ke Negeri Belanda.

Surat kabar *De Expres* yang dimiliki *Indische Partij* (IP) menerbitkan catatan panjang yang isinya membuat pemerintah kolonial marah. Pemerintah Kolonial Belanda sangat emosi. Pihak Kejaksaan mulai menyita brosur itu pada 20 Juli 1913 dan memusnahkannya. Abdoel Moeis, Soewardi Soerjaningrat, dan Tjipto Mangoenkoesoemo diminta segera menghadap Jaksa Tinggi. Setelah Tjipto Mangoenkoesoema dan rekannya ditangkap pada 29 Juli 1913, polisi melakukan razia di berbagai tempat. Tercatat dalam telegraf tertanggal 30 Juli 1913 bahwa Wignja Disastra, pemimpin redaksi Kaoem Moeda, dan anggota Komite Boemi Poetera Tjipto Mangoenkoesoemo, Soewardi Soerjaningrat, dan Abdoel Moeis, semuanya ditangkap kemarin sore oleh polisi.

Sebagian tulisan tersebut berbunyi, "Andai aku orang Belanda, tidaklah aku akan merayakan kemerdekaan bangsaku di negeri yang rakyatnya tidak kita beri kemerdekaan... Andai aku orang Belanda, pada saat ini juga aku memprotes hajat mengadakan peringatan itu. Aku akan mengingatkan kawan-kawanku di koloni, bahwa berbahaya di waktu ini mengadakan perayaan-perayaan kemerdekaan itu..., aku bukan seorang Belanda; aku hanya seorang putera dari negeri ini, seorang pribumi di negeri jajahan Belanda ini; karena itu aku tidak akan protes."

"*Als ik een Nederlander was*" atau "Seandainya Aku Seorang Belanda," demikian judul artikel Soewardi Soerjaningrat yang terbit edisi 13 Juli 1913. Dalam rangkaian kalimat bergaya satire, Soewardi menyindir halus namun tajam keinginan Kolonial Belanda memperingati seratus tahun kemerdekaan Belanda dari Perancis. Dalam tulisan tersebut, KHD sengaja mempermainkan ***inlander-Nederlander***, ***perbudakan-kemerdekaan***, ***penindasan-kebebasan***, yang pada intinya tulisan Seandainya Aku Bangsa Belanda itu menentang perayaan kemerdekaan Belanda melibatkan rakyat pribumi/koloni. Pernyataan keberatan dengan perayaan hari kemerdekaan di tanah air rakyat terjajah

menjadi senjata tajam untuk menghina bangsa Belanda. Tentu saja banyak kaum konservatif Belanda yang marah dengan artikel tersebut dan menanggapi dengan hinaan dan caci maki, bahkan pencekalan.

Melihat cuplikan tulisan KHD dan pembahasan awal di atas, sangat tepat kiranya tulisan KHD tentang **“Seandainya Aku seorang Belanda”** yang dimuat di surat kabar *De Express* dikaji lebih mendalam dengan pendekatan Kritik Sastra Postkolonialisme. Masalah utama yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah bagaimana bentuk resistensi poskolonialisme (mimikri, hibriditas dan ambivalensi) direpresentasikan pada artikel **“Seandainya Aku seorang Belanda”**. Teori postkolonial dianggap relevan dalam penelitian mutakhir. Kajian-kajian budaya tentang kolonialisme menarik perhatian peneliti dalam menganalisis strategi perlawanan pribumi terhadap kolonial. Penelitian dengan menggunakan teori postkolonial menjadi hal penting dalam mengungkap fenomena kolonialisme. Hal ini rupanya sejalan dengan pendapat Hermaliza & Ermawati (2020) yang menyampaikan bahwa berbagai pemberitaan tentu saja ini tidak lepas dari unsur kekuasaan dan ideologi yang di dalamnya mengandung unsur ufemisme yang dipolitisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah poskolonial. Penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi, menurut Krippendorff dalam Alber dkk (2018:2), adalah metode penelitian yang memungkinkan penciptaan inferensi-inferensi yang sah dan dapat ditiru dari data dengan mempertimbangkan konteksnya. Penggunaan metode analisis isi (*content analysis*) ini disebabkan fakta bahwa penelitian tidak hanya menampilkan data sesuai dengan fakta atau hasil tetapi juga melihat data melalui aspek simbolik seperti konteks. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berjudul *“Als ik een Nederlander was”* atau **“Seandainya Aku Seorang Belanda”** yang diterbitkan pada Surat Kabar *De Express* pada tanggal 13 Juli 1913. Sedangkan data sekunder yang mendukung analisis ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan. Adapun data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana yang terdapat dalam dalam artikel **“Seandainya Aku Seorang Belanda”**. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik baca catat, yang dilakukan secara cermat dengan cara memberi tanda pada teks dan memilah-milahnya sesuai topik analisisnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, et al. (2014) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sastra, Postkolonial

Kritik sastra mempunyai fungsi sebagai alat untuk memberikan pemahaman terhadap isi sebuah karya sastra agar pembaca dapat memahami tendensi-tendensi yang tersirat dalam sebuah karya/tulisan. Kritik sastra dapat membuat pembaca karya sastra mengerti pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra (Andriyani & Piliang, 2019). Kajian kritik sastra *postkolonial* melihat bagaimana sastra mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial, yaitu konflik antarras, bangsa, dan budaya dalam konteks hubungan kekuasaan yang tidak seimbang; ini telah menjadi bagian penting dari pengalaman manusia sejak awal imperialisme Eropa (Foulcher & Day, 2008). Jadi, menurut Foulcher dan Day, kritik *postkolonial* adalah pendekatan pengkajian karya sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya terhadap teks sastra.

Jika dicermati, tentu banyak karya sastra modern Indonesia yang menelusuri jejak kolonialisme Bangsa Eropa dan Asia Timur Raya sepanjang sejarahnya (Santosa, 2012). Berdasarkan kenyataan bahwa Indonesia pernah menjadi bagian dari kolonialisme atau negara jajahan selama ratusan tahun dan banyak karya sastra yang mencatat jejak-jejak kolonialisme, maka sastra Indonesia modern tentu saja menjadi rujukan kajian *postkolonialisme*. Atas dasar pemahaman tersebut kritik *postkolonial* lahir oleh tokoh-tokoh seperti oleh Gayatri Chakrovorty Spivak, Edward W. Said, dan Homi Babha. Pendekatan *poststruktualisme* pada kritik sastra, filsafat kontinental, psikoanalisis, teori feminis, Marxisme, dan post-Marxisme adalah bagian dari kritik postkolonial Spivak.

Runtuhnya kolonialisasi dalam dunia sastra memunculkan gerakan baru bernama studi pascakolonial atau poskolonial. Ciri dari gerakan ini adalah menguatnya ide mengenai kesadaran

individu, kemerdekaan dari hegemoni, dan pengembalian hak tanah termasuk kebudayaannya ke tangan terjajah atau pribumi. Kolonialisasi yang akar katanya dari koloni, tidak hanya merangsek dengan mengkoloni tempat dan mendaulatnya, tetapi juga menghegemoninya secara kognitif. Salah satu yang menjadi ciri penting dari kolonialisasi adalah pembatas antara “beradab” dan “tidak beradab”(Selden et al., 2016).

Dalam pengertian yang lebih luas, "postkolonial" juga mengacu pada hal-hal yang sebelum dan sesudah kolonialisme. Oleh karena itu, Ratna (2008) mengemukakan lima pokok pengertian pascakolonial dalam bukunya "*Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*", yaitu (1) memperhatikan analisis era kolonial, (2) memiliki hubungan dengan nasionalisme, (3) mengemukakan lima pokok pengertian postkolonial, yaitu (1) menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial, (2) memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, (3) memperjuangkan cerita-cerita kecil, menghimpun kekuatan dari bawah, serta belajar dari masa lalu untuk melangkah ke masa depan, (4) menumbuhkan kesadaran bahwa penjajahan tidak hanya bersifat material tetapi juga psikologis, dan (5) tidak sekedar teori, namun sadar bahwa masih banyak pekerjaan penting yang harus dilakukan, seperti melawan imperialisme kolonialisme, orientalisme, rasisme dan masih banyak lagi bentuk-bentuk 'hegemoni' lainnya.

Sastra postkolonial secara umum mempunyai dua periodik, yaitu sastra yang lahir dari masa kolonial (Balai Pustaka) dan sastra yang lahir pada masa pascakolonial, namun dengan unsur cerita yang berkaitan dengan topik kolonialisme dan penjajahan Eropa. Secara umum, postkolonial adalah istilah yang digunakan untuk menyebut masa pascakolonial. Sebagai sastra poskolonial dengan menggunakan definisi sempit, sastra poskolonial dapat dipahami sebagai karya sastra yang mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan atas kolonialisasi (Efendi, 2016). Bidang kajiannya termasuk karya sastra itu berisi kisah kekuasaan kolonial dari awal penjajahan hingga saat ini (Wardani & Widyahening, 2020). Sastra pascakolonial dapat dipahami sebagai sastra yang mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global. Artinya karya sastra pascakolonial merupakan semacam analisis kritis berbentuk karya sastra yang ditulis oleh sastrawan yang sadar akan kondisi pascakolonial dan segala kekhasannya (Bandel, 2013).

Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan-pandangan yang mengekskiskan teori poskolonialisme adalah Gayatri C. Spivak (2003) melalui tulisannya "*Can The Subaltern Speak?*" yang memandang bahwa kemerdekaan sebuah negara masih memposisikan kelas subaltern sebagai bayang-bayang saja. Pandangan Spivak ini dikomentari oleh Bhaba (1994) dalam bukunya yang berjudul "*The location of Culture*". Bhaba justru berpandangan bahwa kelas subaltern sesungguhnya sudah dapat bersuara dari perilaku apropriasi yang telah dilakukannya. Perilaku ini disebut dengan istilah mimikri. Bhaba memandang bahwa mimikri yang dilakukan oleh kelas *subaltern* dalam upaya menjatuhkan kekuasaan kolonial (penguasa). Bhaba menawarkan konsep lain dari kajian poskolonialisme. Ia menawarkan tiga aspek utama dalam mengkaji karya sastra kolonial. Ketiga aspek tersebut yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas berkenaan persilangan budaya penjajah dan terjajah. Mimikri berkenaan pengaruh atas budaya penjajah terhadap budaya kaum terjajah. Ambivalensi berkenaan pencarian identitas kaum terjajah atas kesadaran keterjajahannya.

Loomba (2003) menjelaskan bahwa poskolonialisme diartikan sebagai perlawanan terhadap dominasi kolonial dan warisan-warisannya yang tetap ada hingga saat ini. Bangsa yang baru merdeka hanya membagikan keadilan secara selektif dan timpang kepada rakyat. Penggulingan/peruntuhan pemerintah kolonial tidak secara otomatis membawa perubahan ke arah perbaikan status perempuan, kelas pekerja atau petani dikebanyakan negara jajahan. Lo and Gilbert (1998) menyatakan bahwa teori poskolonial mencakup tiga kemungkinan pilihan perhatian, yaitu (a) pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik berupa efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa poskolonial maupun transformasinya ke dalam bentuk-bentuk yang disebut neokolonialisme, (b) respons perlawanan atau wacana tandingan dari 10 masyarakat terjajah terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi, dan (c) segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme.

Said (2003) menyampaikan bahwa sifat poskolonialisme adalah melawan, menggugat, dan menolak segala bentuk penindasan sebab bagi Said hubungan antara barat dan timur adalah hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks dengan kata lain,

poskolonialisme sebagai sebuah pendekatan yang bersifat counter-discursif (wacana tandingan) terhadap wacana kolonialisme (Edward, 2003).

Mimikri adalah strategi perubahan, peraturan dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan “yang lain” karena mimikri itu memvisualkan kekuatan. efek dari mimikri itu terhadap kekuasaan dari wacana kolonial sangat dalam dan mengganggu). Kehadiran mimikri bukan dalam upaya membangun harmonisasi, melainkan menciptakan perlawanan-perlawanan Hasrat (Bhabha, 1994).

Resistensi adalah sikap tindakan dari golongan masyarakat kelas rendah dengan maksud melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan (misalnya sewa pajak) yang dikenakan golongan kelas atas (misalnya tuan tanah, kelompok dominant, atau penguasa) atau merujuk kepada situasi sosial dimana pihak-pihak yang dirugikan dalam struktur sosial masyarakat kemudian melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang merugikannya. Resistensi merupakan perlawanan masyarakat terjajah terhadap kekuasaan kolonial. Resistensi dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukan dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan (Lo & Gilbert, 1998). Kontrol kolonial sangat kuat mengikat kaum terjajah. Pada dasarnya semua wacana kolonial selalu ada dalam oposisi biner, yakni penjajah atau terjajah, beradab atau biadab, hitam atau putih dalam usaha melaksanakan cita-citanya untuk melakukan eksploitasi ekonomi secara politis (Ashcroft, 2001).

Resistensi dapat dipahami sebagai respons terhadap inisiatif perubahan, respons yang muncul dari rangsangan yang membentuk realitas kehidupan individu. Menurut Scott, resistensi dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Faktor-faktor ini termasuk budaya dan ekonomi, struktur sosial, hubungan masyarakat, lingkungan, dan sarana sosial. (Susilowati, 2019). Dalam artikel ini, perlawanan dipahami sebagai penolakan terhadap kolonialisme. Kolonialisme saat ini tidak hanya berarti perang fisik tetapi juga perang politik, sosial, budaya, ekonomi, globalisasi, pendidikan, dan dunia maya. Segala bentuk tindakan yang mengarah pada ketidakadilan, penindasan, dan kesewenang-wenangan, baik secara individu maupun kolektif, dapat dianggap sebagai tindakan kolonialisme.

Istilah "subaltern" biasanya mengacu pada orang-orang yang berada di luar struktur kekuatan hegemonik bangsa kolonial dari segi sosial, politik, dan geografis. Antonio Gramsci pertama kali menggunakan istilah ini, terutama dalam karyanya tentang "hegemoni kultural", yang mengidentifikasi kelompok yang dieksklusi, dikucilkan, dan dikecualikan dalam struktur sosial. Berdasarkan konotasi negatif tersebut, Spivak mengembangkan bahwa "subaltern" bukan hanya istilah berkelas yang mengacu pada kelas yang tertindas atau kelompok "*the other*". Menurutnya, istilah "subaltern" mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan pembatasan akses. Istilah ini menciptakan ruang yang membedakan siapa yang memiliki kuasa dan siapa yang tidak. Secara implisit, Spivak (1998: 24) mempertanyakan tentang keterlibatan akademisi dengan subaltern. Menurutnya, untuk menunjukkan keterlibatan yang sebenarnya dengan subaltern, para akademisi harus meninggalkan citra mereka sebagai pakar di tengah hubungan sosial biner, termasuk hubungan antara pusat dan pinggiran, serta semua jenis oposisi biner lainnya.

Antonio Gramsci membuat istilah "*sub-altern*" untuk orang-orang yang tertindas, yang berarti "inferior", subjek yang didominasi, atau lebih tepatnya, orang-orang inferior. (Gandhi, 2019). *Sub-altern* juga didefinisikan sebagai “orang yang bukan bagian dari kelas atas”, sedangkan kelas atas adalah “kelompok dominan yang terdiri dari orang asing maupun penduduk asli” (Guha & Spivak, 1988). Studi subaltern menurut Spivak (1998) menekankan perbedaan yang ditemukan antara teori yang diterapkan dan praktik. Dalam esainya yang berjudul "*Can the Subaltern Speak?*" Spivak, sangat jelas bahwa menggabungkan konteks lain dalam sistem-sistem representasional yang kompetitif menghilangkan figur *sub-altern* yang didengarkan (Gandhi, 2019). Spivak menggunakan istilah "*sub-altern*" untuk mengacu pada orang atau kelompok yang tidak dapat mengakses kekuasaan hegemonik, seperti perempuan, buruh, petani, dan orang miskin lainnya.

Masalah utama subaltern tidak hanya terkait dengan kelas orang yang tertindas atau pekerja yang tertindas tetapi juga tentang akses yang membatasi suara mereka (Setiawan, 2018). Misalnya, seorang pemimpin demonstrasi yang berbicara tentang hak asasi kelas pekerja atau perempuan, entah orang kaya atau miskin, dapat dianggap subaltern ketika suara mereka tidak terwakili dan tidak memiliki kebebasan berbicara.

Subjek subaltern atau masyarakat yang tertindas tidak dapat menyuarakan pendapat mereka sendiri, menurut Spivak (1998). Loomba dan Hadikusumo (2003) menyatakan bahwa mereka tidak dapat mewakili diri mereka sendiri, dan bahkan ketika mereka berbicara, pertanyaannya adalah

apakah mereka berbicara karena ketidakberdayaan mereka terhadap kolonialisme. Selain itu, kolonialisme secara historis bertemu dengan budaya patriaki, masalah rasial, dan gagasan kemajuan, yang selalu digunakan oleh penjajah kolonial untuk mendapatkan legitimasi di tanah jajahan mereka.

Pandangan penjajah terhadap terjajah merupakan wilayah orientalisme. Pandangan terjajah terhadap penjajah merupakan wilayah postkolonialisme. Karena itu, kelahiran postkolonialisme dipicu oleh kelahiran orientalisme. Orientalisme dan postkolonialisme bermuara pada kekuasaan. Orientalisme melihat bagaimana penjajah menguasai terjajah. Postkolonialisme melihat bagaimana terjajah melakukan perlawanan atas kekuasaan penjajah. Jika orientalisme lebih pada dominasi kekuasaan penjajah, postkolonialisme lebih pada bagaimana terjajah mengatasi dominasi penjajah atau kekuasaan penjajah. Jika orientalisme merupakan alat penjajah menguasai terjajah, postkolonialisme merupakan alat terjajah untuk membebaskan diri dari penjajah (Efendi, 2016).

1. Resistensi Mimikri

Bhabha, (1994) Mimikri kolonial adalah hasrat untuk subjek yang berbeda menjadi subjek yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama *as subject of a difference, that is almost the same, but not quite*). Konsep mimikri Bhabha mengandung dilema karena kaum pribumi tidak hanya ingin membangun identitas persamaan dengan kaum penjajah, tetapi mereka juga mempertahankan perbedaan mereka. Mimikri muncul sebagai representasi dari perbedaan, atau proses pengingkaran.

Mimikri juga merupakan ketidakmampuan, perbedaan, atau perlawanan yang melekat pada fungsi strategis kekuasaan kolonial. Faktanya, imitasi juga mempunyai arti mengejek, meniru tetapi juga mengejek (Bhabha, 1994). Sikap mengejek ini juga menjadi salah satu cara masyarakat pribumi bersimpati kepada penjajah, rakyat, dan pimpinan. Bentuk resistensi mimikri ini dapat dilihat pada kutipan “**Seandainya Aku Orang Belanda**” berikut ini.

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si *inlander* memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Ide untuk menyelenggaraan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk pula kantongnya. Ayo teruskan saja penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda, hal yang terutama menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa *inlander* diharuskan ikut mengongkosi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikit pun baginya. Andai aku orang Belanda, pada saat ini juga aku memprotes hajatan mengadakan peringatan itu. Aku akan mengingatkan kawan-kawanku di koloni, bahwa berbahayalah di waktu ini mengadakan perayaan-perayaan kemerdekaan itu..., **aku bukan seorang Belanda**; aku hanya seorang putera dari negeri ini, seorang pribumi di negeri jajahan Belanda ini; karena itu aku tidak akan protes. (Dewantara, 2013)”

Dalam kutip tersebut KHD menggunakan gaya Bahasa *satire* atau sindiran untuk pemerintah Kolonial Belanda yang berencana ingin mengadakan pesta perayaan 100 tahun kemerdekaan bangsanya di tanah Hindia-Belanda (sebutan Indonesia sebelum merdeka). Tindakan semacam itu sudah merupakan penghinaan kepada kaum pribumi karena merayakan kemerdekaan di tanah orang jajahan ditambah lagi biaya atas pesta perayaan tersebut dibebankan kepada rakyat pribumi, hal ini tentu memancing kemarahan KHD, namun protes KHD ini tidak tidak secara lugas disampaikan tapi beliau menggunakan Bahasa yang halus namun dapat menusuk perasaan orang-orang colonial Belanda melalui tulisannya “Sekiranya aku seorang Belanda”. Dengan tulisannya itu pula KHD mampu membangunkan jiwa nasionalis orang-orang pribumi agar jangan mau diperlakukan sekehendak hati (diperintah, diperas, ditindas) oleh kaum penjajah, dan harus berani melawan dengan kecerdasan/ilmu untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka. Dari tulisannya tersebut KHD kemudian dianggap sebagai provokator dan pembangkangan terhadap pemerintah Belanda saat itu. Akibatnya KHD mendapat hukuman buang ke Pulau Bangka. Namun atas permintaan Tiga Serangkai (Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusuma, dan Dowses Deker) meminta hukumannya diganti dengan pengasingan ekstern. Permohonannya dikabulkan tiga serangkai tersebut akhirnya di buang ke negeri Belanda pada tahun 1913.

Dimulai dengan sindiran, berlanjut dengan kata-kata yang lebih tajam, lalu dipungkasi dengan kecaman tajam, berkata, "Sungguh, seandainya saya ini orang Belanda, maka saya tak akan pernah

mau merayakan pesta peringatan seperti itu di sini, di suatu negeri yang kita jajah." Kemerdekaan harus diberikan kepada rakyat yang tertindas terlebih dahulu. Baru setelah itu, kita dapat mengingat kemerdekaan kita sendiri!

Bentuk pelawanan melalui proses mimikri atau peniruan ditunjukkan oleh KHD, dengan keberanian mengungkapkan gagasan membuat KHD menjadi tokoh yang mampu mendobrak intelektual yang semata-mata hanya dimiliki oleh kaum penjajah. KHD dengan kecerdasan dan keberaniannya mencoba melawan Belanda dengan tulisannya, serta dengan tulisannya tersebut KHD mencoba membangkitkan jiwa patriotisme dan nasionalisme kaum pribumi.

Ada tiga jenis resistensi, menurut Scott: resistensi tertutup, resistensi semi terbuka, dan resistensi terbuka. Resistensi tertutup atau terselubung, yang bersifat simbolis atau ideologis, terdiri dari fitnah, penolakan, dan pemusnahan rasa hormat terhadap penguasa. Dalam tulisannya KHD termasuk dalam kategori resistensi tertutup atau terselubung karena penolakan atas kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda dilawannya dengan sebuah tulisan yang mengading sindiran yang halus namun tajam.

2. Resistensi Hibriditas

Hibriditas menurut Bhabha (1994) adalah metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya. Selain itu, Bhabha memasukkan hibriditas, yang memungkinkan pengenalan identitas dan budaya baru. Oleh karena itu, hibriditas dapat dianggap sebagai alat untuk memahami perubahan budaya dengan memutuskan atau menciptakan kategori budaya secara temporer. Bentuk Hibriditas yang ditemukan dalam kutipan "Seandainya aku seorang Belanda" sebagai berikut.

Di berbagai surat kabar, Belanda banyak sekali melakukan propaganda untuk mengadakan suatu pesta besar perayaan seratus tahun kemerdekaan *Nederlander* atas Perancis di tanah Hindia (sebutan Indonesia saat masih dijajah Belanda). Selanjutnya KHD, menghimbau kepada penduduk negeri ini tidak boleh lengah begitu saja. Bahwa pada bulan November yang akan datang (tahun 1913) genaplah seratus tahun, bahwa Nederland menjadi suatu negara yang merdeka.

"Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si *inlander* memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Hal yang terutama menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa *inlander* diharuskan ikut mengongkosi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikit pun baginya.

Dalam artikelnya, KHD sengaja mengeksplorasi dan mengkontraskan kata-kata, *inlander-nederlander*, kemerdekaan dan perbudakan, kebebasan dan penindasan. Gagasan sebagai orang Belanda yang menentang perayaan Hari Kemerdekaan di tanah jajahan menjadi bumerang untuk menghina bangsa Belanda. Hal itu, tentu saja menjadikan kaum konservatif Belanda kebakaran jenggot (marah) membaca artikel tersebut dan menanggapi dengan cemoohan dan pencekalan

KHD mengubah perjuangan politik menjadi perlawanan pena. Ini bukan dengan menggerakkan massa untuk demonstrasi atau pemberontakan, tetapi dengan memberi orang pemahaman tentang pentingnya nasionalisme dan jiwa merdeka. Tulisan KHD ini tidak kalah tajam dari orasi yang diucapkan oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam demonstrasi.

Foulcher dan Day (2008) mengemukakan ada dua topik utama pembahasan terkait kritik pascakolonial dalam sastra Indonesia, yaitu persoalan bahasa dan identitas. Masalah bahasa berkaitan dengan pengaruh bahasa kolonial terhadap bahasa terjajah, bagaimana sastra Indonesia mengungkapkan postkolonilitas, dan bagaimana penulis bekas jajahan menggunakan bahasa penjajahan besar untuk mendekolonisasi atau menyebarkan kesadaran kebangsaan. Sedangkan persoalan identitas terkait dengan masalah hibriditas, yang merupakan masalah jati diri bangsa yang berubah sebagai akibat dari pengaruh budaya bangsa kolonial; ini termasuk imitasi/mimikri atau meniru budaya kolonial oleh bangsa yang terjajah dan subaltern, atau kaum yang terpinggirkan (Mukhlis, 2018). Santosa (2009) menegaskan bahwa kesadaran kebangsaan/jati diri bangsa yang terbebas dari kolonialisme adalah sikap nasionalisme. Nasionalisme di wilayah jajahan merupakan reaksi terhadap berbagai tekanan politik dan sosial yang dilakukan penjajah.

3. Resistensi Bentuk Ambivalensi

Ambivalensi dipakai untuk menggambarkan hubungan kompleks antara penjajah dan yang terjajah. Dalam teori poskolonial ambivalensi dianggap hasrat menginginkan satu hal dan sebaliknya juga menolak hal tersebut dalam waktu yang bersamaan. Di satu sisi kaum terjajah memiliki keinginan untuk mencari jatidiri atau identitas mereka. Kaum terjajah berusaha melakukan perlawanan terhadap dampak buruk penjajahan yang mereka alami. Bentuk ambivalensi yang dapat ditemukan dalam "Seandainya aku seorang Belanda" sebagai berikut.

"Alangkah gembiranya, alangkah senangnya, dapat merayakan suatu hari nasional yang begitu besar artinya. Saya ingin, dapat kiranya sebentar menjadi seorang Belanda, bukan seorang "*Staatsblad-Nederlander*", tetapi seorang putra Nederland Besar yang tulen, sama sekali bebas dari cacat-cacat asing. Alangkah gembiranya aku, apabila nanti di bulan November datang hari yang sebegitu lama ditunggu-tunggu, hari perayaan kemerdekaan. Kegembiraan hatiku akan meluap-luap melihat bendera Belanda berkibar sesenang-senangnya dengan secarik Oranje di atasnya. Suaraku akan parau ikut serta menyanyikan lagu "*wilhelmus*" dan "*wien Neerlands Bloed*", apabila nanti musik mulai berbunyi. Saya akan menjadi sombong karena segala pernyataan itu, saya akan memuji Tuhan dalam gereja Kristen bagi segala kebaikan-Nya, saya akan meminta, memohon ke langit yang tinggi supaya Nederland kekal kekuasaannya..."

"Apabila saya seorang Belanda, saya tidak akan sanggup berbuat segala-galanya. memang saya berkehendak supaya pesta kemerdekaan yang akan datang itu diorganisasi seluas-seluasnya, tetapi saya tidak mau kalau bumiputra negeri ini ikut serta merayakan, saya akan melarang mereka ikut riang gembira pada pesta-pesta itu, malahan saya ingin sekali memagari tempat-tempat keramaian itu, supaya tak ada seorang bumiputra pun dapat melihat kegembiraan kita yang meluap-luap pada peringatan hari kemerdekaan itu."

"Apabila saya seorang belanda, saya tidak akan mengadakan pesta kemerdekaan dalam suatu negeri sedangkan kita menahan kemerdekaan bangsanya..."Tetapi.....aku ini bukan seorang Belanda; aku hanya seorang putera dari negeri ini, seorang pribumi di negeri jajahan Belanda ini; karena itu aku tidak akan memprotes."(Dewantara, 2013)

Pada kutipan itu terjadi ambivalensi oleh KHD, yang awalnya KHD ingin menjadi seorang Belanda dengan berbagai argumen-argumennya yang menyanjung sekaligus menyindir dan memberikan kecaman atas rencana Belanda ingin mengadakan pesta kemerdekaan seratus tahun kebebasan mereka dari penjajahan Perancis. Namun, di satu sisi KHD menyatakan bahwa dirinya bukan seorang Belanda. Maksud KHD adalah memberikan kesadaran kepada rakyat Indonesia bahwa rencana yang akan dilakukan oleh pemerintah Belanda itu tidak benar, karena sama saja menginjak-injak harga diri rakyat pribumi. Di situlah strategi KHD dalam membangkitkan keberanian patriotisme dan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia untuk berjuang merebut kemerdekaan.

SIMPULAN

Gaya Ki Hajar Dewantara (KHD) dalam melawan Belanda tidak membabi-buta dalam melakukan serangan. "*Als ik een Nederlander was*" membuktikan bahwa ia adalah seorang pemberani dan penulis yang terampil. Mungkin ia radikal, tetapi itu tidak selalu brutal. Melalui tulisannya, KHD menampar namun tidak bersikap kasar. Ia tidak mengumpat, namun memberikan kata-kata yang tepat dan indah. Ada humor, ada sinis, ada ironi bercampur ejekan kasar, jelas ditujukan kepada masyarakat kolonial. Tulisan KHD tidak hanya nyinyir atau mengecam tanpa solusi. Tulisannya mengandung perspektif dan upaya penyadaran yang dapat dipertimbangkan oleh kedua pihak kolonial dan kaum pendukungnya, serta masyarakat Hindia yang masih terjajah. Di tahun 1913 itu, KHD sudah membuka kesadaran tentang cita-cita kemerdekaan, "Pribumi" bernyali tinggi tidak banyak *inlander* yang seberani KHD pada masa-masa itu.

Dalam penelitian terhadap artikel/tulisan KHD "*Als ik een Nederlander was*" ("Kalau saya seorang Belanda") peneliti menemukan resistensi berupa mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. **Resistensi mimikri** atau peniruan ditemukan bentuk perlawanan melalui proses mimikri atau peniruan ditunjukkan oleh KHD, dengan keberanian mengungkapkan gagasan membuat KHD menjadi tokoh yang mampu mendobrak intelektual yang semata-mata hanya dimiliki oleh kaum penjajah. KHD

dengan kecerdasan dan keberaniannya mencoba melawan Belanda dengan tulisannya, serta dengan tulisannya tersebut KHD mencoba membangkitkan jiwa patriotisme dan nasionalisme kaum pribumi.

Resistensi hibriditas yang ditemukan dalam tulisan tersebut, KHD sengaja gaya penulisan *nederlander-inlander*, kemerdekaan-perbudakan, kebebasan dan penindasan, merayakan kemerdekaan dan demonstrasi kesetiaan. Gagasan pengandaian sebagai orang Belanda yang menentang perayaan Hari Kemerdekaannya di tanah air penduduk pribumi terjajah menjadi bomerang untuk menghinakan bangsa Belanda sendiri. **Resistensi ambivalensi** dapat ditemukan di satu sisi KHD menginginkan satu hal (menjadi seorang Belanda) dengan memuji-muji keagungan Belanda dan sebaliknya juga menolak/mengingkari hal tersebut dalam waktu yang bersamaan sebagai wujud perlawanan terhadap kaum penjajah (Belanda) yang dinyatakan dengan gaya tulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-novel Terbaru Indonesia. *Geram*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Ashcroft, B. (2001). *On post-colonial futures: Transformations of a colonial culture*. A&C Black.
- Bandel, K. (2013). *Sastra nasionalisme pascakolonialitas*. Indie Book Corner.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Buntarsono, D. (2017). Buku saku: Tamansiswa badan perjuangan kebudayaan & pembangunan masyarakat. In *Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa*. UST-Press.
- Dewantara, K. H. (2013a). *Ki Hadjar Dewantara (Jilid 1 Pendidikan): Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press dan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2013b). *Ki Hadjar Dewantara Jilid 1 (Pendidikan)*. UST Press dan Majelis Luhur Persatuan tamansiswa.
- Edward, S. (2003). *Orientalism: Western conceptions of the Orient*. Penguin Books Limited.
- Efendi, A. N. (2016). Membaca resistensi terhadap kolonialisme dalam cerpen “Samin Kembar” karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 16(2), 225–234.
- Foulcher, K., & Day, T. (2008). *Sastra Indonesia modern: kritik postkolonial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Gandhi, L. (2019). *Postcolonial theory: A critical introduction*. Columbia University Press.
- Guha, R., & Spivak, G. C. (1988). *Selected subaltern studies*. Oxford University Press.
- Hermaliza, & Ermawati. (2020). Politisasi Bahasa Melalui Eufemisme dalam Program Berita di Televisi. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 8(1), 37–47.
- Lo, J., & Gilbert, H. (1998). Postcolonial Theory: Possibilities and Limitations. *Makalah Pada An International Research Workshop University of Sidney*.
- Loomba, A., & Hadikusumo, H. (2003). *Kolonialisme/pascakolonialisme*. Bentang Budaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage publications.
- Mukhlis, M. (2018). Analisis Wacana Menurut Teori Theo van Leeuwen Tentang Topik Obat-Obatan Terlarang pada Surat Kabar Riau Pos. *Geram*, 6(1).
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: relevansi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2012). *Kritik Postkolonial: Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme*.
- Selden, R., Widdowson, P., & Brooker, P. (2016). *A reader's guide to contemporary literary theory*. Taylor & Francis.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 12–25.
- Spivak, G. C. (2003). Can the subaltern speak? *Die Philosophin*, 14(27), 42–58.
- Susilowati, E. Z. (2019). Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya

- Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *BAPALA*, 5(2).
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, mimicry and ambivalence of female characters in Indonesia: A study from postcolonial novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1), 419–431.

**RECONSTRUCTION OF MALAY ETHNIC RELIGIOSITY
DIMENSIONS OF BELIEF IN BOOKS IN TRADITIONAL MALAY POETRY**

**REKONSTRUKSI RELIGIOSITAS ETNIK MELAYU
DIMENSI KEYAKINAN PADA KITAB DALAM PUISI MELAYU TRADISIONAL**

Roziah

Indonesia, Universitas Islam Riau, roziah@edu.uir.ac.id

Article history: Received: 1 November 2023
Accepted: 19 Desember 2023

Revision: 6 Desember 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

The nature of being open to immigrants makes ethnic Malays exposed to various crimes such as fraud, physical violence, sexual violence, murder, theft, corruption, and the use of illegal drugs involving perpetrators who are Malay nationals or perpetrators who live in the Malay area, which continues to increase every year. the year. This increase in crime rates shows that people in the Malay area are experiencing a decline in character. There have been various speculations that cultural customs, teachings, and advice on trust are no longer respected, or perhaps those who live in the Malay area have not been given teachings regarding the noble values of Malay culture, which are based on the Koran. Therefore, the dimension of religiosity related to Malay ethnic beliefs in the book needs to be reconstructed and internalized with the aim of strengthening Malay ethnic beliefs, and people living in Malay areas believe in the Koran as a guide to life. A descriptive qualitative study was completed through stylistic, semiotic, and hermeneutic approaches to traditional Malay poetry. The research data is in the form of rhymes, poetry, and expressions contained in Tenas Effendy's works. The data sources for the study come from four books. (1) Tunjung Ajar Melayu in Pantun Gurindam and Seloka; (2) Pantun Nasihat; (3) Syair Nasib Melayu; and (4) Tangkat Ajar Melayu: Details of Riau Malay Culture. Data was collected through reading, noting, and interpreting techniques, then coded to count the number of occurrences using the AnCont application. The validity of the data goes through a verification and validation process by experts in the fields of literature, Malay, and religion. Malay ethnic faith in the Koran appears in several categories, namely: (1) knowing God by devoutly reading the Koran; (2) Ethnic Malays use the Koran as Imam; (3) encouraging children to honor the Koran; (4) customary lines that are based on syarak and syarak based on the Book of Allah; (5) diligently listening to the reading of the Koran is believed to expand knowledge; (6) making the Koran a guide for life; and (7) diligently studying the Koran as a sign of Malay luck. The reconstruction of the religiosity dimension of belief in books shows that traditional Malay poetry is a literary work that contains a call to amar maruf nahi mungkar. It is hoped that this study can have implications for learning. Riau Malay culture in schools and oral literature in universities.

Keywords: Alquran, Malay ethnic, religiosity, traditional Malay poetry

ABSTRAK

Sifat terbuka terhadap pendatang membuat etnik Melayu terpapar dengan berbagai tindak kejahatan seperti penipuan, pelaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembunuhan, pencurian, penculikan, korupsi dan penggunaan obat-obat terlarang yang melibatkan pelaku berkebangsaan Melayu ataupun pelaku yang tinggal di daerah Melayu terus meningkat tiap tahunnya. Peningkatan angka kejahatan ini menunjukkan orang yang ada di daerah Melayu sedang mengalami kemerosotan karakter. Timbul berbagai spekulasi bahwa adat budaya, tunjuk ajar, dan petuah amanah sudah tidak diindahkan lagi atau bisa saja mereka yang tinggal di daerah Melayu belum diberi tunjuk ajar mengenai nilai-nilai budi luhur budaya Melayu yang bersumber pada Alquran. Untuk itu, dimensi religiositas berkait keyakinan etnik Melayu terhadap kitab perlu direkonstruksikan dan diinternalisasikan dengan tujuan untuk menguatkan keyakinan etnik Melayu dan orang yang tinggal di daerah Melayu yakin dan mengingamani Alquran sebagai pedoman hidupnya. Kajian kualitatif deskriptif diselesaikan melalui pendekatan stilistika, semiotik, dan hermeneutik terhadap puisi tradisional Melayu. Data penelitian berupa pantun, syair dan ungkapan yang terdapat dalam karya Tenas Effendy. Sumber data kajian berasal dari empat buku (1) Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Gurindam dan Seloka, (2) Pantun Nasihat, (3) Syair Nasib Melayu, dan (4) Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau. Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan interpretasi, lalu diberi kode untuk dihitung jumlah pemunculan dengan menggunakan aplikasi AnCont. Keabsahan data melewati proses verifikasi dan validasi dari ahli di bidang sastra, bahasa Melayu dan agama. Keimanan etnik Melayu terhadap Alquran ini muncul dalam beberapa kategori yaitu: (1)

Mengenal Tuhan dengan taat membaca Alquran; (2) Etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai Imam; (3) Meneguhkan anak untuk memuliakan Alquran; (4) Menjalankan Adat yang bersendi syarak, dan syarak bersendi kitabullah; (5) Tekun menyimak bacaan Alquran diyakini dapat meluaskan ilmu pengetahuan; (6) Menjadikan Alquran sebagai pegangan hidup; dan (7) Tekun mengaji sebagai tanda Melayu bertuah. Rekonstruksi religiositas dimensi keyakinan terhadap kitab menunjukkan puisi tradisional Melayu merupakan karya sastra yang berisi seruan kepada amar maruf nahi mungkar. Kajian ini diharapkan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Budaya Melayu Riau di sekolah dan sastra lisan di perguruan tinggi.

Kata kunci: Alquran, etnik Melayu, puisi tradisional Melayu, religiositas

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14743](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14743)

Citation: Roziyah. (2023). Rekonstruksi Religiositas Etnik Melayu Dimensi Keyakinan pada Kitab dalam Puisi Melayu Tradisional. *Geram*, 11(1), 30-42

PENDAHULUAN

Etnik Melayu diketahui sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai umat Islam, rukun iman merupakan pondasi utama dalam mengikuti ajaran Islam. Keimanan sebagai dasar atau pondasi pembentukan karakter sedangkan sikap adalah atap bangunan, jika ia lemah maka bangunan dan atap akan rentan (Nasrullah, Wakila, & Fatonah, 2021). Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan merupakan *Tunjuk Ajar Melayu* yang menyangkut pikiran, perbuatan, dan perkataan seseorang yang senantiasa diupayakan berlandaskan nilai dan ajaran agama (Erni & Ulya, 2021). Rukun iman ini wajib diajarkan sejak dini, sehingga nilai moral dan agama pada anak sudah tumbuh mulai dini (Putri, 2022).

Pengenalan rukun iman dalam pantun, syair, dan ungkapan merupakan wujud penanaman nilai religius pada etnik Melayu. Religiositas yang berkait keimanan etnik Melayu merujuk pada keimanan (tauhid) yaitu kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap Tuhan dan ciptaannya. Dimensi religiositas berkait keimanan tidak cukup hanya pada keimanan terhadap Tuhan. Untuk itu peneliti memadukan pendapat (Ahmad, 2020) dan (Budiyono, 2013) berkait keimanan kepada kitab Allah. Wujud religius berkait dengan keimanan Etnik Melayu terhadap kitab-kitab Allah (Azizan, Rahman, & Ismail, Religiosity And Career Choice In The Hotel Industry Among Malaysian Muslim Students: A tes Of Reliability And Validity, 2022). Keimanan ini tumbuh dan berkembang dengan sepenuh jiwa raga tanpa munculnya keraguan di dalam hati manusia.

Keimanan merupakan bagian penting dari pembahasan religiositas. Religiositas merupakan pengabdian terhadap agama (kesalehan) yang berakar dari kebudayaan dan dipegang teguh oleh manusia (Karim & Meliasanti, 2022) dapat dilihat dari aspek keyakinan (akidah) (Noor, 2021). Keimanan dan keyakinan terhadap sesuatu yang ada di luar kemampuan manusia merupakan titik utama religiositas itu dikembangkan. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) dirumuskan oleh (Stark & Glock, 1968). Konsep-konsep religiositas dapat diturunkan menjadi dimensi religiositas. Empat dimensi yang menjadi dasar religiositas yaitu percaya, mengikat, berperilaku, dan memiliki (Saroglou, 2020). Pengkajian lain menemukan lima dimensi religiositas adalah keyakinan beragama, praktik ibadah, pengalaman beragama, pengetahuan beragama dan konsekuensi beragama (Megawaty, 2019) dan (Wimayasari, Hadi, & Furinawati, 2017). Dimensi religiositas meliputi dimensi keyakinan seseorang yang diucapkan, baik dengan lisan maupun tulisan, diyakini sepenuh hati dan diwujudkan dalam perbuatan; dimensi pengetahuan seorang muslim terhadap agamanya; dimensi peribadatan yang dilaksanakan; dimensi pengamalan berupa hubungan baik kepada sesama manusia; dan dimensi penghayatan sejauh seorang muslim merasakan kedekatan dengan Tuhan-Nya (Sanubarianto & Kembaren, 2020).

Religiositas menjadi pembahasan penting bagi sastrawan Melayu Riau. Karya-karya Tenas juga bermuatan religiositas. Puisi tradisional berupa pantun, syair, gurindam, seloka dan ungkapan yang memenuhi buku-buku tersebut berisi pembelajaran hidup untuk etnik Melayu. Pembelajaran hidup yang dimaksud berupa anjuran untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, terdapat juga larangan terhadap sikap dan perbuatan yang melanggar adat dan agama. *Tunjuk ajar* berfungsi mengatur, mengarahkan, dan menjadi landasan semua sisi kehidupan, baik kecil maupun besar. Selain itu, ada ajakan untuk menjadi manusia yang beradab, toleran, bersopan santun, tahu diri, tolong-menolong, saling menghormati, cinta kerukunan, dan kedamaian dalam hidup di masyarakat.

Karakter Melayu yang sangat terenal dari kajian relevan tersebut adalah sifat terbuka. Etnik Melayu terbuka terhadap pendatang, mereka menerima siapapun datang ke daerah mereka. Bahkan

mereka menyiapkan tempat tinggal bagi tamu-tamu tersebut. Bagi mereka, orang Melayu tidak hanya tertuju pada keturunan dan tempat asal saja. Seseorang bisa menjadi Melayu jika memenuhi tiga syarat, yaitu (1) pandai berbahasa Melayu; (2) memeluk dan menjalankan agama Islam, dan (3) mempunyai adat-istiadat Melayu. Bangsa lain yang datang dan bermukim di daerah Melayu bisa menjadi Melayu bila memenuhi tiga syarat tersebut.

Keterbukaan etnik Melayu terhadap pendatang menimbulkan positif dan negatif. Positifnya, masyarakat Melayu bijak menjadi maju sesuai perkembangan zaman teknologi tanpa harus menanggalkan jati diri, budaya, dan adat istiadat kemelayuannya. Negatifnya, mereka terpapar dengan tindak kejahatan di berbagai bidang. Kondisi karakter pelajar/ mahasiswa di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan di antaranya penggunaan obat-obatan terlarang, penipuan, bahkan tidak jarang banyak dari para pelajar yang melakukan perbuatan amoral lainnya (Sri, Ningsih, Andika, & Sukmawati, 2023). Bidang pendidikan misalnya, pelaku kekerasan fisik seperti perkelahian, pengeroyokan, penganiayaan, intimidasi, ancaman, kekerasan seksual seperti pencabulan, pemerkosaan, sodomi, pedofilia, pembunuhan, pencurian, penculikan, aborsi, korupsi dan penyalahgunaan narkoba yang melibatkan bangsa Melayu ataupun orang yang tinggal di daerah Melayu setiap harinya terus bertambah. Selain itu, etnik Melayu khususnya yang ada di Riau, berbatasan dengan beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura rawan terpapar penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau (BNNP Riau) bersama Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota (BNNK) berhasil mengungkap 1.910 kasus di Riau sepanjang tahun 2022.

Tingginya angka kejahatan yang terjadi menunjukkan etnik Melayu sedang mengalami kemerosotan karakter. Secara tidak langsung bisa menimbulkan berbagai spekulasi. Adat budaya, tunjuk ajar, dan petuah amanah sudah tidak diindahkan lagi. Anjuran kebaikan yang ada di dalam puisi Melayu tradisional sudah mulai ditinggalkan. Selain itu, kondisi ini membuktikan etnik Melayu atau orang yang menjadi Melayu belum diberi tunjuk ajar berkaitan dengan nilai-nilai budi luhur budaya Melayu. Untuk itu, dimensi religiositas berkait keyakinan etnik Melayu terhadap Kitab dalam karya Tenas Effendy perlu direkonstruksikan dan diinternalisasikan di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Kajian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian relevan adalah (Chamalah & Nuryyati, 2023) berjudul *Religiosity in Tere Liye's Janji novel (an Approach to the Sociology of Literature)* melalui pendekatan analisis sosiologi sastra, dengan hasil kajian menunjukkan bahwa cerita dalam novel Janji mengandung lima dimensi religiositas, yaitu dimensi kepercayaan, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi. Selain itu, (Habibi, Kasnadi, & Hurustyanti, 2021) meneliti *religiositas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku religiositas tokoh dan makna-makna dimensi religiositas dalam kumpulan cerpen karya Fahrudin Nasrullah melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan BSC sehingga mendapatkan hasil (1) perilaku religiositas yang tertera dalam kumpulan puisi tersebut berupa sikap tawakal, sabar, dan hormat; (2) Makna-makna dimensi religiositas terealisasi dalam keyakinan, praktik agama, pengalaman, ilmu pengetahuan dan konsekuensi. Sama-sama meneliti religiositas tetapi berbeda sumber data kajian. (Rachmawati, 2021) mengkaji *Unsur Moralitas dan religiositas dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata* dengan tujuan untuk menggambarkan (1) unsur moralitas dan religiositas dan (2) teknik pengarang untuk menyampaikan kedua unsur tersebut. Jenis penelitian ini sama dengan kajian ini yaitu deskriptif kualitatif yang berbeda adalah sumber data kajiannya. (Fatoni, Nurdin, Gani, Supratmi, & Wijaya, 2022) melakukan kajian dengan judul *religiositas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi* dengan pendekatan pragmatik sedangkan kajian ini menggunakan pendekatan stilistika, semiotika dan hermeneutika.

Kajian terdahulu terhadap karya Tenas Effendy pernah dilakukan oleh (Pernando, Andayani, & Suyitno, 2022) dengan judul *The Value of Islamic Theology in Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Effendy* yang bertujuan untuk mengetahui nilai teologi yang terkandung dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra. Hasil kajian menunjukkan terdapat nilai-nilai teologis kontemporer masa lalu, yaitu nilai-nilai teologi sosial, teologi pembebasan, dan neo tradisionalisme. (Rodi, 2022) telah melakukan kajian terhadap karakter orang Melayu dengan judul *Research on The Malay Psyche as A Symbol of Civilization of A Society: A Study Based on The Focus Word "Education" Using The Semantic Field Theory* dengan hasil

kajian berkait “akal budi” dan “hati budi” atau sifat dan sikap mulia yang harus dimiliki orang Melayu. Kesamaan keempat penelitian terdahulu dengan kajian ini adalah teknik pengumpulan data dengan BSC. Kesamaan kajian terletak pada sumber data kajian (karya Tenas Effendy), namun perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian pendekatan kajian yaitu stilistika, semiotika dan hermeneutika. Tidak ditemukan adanya kesamaan fokus masalah dalam kajian terdahulu terhadap karya Tenas Effendy dengan kajian ini. Untuk itu, rekonstruksi dan internalisasi dimensi religiositas berkait keyakinan etnik Melayu terhadap Kitab dalam karya Tenas Effendy perlu dikaji agar terbukti etnik Melayu identik dengan agama Islam. Lebih tepatnya urgensi kajian ini membuktikan adat istiadat Melayu yang terungkap dalam pantun, syair dan ungkapan tradisional Melayu berpedoman pada Alquran.

METODE PENELITIAN

Data dalam kajian ini berbentuk pantun, syair, gurindam dan ungkapan yang diperoleh dari empat sumber data karya tenas Effendy yaitu (Effendy, Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam dan Seloka, 2013); (Effendy, Syair Nasib Melayu, 2005); (Effendy, Pantun Nasihat., 2005); dan (Effendy, Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau., 2004). Pendekatan stilistika yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2014) diperlukan karena kajian berpusat pada bahasa puisi tradisional Melayu meliputi yang indah dan penuh makna. Metode hermeneutik dipakai untuk menganalisis dan menafsir data religiositas yang bersumber dari puisi tradisional Melayu. Senada dengan pendekatan hermeneutika dari (Supriyanto, 2021) dan semiotik (Riffaterre, 1978) digunakan untuk pemaknaan dan penafsiran tanda atau simbol budaya Melayu yang melekat dalam data kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik yaitu baca, catat dan interpretasi. Keimanan etnik Melayu terhadap kitab dalam karya Tenas Effendy berdasarkan teori Riffaterre dapat diperoleh pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca puisi tradisional Melayu yang berbentuk gurindam, pantun, selokan, syair, dan ungkapan berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik belum memberikan makna religiositas secara seutuhnya. Oleh karena itu, puisi tradisional ini harus dibaca ulang (retroaktif) dengan memberikan tafsiran yang dikenal dengan istilah pembacaan hermeneutik Riffaterre. Pembacaan hermeneutik merupakan proses membaca ulang data dari awal sampai akhir untuk memberikan makna berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan ini sampai kepada tahap gagasan yang disampaikan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian dimensi religiositas. Melalui pembacaan ulang inilah religiositas berkait dengan keimanan terhadap kitab dapat direkonstruksikan secara utuh. Pembacaan tidak hanya pada data yang keimanan pada Alquran yang tampak secara langsung melalui penggunaan kata dalam setiap larik, tetapi juga pada data keimanan pada kitab yang dinyatakan secara tidak langsung melalui gaya bahasa atau majas. Pembacaan telah dilakukan dengan cermat, teliti dan kritis untuk menemukan kandungan religiositas sesuai dimensi religiositas Fetzer. Langkah selanjutnya dikenal dengan istilah deskripsi data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik catat adalah membuat deskripsi data. Pendeskripsian data dilakukan secara berurutan dari buku pertama sampai buku keempat. Deskripsi data berbentuk verbal dan dirumuskan dalam bentuk tabel, baik sebagai kesimpulan ataupun rumusan. Ada pekerjaan lain yang dilakukan saat proses pembacaan dan pendeskripsian itu berlangsung yaitu melakukan pengkodean data. Proses pembacaan dibarengi dengan pemberian kode untuk dihitung jumlah pemunculan dengan menggunakan aplikasi AnCont.

Langkah-langkah analisis data yang diperlukan sebanyak lima langkah, yaitu: (1) membandingkan antar data secara tepat dan konsisten untuk menemukan dan mengelompokkan data yang sejenis sesuai fokus masalah yang dikaji; (2) Mengkategorikan data secara cermat. Ketika proses kategorisasi ini berlangsung, maka secara tidak langsung analisis data juga telah terjadi. Sudah tentu data tersebut dikaji untuk memperoleh pemahaman tentang permasalahan kajian. Analisis yang dilakukan bersifat induktif, yaitu membuat kaidah atau pola-pola yang dibangun dari masalah kajian. (3) Penyajian data berupa deskripsi verbal, tabulasi, dan gabungan dari deskripsi verbal dan tabulasi. Sajian data dilakukan dengan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. (4) Pembuatan inferensi melalui interpretasi, pemaknaan, dan penyimpulan. Interpretasi-interpretasi dilakukan terhadap aspek kebahasaan religiositas etnik Melayu. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan bersamaan pengorganisasian informasi yang diperoleh

dalam analisis data. Terakhir, penafsiran intelektual terhadap kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh perlu dilakukan guna kepentingan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnik Melayu menjadikan Islam sebagai tiang agama. Segala nilai budaya dan kehidupan masyarakat harus mengacu pada ajaran Islam dan tidak boleh bertentangan (Pernando, Andayani, & Suyitno, 2022). Ajaran Islam itu diatur jelas di dalam kitab. Kitab yang dimaksud adalah kalam Tuhan yang diwahyukan kepada rasul pilihan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah menurunkan wahyu yang berupa kitab kepada nabi dan rasul untuk dijelaskan kepada seluruh umatnya (Wibowo, 2022). Empat kitab yang harus diyakini adalah Taurat, Zabur, Injil dan Alquran. Alquran dipercayai sebagai kitab yang paling sempurna bagi umat Muslim. Sebagai seorang Muslim etnik Melayu menjadikannya sebagai pedoman hidup. Banyak ilmu pengetahuan dan peraturan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Religiositas merupakan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agama terhadap agama yang dianutnya (Stark & Glock, 1968). Religiositas diartikan sebagai “pencarian makna dengan cara yang sakral”. Pencarian inilebih dikenal dengan proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan suatu perubahan (Pargament, 1977). Selanjutnya, religiositas didefinisikan sebagai suatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan (Fetzer, 1999). Selain itu, religiositas merupakan praktik dan keyakinan yang terkait dengan suatu ikatan keagamaan atau keimanan kepada Tuhan (Hernandez, 2011).

Religiositas merupakan keyakinan seseorang bahwa ada kekuatan lain di luar dirinya yang tidak terkalahkan. Kekuatan tersebut berasal dari pencipta dirinya. Satu dari lima dimensi religiositas adalah dimensi keyakinan (Saroglou, 2020). Dimensi keyakinan etnik Melayu meliputi keyakinan terhadap Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul Akhirat dan kada serta kadar. Keyakinan juga meliputi keyakinan lain yang diakui oleh agama lain. Pada kesempatan ini, kajian terfokus pada keyakinan etnik Melayu yang menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup. Keyakinan yang difokuskan dalam kajian ini berkaitan dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah. Pembahasan berkait keimanan terhadap kitab difokuskan pada kitab Alquran yang menjadi pedoman bagi etnik Melayu. Keimanan etnik Melayu terhadap Alquran yang terdapat dalam puisi tradisional Melayu dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sumber Data kajian

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Mengenal Tuhan dengan Membaca Quran	12	33.33%
2	menjadikan kitab Alquran sebagai Imam	2	5.56%
3	Meneguhkan anak memuliakan Alquran	2	5.56%
4	Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah	8	22.22%
5	Teguh menyimak Alquran meluaskan ilmu	2	5.56%
6	Menjadika Alquran sebagai pegangan hidup	2	5.56%
7	Tekun mengaji pertanda Melayu bertuah	8	22.22%
Total		36	100.00%

1. Mengenal Tuhan dengan Taat Membaca Alquran

Orang yang mengenal dirinya, akan tahu bahwa ia tidak berarti apa-apa di sisi Tuhan. Dia akan sadar, bahwa kuasa yang ia miliki tidak lebih besar dari sebutir debu bila dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan-Nya. Dia yang merasa pintar akan menyadari bahwa ilmunya tidak lebih besar dari setetes air bila dibandingkan dengan ilmu Allah. Dia yang merasa kaya akan menyadari bahwa hartanya tidaklah bisa menandingi segala yang dimiliki Allah Swt. Semakin ia sadar siapa dirinya di hadapan Tuhan, semakin membuat seseorang berusaha untuk melakukan perbaikan terhadap sifat dan tingkah lakunya.

Etnik Melayu yang religius akan menyadari bahwa ada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya yang mampu menghidupkan dan mematikan, kekuatan yang mengatur segala alam semesta ini. Kesadaran ini merupakan representasi dari religiositas yang terdapat dalam diri orang Melayu.

(01) elokkan sifat orang beradab

bertingkah laku menurut sunah

eloklah taat membaca kitab

supaya tahu mengenal Allah (Effendy, 2013:77)

Tujuan utama etnik Melayu membaca kitab ialah untuk mengenal Allah. Hal ini terungkap dalam Data 3 baris ke empat. Pesan ini diawali dengan anjuran kepada etnik Melayu untuk memperbaiki sifat dalam frasa kerja 'elokkan sifat'. Sifat yang elok di dalam data tersebut ialah sifat yang meniru tingkah laku Rasulullah sebagai penghulu mereka. Mengikuti sifat rasul ini dikenal dengan istilah mengikuti sunah rasul yang terkandung dalam hadis-hadis. Mengikuti Rasulullah berarti mengikuti Alquran dengan segala isi yang terkandung di dalamnya. Siapa pun orang yang berinteraksi dengan Alquran akan mendapat berkah sejalan dengan kualitas dan kuantitas intekasi yang ia pahami baik dampak langsung maupun tidak langsung (Nugraha, 2018). Keberkahan utama seseorang membaca kitab adalah mengenal Allah. Semakin taat seseorang membaca kitab, maka semakin ia mengenal Allah. Semakin ia mengenal Allah semakin ia mengenal dirinya sendiri. Hakikat membaca Alquran adalah mengingat Allah yang maha pengasih dan maha penyayang agar hati menjadi tenang (Muzakki & Muksin, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan Firman Allah dalam Alquran surat Ar-R'ad ayat 28 yang artinya yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

2. Etnik Melayu Menjadikan Alquran sebagai Imam

Etnik Melayu sebagai orang Islam berkewajiban mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah pada rasul-rasulnya. Etnik Melayu wajib tahu akan dirinya dengan mengetahui apa-apa ajaran yang terkandung dalam kitabnya. Hal ini tercantum dalam data-data berikut.

(02) ya Allah Ya Tuhan kami

Nabi Muhammad Penghulu kami

kitab Alquran Imam kami

Ka'batullah Kiblat kami (Effendy, 2013:76)

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Etnik Melayu sebagai pemeluk Islam menjadikan Alquran sebagai imam dalam kehidupan mereka. Istilah imam paling sering ditemui di dalam kegiatan shalat berjamaah. Imam adalah orang yang harus diikuti oleh makmum di dalam shalat. Ketika etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai imam itu artinya mereka adalah pengikut yang taat terhadap Alquran. Alquran harus dipelajari dan dipahami serta diikuti oleh etnik Melayu. Alquran dipelajari untuk untuk mendapatkan nasihat dalam hal-hal rohani. Alquran dipahami untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan hidup yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan Hadist riwayat At Tirmidzi nomor 2327 yang artinya siapa yang membaca 1 huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan, dan 1 kebaikan dengan 10 kali lipatnya" Orang-orang yang tidak rutin membaca Al-Qur'an akan rugi, karena kebaikan Alquran Melimpah (Muzakki & Muksin, 2021).

Alim ulama dan pemimpin hendaklah membaca, mengkaji, memperdalam dan memahami Alquran ketika memberikan pengajian. Alim ulama menjadi pihak pertama yang paling meyakini dan membuktikan Alquran sebagai imam yang harus ditaati dan diikuti. Hal ini karena Alquran adalah petunjuk, penjelasan, dan solusi utama bagi persoalan-persoalan hidup etnik Melayu. Ketika orang Alim dan pemimpin mampu menjelaskan bahwa Alquran adalah imam, maka etnik Melayu pun tunduk secara total. Mereka berusaha melakukan kebaikan yang diajarkan di dalam Alquran dan menjauhi semua larangan Tuhan. Menjadikan Alquran sebagai imam itu berarti mereka meyakini sepenuhnya bahwa segala hal yang terkandung di dalamnya merupakan wahyu dari Tuhan. Dengan demikian mereka akan bertindak layaknya seorang muslim sejati yang selalu hidup dengan kebaikan. Sikap seperti ini merupakan wujud dari religiositas.

3. Meneguhkan Anak untuk Memuliakan Alquran

Orang tua biasanya bercita-cita untuk memiliki anak yang saleh dan shaleha. Anak yang saleh dan shaleha yang sukses di dunia dan akhirat. Anak-anak saleh dan saleha dapat mengangkat derajat orang tuanya di hadapan Allah Swt. Doa anak-anak yang istimewa ini dapat menyelamatkan ayah ibu mereka di akhirat kelak. Untuk mendapatkan anak-anak yang dirahmati Allah tersebut, sedari kecil harus disadarkan akan kewajiban memuliakan Alquran. Orang tua bertugas untuk memberi kesadaran kepada anak bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Rajin mengaji harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Apabila orang tuanya rajin mengaji, maka anak-anak akan tekun mengaji karena mencontoh orang tuanya. Untuk itu, mencintai Alquran sudah dianjurkan oleh orang Melayu sejak anak masih kecil. Hal ini tercantum dalam data-data berikut.

- (03) dari kecil cencilak padi
 sesudah besar cencilak padang
 dari kecil duduk mengaji
 sesudah besar tegak sembahyang (Effendy, 2013:5)
- (04) pergi mengail umpannya pundi
 sesudah asar berbalik pulang
 sedari kecil duduk mengaji
 sampai besar tegak sembahyang (Effendy, 2013:77)

Kata padi dalam Data 03 merupakan simbol pengetahuan sesuai dengan peribahasa semakin berisi padi maka semakin menunduk. Alquran sebagai sumber pengetahuan, tidak hanya untuk dibaca tetapi juga untuk diamalkan dan diajarkan agar termasuk dalam manusia terbaik (Muzakki & Muksin, 2021). Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Buhari yang artinya “sebaik baiknya manusia adalah yang membaca dan mempelajari Alquran serta mengajarkannya pada orang lain.” Untuk itu, orang tua adalah figur pertama yang akan ditiru oleh anak perkara mengaji. Ayah dan ibu diharapkan dapat dicontoh oleh anak dari kedua orang tuanya. Pendidikan ini diberikan oleh orang tua dengan memberikan teladan yang baik. Orang tua mestilah rajin mengaji. Setiap usai salat hendaklah ia menyempatkan diri untuk membaca Alquran, sehingga anak-anak bisa menyaksikannya secara langsung. Ibu bapa yang terbiasa mengaji dalam kehidupan sehari-hari, merupakan contoh yang sangat baik. Mengaji harus diajarkan kepada anak dengan cara yang baik. Hal ini sesuai dengan Perintah Allah dalam Q.S. An-Nahl:125 yang berarti “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...*” Jalan kebenaran yang dimaksud dalam data ayat tersebut tertuang dalam kitab Alquran.

Anak perlu diajarkan mengaji secara pelan dan sesuai pertambahan usia dan kemampuan mereka. Sejak kecil, anak-anak perlu disertakan dalam kegiatan mengaji yang dilakukan ayah dan ibunya. Meskipun anak-anak selalu mengganggu orang tuanya beribadah, sampai Alquran menjadi sobek, basah dan sebagainya, orang tua tidak diperkenankan marah dengan tindakan anak tersebut. Orang tua harus bisa memberi pengertian dengan baik dan suara lembut tentang adab mengaji. Selain itu, mengaji perlu didisiplinkan tanpa harus dipaksakan. Anak-anak yang terbiasa dengan kondisi ini akan terpenggil untuk mengikuti kebiasaan baik kedua orang tuanya. Anak-anak tidak perlu diperintahkan untuk mengaji, mereka akan dengan sendirinya membaca Alquran. Meskipun awalnya anak-anak berpikiran bahwa mengaji adalah sebuah kebiasaan yang wajib dilakukan. Pemikiran ini akan terus berkembang sampai anak-anak mendapat pengetahuan bahwa mengaji itu merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah.

Etnik Melayu juga menganjurkan orang tua untuk untuk memuji anak-anak tersebut sambil memberi nasihat agar ke depannya lebih rutin lagi. Pujian diharapkan dapat membuat anak semangat bangun subuh dan belajar salat. Selain itu, mereka merasa mendapat penghargaan dari setiap perbuatan baik yang sudah dilakukannya. Terkait bacaan Alquran, etnik Melayu menganjurkan untuk mengajarkan pada saat menidurkan anak atau sambil bermain. Bacaan ini dilakukan secara rutin dengan membaca bersama-sama. Sebagai contoh yang baik, maka orang tua haruslah selalu belajar memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Orang tua yang mampu melakukan perbaikan ibadahnya, bisa mengajak dan mengoreksi ibadah anak. Anjuran dari orang tua agar anak-anak Melayu memuliakan Alquran berlandaskan pada hikmah yang akan dipetik dari perbuatan mulia ini. Seorang anak yang bisa memuliakan Alquran sampai pada tahap menghafalkannya akan mendapat safaat di akhirat kelak. (Muzakki & Muksin, 2021) menyatakan barangsiapa yang membaca al Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, kelak pada hari kiamat dikenakan mahkota dari cahaya yang sinar kemilaunya seperti cahaya matahari, selain itu, ayah ibunya dikenakan dua pakaian kebesaran yang tak bisa dinilai dengan dunia.

4. Menjalankan Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah

Etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai pegangan adalah karena Alquran merupakan kitab suci yang mulia. Ibnu Katsir dalam ringkasan tafsir (Ar-Rifai, 1999) menyatakan Alquran merupakan kitab suci dan mulia, serta tidak tercemari sedikitpun oleh campur tangan makhluk. Kemuliaannya tidak mampu ditandingi oleh semua kitab yang ada di muka bumi ini. Meskipun, semua makhluk berkumpul dan membuat rekayasa untuk membuat tandingan Alquran, niscaya mereka tidak akan

mampu membuatnya walaupun satu ayat (Al Baqarah 23-24). Kesucian Alquran ini menjadi dasar tetua Melayu terdahulu untuk menjadikan-Nya sebagai sendi dalam menciptakan adat Melayu, tersebut seperti yang terungkap dalam data berikut.

(05) adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah

adat ialah syarak semata
adat semata Alquran dan Sunnah
adat sebenar adat ialah Kitabullah dan Sunnah nabi
syarak mengata, adat memakai
ya kata syarak, benar kata adat
adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah
berdiri adat karena syarak (Effendy, 2005)

(06) apa tanda orang bersifat

berkata dengan lemah lembut
siap hidup memegang adat
membela syarak tahan disembelih (Effendy, 2013:182)

(07) apa tanda orang bersifat

imannya kokoh ibadahnya banyak
siapa teguh memegang adat
tahan dibunuh menegakkan syarak (Effendy, 2013:183)

Alquran adalah kitab suci umat muslim umumnya, dan masyarakat Melayu khususnya. Etnik Melayu menjadikan kitab Alquran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan yang ada di dalamnya. Meyakini Alquran benar wahyu Allah dan meyakini kebenaran isinya adalah salah satu bukti iman kepada kitab Alquran. Dengan meyakini kitab Alquran berarti kita harus mengamalkan apa yang terkandung di dalam Alquran. Semua hukum berlandaskan Alquran. Semua etnik Melayu beragama Islam. Alquran adalah pegangan hidup mereka. Mereka berpegang teguh pada Alquran dikarenakan semua hukum berlandaskan Al-Quran. Etnik Melayu paham bahwa Alquran diturunkan sebagai penyempurna syariat sebelumnya. Allah berfirman dalam Alquran surah Al Maidah: 48, “Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain....” Orang yang berpedoman pada Alquran, maka selamatlah hidupnya di dunia dan akhirat.

Etnik Melayu meyakini ‘adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah’ sesuai Data 05. Dapat dijelaskan bahwa adat-adat dan aturan yang ada di kehidupan etnik Melayu mengacu pada ajaran agama Islam. Ajaran agama ini dijalankan bersumber dari kitab suci Alquran dan sunah rasul. Aturan adat ditetapkan berdasarkan aturan ajaran agama. Adat wajib mengikuti aturan Islam tersebut tanpa membantah. Begitulah makna inti dari falsafah adat budaya Melayu. Adat Melayu mewajibkan seseorang wajib menutup aurat dalam berpakaian. Etnik Melayu tidak dibenarkan mendedahkan atau menampakkan auratnya kepada orang lain.

Dikonstruksikan dalam Data 06 yaitu etnik Melayu juga berani mati menegakkan syarak. Berani mati menegakkan syarak sebagai bukti keseriusan etnik Melayu terhadap Islam. Mereka akan ikut membela agamanya bersam orang-orang yang berjuang menegakkan agama Islam. Berani mati membela syarak dibuktikan dengan data-data berikut. Etnik Melayu juga rela mati menegakkan sunah. Banyak pengetahuan tersimpan dalam sunah rasul yang wajib diketahui oleh Islam. Untuk itu, syarak harus diajarkan kepada semua umat Islam. Apabila ada yang berani menghalang-halangi penyebaran sunah tersebut, maka etnik Melayu rela mengorbankan nyawa demi menjalankan sunah tersebut.

Dikonstruksikan dalam Data 07 baris keempat bahwa Etnik Melayu juga rela mati membela syarak. Demi membela syarak etnik Melayu tahan disembelih, seperti hewan kurban. Sebagai tanda orang bersifat, etnik Melayu berkata-kata dengan lemah lembut. Mereka siap hidup memegang adat. Pada bagian isi pantun tersebut dijelaskan untuk mengetahui hati etnik Melayu yang pemberani ialah tegak membela syarak dan adat.

Rela matinya etnik Melayu dalam membela ajaran Alquran karena syafaat yang terkandung di dalamnya. Syafaat yana diyakini akan diterima di akhirat. (Muzakki & Muksin, 2021) menyatakan bagi sebagian orang, kiamat akan menjadi hari yang sangat menakutkan, tidak bagi mereka yang rajin membaca Al-Qur'an, karena bacaannya tersebut akan datang menolongnya dalam bentuk syafaat.

Syafaat merupakan usaha perantaraan yang memberikan sesuatu manfaat atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan hadist riwayat Muslim no 804 dari Abi Umamah al Baahili radhiyallahu ‘anh, bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bacalah al Qur’an maka ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi yang membacanya.”

5. Tekun Menyimak Alquran Demi Meluaskan Ilmu

Allah berjanji akan memberi kemudahan bagi hambanya yang mau mempelajari Alquran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syafrihal & Yuslinar, 2022) bahwa alquran merupakan mukjizat yang diberikan kepada kaum muslimin dan Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Janji Allah ini harus dijadikan pemicu bagi etnik Melayu untuk mempelajarinya karena Alquran menyimpan banyak pengetahuan. Mereka yang rajin menyimak quran diyakini oleh etnik Melayu, bisa meluaskan ilmu. Pernyataan ini dideskripsikan dalam data berikut.

(08) apa tanda anak beriman

tahu membalas budi orangtua

siapa suka menyimak Alquran

ilmunya luas hatinya mulia (Effendy, 2013:191)

Frasa kerja ‘menyimak Alquran’ pada baris tiga Data 401 memiliki makna yang sangat banyak. Arti menyimak Alquran yang pertama ialah sengaja mendengarkan dengan baik dan hati yang ikhlas orang membaca Alquran. Tujuan menyimak Alquran dalam hal ini adalah untuk melihat benar tidaknya makrijal huruf yang dibacakan, panjang pendeknya, dan segala hukum tajwidnya. Sudah menjadi kewajiban etnik Melayu sebagai muslim untuk menyimak bacaan setiap kali ada orang lain membaca Alquran. Menyimak Alquran sudah menjadi tradisi bagi etnik Melayu. Hal ini dapat dibuktikan dengan tradisi khatam Alquran yang wajib dilakukan oleh pengantin atau mempelai yang akan mengadakan resepsi pernikahan. Tradisi khatam Alquran ini biasanya dilakukan di malam hari, tetapi ada juga yang membuatnya di pagi hari sebelum resepsi berlangsung.

Khatam Alquran ini harus dilakukan di depan orang banyak sebagai tamu undangan dengan menggunakan pengeras suara. Ada orang yang ditugaskan khusus untuk masuk ke dalam rumah untuk menyimak secara langsung dan bertugas memperbaiki bacaan Alquran mempelai dan pengantin jika ada kesalahan. Tujuan tradisi ini dilakukan agar pengantin dan mempelai menjadikan Alquran sebagai pedoman utama dalam membina rumah tangga. Etnik Melayu benar-benar menyadari, sebelum membina rumah tangga maka ia harus sudah khatam membaca Alquran, karena yang bisa khatam Alquran hanyalah orang yang sudah tuntas membaca dan belajar Alquran pada guru ngajinya dari juz 1 sampai juz 30.

Arti menyimak Alquran yang kedua ialah, menyimak atau mendengarkan kajian terhadap ayat-ayat Alquran. Misalnya mendengarkan terjemahan dan tafsir Alquran dari Ahli tafsir. Tujuan dari proses menyimak ini ialah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas. Sesuai dengan baris 4 Data yaitu orang yang menyimak Alquran diyakini ilmunya akan luas. Akibat dari ilmunya yang luas, makan hatinya akan menjadi mulia. Orang yang memiliki ilmu agama yang luas, tahu cara bersikap dengan baik terhadap dirinya dan orang lain. Etnik Melayu yang suka menyimak Alquran dengan baik akan mendapatkan ilmu yang luas karena Alquran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan bagi manusia yang mau berpikir.

Etnik Melayu meyakini fungsi utama Alquran ialah sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Fungsi utama Alquran ini hanya dapat diwujudkan apabila etnik Melayu mau membaca, mengkaji, merenungkan, menghayati maknanya dan mau mengamalkan segala isi Alquran di dalam hidupnya sehari-hari. Diantara tuntutan menyimak dan mempelajari Alquran (tadabur) supaya kaum muslimin berdialog dan berinteraksi dengan kitab suci yang ia baca dengan akal dan hatinya yaitu dalam keadaan sadar, terjaga, dan serius bukan dalam keadaan melamun atau sedang tidak konsentrasi (Syafrihal & Yuslinar, 2022). Cara yang tepat mentadaburi Alquran adalah dengan mencurahkan hatinya untuk mengetahui makna setiap ayat, mentafakuri makna yang bacaannya, merenungkan segala hal yang diperintahkan dan dilaran serta menerima Alquran dengan sepenuh hati.

Tekun membaca dan mempelajari Alquran, etnik Melayu dapat meluaskan ilmunya. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Alquran surat al-Qomar (54) ayat 17 yang artinya “Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” Selain itu, Allah juga berfirman dalam Surat Al-Ankabut ayat 49 yang artinya

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.” Dengan demikian, membaca Alquran dapat menambah pengetahuan dunia dan akhirat. Tenas telah mencoba meyakinkan bahwa penting sekali menuntut ilmu dengan membaca Alquran.

6. Menjadikan Alquran sebagai Pegangan Hidup

Alquran merupakan kitab yang dijadikan pegangan hidup etnik Melayu. Pegangan yang dimaksud sesuatu yang dipedomani, menjadi kerangka acuan, agar mudah menjalani hidup sehari-hari. Alquran sebagai pegangan bagi etnik Melayu untuk melakukan segala perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Pernyataan ini dideskripsikan dalam data berikut.

(09) ingat hidup ada pegangan

dalami Sunnah pahami Alquran

duduk ingat tegak beriman

sebelum berjalan tengok pedoman

sebelum berkata gunakan pikiran

sebelum mengunyah jangan menelan (Effendy, 2005:49)

Memahami Alquran bisa dilakukan dengan mempelajari terjemahan ayat-ayat Alquran. Selain itu, membaca tafsir-tafsir terkait ayat-ayat Alquran. Etnik Melayu menganjurkan untuk memahami Alquran dengan bimbingan orang yang paham agama dan kompeten di bidang Alquran. Orang yang dianggap berkompeten terdiri dari ustadz, guru ngaji, dan ahli tafsir. Orang-orang tersebut dikenal dengan istilah ‘orang pintar’. Sebelum memahami Alquran, etnik Melayu harus menumbuhkan keinginan yang kuat dalam hati untuk mempelajari Alquran. Bersamaan dengan itu, mereka juga harus melahirkan sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Memahami Alquran harus diniatkan karena Allah.

Etnik Melayu menganjurkan untuk mempelajari dan memahami tafsir Alquran hendaknya diniatkan karena Allah dan untuk mendapatkan rida-Nya. Amalan ini hendaklah dilakukan secara terus menerus walau sedikit karena ini merupakan satu amalan yang sangat dicintai Allah. Orang yang ikhlas mempelajari dan mengamalkan kandungan ayat Alquran akan mendapatkan pahala yang sangat besar pada sisi Allah Ta’ala. Selain itu, etnik Melayu sangat yakin Alquran kelak bisa memberikan syafaat kepada orang yang dalam masa hidupnya dihabiskan untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya. Mereka yang rutin dalam membaca Al-Qur’an, mendapat hikmah dan manfaat dapat menjaga keadaan hati, jiwa, dan tubuh (Muzakki & Muksin, 2021)

7. Tekun Mengaji Pertama Melayu Bertuah

Etnik Melayu meyakini jika anak mereka tekun mengaji akan menjadi anak bertuah. Ketekunan mereka dalam beribadah diungkap dalam data-data berikut.

(10) bertuah anak tekun mengaji

belajar agama jadi amalan

bila hendak hidup terpuji

peliharalah badan dari kesesatan (Effendy, 2013:193)

Tekun adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Melakukan ibadah, belajar dan bekerja sepenuh hati. Ketekunan merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan di tengah kesulitan, rintangan dan yang dialami. Orang yang tekun akan sanggup menghadapi semua cobaan yang menghalanginya untuk mencapai apa yang ia cita-citakan. Ketekunan juga harus dipraktikkan dalam melakukan ibadah. Ketekunan Etnik Melayu dalam beribadah diungkap dalam Data 10. Bertuah anak tekun mengaji. Anak yang tekun mengaji diyakini bisa memahami dengan baik dan benar segala kandungan yang ada dalam Alquran. Tekun mengaji tergolong dalam tekun beribadah. Etnik Melayu yang tekun beribadah menjadikan belajar agama sebagai amalan. amalan ini menjadi bekal bagi Etnik Melayu untuk persiapan menghadapi hari pembalasan.

Orang tua Melayu sangat menganjurkan anaknya untuk tekun dalam beribadah. Tekun dalam melaksanakan Shalat, puasa, dan ibadah-ibadah yang lain. Sifat tekun dalam beribadah dapat dilakukan melalui ibadah secara rutin maupun dengan belajar secara teratur. Mereka berusaha untuk secara konsisten mengerjakan hal-hal tersebut meskipun belum menunjukkan hasil atau orang lain tidak lagi mengerjakannya. Ketekunan dalam melaksanakan ibadah diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala

larangan Allah. Semangat ini tetap diperbaharui walau banyak rintangan yang menghadang. Karena dapat dipastikan setiap rang ingin melaksanakan ibadah terhadap Tuhan, maka akan selalu ada saja godaan dari diri sendiri, setan, dan manusia.

Orang yang tekun dalam beribadah biasanya akan menjauhi segala kerja maksiat. Mereka justru menjadikan kejujuran dan keadilan sebagai tongkat. Tekun menjadi satu contoh sifat terpuji Etnik Melayu. Jika Etnik Melayu tekun, maka hidupnya juga nanti akan berubah menjadi lebih baik dan maju. Surga di akhirat kelak hanya bisa di dapat oleh orang yang tekun beribadah kepada Allah. Ridho Allah juga diberikan pada orang yang tekun dan rajin beramal ibadah sewaktu hidup di dunia.

SIMPULAN

Puisi Melayu tradisional yang merupakan bagian dari sastra Melayu tradisional yang memuat banyak pesan religius berkaitan dengan keimanan terhadap kitab. Hal ini dibuktikan dengan kemauan etnik Melayu mengenal Tuhan dengan taat membaca Alquran seperti yang tertuang kutipan karya Tenas Effendy bahwa *eloklah taat membaca kitab, supaya tahu mengenal Allah*. Semakin mereka taat membaca kitab maka semakin religiuslah mereka karena mereka akan menyadari bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang lebih besar yang mampu menghidupkan dan mematikan, kekuatan yang mengatur segala alam semesta ini. Keimanan terhadap kitab juga dibuktikan kesediaan etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai imam seperti yang tertuang dalam kutipan kitab Alquran imam kami. Hal ini menjadi etnik Melayu yakin bahwa Alquran adalah sumber utama ajaran Islam yang harus dijadikan imam sehingga kitab suci ini terus dipelajari dan dipahami serta diikuti oleh etnik Melayu untuk mendapatkan nasihat dalam hal-hal rohani, jalan keluar dari permasalahan hidup yang mereka jalani. Keimanan etnik Melayu terhadap kitab diperkuat dengan usaha orang tua agar anaknya besikap teguh dalam memuliakan Alquran dengan menganjurkan anak-anak mereka untuk mencintai dan memuliakan Alquran sejak masih dini seperti yang tertuang dalam kutipan “dari kecil duduk mengaji, sesudah besar tegak sembahyang.

Keimanan terhadap kita juga dipastikan dari ungkapan Melayu untuk menjalankan adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah karena Alquran adalah kitab suci umat muslim umumnya, dan masyarakat Melayu khususnya yang bisa dijadikan pedoman hidup dengan mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan yang ada di dalamnya. Dapat dipastikan bahwa adat-adat dan aturan yang ada di kehidupan etnik Melayu mengacu pada ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Alquran. Etnik Melayu juga yakin bahwa sikap tekun menyimak Alquran dapat meluaskan ilmu karena kitab yang diturunkan pada Nabi Muhammad ini berisi petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Keimanan terhadap kitab juga dibuktikan dengan kesediaan etnik Melayu menjadikan Alquran sebagai pegangan hidup seperti yang tertuang dalam kutipan “ingat hidup ada pegangan dalam sunah pahami Alquran” Alquran dijadikan pedoman, kerangka acuan, agar mudah menjalani hidup sehari-hari. Selanjutnya, bukti keimanan etnik Melayu terhadap Alquran dibuktikan dengan keyakinan etnik bahwa mereka yang tekun mengaji sebagai pertanda Melayu bertuah.

Kontribusi kajian religius terkait keimanan terhadap kitab Alquran dalam puisi Melayu tradisional dapat digunakan oleh orang lain untuk meyakini bahwa Alquran adalah kitab suci yang tidak diragukan lagi kebenarannya, sehingga ia layak dijadikan sebagai imam. Kitab yang mengajarkan nilai luhur agama Islam yang dianut umat Islam umumnya dan etnik Melayu khususnya. Dengan berlandas pada Alquran etnik Melayu dapat memahami hal-hal yang positif. Hal positif ini sangat berguna dalam membentuk karakter etnik Melayu sehingga mereka dapat memaknai dan memilah setiap tindakan yang boleh dilakukan karena sejalan dengan Alquran dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan kitab tersebut.

Kajian religiositas etnik Melayu terhadap kitab diharapkan dapat direalisasi lingkungan akademik dan non-akademik, khususnya dalam pembelajaran dan pengajaran sastra Melayu di perguruan tinggi maupun sekolah. Kajian ini diharapkan dapat diimplikasikan di masyarakat, karena religiositas sangat berguna dalam membentuk karakter etnik Melayu sehingga mereka dapat memaknai dan memilah setiap tindakan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang dilarang. Mereka juga dapat memaknai secara mendalam wujud religius dari sastra lisan yang mereka pelajari. Pemaknaan ini akan diresap secara mendalam, sehingga mereka tahu banyak hal berkaitan dengan keimanan, praktik ibadah dan juga sikap atau perilaku yang mulia dan yang hina. Kajian ini dibuat dengan tujuan untuk mengajak kembali guru-guru di sekolah, para tenaga pendidik di kampus-

kampus, semua orang tua di rumah dan para pemimpin di masyarakat untuk meresapi, memahami, mengaplikasikan dan mengajarkan nilai-nilai religius yang ada dalam karya-karya Tenas kepada seluruh generasi Melayu yang ada. Ada harapan besar penulis agar generasi Melayu menjadi orang yang bertuah. Kajian religiositas masih bisa diteruskan pada karya-karya Tenas Effendy yang lainnya ataupun pada karya-karya sastrawan lama yang memfokuskan diri pada puisi tradisional Melayu. Misalkan karya-karya Raja Ali Haji yang sarat dengan persoalan agama, ada kemungkinan ditemukan nilai religiositas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Releksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Sleman Yogyakarta: Deepublish.
- Ar-Rifai, M. N. (1999). *Ar-Rifa'i, M. N. (1999). Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Vol. 1)*. Jakarta: Gema Insani.
- Azizan, M. A., Rahman, R. A., & Ismail, A. (2022). Religiosity And Career Choice In The Hotel Industry Among Malaysian Muslim Students: A tes Of Reliability And Validity.
- Azizan, M. A., Rahman, R. A., & Ismail, A. (2022). Religiosity And Career Choice In The Hotel Industry Among Malaysian Muslim Students: A tes Of Reliability And Validity. *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(1), 1-12.
- Azizan, M. A., Rahman, R. A., & Ismail, A. (2022). Religiosity And Career Choice In The Hotel Industry Among Malaysian Muslim Students: A tes Of Reliability And Validity. *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(1), 1-12.
- Budiyo. (2013). *Dimensi religiositas; Fiksi Indonesia Modern*. Jawa Barat: Harfeey.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Religiosity in Tere Liye's Janji novel (an Approach to the Sociology of Literature). *BAHAstra*, 43(1), 61-77.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Effendy, T. (2005). *Pantun Nasihat*. Yogyakarta: Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa.
- Effendy, T. (2005). *Syair Nasib Melayu*. Pekanbaru: Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Effendy, T. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam dan Seloka*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. . *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Fatoni, I., Nurdin, N., Gani, R. H., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 169-183.
- Fetzer, J. (1999). *Measurement of religiousness/spirituality for use in health research: A report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging working group*. A Report of the Fetzer Institute/ Fetzer Institute.
- Habibi, A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2021). Religiositas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Hernandez, B. (2011). *Hernandez, B. C. (2011). The religion and spirituality scale for youth: development and initial validation. Doctoral Dissertation, The Lousiana State University*. LSU Doctoral Dissertations. 2206. : Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College .
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Megawaty, M. (2019). Megawaty, M. (2019). Pengaruh religiositas dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup penderita kanker serviks. *Tazkiya Journal of Psychology*, 4(2).
- Muzakki, A., & Muksin, N. N. (2021). Mengedukasikan Hikmah dan Manfaat Jika Rutin dalam Membaca Al-Qur'an pada Ruang Lingkup Remaja Masjid Rw 08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (pp. 1-6). Jakarta: LPPM UMJ.

- Nasrullah, Y. M., Wakila, Y. F., & Fatonah, N. (2021). Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 484-501.
- Noor, T. R. (2021). Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-22.
- Nugraha, E. (2018). Ngalap berkah Qur'an: dampak membaca al-Qur'an bagi para pembacanya. *Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 2.*, 91-106.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pargament, K. I. (1977). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Pernando, S., Andayani, A., & Suyitno, S. (2022). The Value of Islamic Theology in Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Effendy. *International Journal of English Literature and sosial Sciences (IJELS)*, 7(3).
- Putri, N. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun dalam Menghafal Rukun Iman Melalui Metode Pemberian Tugas (Resitasi). *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(2), 101-113.
- Rachmawati, Y. (2021). Unsur Moralitas dan Religiusitas dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata. *. NOSI*, 9(1).
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- Rodi, R. C. (2022). Hati budi Melayu sebagai simbol peradaban masyarakat: Analisis kata fokus "Ilmu" berdasarkan teori medan makna. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 157-180.
- Sanubarianto, S. T., & Kembaren, E. S. (2020). Dimensi Religiositas Masyarakat Amarasi Barat dalam Mantra Boifanu. *Alayasastra*, 16(2), 271-285.
- Saroglou, V. C. (2020). Believing, bonding, behaving, and belonging: The cognitive, emotional, moral, and sosial dimensions of religiousness across cultures. *. Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(7-8), 551-575.
- Sri, R., Ningsih, R., Andika, Z., & Sukmawati, R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy. *GERAM*, 11(1), 146-150.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The Nature of Religious Comitment*. London: University of California.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra. (Cet.revisi Ijin dari Pusat Bahasa)*. Semarang: Unnes Press.
- Syafrizal, S., & Yuslinar, Y. (2022). Manfaat Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Pasaman. *Mau'izhah*, 11(1).
- Wibowo, G. A. (2022). Ajaran Rukun Iman dalam Syair Nasihat Agama. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 231-243.
- Wimayasari, D., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2017). Religiositas Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40-44.

**UTILIZATION OF IT-BASED LEARNING MEDIA FOR FKIP STUDENTS OF
ASAHAN UNIVERSITY**

**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS IT MAHASISWA FKIP
UNIVERSITAS ASAHAN**

Khairun Nisa¹⁾, Ely Syafitri²⁾, Suci Wulandari³⁾, Pradita Sugesti⁴⁾, Syifa Indria⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Asahan, nisakhairun2206@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Asahan, ely.syafitri1@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Asahan, miss.suciwulandari2019@gmail.com

⁴⁾Indonesia, Universitas Asahan, praditasugesti@gmail.com

⁵⁾Indonesia, Universitas Asahan, syifaindria@gmail.com

Article history: Received: 22 November 2023
Accepted: 18 Desember 2023

Revision: 9 Desember 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This study aims to explain and analyze the ability of FKIP Universitas Asahan students to utilize IT-based learning media through a case study approach. This research involves selecting a sample of case studies covering various study programs in FKIP with the aim of carefully investigating students' knowledge, skills, and attitudes towards the use of IT-based learning media. Data collection techniques involve interviews, observation, and questionnaire dissemination. This analysis involves a deep understanding and ability of how FKIP Universitas Asahan students integrate and implement how technology benefits the learning process of Asahan University students, as well as what factors affect the use of IT-based learning media. The findings of this study show that the learning media used by students in the form of learning videos is the highest, with answers often getting a percentage of 45%, for the use of PowerPoint media the highest, with solutions often getting a rate of 60%, for using Google Classroom media the highest, with answers often getting a percentage of 40%, and for the use of social media the highest, with solutions often getting a presentation of 85%. Based on these data, it can be concluded that the majority of students show an adequate level of knowledge and skills to utilize technology in the learning process.

Keywords: learning media, technology, Asahan University.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kemampuan mahasiswa FKIP Universitas Asahan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan pemilihan sampel studi kasus yang mencakup berbagai program studi di FKIP, dengan tujuan untuk menyelidiki secara teliti tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Analisis ini melibatkan pemahaman dan kemampuan yang mendalam tentang bagaimana mahasiswa FKIP Universitas Asahan mengintegrasikan serta mengimplementasikan bagaimana manfaat teknologi dalam proses pembelajaran mahasiswa Universitas Asahan, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan media pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa dalam bentuk video pembelajaran paling tinggi dengan jawaban sering memperoleh persentase 45%, untuk penggunaan media powerpoint paling tinggi dengan jawaban sering memperoleh persentase 60%, untuk penggunaan media google classroom paling tinggi dengan jawaban sering memperoleh persentase 40%, sedangkan untuk penggunaan media sosial paling tinggi dengan jawaban sering memperoleh persentase 85%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai, untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: media pembelajaran, teknologi, Universitas Asahan.

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14934](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14934)

Citation: Nisa, K., Syafitri, E., Wulandari, S., Sugesti, P., & Indria, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis IT Mahasiswa FKIP Universitas Asahan. *Geram*, 11 (2), 43-54.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, di mana teknologi informasi (IT) memainkan peran kunci dalam mendukung proses pembelajaran (Handayani et al., 2023). Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Asahan, seperti institusi pendidikan lainnya, menghadapi tantangan dan peluang baru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT. Sebagai respons terhadap perkembangan ini, penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk memahami kemampuan pemanfaatan media pembelajaran tersebut di lingkungan akademis.

Studi-studi sebelumnya telah mencoba menggambarkan tingkat penerimaan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT di kalangan mahasiswa FKIP. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi seperti literasi digital, dukungan dosen, dan infrastruktur teknologi (Ratna et al., 2023; Siahaan & Gunawan, 2021). Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, terdapat kekurangan dalam menjelaskan secara komprehensif dan mendalam mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT. Adanya gap dalam literatur sebelumnya terkait ketidakjelasan strategi konkret yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa FKIP dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada identifikasi faktor-faktor penghambat tanpa memberikan solusi yang dapat diimplementasikan secara praktis.

Dalam era perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini, penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (IT) menjadi krusial dalam mendukung proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi (Rahayu, 2021). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai entitas utama dalam membentuk calon pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Alawiyah, 2018). Namun, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Asahan dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT secara optimal. Meskipun tersedia beragam fasilitas teknologi di lingkungan kampus, belum jelas sejauh mana mahasiswa FKIP dapat mengintegrasikan serta mengimplementasikan mengenai teknologi tersebut dalam proses pembelajaran mereka (Sagala et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih rinci dan mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT di FKIP Universitas Asahan.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret tentang sejauh mana mahasiswa FKIP Universitas Asahan memahami, menguasai, dan menerapkan media pembelajaran berbasis IT dalam konteks pembelajaran mereka (Ibrahim, 2023). Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan faktor-faktor pendukung dan hambatan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, peningkatan fasilitas IT, serta pemberian pelatihan kepada dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan di FKIP Universitas Asahan, penting untuk memahami bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang sangat berpengaruh dalam membentuk arah perkembangan teknologi di lingkungan pendidikan. Kemampuan mahasiswa FKIP dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT tidak hanya mencerminkan tingkat adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kualitas pendidikan yang dapat diselenggarakan oleh lembaga ini (Priyanto, 2009).

Keberhasilan mahasiswa FKIP dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT turut menentukan sejauh mana mereka dapat mengintegrasikan teknologi tersebut dalam metode pengajaran yang nantinya akan mereka terapkan di lapangan sebagai pendidik atau tenaga kependidikan (Bestrai, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kendala dan peluang yang dihadapi mahasiswa FKIP dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT menjadi krusial untuk merancang kebijakan, kurikulum, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di FKIP Universitas Asahan (Nasution et al., 2021). Sejalan dengan perkembangan global di bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi implementasi kebijakan yang mendukung integrasi teknologi informasi secara holistik dalam kurikulum dan pengajaran di FKIP Universitas Asahan.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, studi kasus menjadi pendekatan yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi kontekstual di lingkungan FKIP Universitas Asahan. Studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara terperinci pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa FKIP dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT. Pemilihan FKIP sebagai fokus penelitian juga memiliki implikasi strategis, mengingat fakultas ini memiliki peran strategis dalam mencetak calon pendidik dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perbaikan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan dosen di FKIP Universitas Asahan, sehingga mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tuntutan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan.

Langkah-langkah konkrit dalam meningkatkan kemampuan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT oleh mahasiswa FKIP Universitas Asahan dapat mencakup pendekatan holistik. Pertama, perlu ditingkatkan pelatihan dan pembekalan bagi mahasiswa untuk menguasai berbagai platform dan aplikasi pembelajaran berbasis IT yang relevan dengan bidang keilmuan mereka. Pelatihan ini dapat diselenggarakan secara terintegrasi dalam kurikulum atau melalui program ekstrakurikuler guna memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain itu, peningkatan aksesibilitas dan ketersediaan sarana teknologi di lingkungan kampus juga menjadi aspek kritis (Verawati, 2020). Investasi dalam infrastruktur IT yang memadai, termasuk fasilitas akses internet dan laboratorium komputer, akan mendukung mahasiswa dalam menjalankan aktivitas pembelajaran berbasis IT. Dosen juga memiliki peran kunci dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan teknologi mereka.

Dengan merinci langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan praktis bagi pengambil kebijakan, pengelola fakultas, dan dosen untuk meningkatkan ekosistem pembelajaran berbasis IT di FKIP Universitas Asahan. Melalui upaya bersama ini, dapat dihasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis yang tinggi tetapi juga siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara mahasiswa dan dosen dalam menerapkan teknologi pembelajaran. Forum diskusi, pelatihan berkelanjutan, dan pertukaran ide dapat menjadi sarana efektif untuk membangun komunitas pembelajaran yang berfokus pada inovasi teknologi. Dalam konteks ini, mendukung inisiatif mahasiswa untuk mengembangkan proyek-proyek pembelajaran berbasis IT juga dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kreativitas mahasiswa.

Upaya ini sejalan dengan visi FKIP Universitas Asahan dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan tetapi juga mampu menghadapi transformasi digital secara sinergis. Dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa dan tantangan teknis, penelitian ini dapat memberikan arahan yang spesifik untuk menyusun kebijakan dan program pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan mahasiswa FKIP dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi perubahan positif dalam kurikulum, metode pengajaran, serta pengelolaan sumber daya teknologi di FKIP Universitas Asahan. Keseluruhan usaha ini diharapkan dapat membentuk mahasiswa FKIP yang tidak hanya handal dalam pemanfaatan teknologi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif dalam dunia pendidikan yang semakin terhubung dan bertransformasi. Dalam rangka mencapai visi ini, kolaborasi antara pihak administrasi, dosen, dan mahasiswa akan menjadi kunci keberhasilan. Program pembelajaran berbasis IT yang responsif dan inovatif dapat terus dikembangkan melalui penilaian berkala terhadap kebutuhan mahasiswa dan perkembangan teknologi. Implementasi perubahan ini harus didukung oleh kebijakan yang mendukung, termasuk alokasi sumber daya yang memadai dan insentif bagi dosen untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan teknologi baru.

Selain itu, penelitian ini dapat merangsang kesadaran terhadap pentingnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT di kalangan mahasiswa, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan motivasi belajar (Zazin & Zaim, 2020). Menyadari dampak positif yang dapat dihasilkan oleh integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, mahasiswa FKIP Universitas Asahan mungkin lebih termotivasi untuk memperdalam keterampilan teknologi mereka sebagai alat yang mendukung keberhasilan akademis dan persiapan karir di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan pandangan mendalam tentang strategi konkrit dan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan FKIP Universitas Asahan.

Pendekatan ini mencakup aspek literasi digital, pelatihan dosen, pengembangan kurikulum, dan peningkatan infrastruktur teknologi. Fokus penelitian mencakup pengembangan strategi dan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kemampuan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT di antara mahasiswa. Selanjutnya, memberikan panduan praktis kepada institusi pendidikan tinggi, khususnya FKIP, untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis IT. Pentingnya penelitian ini terletak pada peran krusial teknologi dalam pendidikan dan perlunya strategi konkret untuk mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa, institusi dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi digital.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan praktis yang diusulkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT. Artikel ini mencoba memberikan solusi konkret dan implementatif untuk mengisi gap yang teridentifikasi dalam literatur sebelumnya. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan panduan yang dapat diimplementasikan kepada FKIP Universitas Asahan dan institusi serupa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT. Implikasi praktis penelitian ini diharapkan dapat merangsang perkembangan literasi digital dan penggunaan teknologi di lingkungan akademis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam dan holistik kemampuan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT oleh mahasiswa FKIP Universitas Asahan (Kusmarni, 2012). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik, variabel, dan faktor yang memengaruhi pemanfaatan teknologi dalam situasi nyata. Sampel penelitian ini dipilih secara purposive, mempertimbangkan variasi program studi di FKIP. Mahasiswa dari berbagai tingkat semester akan menjadi subjek studi kasus, memungkinkan penelitian untuk merinci perbedaan yang mungkin terjadi dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas: 1) wawancara mendalam dengan melibatkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan hambatan mereka dalam menggunakan media pembelajaran berbasis IT; 2) observasi, peneliti akan mengamati aktivitas mahasiswa dalam penggunaan teknologi selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas; 3) kuesioner akan didistribusikan kepada mahasiswa untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait dengan tingkat pengetahuan, dan sikap mereka terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT, dengan bentuk pertanyaan yang bersifat induktif dan deduktif dalam memecahkan masalah.

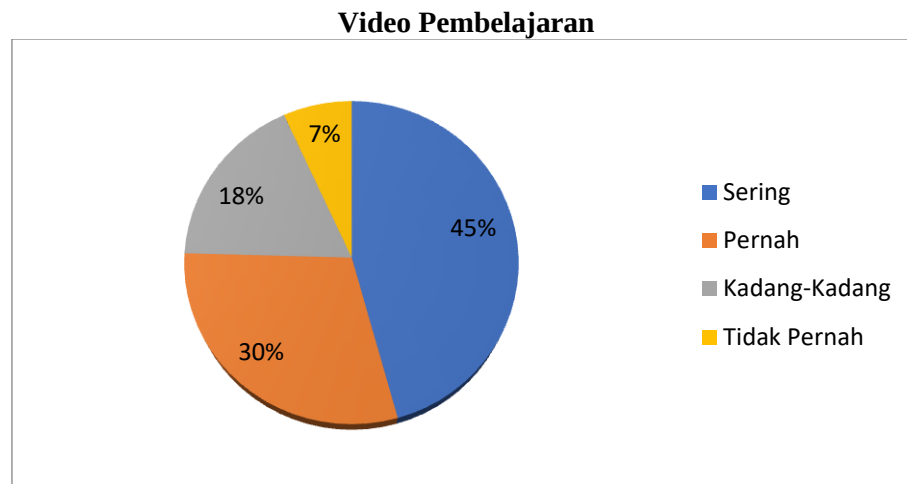
Pengumpulan data wawancara dan observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kampus FKIP Universitas Asahan. Kemudian, kuesioner akan disebar kepada mahasiswa melalui formulir daring, memungkinkan pengumpulan data secara efisien. Validasi data menggunakan triangulasi data akan digunakan untuk memastikan keabsahan hasil. Metode ini diharapkan memberikan gambaran yang mendalam tentang kemampuan mahasiswa FKIP Universitas Asahan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT dan faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan tersebut dalam konteks studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi kemampuan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT oleh mahasiswa FKIP Universitas Asahan. Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai dan keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Sikap positif terhadap pemanfaatan media berbasis IT juga dominan, walaupun beberapa mahasiswa masih menghadapi ketidaknyamanan terhadap perubahan. Faktor pendukung utama melibatkan fasilitas akses internet yang memadai, dukungan dosen, dan pelatihan keterampilan IT. Namun, kendala seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kurangnya pelatihan tetap menjadi hambatan signifikan.

Dalam melakukan analisis penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi inframasi dan komunikasi oleh mahasiswa Universitas Asahan, maka digunakan instrumen yang menelaah lima jenis media pembelajaran, diantaranya sebagai berikut: 1) Video Pembelajaran; 2) Power Point; 3) Google Classroom; 4) Sosial Media. Setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan angket berupa

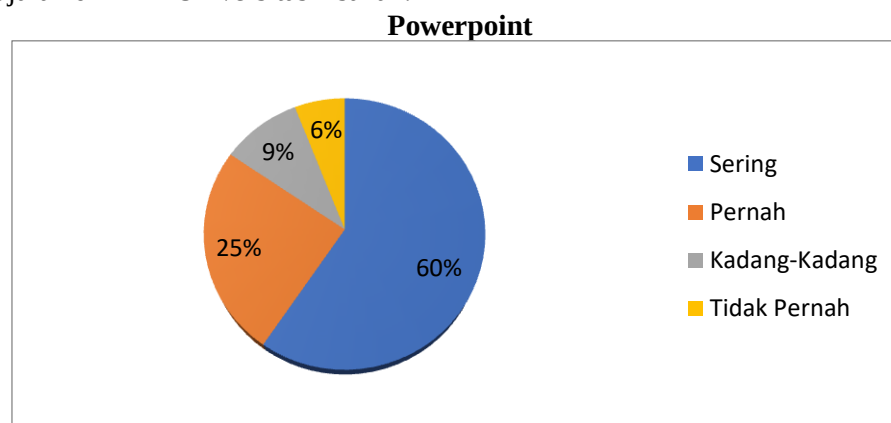
pertanyaan pertanyaan tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran di Universitas Asahan maka didapatkan hasil presentase seperti gambar 1,2,3, dan 4 berikut:



Gambar 1. Presentase Penggunaan Video Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan gambar 1 dari hasil pertanyaan mengenai pemanfaatan video pembelajaran sebagai media pembelajaran mendapatkan jawaban yang beraga. Dari data yang terlihat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 45%, mengindikasikan penggunaan video pembelajaran sering dalam konteks pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan tingkat adopsi yang tinggi terhadap teknologi ini di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, sebanyak 30% responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan video pembelajaran. Ini menandakan bahwa ada kelompok mahasiswa yang, meskipun tidak menggunakan video secara rutin, masih mengakui kegunaannya dan melibatkannya dalam proses pembelajaran mereka sesekali. Sebanyak 18% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan video pembelajaran. Hasil ini mencerminkan adanya kelompok mahasiswa yang mengadopsi pendekatan lebih selektif atau fleksibel terhadap penggunaan video pembelajaran, mungkin bergantung pada jenis materi pelajaran atau kurikulum tertentu. Di sisi lain, hanya sekitar 7% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan video pembelajaran. Meskipun jumlahnya relatif kecil, informasi ini tetap signifikan karena dapat memberikan wawasan tentang potensi hambatan atau kebutuhan yang mungkin mempengaruhi sebagian kecil mahasiswa dalam mengadopsi teknologi pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, grafik ini memberikan gambaran tentang tingkat penerimaan dan penggunaan video pembelajaran di lingkungan akademis. Analisis lebih lanjut dapat membantu identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan video pembelajaran, memberikan dasar bagi pengembangan strategi yang lebih efektif, dan meningkatkan integrasi teknologi ini dalam konteks pembelajaran di FKIP Universitas Asahan.

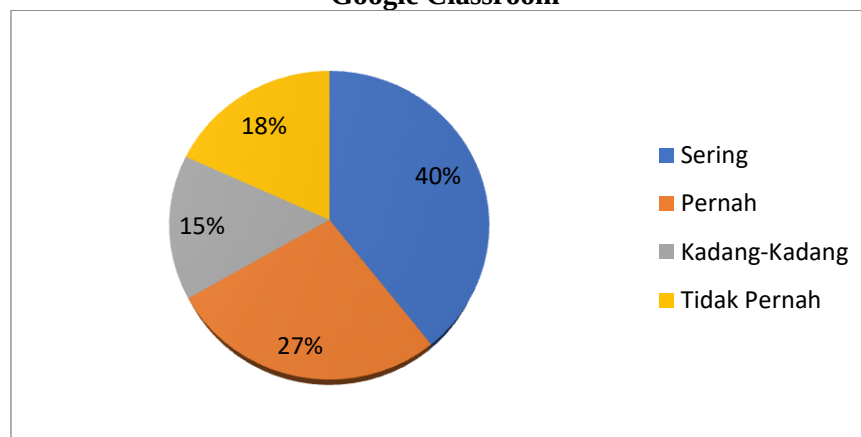


Gambar 2. Presentase Penggunaan Powerpoint Sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan gambar 2 hasil pertanyaan mengenai pemanfaatan PowerPoint sebagai media pembelajaran mencerminkan pola penggunaan yang beragam di kalangan responden. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 60%, secara rutin memanfaatkan PowerPoint dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini mengindikasikan adopsi yang tinggi terhadap penggunaan teknologi ini sebagai alat bantu presentasi di lingkungan akademis. Sementara itu, sekitar 25% responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan PowerPoint. Meskipun persentasenya lebih rendah daripada kelompok yang menggunakan secara sering, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengalaman dalam menggunakan PowerPoint, meskipun mungkin tidak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebanyak 9% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan PowerPoint. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa ada kelompok mahasiswa yang mengadopsi pendekatan lebih selektif atau fleksibel terhadap penggunaan PowerPoint, mungkin tergantung pada konteks atau materi pembelajaran tertentu. Hanya sekitar 6% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan PowerPoint. Meskipun jumlahnya relatif kecil, informasi ini memberikan wawasan tentang sebagian kecil mahasiswa yang mungkin belum merasa nyaman atau belum terbiasa dengan penggunaan PowerPoint sebagai alat bantu pembelajaran.

Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat penerimaan dan penggunaan PowerPoint sebagai media pembelajaran di kalangan mahasiswa. Analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan PowerPoint dapat memberikan dasar untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam integrasi teknologi ini dalam proses pembelajaran di FKIP Universitas Asahan.

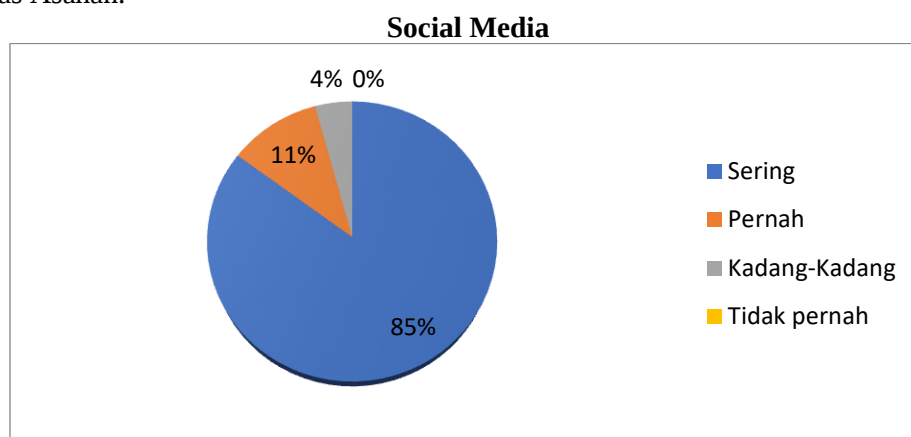
Google Classroom



Gambar 3. Presentase Penggunaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan gambar 3. hasil pertanyaan mengenai pemanfaatan Google Classroom sebagai media pembelajaran mencerminkan diversitas penggunaan di kalangan responden. Dari data yang terlihat, dapat diidentifikasi bahwa sebanyak 40% responden secara rutin memanfaatkan Google Classroom dalam kegiatan pembelajaran mereka. Persentase ini mencerminkan tingkat adopsi yang signifikan terhadap platform ini, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif menggunakan Google Classroom dalam mendukung proses pembelajaran mereka. Sementara itu, sekitar 27% responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan Google Classroom. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman menggunakan platform ini, meskipun mungkin tidak secara teratur. Penggunaan yang bersifat terbatas ini bisa terkait dengan konteks pembelajaran tertentu atau preferensi individual mahasiswa. Sebanyak 15% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan Google Classroom. Persentase ini mencerminkan adanya kelompok mahasiswa yang mengadopsi pendekatan lebih selektif dalam penggunaan platform, mungkin tergantung pada kebutuhan atau tuntutan mata kuliah tertentu. Dalam konteks ini, 18% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan Google Classroom. Meskipun jumlahnya relatif kecil, informasi ini memberikan wawasan tentang sebagian mahasiswa yang belum memanfaatkan platform tersebut. Penyebab tidak adanya penggunaan bisa bervariasi, seperti kurangnya kesempatan atau preferensi terhadap platform lain.

Dengan demikian, grafik ini memberikan gambaran tentang sejauh mana Google Classroom digunakan sebagai media pembelajaran di kalangan mahasiswa. Analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan platform ini dapat memberikan arahan untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendukung integrasi teknologi ini dalam konteks pembelajaran di FKIP Universitas Asahan.



Gambar 4. Presentase Penggunaan Sosial Media Sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan gambar 4. hasil pertanyaan mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran mencerminkan tingkat adopsi yang sangat tinggi di kalangan responden. Data menunjukkan bahwa sebanyak 85% responden secara rutin memanfaatkan media sosial dalam konteks pembelajaran. Persentase yang tinggi ini mencerminkan peran dominan media sosial sebagai alat komunikasi dan sumber informasi di kalangan mahasiswa, yang merintis peran baru sebagai media pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, sekitar 11% responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran. Meskipun persentase ini relatif lebih rendah, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setidaknya memiliki pengalaman menggunakan media sosial dalam konteks pembelajaran mereka, meskipun tidak secara teratur. Sebanyak 4% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran. Persentase ini mencerminkan adanya kelompok mahasiswa yang mungkin memanfaatkan media sosial secara selektif, tergantung pada jenis materi atau tugas pembelajaran tertentu. Penting untuk dicatat bahwa dalam grafik tersebut, tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran (0%). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi elemen integral dalam kehidupan mahasiswa dan telah diterima dengan baik sebagai sumber pembelajaran yang signifikan.

Grafik ini menggambarkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi sosial, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran yang efektif di kalangan mahasiswa. Analisis lebih lanjut dapat membantu memahami cara media sosial digunakan untuk pembelajaran, memastikan efektivitasnya, dan menggali potensi untuk pengembangan strategi yang lebih baik dalam penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran di FKIP Universitas Asahan.

Berdasarkan data-data tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT dalam pendidikan setelah membawa perubahan signifikan dalam pengalaman belajar mahasiswa. Hasil penelitian berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada mahasiswa Universitas Asahan menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT dalam pendidikan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa di era digitalisasi pendidikan. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT telah memperkaya proses pembelajaran dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pembelajaran dari seluruh dunia melalui teknologi. Hal ini telah meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keanekaragaman media pembelajaran dan memperluas wawasan. Selain itu, mahasiswa lebih terlibat dan bersemangat dalam pembelajaran melalui penggunaan teknologi. Mahasiswa merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi tentang media pembelajaran mereka dengan bantuan IT, yang memberikan umpan balik yang personal dan

mendalam. Dalam proses ini, mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan pengetahuan mereka dan merasa lebih termotivasi untuk terus berkreasi.

Dari perspektif mahasiswa, hasil angket juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis IT telah memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik. Mereka menyukai interaksi yang interaktif dan dinamis dengan teknologi yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi dan menciptakan pembelajaran lebih kreatif. Selain itu, siswa menganggap media pembelajaran IT sebagai alat bantu yang berguna untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Namun, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan tantangan dalam mengintegrasikan media pembelajaran IT dalam pembelajaran. Beberapa merasa perlu waktu dan adaptasi untuk menguasai teknologi tersebut, sementara yang lain merasa ada ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, yang mengurangi kesempatan untuk berkreasi secara manual dan tradisional.

Secara keseluruhan, hasil angket dengan mahasiswa menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT dalam pendidikan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Meskipun ada beberapa tantangan, media pembelajaran ini dianggap sebagai alat yang bermanfaat dan inspiratif dalam memperkaya pembelajaran dan membantu mahasiswa mengembangkan wawasan mereka. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran IT dalam pendidikan perlu terus ditingkatkan dan diintegrasikan dengan bijaksana untuk mencapai potensi penuhnya dalam meningkatkan pengalaman belajar di era digitalisasi pendidikan (Annisia et al., 2022).

Ditemukan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT telah meningkatkan aksesibilitas dan keberagaman pengetahuan mahasiswa. Mahasiswa dapat menjelajahi berbagai jenis media pembelajaran dari seluruh dunia melalui IT, yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa (Charlina & Septyanti, 2019). Hasil observasi proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Asahan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT menunjukkan beberapa temuan yang menarik. Selama observasi, ditemukan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT dalam pembelajaran telah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam eksplorasi berbagai alat dan fitur yang disediakan oleh teknologi. Mereka terlihat lebih percaya diri dan antusias dalam menggunakan media pembelajaran IT untuk menghasilkan pengetahuan yang beranekaragam.

Pemanfaatan model pembelajaran berbasis IT dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif juga memungkinkan mahasiswa untuk lebih mendalami tentang media pembelajaran berbasis IT (Karim & Ansar, 2022). Dalam proses pembelajaran, teknologi memberikan umpan balik yang cepat dan mendalam terhadap mahasiswa. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk melihat dan memahami aspek-aspek tertentu dari materi pelajaran mereka yang perlu ditingkatkan, serta mendapatkan pujian dan dorongan untuk kemajuan yang mereka capai. Umpan balik yang personal dan langsung dari media ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan siswa secara lebih efektif.

Selama observasi, juga terlihat bahwa pemanfaatan media pembelajaran IT memfasilitasi kolaborasi dan diskusi antara mahasiswa. Mereka saling berbagi pengetahuan tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, serta berdiskusi tentang materi yang bisa dikembangkan melalui media pembelajaran berbasis IT. Kolaborasi semacam ini meningkatkan interaksi sosial dan kreativitas mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran seni. Namun, ada juga beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran IT dalam pembelajaran. Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan terlalu banyak pada teknologi IT dan kurang bereksperimen secara manual. Selain itu, ada beberapa kendala teknis selama proses penggunaan teknologi IT, seperti koneksi internet yang tidak stabil atau masalah teknis pada perangkat.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT dalam pembelajaran telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada mahasiswa. Teknologi IT memfasilitasi keterlibatan aktif, eksplorasi kreatif, dan umpan balik yang efektif dalam pengembangan keterampilan belajar mahasiswa. Namun, tantangan teknis dan kecenderungan mengandalkan teknologi perlu diatasi dengan pendekatan yang seimbang untuk mencapai pemanfaatan teknologi yang optimal dalam meningkatkan pembelajaran di era digitalisasi pendidikan.

Hasil analisis dokumen terkait menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT dalam pendidikan memerlukan penyesuaian kurikulum dan pendekatan pengajaran yang

lebih inklusif. Namun, penyesuaian kurikulum dengan IT juga menimbulkan tantangan. Dokumen yang dianalisis menunjukkan bahwa beberapa kurikulum telah dirancang berdasarkan pendekatan tradisional dan belum mengakomodasi pemanfaatan IT secara efektif. Penyesuaian kurikulum dan pendekatan pengajaran, bersama dengan pelatihan yang tepat bagi para mahasiswa, dapat membantu mengatasi tantangan dan mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran IT dalam meningkatkan pembelajaran di era digitalisasi pendidikan.

Analisis grafik terkait menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran IT dalam pendidikan memerlukan penyesuaian kurikulum dan pendekatan pengajaran yang lebih mendalam. grafik tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa perlu mendapatkan pelatihan tambahan untuk memahami dan mengintegrasikan media pembelajaran IT secara efektif dalam proses pembelajaran. Kesulitan muncul ketika berusaha menggabungkan teknologi dengan kurikulum yang telah ada. Adanya tantangan dalam menyelaraskan materi pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran IT dapat menghambat kemajuan dan pemanfaatan teknologi ini secara optimal. Perubahan dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran diperlukan untuk menciptakan sinergi yang seimbang antara pengajaran tradisional dan pemanfaatan media pembelajaran IT dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan dan pengembang kurikulum untuk bekerja sama dalam mengidentifikasi bagaimana teknologi AI dapat diintegrasikan secara sinergis dalam kurikulum yang ada. Penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan media pembelajaran IT dan memberikan ruang untuk eksplorasi kreatif bagi mahasiswa akan menjadi kunci keberhasilan dalam menggabungkan teknologi dalam pembelajaran. Sebagai solusi, peningkatan pelatihan bagi para mahasiswa dalam pemanfaatan media pembelajaran IT menjadi langkah penting untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang cukup dalam menghadapi tantangan ini. Dengan pemahaman yang baik tentang teknologi dan cara mengintegrasikannya dengan kurikulum yang ada, para mahasiswa dapat memanfaatkan media pembelajaran IT secara optimal dalam proses pembelajaran. Sehingga, analisis grafik menyoroti bahwa pemanfaatan media pembelajaran IT dalam pendidikan membutuhkan upaya kolaboratif dan kesadaran tentang pentingnya perubahan dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, penerapan media pembelajaran IT dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, kreativitas mahasiswa, dan memberikan manfaat positif bagi pengalaman belajar seni di era digitalisasi pendidikan

Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya strategi pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan teknologi untuk mendukung mahasiswa dengan tingkat pengetahuan rendah (Rinada, 2023). Dukungan dosen juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Rekomendasi termasuk pengembangan program pelatihan keterampilan IT terpadu, perbaikan infrastruktur IT di kampus, dan pelibatan aktif dosen dalam mendampingi mahasiswa. Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT. Keseluruhan, penelitian ini memberikan pandangan holistik terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi mahasiswa FKIP Universitas Asahan dalam mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT, tingkat pengetahuan yang memadai dan keterampilan yang relatif tinggi di antara mahasiswa menunjukkan potensi untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sikap positif yang mendominasi juga menciptakan landasan yang solid untuk implementasi teknologi pembelajaran. Namun, kesadaran akan ketidaknyamanan terhadap perubahan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan terarah dalam merancang strategi pengenalan teknologi.

Faktor pendukung, seperti fasilitas akses internet yang memadai dan dukungan dosen, dapat menjadi modal bagi pengembangan lebih lanjut. Peningkatan infrastruktur IT dan pelibatan dosen dalam memberikan bimbingan serta pelatihan dapat menjembatani kesenjangan yang masih ada. Adanya hambatan, terutama dalam koneksi internet, memerlukan tindakan strategis untuk memastikan kelancaran penggunaan teknologi tanpa hambatan teknis.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi dan melakukan evaluasi berkala, diharapkan mahasiswa FKIP Universitas Asahan dapat semakin unggul dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT. Proses ini tidak hanya akan menciptakan lulusan yang teknologis, tetapi juga lebih siap untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam terkait potret pemanfaatan teknologi oleh

mahasiswa FKIP dan memberikan dasar strategis bagi pengembangan pendidikan berbasis IT di masa mendatang.

Dalam menghadapi era digital yang terus berkembang, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan daya saing mahasiswa FKIP Universitas Asahan di dunia pendidikan yang semakin terkoneksi. Dengan memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT, universitas dapat memberikan kontribusi positif terhadap persiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan global (Oviyanti, 2016).

Pengintegrasian teknologi pembelajaran juga berpotensi menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya mencerminkan kondisi eksisting, tetapi juga memberikan pandangan proaktif terhadap transformasi pembelajaran di FKIP Universitas Asahan.

Melalui implementasi rekomendasi dan upaya berkelanjutan, diharapkan universitas dapat mencapai tujuan strategisnya dalam mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga terampil dalam memanfaatkan teknologi (Badrudin, 2014). Dalam konteks ini, mahasiswa FKIP Universitas Asahan diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang progresif dalam membentuk masa depan pendidikan yang inovatif dan terkoneksi secara teknologi.

Selain itu, kesuksesan implementasi teknologi pembelajaran juga akan menciptakan ekosistem akademis yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan terkini (Fonna, 2019). Dosen, sebagai pemimpin intelektual, perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam pemanfaatan teknologi agar dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang optimal kepada mahasiswa. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam menerapkan inovasi teknologi pembelajaran dapat menjadi langkah strategis untuk mencapai keseimbangan dinamis antara tradisi dan progresivitas.

Dengan begitu, FKIP Universitas Asahan dapat menjadi pusat keunggulan dalam penerapan teknologi pembelajaran di tingkat lokal dan nasional. Peningkatan kualitas pendidikan yang didukung oleh teknologi akan membuka pintu bagi kolaborasi lintas disiplin dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan industri dan masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini, selain memberikan pandangan mendalam tentang kondisi saat ini, juga memberikan arahan strategis bagi perguruan tinggi dalam menghadapi era pendidikan yang semakin terdigitalisasi.

Dalam konteks globalisasi, mahasiswa FKIP Universitas Asahan yang memiliki kemampuan unggul dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis IT dapat menjadi daya saing yang kuat di pasar kerja. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong inovasi dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran guna melahirkan lulusan yang siap menghadapi perubahan dinamis di era digital. Langkah-langkah strategis dan berkelanjutan seperti ini akan membantu menciptakan lingkungan akademis yang adaptif, mencerminkan semangat proaktif FKIP Universitas Asahan dalam mencetak generasi penerus yang berdaya saing tinggi.

Dalam hal ini, dukungan penuh dari pimpinan universitas, dosen, dan mahasiswa dalam menerapkan teknologi pembelajaran akan menjadi kunci sukses implementasi. Perguruan tinggi perlu memberikan insentif dan pelatihan kepada dosen agar mereka dapat terus mengembangkan kompetensi digital mereka. Selain itu, inisiatif kolaboratif antara mahasiswa dan dosen dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan solusi teknologi juga dapat memperkaya pengalaman pembelajaran di FKIP Universitas Asahan.

Penting untuk diingat bahwa implementasi teknologi pembelajaran bukan hanya tentang memanfaatkan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga tentang menciptakan budaya pembelajaran yang inklusif dan proaktif (Ariani et al., 2023). Oleh karena itu, langkah-langkah menuju digitalisasi pembelajaran di FKIP Universitas Asahan perlu disertai dengan upaya meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan potensi serta tantangan teknologi.

Dengan langkah-langkah ini, FKIP Universitas Asahan akan tidak hanya merespon tuntutan zaman tetapi juga menjadi pelopor dalam mengarahkan masa depan pendidikan yang berbasis teknologi. Dengan menciptakan lulusan yang tidak hanya mahir dalam keilmuan tetapi juga dalam pemanfaatan teknologi, universitas ini dapat memainkan peran sentral dalam mencetak generasi yang siap menghadapi kompleksitas dan dinamika dunia yang semakin terkoneksi dan terdigitalisasi.

Dalam upaya mewujudkan visi ini, implementasi teknologi pembelajaran harus diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan kurikulum yang adaptif (Maryam et al., 2022). Penyelarasan kurikulum dengan perkembangan teknologi akan membantu menciptakan pengalaman pembelajaran

yang relevan dan memenuhi kebutuhan kontemporer. Selain itu, pembentukan komunitas belajar daring yang aktif dapat mendukung mahasiswa dan dosen dalam bertukar ide, berkolaborasi, dan memperluas jaringan ilmiah mereka.

Tantangan tidak hanya terletak pada pemanfaatan teknologi secara teknis, tetapi juga pada pengelolaan perubahan budaya di kalangan dosen dan mahasiswa (Hasanah & Sukri, 2023). Oleh karena itu, langkah-langkah menuju transformasi digital harus disertai dengan program pelatihan dan advokasi yang dapat meningkatkan kesadaran akan manfaat dan peluang yang ditawarkan oleh teknologi pembelajaran.

Dengan demikian, FKIP Universitas Asahan memiliki potensi besar untuk menjadi model perubahan di dunia pendidikan tinggi Indonesia. Integrasi teknologi pembelajaran bukan hanya sebagai alat tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pendidikan, akan menciptakan lingkungan yang dinamis, responsif, dan relevan dengan tuntutan masa depan. Dengan semangat kolaboratif dan komitmen yang kuat, FKIP Universitas Asahan dapat mengarahkan perubahan positif dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan merajut masa depan pendidikan yang inovatif.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan kondisi dan potensi pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT oleh mahasiswa FKIP Universitas Asahan. Meskipun mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dengan rincian: media pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa dalam bentuk video pembelajaran paling tinggi dengan jawaban sering memperoleh presentase 45 %, untuk penggunaan media powerpoint paling tinggi dengan jawaban sering memperoleh presentase 60%, untuk penggunaan media google classroom paling tinggi dengan jawaban sering memperoleh presentase 40%, sedangkan untuk penggunaan media sosial paling tinggi dengan jawaban sering memperoleh presentasi 85%. Namun, berdasarkan data tersebut masih terdapat tantangan seperti ketidaknyamanan terhadap perubahan dan hambatan teknis, khususnya dalam koneksi internet. Faktor pendukung seperti dukungan dosen dan pelatihan keterampilan IT memiliki dampak positif, tetapi perlu peningkatan lebih lanjut. Rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi pembelajaran termasuk pengembangan program pelatihan terintegrasi, perbaikan infrastruktur IT, dan pelibatan aktif dosen dalam mendukung mahasiswa. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis IT di FKIP Universitas Asahan dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan pendidikan di era digital.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan bagi universitas untuk memperkuat strategi pembangunan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Peningkatan literasi digital dan pembentukan budaya pembelajaran daring dapat menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem akademis yang adaptif. Dengan semangat kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan pimpinan universitas, FKIP Universitas Asahan memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam transformasi pendidikan berbasis teknologi. Implementasi rekomendasi ini dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mencetak lulusan yang siap menghadapi dinamika global yang semakin terkoneksi dan terdigitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2018). Problematika tata kelola guru dalam implementasi undang-undang guru dan dosen. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 118–140.
- Annissa, N. H. F., Dewi Kusumaningsih, & Titik Sudiatmi. (2022). Cyberbullying pada Kolom Komentar Tiktok @Denise_Cariesta dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran. *Geram*, 10(1), 49–54. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8618](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8618)
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Badrudin, B. (2014). Efektivitas Peningkatan Mutu Program Studi (Studi Kasus pada Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung). *Ilib. Uinsgd. Ac. Id*, 3, 1–303.
- Bestrai, N. (2022). *Penggunaan Youtube Sebagai Bentuk Media Pembelajaran (Studi Kasus Program Studi Administrasi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu*

- Pendidikan Universitas Jambi*). UNIVERSITAS JAMBI.
- Charlina, & Septyanti, E. (2019). Pemanfaatan Media Kahoots Sebagai Motivasi Belajar Mengikuti Kuis Wacana Bahasa Indonesia. *Geram*, 7(2), 78–82.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia.
- Handayani, F., Hasyim, D. M., Suryono, W., Sutrisno, S., & Novita, R. (2023). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1265–1271.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Ibrahim, I. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Efektifitas Pembelajaran. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 1–10.
- Karim, B. A., & Ansar, A. (2022). Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Education and Learning Journal*, 3(1), 19–27.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2.
- Maryam, S., Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Ningsih, D. S. N., Fauzi, H. F., & Ramdan, M. N. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaptif, Dan Kolaboratif. *JE (Journal of Empowerment)*, 3(1), 82–92.
- Nasution, S. L., Windari, F., Harahap, S. Z., & Elvina, E. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Online Dalam Pemahaman Dan Minat Belajar Mahasiswa Pada Bidang Studi Akutansi Di Feb Universitas Labuhanbatu. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 67–75.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282.
- Priyanto, D. (2009). Pengembangan multimedia pembelajaran berbasis komputer. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), 92–110.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.
- Ratna, R. A. K., Abidin, Y., & Kurniawan, D. T. (2023). The UTAgroModel Keberterimaan Media Multimodalitas Berbasis Website Dalam Perspektif Guru: Tinjauan The Utaut Model. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 104–116.
- Rinada, V. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Teknologi Program Studi PTIK setelah pandemi*.
- Sagala, M. D., Ghozali, I., Putra, Z. A. W., Satrianingsih, A. R. O., & Aditya, M. C. P. (2023). Pelatihan Evaluasi Pembelajaran Seni Berbasis Website bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Tanjungpura. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 945–958.
- Siahaan, Y. A., & Gunawan, F. E. (2021). Mengukur tingkat literasi teknologi informasi dan komunikasi mahasiswa di Indonesia. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 3(2), 63–69.
- Verawati, N. N. S. P. (2020). Efektivitas Penggunaan E-Learning dalam Pengajaran di Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(2), 168–175.
- Zazin, N., & Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1), 534–563. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744/2216>

**MIXING CODE IN YOUTUBE BLOGGER AGUNG HAPSAH
“GAK BISA BASA ENGGRESS” CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS RIVIEW**

**CAMPUR KODE DALAM BLOGER YOUTUBE AGUNG HAPSAH
“GAK BISA BASA ENGGRESS”: TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS**

I Wayan Numertayasa¹⁾, I Nengah Tegteg Ariawan²⁾

Indonesia, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, numertayasawayan@gmail.com

Indonesia, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, tegteg634@gmail.com

Article history: Received: 3 November 2023
Accepted: 18 Desember 2023

Revision: 9 Desember 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

The intention of this research is to uncover the mixing code of YouTube blogger Agung Hapsah. Mixing code is the simultaneous use of two or more languages in a language's speech actions when speakers are speaking. This study employs a qualitative descriptive approach in tandem with Norman Fairclough's theory. The data in this research was analyzed utilizing data collection techniques and the note-taking technique, obtaining 19 mixed-code data points. According to the results of this study, 1) there are 11 data insertions of elemental codes in the form of words; 2) there are 3 data insertions of elemental codes resulting in phrases; and 3) there are 3 data insertions of elemental codes in the form of idioms. 4) There are 3 insertion data elements of repetition of words in leksykal codes. 5) There is one insertion element in the form of clausa. Each data is a mixed code for introducing word elements in two languages, such as English, which are inserted into the Indonesian language structure, and there is one data that comprises a mixed code for inserting regional language aspects into the Indonesian language structure.

Keywords: AWK, blogger Youtube, CDA, mixed code, language.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud campur kode (mixing code) yang terdapat dalam video youtube Agung Hapsah. Campur kode (mixing code) merupakan penggunaan dua Bahasa atau lebih yang terdapat pada Bahasa saat si penutur sedang berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif teori Norman Fairclough. Dalam video Youtube Agung Hapsah yang berjudul “Gak Bisa Basa Enggress” penelitian ini dianalisis dengan Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik simak catat sehingga mendapatkan hasil 19 data campur kode (mixing code). Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Terdapat 11 data penyisipan kode unsur yang berwujud kata, 2) Terdapat 3 data penyisipan kode unsur yang berwujud frasa, 3) Terdapat 2 data penyisipan kode unsur yang berwujud indiom, 4) Terdapat 2 data penyisipan kode unsur yang berwujud perulangan kata, 5) Terdapat 1 data penyisipan kode unsur yang berwujud klausa. Masing masing data merupakan campur kode (mixing code) penyisipan unsur kata dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur Bahasa Indonesia dan ada 1 data yang merupakan campur kode (mixing code) penyisipan unsur Bahasa daerah ke dalam struktur Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: AWK, bahasa, blogger Youtube, CDA, campuran kode.

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14751](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14751)

Citation: Numertayasa, I. W. & Ariawan, I. N. T. (2023). Campur Kode dalam Bloger Youtube Agung Hapsah “Gak Bisa Basa Enggress”: Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Geram*, 11 (2), 55-67.

PENDAHULUAN

Terdapat beragam bahasa yang ada di Indonesia dengan berbagai pakem dan ketentuannya. Pada umumnya ada dua Bahasa yang di aplikasikan di Indonesia yaitu Bahasa lisan dan Bahasa tubuh/ Bahasa isyarat. Bahasa memiliki peranan penting untuk menghubungkan satu sama lain antar daerah. Dengan memahami Bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan Bahasa dan prinsip kesopanan dalam bertindak tutur dapat memberikan dampak dan pengaruh yang positif untuk meningkatkan kemampuan kita berbicara di depan umum (Manaf, 2011). Bahasa itu sendiri fleksibel selalu menyesuaikan tergantung situasi dan kondisi dalam kita berbicara baik itu di dalam suatu forum atau

berada dalam suatu konteks pada tempat tertentu. Jadi kita bisa menyesuaikan pemilihan kosakata dan cara yang baik dan tepat dalam berkomunikasi antar sesama guna menghindari kesalah pahaman yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan.

Dalam mejalin kehidupan sosial antar satu sama lain, bahasa menjebatani kehidupan manusia. Etnis bahasa di dunia mereprsentasikan kosakata kedalam susunan kata-kata yang terbentuk melalui berbagai simbol yang ditata menurut ilmu Bahasa (Irwansyah, 2013). Keberagaman suku ras dan agama masyarakat di indonesia menjadikan bahasa itu sendiri memiliki latar belakang yang berbeda, adanya variasi penggunaan bahasa dan kosakata antar budaya mengakibatkan keberagaman komunikasi yang membentuk berbagai konsep kekeliruan seperti rasisme dan multikulturalisme. Perbedaan itulah yang menjadikan komuikasi antar sesama dilatar belakang dengan perbedaan budaya membentuk berbagai arus bersumber pada logat, dialek, jargon, kebiasaan dan cirikhas yang memang sudah ada dari dulunya. Namun bahasa selalu berkembang sesuai fungsi dan keadaan pada setiap jamannya sesuai situasi dan kondisi penggunaanya.

Bahasa dapat diklasifikasikan menjadi berbagai bentuk secara tulis maupun lisan dari segi struktur dan bentuk bahasa keduanya jelas berbeda. Bahasa tulis menurut oktavia lestari (2018) merupakan Bahasa yang dihasilkan dari gabungan beberapa tulisan berkaitan dengan ejaan tata bahasa, dan kosakata yang biasanya digunakan dalam menyampaikan informasi dalam bentuk surat maupun yang terdapat di buku, majalah, surat kabar dan sebagainya. Berdasarkan artikel yang berjudul perbedaan Bahasa tulis dan Bahasa lisan Syahputra (2022) menyatakan Bahasa lisan adalah bentuk komunikasi yang umum digunakan secara lisan atau dalam bentuk ucapan dan suara yang menghasilkan intonasi bentuk kata melalui organ mulut. Bahasa ini menggunakan kosakata dalam bentuk kalimat yang di gunakan secara langsung. Bahasa lisan memiliki efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan bahasa tulis karena bahasa lisan dapat menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi melalui kejelasan tuturan dari si pembicara dengan menambahkan berbagai unsur seperti mimik wajah, gerak angota tubuh, penambahan rasa dan *feeling* dalam setiap penekanan katanya tindak tutur kata yang sopan dan santu sehingga dapat mengefesienkan penalaran si pendengar yang mencerna maksud si pembicara dengan jelas (Agustinuraida, 2017).

Utami (2017), Bahasa merupakan bagian yang sangat melekat dalam kehidupan manusia, Bahasa memiliki peranan khusus dalam membangun hampir sluruh informasi dalam berkomunikasi. Bahasa dapat memberikan perubahan yang baik bagi seluruh unsur yang ada dalam komunikasi Lantas bagaimana dengan seseorang yang tidak bisa berbicara atau mendengar? Dalam kasus ini Bahasa menjebatani banyak hal untuk dapat menghubungkan interaksi komunikasi antar sesama. Bahasa isyarat, bahasa tubuh atau bahasa nonverbal (*body language*) merupakan bahasa yang dapat di artikan sebagai bahasa kode atau komunikasi manual menggunakan gerakan tubuh yang biasanya digunakan oleh masyarakat tuna netra dengan mengkobinasikan bentuk tubuh, gerakan tangan sebagai ungkapan ekpresi bahasa untuk mengutarakan isi pikirannya (Olvia et al., 2018).

Menurut Agustin (2011), menyatakan pemerintah indonesia telah menetapkan bahasa Inggris sebagai Bahasa pertama yang di pergunakan di Indonesia, bahasa Inggris sudah menjadi muatan penting utama dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia mulai dari SD, SMP sampai dengan SMA/SMK. Peranan bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua di Indonesia dapat mempengaruhi keadaan penggunaan Bahasa daerah di Indonesia, dikota-kota besar para orang tua kerap menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa Ibu mulai sejak dini, apalagi sekolah-sekolah Internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Namun dari banyaknya masyarakat Indonesia tentunya menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa utamanya dalam taraf pendidikan, dari kasus tersebut tidak terlalu memberikan dampak yang kurang bagus terhadp penggunaan Bahasa daerah. Sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya para pelajar masih menggunakan Bahasa daerahnya ketika berkomunikasi antar sesama wilayah asal maupun di komplek perumahannya. Dapat disimpulkan bahwa Bahasa dapat dijadikan sebagai jembatan dalam hal berkehidupan sosial, komunikasi dalam pendidikan dan hubungan antar wilayah dalam bernegara. Esensi dari Bahasa sendiri dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk kepentingan seperti pekerjaan, dinas dan berbagai proyek penting untuk pembangunan negara Indonesia (Agustinuraida, 2017).

Kekhasan bahasa itu sendiri menciptakan beragam variasi yang dapat di pahami dan dimengerti oleh masyarakat tertentu. Bahasa dapat diklasifikasikan melalui pengelompokan jenjang usia, status sosial, ekonomi, profesi, asal daerah dan sebagainya. Pesatnya perkembangan teknologi memodernisasi kehidupan serta prilaku kaum muda. Berbagai keragaman bahasa yang unik dalam

media sosial menunjukkan eksistensi milenialisme kaum remaja dalam bertutur kata. Data dalam jurnal Prayudi (2020) menyatakan sebagian besar pengguna jejaring media sosial adalah kaum remaja munculnya istilah-istilah kekinian dengan berbagai campuran bahasa menunjukkan eksistensi pengkolaborasian kosakata dalam beragam bahasa. Penggunaan media sosial seperti, *twitter*, *youtube*, *instagram*, *facebook* dan media massa sejatinya membuat perkembangan media sosial sangat dinamis. Banyaknya sumber ketersediaan informasi yang jelas oleh berbagai ahli menjadikan media sosial itu sendiri sebagai suatu wadah yang kompleks tanpa memikirkan ruang dan waktu yang dapat diakses dengan mudah, cepat dimana saja dan kapan saja dengan banyaknya ketersediaan informasi yang dapat diakses dan dicermati oleh banyak orang salah satunya aplikasi *Youtube*.

Penggunaan aplikasi *Youtube* menurut Putra (2019) *Youtube* merupakan salah satu aplikasi yang menggunakan jejaring internet untuk menjalankan fiturnya. *Youtube* merupakan aplikasi yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, dalam platform *Youtube* menyediakan banyak sumber informasi dalam bentuk tulisan, music, dan video, melalui vlog/blog, short video talkshow, movie dan lain sebagainya. Sehingga penggunaannya dapat melihat dan mendengar apa yang menjadi kebutuhannya dengan mudah dan cepat, tersedia juga dalam berbagai bentuk variasi kombinasi isi informasi dalam berbagai varian Bahasa.

Susanti (2019) Mengatakan *Vlog/blog* merupakan konten video *Youtube* yang paling populer, para pembuat konten *vlog* disebut dengan *vlogger*. Muatan isi *vlog* itu sendiri tergantung pembuatnya, biasanya, seorang *vlogger* dapat menuangkan ide dan kreativitasnya secara bebas pada platform *Youtube*, *vlog* dapat berupa video edukasi, tutorial, travel, *daily vlog* dan sebagainya. Dalam channel *Youtube Tim2one* pada salah satu videonya mengatakan bahwa *Youtube* lebih dari tv.

Pembuatan konten *Youtube* tidak hanya berpatokan dari isi alur video dan manfaat apa yang disampaikan oleh seorang *vlogger*. Bahasa sangat mempengaruhi seorang *vlogger* dalam bertindak tutur terhadap isi video yang ingin disampaikan. Pada era milenialisme saat ini banyak konten *Youtube* yang menggunakan campuran kode (*mixing code*) atau *bilingualisme* Bahasa dalam tuturan katanya. Campuran kode (*mixing code*) dan Bahasa dapat menimbulkan pengaruh keberagaman linguistik terhadap peristiwa Bahasa.

Menurut Kridalaksana dalam Amri (2019) campur kode (*mixing code*) adalah penggunaan satuan-satuan tuturan suatu bahasa-bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau spektrum Bahasa termasuk penggunaan kata-kata, frase, idiom dan sebagainya. Dalam situasi Bahasa secara formal, jarang terjadi campur kode (*mixing code*). Campur kode (*mixing code*) digunakan ketika tidak ada kata atau frasa yang tepat untuk menggantikan bahasa yang digunakan dan mengharuskan penggunaan kata tersebut atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Campur kode (*mixing code*) merupakan penggabungan dari variasi tuturan Bahasa situasi pencampuran Bahasa dipengaruhi oleh peristiwa tuturan Bahasa.

Campur kode (*mixing code*) dapat terjadi apabila seseorang menyisipkan Bahasa asing kedalam tindak tuturnya ciri dari campur kode (*mixing code*) terletak pada eksistensi kesantunan dalam berbicara (Susmita, 2015). Campur kode (*mixing code*) tersebut tidak hanya spontan terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun terdapat dalam berbagai *Vlog Youtuber* yang tanpa sengaja mengekspresikan tindak tuturnya terhadap eksistensi pemilihan kosakata dalam era milenial seperti saat ini.

Seperti halnya salah satu *Youtuber* yang bernama Agung Hapsah, Agung Hapsah merupakan konten kreator yang berkecimpung dalam dunia *editing*, beliau lahir di Indonesia dan besar di Australia. Saat kembali ke Indonesia Agung Hapsah mengalami *culture shock* terhadap kehidupannya sehari-hari dalam hal komunikasi. Keseharian yang biasanya dia menggunakan bahasa Inggris di Australia menyulitkan dirinya saat kembali ke Indonesia. Dia harus banyak belajar lagi mengenai Bahasa Indonesia, sehingga kemampuan bahasa Inggrisnya yang baik membuat dia harus berbahasa Indonesia semiformal. Penguasaan dua Bahasa yang dialami Agung Hapsah menjadikan campur kode (*mixing code*) menjadi tuturan Bahasa yang tidak bisa ditetapkan secara pasti dalam sebuah aturan Bahasa dalam berkomunikasi.

Supaya pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis Dimensi tekstual (mikrostruktural), Dimensi praktik produksi teks (Mesostruktural), Dimensi praktik sosial budaya (makrostruktural) yang terdapat dalam *blog Youtuber* Agung Hapsah "Gak Bisa Basa Inggris" dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pendekatan Norman Fairclough yang

memuat tiga dimensi dalam penelitiannya yakni, Dimensi tekstual (mikrostruktural) meliputi representasi, relasi dan identitas, Dimensi praktik produksi teks (mesostruktural) produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks, Dimensi praktik sosial Budaya (makrostruktural) meliputi situasional, institusional, dan sosial (Ariskaerawati, Muhammad Surif, 2022).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis campur kode (*mixing code*) dalam tuturan bahasa berdasarkan Dimensi tekstual (mikrostruktural), Dimensi praktik produksi teks (Mesostruktural), untuk mengetahui keterkaitan teks dan Bahasa serta peristiwa-pristiwa Bahasa. Terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain: Alih Kode dan Campuran Kode pada media sosial (Amri, 2019), diperoleh hasil bahwa Alih kode dan campur kode adalah kejadian di mana ragam bahasa berubah menjadi berbagai variasi, ragam, dan gaya bahasa saat si penutur berbicara dalam tindak tuturnya antar sesama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni adanya persamaan penggunaan ragam bahasa dalam tindak tuturnya dan ada beberapa hal yang belum ditambahkan seperti penggunaan phonology, penggunaan bahasa istilah ilmiah, dan penyisipan beragam bahasa dalam tuturannya bagaimana si penutur berbicara berdasarkan *accent* (pelafalan) yang sering penutur tuturkan. Campuran Kode dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah "*Fintech*" (Nirmala, 2020), Hasil penelitian dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa adanya data dalam bentuk campur kode dalam berbagai bentuk klasifikasi wujud penggunaan sisipan bahasa, hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu namun ada beberapa data yang ditambahkan dalam penelitian ini menggunakan teori Nourman Fairclough meliputi analisis mikrostruktural, mesostruktural dan makrostruktural.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis wacana kritis (AWK) terhadap salah satu *blog* video Agung Hapsah yang berjudul "Gak Bisa Basa Enggress" merupakan topik bahasan yang menarik dalam era saat ini yang mencakup beberapa campur kode (*mixing code*) dalam tuturan Bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif teori Nourman Fairclough. Menurut Nourman Fairclough penelitian diatas disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskriptif), data dalam penelitian ini berupa tuturan Bahasa yang mengandung campur kode (*mixing code*) dalam video Youtube Agung Hapsah yang berjudul "Gak Bisa Basa Enggress". Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat menurut Asrilah Munaji (2023), Metode simak di gunakan untuk mendapatkan data penggunaan Bahasa dengan mencatat temuan data secara cermat dan terarah terhadap sumber data yang diteliti sehingga dapat ditentukan klasifikasi data terhadap penggunaan Bahasa. Peneliti menggunakan simak bebas libat cakap seperti yang tertera menurut Himawan (2020) menyimak dan mengamati data terkait percakapan yang terdapat di dalam sumbu data dalam hal ini yakni video yang terdapat pada chanel *blog* Agung Hapsah dengan mengamati penggunaan bahasa serta unsur campur kode dalam tuturan bahasanya. kemudian dilanjutkan dengan mencatat temuan campur kode (*mixing code*) dalam *blog Youtube* Agung Hapsah yang berjudul "Gak Bisa Basa Enggress". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dan Langkah-langkah yang sesuai dalam tahap pelaksanaannya mulai dari pengumpulan data menggunakan observasi berdasarkan video Youtube Agung Hapsah, analisis data kualitatif meliputi analisis konten, analisis wacana, sampai dengan penafsiran hasil analisis data menyesuaikan dengan pendekatan teori Nourman Fairclough.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode (*mixing code*) merupakan penggunaan dua Bahasa atau lebih yang terdapat pada saat tuturan saat si penutur sedang berkomunikasi. Didalam campur kode (*mixing code*) si penutur kerap menyelipkan serpihan-serpihan Bahasa daerah, Bahasa asing atau Bahasa lain. Akibat dari pencampuran kode tersebut memunculkan keberagaman Bahasa. Campur kode (*mixing code*) biasanya terjadi pada situasi informal dengan ciri yang sering menonjol kesantiaian dalam bertindak tutur. Campuran kode (*mixing code*) biasanya jarang sekali terjadi dalam keadaan formal, apabila hal itu terjadi memungkinkan tidak adanya ungkapan yang tepat untuk mengganti Bahasa yang sedang digunakan, sehingga memerlukan *bilingualisme* Bahasa dalam tuturan bahasanya. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mendapatkan klasifikasi data campuran kode (*mixing code*) tindak tutur Bahasa dalam video Youtube Agung Hapsah yang berjudul "Gak Bisa Basa Enggress". Adapun uraian dari hasil

analisis data peneliti menemukan beberapa klasifikasi kata berupa kata, indiom, frasa, pengulangan kata dan klausa. Penyampaian campuran code (*mixing code*) yang dituturkan melalui video Agung Hapsah subjek dalam video tersebut adalah ia sendiri dimana dia merupakan seseorang yang hidup dalam lingkungan dua Bahasa yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, karena dia tinggal lebih awal dan lama di Australia mengakibatkan kemampuan Bahasa Inggrisnya menjadi Bahasa kesehariannya ketimbang Bahasa Indonesia.

Aadapun temuan dari analisis data melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) Campur kode (*mixing code*) tindak tutur Bahasa pada *blog Youtube* Agung Hapsah yang berjudul “Gak Bisa Basa Enggres” meliputi kata, indiom, frase, pengulangan kata dan klausa pada tabel berikut:

A. Penyisipan Unsur Yang Berwujud “Kata”

Campur kode (*mixing code*) berbentuk kata merupakan penyisipan serpihan Bahasa yang melibatkan beberapa Bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, maupun Bahasa asing. Dalam ilmu Bahasa Indonesia, tidak semua Bahasa asing dapat diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Apabila kata tersebut memang umum digunakan secara harfiah di Indonesia maka kata tersebut tetap digunakan namun tetap memiliki arti dalam makna didalam Bahasa Indonesia.

a. Campur kode (*mixing code*) Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah.

No	Hasil observasi kalimat	Temuan data Campuran kode	Arti/makna
1.	Karena populasi tuli yang begitu tinggi, sehari-hari oang-orang di Bengkulu menggunakan kata <i>kolok</i>	Kolok	Bisu

Berdasarkan data 1, kata *Kolok* (Bisu) termasuk kedalam campur kode karena kata “*kolok*” berasal dari Bahasa Bali yang disisipkan kedalam kalimat bahasa Indonesia pada video *Youtube* Agung Hapsah. Disini penutur menggunakan kata “*kolok*” sebagai representasi identitas Bahasa kedalam tindak tuturan Bahasa. Kongruensi leksikon mencakup kata dan frasa yang dibagi menjadi verba, dan verba tersebut ditemukan dalam lirik lagu KIS Band “De Kanti menyesal yen tumbuh rasa sayang”. Data tersebut menunjukkan kasus leksikalisasi kongruen. Penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa kedua bahasa dicampur dalam sebuah baris lagu tanpa mengidentifikasi dominasi masing-masing bahasa.

b. Campur kode (*mixing code*) Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

No	Hasil observasi kalimat	Temuan data Campuran kode	Arti/makna
1.	Dari dulu film dan <i>science fiction</i> .	Science fiction	Fiksi Ilmiah
2.	Cristoph Waltz didalam film <i>inglorious Bastards</i> dia mampu berbicara dalam empat Bahasa <i>English, German, French, Italian</i> .	English, German, French, Italian.	Inggris, Jerman, Francis, Italia
3.	Mayoritas di desa ini, bisa Bahasa isyarat akibat dari <i>gen resesif</i> sudah tujuh tahun membuat tingkat ketulian di bengkala jauh lebih tinggi.	Gen Resesif	gen yang tertutupi oleh gen domain sehinga sifat yang dibawahnya tidak muncul pada keturunannya.
4.	Orang yang mampu berbicara banyak Bahasa disebut <i>Polyglot</i> .	Polygot	istilah untuk seseorang yang mampu menguasai 5-11 bahasa.
5.	English tidak <i>phonetically consistence</i> Australia ada tiga huruf A.	Phonetically Consistence	sebuah ilmu yang mempelajari sistem suatu Bahasa bunyi meliputi pembentukan bunyi

		hingga pemaknaan pesan dari bunyi oleh pendengar bunyi.
6.	English ada banyak <i>Homonyms</i> .	Homonyms. suatu kata yang memiliki relasi makna yang berbeda tetapi mempunyai kesamaan dalam hal <i>Phonologis</i> (bunyi dan bentuk kata) atau <i>ortografis</i> (gambaran bunyi Bahasa dalam bentuk ejaan suatu bahasa)
7.	Ini ada beberapa tips untuk kamu belajar Bahasa Inggris, ngomong sama <i>native speaker</i> .	Native Speaker Penutur Asli
8.	English ada banyak banget variasi, mendengar orang Jamaican <i>English</i> vs orang di Northern Island kek dua Bahasa yang berbeda.	English vs, Northern Island Inggris Melawan, Pulau Northern
9.	Coba <i>tongue twister</i> katanya bisa melatih <i>pronunciation non-native speaker</i> menjadi lebih baik	Tongue Twister, Pronunciation (Pelintir Lidah), Pronunciation (Pengucapan), Non-Native Speaker (Bukan Penutur Asli).
10.	Kalian yang belum coba duolingo bisa langsung <i>download</i> gratis untuk belajar bahasa baru dimanapun dan kapanpun.	Download Mengunduh

Berdasarkan data 1,3,4,6,7,10. Kata *Science fiction*, *Gen Resesif*, *Phonetically Consistence*, *Polygot*, *Homonyms*, *Native Speaker*. Termasuk kedalam campur kode istilah Bahasa ilmiah karena adanya penyisipan Bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia. Dimana Agung hapsah dalam tuturannya menggunakan kata tersebut untuk menerangkan sebuah istilah bahasa ilmiah / istilah bahasa Inggris dalam tindak tuturnya seperti berikut:

1. **Gen Resesif**, Pada data tersebut campur kode (*mixing code*) yang disisipkan adalah kata *gen resesif* yang memiliki makna gen yang tertutupi oleh gen domain sehingga sifat yang dibawanya tidak muncul pada keturunannya. Pada data tersebut penutur menggunakan istilah-istilah kata dengan Bahasa Inggris yang dimana kalo di bahasakan kedalam Bahasa Indonesia menjadi “Mayoritas di desa ini bisa bahasa isyarat akibat dari *gen resesif* sudah tujuh tahun membuat tingkat ketulian di bengkala jauh lebih tinggi”. Mengapa kata *gen resesif* tidak diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia? Karena didalam menterjemahkan suatu Bahasa asing kedalam Bahasa Indonesia tidak semuanya bisa diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Apabila kata itu memang umum digunakan secara harfiah di Indonesia maka kata *gen resesif* itu tetap digunakan namun tetap memiliki arti dalam makna didalam Bahasa Indonesia.
2. **Phonetically Consistence**, Pada data tersebut penutur menggunakan istilah-istilah kata dalam Pendidikan Bahasa Inggris yakni kata *phonetically consistence* yang artinya sebuah ilmu yang mempelajari sistem suatu Bahasa bunyi meliputi pembentukan bunyi hingga pemaknaan pesan dari bunyi oleh pendengar bunyi. Mengakibatkan huruf A pada kata *Australia* memiliki pengucapan bunyi yang berbeda pula yakni o, e, dan a padahal semuanya huruf A. Dapat

dikatakan bahwa campuran kode (*mixing code*) terjadi memang karena pengaplikasian dari ilmu Bahasa atau istilah-istilah kata maupun gabungan dari beberapa Bahasa.

3. **Polygot**, Penggunaan kata *polyglot* yang didasari oleh kebiasaan penutur akibat pengaruh lingkungannya ataupun kebiasaan berkomunikasi. Data tersebut menunjukkan bahwa polygot adalah istilah untuk seseorang yang mampu menguasai 5-11 Bahasa. Apabila kita menterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi “Orang yang mampu berbicara banyak Bahasa disebut Poliglot”.
4. **Homonyms**, Penggunaan kata *english* (Inggris) dan *homonyms* yang memiliki makna suatu kata yang memiliki relasi makna yang berbeda tetapi mempunyai kesamaan dalam hal *Phonologis* (bunyi dan bentuk kata) atau *ortografis* (gambaran bunyi Bahasa dalam bentuk ejaan suatu bahasa), yang didasari oleh kebiasaan penutur akibat pengaruh lingkungannya ataupun kebiasaan berkomunikasi. Pada data tersebut penutur mencoba memberikan suatu informasi mengenai ilmu Bahasa Inggris yang memiliki persamaan bentuk kata namun memiliki makna dan ejaan Bahasa dalam bunyi yang berbeda secara pengucapan.
5. **Native Speaker**, Penggunaan kata *native speaker* (penutur asli) yang didasari oleh kebiasaan penutur akibat pengaruh lingkungannya ataupun kebiasaan berkomunikasi. Pada data tersebut penutur menunjukkan bahwa kata *native speaker* memiliki arti penutur asli. Maksud si penutur yakni jika kamu ingin lancar berbahasa Inggris coba ngomong sama penutur asli.

Data 2,8,9,10 menunjukkan bahwa kata *Science Fiction, English, German, French, Italian, English vs, Tongue Twister, Pronunciation non-native speaker, Download*. Termasuk kedalam campuran kode Penggunaan istilah terjemahan Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Inggris. Penutur tersebut dapat dengan fasih menggunakan Bahasa Inggris beserta *accents*nya berdasarkan data tersebut yang merupakan Bahasa asing dikarenakan ia besar di lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Asrilah Munaji (2023), Orang bilingual memiliki kontak bahasa antara bahasa pertama (B1) dan kedua (B2). Jika B1 mempengaruhi B2, atau B2 mempengaruhi B1, kontak B1 dan B2 terjadi.

B. Penyisipan Unsur Yang Berwujud Frasa

Merupakan gabungan dari beberapa penyisipan Bahasa, membentuk dua kata atau lebih yang membentuk suatu makna. Dimana bentuk kata baru itu tidak menghilangkan makna sebelumnya temuan data penyisipan unsur yang berwujud frasa pada video Agung Hapsah sebagai berikut:

No	Hasil observasi kalimat	Temuan data Campuran kode	Arti/makna
1.	Bahasa dengan Bahasa <i>native speaker</i> terbanyak adalah di Cina.	Native Speaker	Penutur Asli
2.	Bahasa yang paling sering digunakan di dunia Bahasa internasional <i>the lingua franca</i> adalah <i>English</i> .	The Lingua Franca	Bahasa Pengantar

Berdasarkan data 1, Kata *Native Speaker* termasuk campur kode frasa Bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia. Dapat diartikan bahwa, Pada data tersebut campuran kode yang digunakan adalah kata “*native speaker*” (Penutur asli) yang berasal dari Bahasa Inggris. Pada data tersebut dapat diartikan bahwa Bahasa Cina merupakan Bahasa dengan popularitas penduduk paling banyak dalam penggunaan Bahasa di dunia. Berdasarkan data 2, Kata “The Lingua Franca” termasuk campur kode penggunaan istilah frasa bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan istilah penekanan makna kata pada data tersebut, *lingua franca* memiliki makna Bahasa pengantar, bahasa pergaulan atau bahasa yang digunakan dalam suatu tempat dimana terdapat penutur Bahasa yang berbeda-beda, sehingga pada data tersebut dapat diartikan bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa umum atau Internasional yang paling sering digunakan di dunia oleh penutur dan dalam suatu tempat yang berbeda pula.

Sejalan dengan hal itu menurut Fitrianeke (2008), menemukan bahwa kode bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia dalam majalah Aneka Yess! terdiri dari enam jenis, yaitu kata, pengulangan kata, frasa, baster, idiom, atau kata-kata, dan klausa. Campur kode berbentuk kata

dan pengulangan kata digunakan untuk menunjukkan kesan keren atau modern. Selain itu, karena pemakai tidak tahu padanan kode berbentuk frasa dalam bahasa Indonesia, terjadi campuran kode berbentuk frasa. Selain itu, ungkapan bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan kesan kontemporer dan disebabkan oleh ketidaktahuan pemakai. Selain itu, kesulitan menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia memengaruhi campuran kode baster. Jenis campuran kode terakhir adalah klausa, yang juga disebabkan oleh ketidaktahuan pemakai dalam membahasakan bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia.

C. Penyisipan Unsur Yang Berwujud Indiom

Ungkapan cirikhas yang tidak dapat dijelaskan secara logis namun dapat dipahami sesuai konteks situasi maupun keadaan sipembicara terkait apa yang dialami atau diamati. Indiom bisa berupa gabungan beberapa Bahasa maupun sebuah kata yang memiliki makna tersendiri

No	Hasil observasi kalimat	Arti/makna
1.	Boom that are you do it boy let's go	Pada data tersebut merupakan ungkapan atau indiom, <i>boom that are you do it boy lets go</i> . Dapat diartikan sebagai wujud ajakan "gituseharusnya". Dalam kata tersebut penutur mencoba untuk melakukan latihan tongue twister dan dia bisa melakukannya dengan baik sehingga mengajak kita untuk mencoba ikut mempraktekkan dengan cara demikian.
2.	Kita semua mau mengerti dan di mengerti, I'm agung hapsah and chil next time stay classy	Pada data tersebut merupakan ungkapan atau indiom <i>chil next time stay classy</i> . Dapat diartikan sebagai wujud ungkapan "sampai ketemu lain kali tetaplah berkelas". Dalam tersebut penutur mengungkapkan salam perpisahan dengan menggunakan Bahasa yang kekinian.

Sejalan dengan pernyataan Yanti (2016), Aku juga tak perlu membaca kutipan kata-kata "*wisdom of life* para tweep dan facebooker". Pada kalimat di tersebut terdapat penyisipan idiom, kata-kata "*wisdom of life*" dari pengguna. Kebijaksanaan hidup, atau "*wisdom of life*", adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata: "*wisdom*" berarti kebijaksanaan, dan "*life*" berarti kehidupan. Dimana campur kode tersebut digunakan untuk membahasakan suatu istilah bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia.

D. Penyisipan Unsur Yang Berwujud Perulangan Kata

Campuran kode (*mixing code*) berbentuk perulangan kata merupakan penyisipan unsur Bahasa asing maupun berupa perulangan kata kedalam struktur Bahasa penutur.

No	Hasil observasi kalimat	Arti/makna
1.	<i>Basic vocabulary, phrase-phrase</i> yang sering digunakan sehari-hari <i>basic grammar</i> dengan cara yang <i>fun</i> . Pada data tersebut ada campuran kode dan perulangan sebuah kata.	Pada kata <i>Basic vocabulary</i> (kosakata dasar), <i>phrase-phrase</i> (frase-frase), <i>basic grammar</i> (tatabahasa dasar) <i>fun</i> (menyenangkan). Pada data tersebut penutur melakukan perulangan kata dengan menyebutkan <i>phrase-phrase</i> (frase-frase), <i>basic grammar</i> (tata bahasa dasar) dan <i>fun</i> (menyenangkan).
2.	Makanya orang asing yang tinggal lama di Indonesia, <i>lama-lama</i> bisa Bahasa Indonesia.	Pada kata <i>Basic vocabulary</i> (kosakata dasar), <i>phrase-phrase</i> (frase-frase), <i>basic grammar</i> (tatabahasa dasar) <i>fun</i> (menyenangkan). Pada data tersebut penutur melakukan perulangan kata dengan menyebutkan <i>phrase-phrase</i>

(frase-frase), dan sehari-hari. Apabila kita terjemahkan data tersebut kedalam Bahasa Indonesia menjadi “kosakata dasar, frase-frase yang sering digunakan sehari-hari, tata bahasa dasar dengan cara yang menyenangkan”.

Sejalan dengan penelitian Yanti (2016), Perulangan kata ialah kata yang mengalami perulangan seluruhnya atau sebagian, dengan atau tanpa perbedaan fonem. Seperti contoh kalimat “*Ayşe yang terus berada dalam pelukanku sesekali kubiarkan mencoba memencet-mencet tombol capture*”. Kalimat tersebut disisipi perulangan kata “*memencet-mencet*” berasal dari kata pencet yang ditambahkan dengan imbuhan me- sehingga huruf depan menjadi luluh dan mengalami pengulangan kata. Kata “*memencet-mencet*” bermakna menekan keras-keras (dengan ibu jari dan sebagainya), kata “*memencet-mencet*” tergolong kata kerja, dan termasuk jenis campur kode ke dalam.

E. Penyisipan Unsur Yang Berwujud Klausa

Penyisipan unsur-unsur dari Bahasa asing atau Bahasa daerah berupa penyisipan satuan grammatical sekurang-kurangnya subjek dan predikat dan membuat berponteni menjadi kalimat kedalam struktur Bahasa penutur.

No	Hasil observasi kalimat	Arti/makna
1.	aku yakin udah banyak dari kalian yang udah tau dan banyak menggunakan aplikasi duolingo karena mereka membuat belajar Bahasa baru kayak main games.	Pada data tersebut penutur menjelaskan bahwa mereka dalam hal ini pencipta aplikasi Duolingo dan aplikasi Duolingo itu sendiri bisa menciptakan suatu metode belajar Bahasa yang menarik seperti bermain games (permainan). Apabila kalimat tersebut di ubah dengan makna dari kata yang di garismiring akan menjadi. Aku yakin udah banyak dari kalian yang udah tau dan banyak menggunakan aplikasi Duolingo karena aplikasi Duolingo menciptakan fitur belajar Bahasa baru dengan cara yang menyenangkan seperti bermain game”

Sejalan dengan hasil penelitian Amriyah & Isnaini (2021), menyatakan salah satu perbedaan paling mendasar antara klausa dan kalimat adalah intonasi atau tanda akhir yang digunakan. Seperti contoh kalimat “*Hēh arek-arek rakyat ojo macem-macem*”. Ayo vaksin. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan Sudjiwo Tedjo yang menggunakan campur kode klausa “*Hēh arek-arek rakyat ojo macem-macem*” menjadi bagian yang lebih fungsional dan komunikatif. Klausa yang digunakan tidak menjadikan tuturan Sudjiwo Tedjo menjadi alih kode. Oleh karena dalam hal ini, tuturan yang disampaikan menggunakan campur kode berupa klausa.

Adapun penjelasan dari analisis wacana kritis Nourman Fairclough sebagai berikut:

Analisis Mikrostruktural

Fairclough membagi analisis wacana kritis menjadi tiga elemen dasar untuk menguraikan dan menganalisis setiap teks atau wacana yaitu representasi, relasi, dan identitas.

1. Representasi

Hasil analisis pada sebuah video youtube Agung Hapasah yang berjudul “Gak Bisa Basa Enggres”, peneliti menemukan isi wacana dalam Youtube Agung Hapsah yang direpresentasikan melalui video wacana dalam bertindak tutur, yang menggambarkan bagaimana kondisi keterbatasan dalam berkomunikasi pada suatu daerah di bali yaitu Bengkala. Mengenai hal tersebut Agung Hapsah mengusung topik pembahasan pada videonya yaitu mengenai Bahasa. Penutur (Agung hapsah) memaparkan keterpelajarannya dan kemampuan dirinya terhadap Bahasa dan tuturannya. Pada data diatas menunjukkan keberagaman Bahasa akibat adanya campuran kode terhadap struktur Bahasa Indonesia mulai dari bentuk kata

seperti: kata *Kolok, Science Fiction, English, German, French, Italian, Gen Resesif, Polygot, Phonetically Consistence, Homonyms, Native Speaker, English vs, Nhortherm Island, Tongue Twister, Pronunciation Non-Native Speaker, dan Download*. Penggunaan kata yang menyisipkan bahasa asing dan bahasa daerah kedalam struktur kalimat / Bahasa Indonesia serta penutur menggunakan beberapa istilah bahasa ilmiah bahasa Inggris dalam tuturannya. Frase kata seperti: *Native Speaker* dan *The Lingua franca*. Kata indiom seperti: *Boom that are you do it boy let's go* dan *Kita semua mau mengerti dan di mengerti, I'm Agung Hapsah and chil next time stay classy*. Pengulangan kata seperti: *phrase-phrase, lama-lama* dan *sehari-hari*. Klausa kata seperti: *mereka membuat belajar Bahasa baru kayak main games*. Pada data tersebut terdapat campuran kode Bahasa daerah, bahasa Inggris dan penggunaan istilah bahasa ilmiah dalam Bahasa Inggris dan perulangan sebuah kata dan klausa. Data A sampai dengan E menunjukkan berbagai varian Bahasa baik itu secara formal maupun informal. Dari data diatas dapat dilihat penutur lebih banyak berbicara menggunakan Bahasa informal atau bisa disebut *campuran kode (mixing code)* yang dapat juga diartikan sebagai Bahasa santai untuk si penutur berkomunikasi dengan pendengarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat

2. Relasi

Agung Hapsah menggunakan pilihan kata yang baik di dalam tindak tuturnya. secara analisis sintaksis, bentuk kalimat dari video Agung Hapsah yakni secara deduktif pembahasan yang diawali dari suatu permasalahan khusus kasus permasalahan yang ada di Bengkulu mengenai tingkat ketulian untuk mendukung pernyataan deduktifnya, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan umumnya mengenai topik pembicaraannya yaitu mengenai Bahasa. Tuturan dan penyampaian materi yang mengedukasi dan menarik memiliki kapabilitas maksud dan tujuan yang jelas mengenai topik atau materi yang disampaikan. Secara fonetik Agung Hapsah dapat fasih dalam mengucapkan huruf yang sama namun memiliki bunyi atau cara pengucapan yang berbeda seperti contoh kata A pada kata *Australia*. Ada juga beberapa kata leksikal (Perulangan kata) yang digunakan seperti *frase-frase, sehari-hari* dan *lama-lama*. Sejalan menurut Yanti (2016), Perulangan kata ialah kata yang mengalami perulangan seluruhnya atau sebagian, dengan atau tanpa perbedaan fonem. *Seperti contoh kalimat Ayse yang terus berada dalam pelukanku sesekali kubiarkan mencoba memencet-mencet tombol capture*. Kalimat tersebut disisipi perulangan kata memencet-mencet berasal dari kata pencet yang ditambahkan dengan imbuhan *me-* sehingga huruf depan menjadi luluh dan mengalami pengulangan kata. Terdapat berbagai penyisipan indiom seperti kata *Boom that are you do it boy let's go* dan *chill next time stay classy*. Sejalan menurut (Yanti, 2016), pada kata-kata *wisdom of life*. Kebijakan hidup, atau "*wisdom of life*", adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata: "*wisdom*" berarti kebijakan, dan "*life*" berarti kehidupan. Frasa dari Bahasa Inggris kedalam struktur bahasa Indonesia seperti *mereka membuat belajar Bahasa baru kayak main games*. Sejalan dengan Fitraneka (2008), Kata *The Lingua Franca* termasuk campur kode penggunaan istilah frasa bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan istilah penekanan makna kata pada data tersebut, *lingua franca* memiliki makna Bahasa pengantar, bahasa pergaulan atau bahasa yang digunakan dalam suatu tempat dimana terdapat penutur Bahasa yang berbeda-beda, sehingga pada data tersebut dapat diartikan bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa umum atau Internasional yang paling sering digunakan di dunia oleh penutur dan dalam suatu tempat yang berbeda pula. Hal itu dapat ia lakukan dengan fasih karena ia lama tinggal di lingkungan dimana menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam kesehariannya.

3. Identitas

Youtube merupakan media sosial yang memuat berbagai sumber berita, informasi maupun dapat dijadikan sebagai media edukasi dalam pembelajaran. Pada channel *Youtube* Agung Hapsah mencoba menggambarkan situasi, keadaan, kondisi sosial, peristiwa terkait penggunaan Bahasa di Indonesia. Dalam isi videonya hanya melibatkan si penutur dan objek yang dia bahas dimana *viewers* sebagai penyimak video. Akibat keterbatasan komunikasi yang terjadi di Bengkulu, Adapun topik pembahasa yang terdapat dalam video *Youtube* Agung Hapsah berjudul "Gak bisa Basa Inggris" adalah Bahasa. Keragaman Bahasa dapat menghasilkan campur kode (*mixing code*) terhadap tindak tutur Bahasa.

Analisis Mesostruktural

Youtube merupakan salah satu platform media sosial yang sangat populer di dunia, popularitas *Youtube* menempati peringkat kedua dengan pengguna media sosial terbanyak setelah *facebook*. *Youtube* memberikan berbagai informasi terhadap segala sektor tergantung penggunaannya. Pada aplikasi *Youtube* terdapat berbagai fitur seperti *vlog*, *short video*, *tutorial*, berita, musik dan lain sebagainya. Menurut Susanti (2019) *vlog/blog* merupakan konten video *Youtube* yang paling populer. Setiap orang memiliki *Youtube* channel, namun ada yang dikelola untuk mendapatkan hasil dari aplikasi *Youtube* atau ada yang hanya sekedar membagikan informasi melalui media *Youtube*. Kepemilikan channel *Youtube* di kelola oleh pemilik channel *Youtube* itu sendiri tidak semua channel *youtube* memiliki tim redaktur, editor wartawan dan yang lainnya layaknya media massa pada umumnya, namun dalam hal ini bukan berarti Agung Hapsah asal dalam memilih dan memilah informasi yang di tuturkannya.

Agung Hapsah merupakan konten kreator dengan skill editor yang sangat berkelas, video *sinematografi* yang sangat luar biasa pembahasan kontek yang menarik, penuh edukasi yang bermanfaat menjadikan ia *Youtuber* yang paling sering di tunggu-tunggu videonya oleh masyarakat Indonesia. Agung Hapsah memiliki darah keturunan Indonesia namun besar di Australia sehingga dia dapat menguasai Bahasa Inggris beserta dialek dan cara pengucapannya dengan sempurna. Dia memang sudah berprestasi secara akademik maupun non akademik sejak ia SD, dia pernah meraih sebagai pembicara terbaik mewakili Kalimantan timur pada ajang *National School Debating Championship* tahun 2016. Sebagai konten kreator dia sudah memulai karir editingnya sejak tahun 2012, tidak diragukan lagi beliau memang *expert* di bidang tersebut. Dalam pembuatan videonya agung hapsah selalu memikirkan konsep yang matang untuk video yang akan di tampilkan, pastinya menarik dan sangat bermanfaat. Sebagai penonton *Youtube* pasti ada saja yang memberikan respon positif dan negative terkait apa yang agung hapsah tuturkan. Penggunaan Bahasa yang milenial membuat kontek agung hapsah berbeda dari yang lainnya. *Stay classy* selalu menjadi jargon untuk menunjukkan konsistensi berkelas dari representasi setiap karya yang ia buat.

Analisis Makrostruktural

Produksi teks merupakan interpretasi dari praktik sosial budaya. Faktor ekonomi, politik (kekuasaan, dan ideologi), dan budaya (nilai dan identitas), mempengaruhi setiap institusi media dalam setiap teks dalam wacana. Fairclough membagi tiga level analisis pada praktik sosial budaya yakni:

1. Tingkat situation

Setiap media masa akan mengangkat sebuah fenomena atau peristiwa yang mempunyai nilai berita. Nilai berita pada video Agung Hapsah misalnya mengundang kegembiraan, *human interest*, masalah Pendidikan.

Campur kode (*mixing code*) dalam sebuah Bahasa menjadi berita baru dalam pandangan media. Media memandang bahwa Bahasa menjadi bahan pemberitaan yang menarik untuk disajikan dikhalayak. Terdapat banyaknya campuran Bahasa pada video Agung Hapsah memiliki nilai berita yang layak pada masa kini karena berisikan eksploitasi keterbatasan manusia dalam berkomunikasi. *Youtube* menjadi salah satu platform sebagai media penyedia informasi maupun edukasi dalam perkembangan jaman yang terjadi khususnya memudahkan generasi milenial untuk memperoleh beragam informasi yang bermanfaat sebagai media edukasi.

2. Tingkat instusional

Youtube menyediakan banyak fitur dan informasi didalamnya tergantung keperluan si pengguna. Pada video Agung Hapsah yang berjudul “Gak Bisa Basa Enggress”. Dalam video tersebut Agung Hapsah sebagai penutur mencoba memberitahu *viewersnya* bahwa keberagaman Bahasa berpengaruh terhadap perkembangan jaman. Insting manusia adalah untuk berkomunikasi, antar sesama, antar spesies dan antar negara terlepas dari keterbatasan, setiap orang ingin mengerti dan dimengerti.

Tingkat ketulian di bengkala akibat *gen resesif* mengakibatkan kebiasaan orang-orang disana berbahasa isyarat atau dalam istilah di Bengkala disebut *kata kolok*. Kata “*kolok*” dalam Bahasa Bali berarti kata “*bisu*”, merupakan sebuah nama Bahasa di Bali untuk orang-orang yang tidak bisa berbicara. Sehingga masyarakat di Bengkala menggunakan kata “*kolok*” yang dipadukan dengan mimik ekspresi dan gerakan ayunan jari dan tangan

membuat mereka dapat berkomunikasi antar sesama. Terlepas dari keterbatasan tersebut perkembangan Bahasa terjadi sangat signifikan dimana profesionalisme kerja berbagai media pembelajaran internet dan media digital telah menggunakan istilah-istilah Bahasa Inggris dalam pemakaian sebuah produk karya maupun fitur-fitur didalamnya, sangat memungkinkan memaksa masyarakat untuk mendalami penggunaan Bahasa dalam tindak tuturnya. Pemerintah berperan penting dalam mengatasi perkembangan jaman yang terjadi melalui salah satu sektor umum yaitu Pendidikan.

3. Tingkat sosial

Pengaruh sosial dan kultural berperan penting dalam membangun sumber daya manusia. Modernisasi memaksa masyarakat untuk peka dengan perkembangan jaman yang terjadi. Sangat memungkinkan Bahasa Inggris menguasai peradaban manusia 50 tahun mendatang. Keberagaman Bahasa menjadikan Indonesia memiliki berbagai variasi Bahasa daerah. Hal ini memungkinkan pengaruh Bahasa Inggris dapat memudahkan Bahasa daerah di Indonesia. Peran pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam hal ini untuk menjaga kekayaan alam dan Bahasa yang kita miliki setiap produk dan segala usaha yang akan dilakukan mesti berpedoman pada pelestarian kekayaan alam yang terdapat banyak unsur didalamnya. Peralihan tersebut menjadi tantangan semua lapisan masyarakat untuk tetap menjaga keasrian keberagaman yang kita miliki.

Melihat dari kondisi di atas, *Youtube* sebagai media penyedia berita maupun segala bentuk informasi dapat menggiring opini *viewersnya* bahwa *Youtube* dapat dijadikan media pembelajaran maupun wadah informasi mengikuti perkembangan isu sosial maupun berita-berita yang sedang ramai dibicarakan di Indonesia bahkan dunia. *Youtube* juga dapat dijadikan media edukasi untuk memberikan pemahaman yang luas mengenai campur kode (*mixing code*) Bahasa dalam tindak tutur seseorang. Dalam video-video pada channel Agung Hapsah memberikan penafsiran yang menarik mengenai perkembangan jaman yang dieksplorasi secara komprehensif, dalam penggunaan Bahasa yang disampaikan oleh si penutur dalam tindak tuturnya. *Youtube* akan menjadi *platform* yang baik tergantung bagaimana kita mengaksesnya.

SIMPULAN

Pertama, dari segi analisis teks terdapat data yang merupakan penyisipan kode unsur yang berwujud kata adalah 11 data. Masing-masing data merupakan campur kode (*mixing code*) dalam dua Bahasa, terdapat 1 data yang merupakan penyisipan Bahasa daerah kedalam struktur Bahasa Indonesia dan terdapat 10 penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata dalam dua Bahasa, yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia serta adanya penggunaan istilah Bahasa Ilmiah dalam Bahasa Inggris. Kedua, dalam video *Youtube* Agung Hapsah terdapat campur kode (*mixing code*) penyisipan unsur yang berwujud frasa adalah 3. Masing-masing data merupakan campur kode (*mixing code*) penyisipan unsur kata dalam dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris yang disisipkan kedalam struktur Bahasa Indonesia. Ketiga, terdapat campur kode (*mixing code*) penyisipan unsur yang berwujud indiom adalah 2. Masing-masing data merupakan campur kode (*mixing code*) penyisipan unsur kata dalam dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris yang disisipkan kedalam struktur Bahasa Indonesia. Keempat, dalam video tersebut terdapat campur kode (*mixing code*) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata adalah 2. Masing-masing data merupakan campur kode (*mixing code*) penyisipan unsur kata dalam dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris yang disisipkan kedalam struktur Bahasa Indonesia. Kelima, terdapat campur kode (*mixing code*) penyisipan unsur yang berwujud klausa adalah 1. Masing-masing data merupakan campur kode (*mixing code*) penyisipan unsur kata dalam dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris yang disisipkan kedalam struktur Bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan teori analisis Nourman Fairclough pada analisis di atas sudah memenuhi analisis dari Nourman Fairclough yang terdiri dari (1) Analisis mikrostruktural, (2) Analisis mesostruktural dan (3) Analisis makrostruktural. Hasil analisis mikro pada video tersebut adalah karena keterbatasan komunikasi pada suatu daerah mengakibatkan terjadinya campur kode (*mixing code*) tuturan Bahasa terhadap tidak tutur si penutur mengakibatkan keberagaman Bahasa di dalam struktur Bahasa Indonesia. Yang dibuktikan dengan temuan 19 data dalam tuturan Video Agung Hapsah. Hal ini didasari karena kebiasaan si penutur yang besar di negara asing membuat dia fasih dalam berbahasa Inggris melalui media *Youtube* sebagai penyampaian informasi oleh si penutur

kepada semua orang. Berdasarkan hasil mesostruktural, diperoleh pada video Agung Hapsah yang berjudul “Gak Bisa Basa Enggress” merepresentasikan penutur dalam penggunaan kata dalam tindak tuturnya dalam beberapa Bahasa yang mengakibatkan penyisipan Bahasa baru kedalam struktur Bahasa Indonesia. Pada analisis makro, penutur berusaha memberikan pemahaman dari kasus yang terjadi di Indonesia serta hal apa yang sekiranya harus dilakukan. Dilihat dari kondisi sosial campur kode (*mixing code*) dalam beberapa Bahasa dapat membantu dan memberikan pengetahuan yang baru bagi pendengarnya, terlepas dari keterbatasan dan awamnya masyarakat terhadap suatu Bahasa dalam bertindak tutur. Untuk melakukan penyesuaian sumberdaya manusia terhadap perkembangan jaman pada era milenial seperti sekarang hadirnya beberapa Bahasa gaul maupun Bahasa istilah-istilah yang menggunakan bahasa Inggris diharapkan pemerintah menjaikan pendidikan sebagai ujung tombak untuk mengatasi hal tersebut. Peranan orang tua juga harus sejalan dengan perkembangan teknologi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2011). *Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan*. 354–364.
- Agustinuraida, I. D. A. (2017). *Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1, 65–75.
- Amri, Y. K. (2019). *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial*. 149–154.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3714>
- ariskaerawati, muhamad surif, syarial F. (2022). *Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Jokowi yang Menyentil Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng*.
- Asrilah Munaji, Budiarti, A., & Setiawan. (2023). Analisis prinsip kerja sama dalam gelar wicara. *Jurnal Pendidikan Kebangsaan Dan Kesuasteraan*, 7(1), 87–98.
- Fitraneka, R. (2008). *Universitas jember 2008*.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Irwansyah, D. (2013). *Pendidikan Multikultural*. 7(1), 1–18.
- Manaf, N. abdul. (2011). *Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh Dalam Bahasa*. 212–225.
- Nirmala, A. F. (2020). *Campur kode dalam tuturan video blog youtube agung hapsah “fintech.”* 4, 97–111.
- oktavia lestari. (2018). *Variasi ragam bahasa dalam kehidupan remaja*. 2.
- Olvia, V., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2018). Perancangan Media Informasi Tentang Bahasa Isyarat Indonesia. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 9.
- Prayudi, S., & Bahasa, R. (2020). *Jurnal Metamorfosa*. 8(2), 269–280.
- Putra. (2019). Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 259–265.
- Susanti, E. D. (2019). Project Based Learning: Pemanfaatan Vlog Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Generasi Pro Gadget. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 84–96. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p084>
- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98. <https://www.neliti.com/id/publications/43500/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>
- Syahputra, E., Fadlan,) ;, Dandi Salmanda,) ;, Kezia,) ;, & Purba, N. E. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 227–230.
- Utami, S. R. (2017). *Pembelajaran Aspek Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. 1.
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.72>

**COMMODIFICATION OF NOVELS ON CYBER LITERARY PLATFORMS: A STUDY
OF NOVEL WRITERS' PRAGMATISM IN THE FIZZO APPLICATION**

**KOMODIFIKASI NOVEL PADA PLATFORM SASTRA SIBER: STUDI
PRAGMATISME PENULIS NOVEL DI APLIKASI FIZZO**

Zulfa Fahmy¹⁾, Fathur Rohman²⁾, Rahayu Pristiwati³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, fathur@mail.unnes.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, pristi@mail.unnes.ac.id

Article history: Received: 20 November 2023

Revision: 18 Desember 2023

Accepted: 19 Desember 2023

Available online Desember 2023

ABSTRACT

This research aims to explain and analyze the commodification of novels on the Fizzo cyber literary platform, understand the role of pragmatism in the commodification process, and provide insight into the impact of commodification on cyber literary novels. Novels have become commodities through commodification on the Fizzo cyber-literary platform. Cyberliterary platforms offer economic benefits to novel writers. Novel writers who do not have good marketing skills think pragmatically about publishing novels on cyber-literary platforms. Therefore, it is necessary to research pragmatism in the commodification of novels on the Sibe Fizzo literary platform. The formulation of this research problem is: how are novels commodified on the Fizzo cyber literary platform? How does the author's pragmatism play a role in the commodification of the novel on cyber-literary platforms? This research uses a qualitative descriptive design with observations and interviews as the main data. The data were analyzed using hermeneutic analysis. The results of this research show that commodification on the Fizzo cyber literary platform includes offering economic benefits, characteristics of popular literary novels, genre division, and intensive promotion on the internet. Novel writers on the Fizzo cyber literary platform are oriented towards readers' tastes. This can be seen from the characteristics of novels, which have simple plots, tend to be clichés, use controversial issues, have regular publication schedules, and use language trends. This situation has implications for the quality of novels on cyber-literary platforms that are uncontrolled and subordinate to the market. However, the openness of interaction between readers and writers is a discourse that continues to develop, which is the basis for the creative process of novel writers to innovate on the Fizzo cyber literary platform.

Keywords: fizzo, commodification, cyber literature platform, novel, pragmatism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis komodifikasi novel di platform sastra siber Fizzo, memahami peran pragmatisme dalam proses komodifikasi, dan memberikan wawasan kepada ahli dan praktisi sastra tentang dampak komodifikasi terhadap novel sastra siber. Novel sudah menjadi barang komoditas melalui komodifikasi di platform sastra siber Fizzo. Platform sastra siber menawarkan keuntungan ekonomi kepada penulis novel. Para penulis novel yang tidak mempunyai keterampilan pemasaran yang bagus berpikir pragmatis terhadap penerbitan novel di platform sastra siber. Maka dari itu perlu diteliti tentang pragmatisme dalam komodifikasi novel di platform sastra siber Fizzo. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana novel dikomodifikasi di platform sastra siber Fizzo? Bagaimana pragmatisme penulis berperan dalam komodifikasi novel di platform sastra siber? Penelitian ini menggunakan desain deksriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan analisis hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi pada platform sastra siber Fizzo meliputi penawaran keuntungan ekonomis, karakteristik novel sastra populer, pembagian genre, dan gencar promosi di internet. Penulis novel di platform sastra siber Fizzo berorientasi pada selera pembaca. Hal ini bisa dilihat dari karakteristik novel yang mempunyai plot sederhana, cenderung klise, menggunakan isu kontroversi, jadwal publikasi berkala, dan penggunaan tren bahasa. Keadaan ini menyajikan implikasi terhadap kualitas novel di platform sastra siber yang tanpa kontrol dan menghambat pada pasar. Namun, keterbukaan interaksi antara pembaca dan penulis menjadi wacana yang terus berkembang yang menjadi dasar proses kreatif para penulis novel untuk berinovasi di platform sastra siber Fizzo.

Kata Kunci: fizzo, komodifikasi, novel, platform sastra siber, pragmatisme

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, dunia sastra telah mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah peningkatan popularitas platform sastra siber, yaitu situs web dan aplikasi yang dirancang khusus untuk mendorong karya sastra, baik prosa, puisi, maupun drama (Nurhidayah & Setiawan, 2019). Peningkatan akses internet yang merata, peningkatan pengguna perangkat seluler, dan peningkatan interaksi online adalah faktor utama yang mendorong popularitas platform-platform ini (Mulyaningtyas & Ekafebriyanti, 2021). Akibatnya, penulis dengan berbagai latar belakang dan pengalaman sekarang memiliki peluang tak terbatas untuk mempublikasikan karya sastra mereka di seluruh dunia. Ini adalah kemajuan yang signifikan dalam dunia sastra karena sebelumnya, untuk mencapai pembaca yang luas, seringkali diperlukan kolaborasi dengan penerbit konvensional, yang dapat membatasi pasar (Mawardi, 2018).

Industri sastra digital yang berkembang pesat, terutama melalui platform seperti Fizzo, telah menarik perhatian dunia sastra. Perkembangan ini menjadi komponen yang sangat penting dalam transformasi lanskap sastra kontemporer, dengan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan memberikan penulis akses ke pasar yang lebih luas (Pramatanti, 2018). Meskipun ada keuntungan yang jelas, perubahan ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang komodifikasi karya sastra. Apakah platform sastra siber, yang mendorong industri sastra digital dengan fokus pada kepentingan pasar, memainkan peran signifikan dalam transformasi karya sastra menjadi komoditas yang lebih berfokus pada keuntungan finansial daripada nilai sastra secara intrinsik? Dalam konteks ini, dinamika ini dihasilkan oleh interaksi antara penulis, platform sastra, dan pembaca, dan bagaimana hal itu berdampak pada sastra kontemporer.

Platform sastra siber memperkenalkan metode baru untuk membuat, mendistribusikan, dan memonetisasi konten. Perkembangan platform sastra siber dapat mendorong ekonomi kreatif berbasis digital. Benghozi & Paris (2016) menyatakan bahwa dengan platform sastra siber, ketiadaan perantara telah memungkinkan produsen dan pencipta untuk berkomunikasi secara langsung dengan konsumen. Fenomena novel sastra siber ini telah menyebabkan munculnya model bisnis baru dalam industri budaya yang mendorong inovasi dan persaingan (Brouillette, 2014). Selain itu, Generasi Z, yang terlibat dalam media sosial dan aplikasi digital, telah dilahirkan sebagai hasil dari konvergensi teknologi digital dan informasi (Rahman, 2017). Hal ini sesuai dengan Yoesoef (2020) yang menyatakan bahwa budaya membaca novel dan perkembangan sastra di internet telah dipengaruhi oleh interaksi generasi ini di internet. Maka dari itu, sastra dalam format platform sastra siber, menunjukkan kemampuan dan inovasi generasi muda. Selain itu, platform sastra siber membantu membangun karakter sastra baru (Viires, 2005). Secara keseluruhan, sastra siber memperluas konsep sastra, menggabungkan elemen multimedia, dan memberikan pengalaman interaktif yang berkontribusi pada ekonomi kreatif (Morris & Kelly, 2014). Hal ini makin menegaskan bahwa terjadi komodifikasi pada karya sastra, khususnya novel melalui platform sastra siber.

Fenomena komodifikasi dapat ditemukan di berbagai bagian kehidupan manusia, termasuk sastra (Herrero-Olaizola, 2021). Komodifikasi adalah istilah yang mengacu pada proses ekonomi yang mengubah sesuatu menjadi barang dagangan dengan nilai jual (Jane & Barker, 2016; Piliang, 2011). Dalam hal sastra, komodifikasi menggambarkan bagaimana karya sastra telah berubah menjadi barang yang dapat dijual dengan tujuan mendapatkan keuntungan moneter. Saat ini, sastra bukan hanya merupakan ekspresi kreatif atau cara untuk menyampaikan ide; itu juga menjadi objek yang memiliki nilai moneter yang dapat dijual (Denton & Xu, 2022). Para penulis novel kesulitan dalam memasarkan novelnya. Mereka tidak mempunyai skill pemasaran dan mengalami ketidakstabilan keuangan. (Burgess et al., 2023). Maka dari itu, platform sastra siber Fizzo hadir sebagai platform yang menyediakan strategi pemasaran bagi novel sastra siber.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana novel dikomodifikasi di platform sastra siber Fizzo? Bagaimana pragmatisme penulis berperan dalam komodifikasi novel di platform sastra siber? Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang

lebih mendalam tentang dinamika antara sastra dan ekonomi kreatif di era digital. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis komodifikasi novel di platform Fizzo, memahami peran pragmatisme dalam proses komodifikasi, dan memberikan wawasan tentang dampak komodifikasi terhadap sastra siber.

Proses kreatif pembuatan novel telah sangat dipengaruhi oleh platform sastra siber. Penulis modern biasanya berfokus pada nilai moneter yang dapat mereka hasilkan dari karya mereka, mengintegrasikan dinamika kreatif ke dalam strategi praktis (Daunais & Hepburn, 2010). Penulis yang berorientasi pada keuntungan menghasilkan novel yang bagus di awal dan cenderung menurun kualitasnya pada novel-novel berikutnya. Hal ini karena penulis novel cenderung berpikir pragmatis tentang keuntungan yang diperoleh (Galenson, 2006). Hal ini yang disebut "pragmatisme penciptaan novel" sebagai hasil dari fenomena platform sastra siber. Praktik ini menunjukkan perubahan yang signifikan dalam motivasi penulis, di mana elemen komersial seperti popularitas dan peluang pendapatan seringkali menjadi komponen utama dalam proses kreatif mereka (Weedon, 2007). Penulis sangat mempertimbangkan popularitas novel yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah kata, ulasan, peringkat, dan rekomendasi dari pembaca (Liu et al., 2019). Hal ini dapat memiliki dampak yang menarik pada sastra modern, yang sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pasar. Rosen (2020) menyatakan bahwa di bawah kapitalisme kontemporer, produksi karya sastra pada dasarnya adalah pembentukan komoditas.

Di dunia postmodern, di mana teknologi media baru membentuk interaksi sosial, penilaian pragmatisme sangat penting (Suter & Cormier, 2013). Pragmatisme adalah filosofi yang menghargai tindakan, pemecahan masalah, dan dampak praktis pengetahuan pada lingkungan sosial (Prasad, 2021). Dalam konteks platform sastra siber, pragmatisme berpengaruh pada cara menerbitkan sebuah novel melalui kemajuan teknologi. Fizzo menjawab masalah kebutuhan membaca sebagai hiburan dengan menghadirkan novel yang sesuai dengan tren. Platform ini menyediakan fasilitas praktis untuk pembaca, penulis, dan penyedia iklan. Fizzo dan Platform sastra siber lain hadir karena penaruh pragmatisme karena merupakan kombinasi antara seni, budaya, bisnis, dan teknologi (Luey, 2015). Pragmatisme dalam industri penerbitan novel/karya sastra ini menjadi fokus bagi para peneliti yang tertarik pada isu-isu seperti komodifikasi, identitas budaya, kekayaan intelektual, dan praktik bisnis (Tóth & Tóthová, 2020).

Fizzo adalah sebuah platform sastra siber yang unik dan mengalami kemajuan pesat. Keunikan Fizzo terdapat pada keuntungan yang ditawarkan, baik sebagai penulis, maupun sebagai pembaca. Rata-rata platform sastra siber hanya menawarkan keuntungan finansial bagi para penulisnya, tetapi fizzo juga menawarkan keuntungan finansial kepada pembacanya. Jadi, fizzo pada dasarnya adalah platform sastra siber yang berorientasi pada keuntungan finansial kepada penulis dan pembacanya. Dengan keunikan ini, Fizzo mengalami perkembangan pesat. Platform sastra siber ini tercatat diunduh oleh lebih dari 10 juta di Google Play dan mendapatkan rating 3,1 di APP Store. Platform sastra siber dikelola secara profesional, sehingga perkembangannya dinilai cukup pesat (Fatimah & Istiani, 2021).

Pembaca diberikan insentif di Platform sastra siber Fizzo dalam bentuk hadiah koin sebagai imbalan atas aktivitas membaca mereka. Keuntungan yang ditawarkan makin menggiurkan khususnya kepada pengguna baru (Xie & Huang, 2021). Cara ini memberikan banyak manfaat bagi pembaca yang terlibat dalam ekosistem ini. Pertama, mereka mendapatkan hiburan dari novel yang mereka baca dan menikmati cerita-cerita yang ditawarkan oleh penulis yang berpartisipasi dalam platform tersebut (Brunt, 2005; Fourie, 2001). Selain itu, orang-orang tertarik membaca novel karena mereka memberikan pelarian, relaksasi, dan kesempatan untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman yang berbeda (Marshall, 2020; Quartermaine, 1994). Selain itu, pembaca memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari membaca di Platform Sastra Siber Fizzo. Dengan demikian, pembacaan dapat menjadi bukan hanya hobi tetapi juga sumber penghasilan. Fenomena ini dapat menyebabkan pembaca menjadi lebih pragmatis, terutama dalam kasus di mana fokus pembaca adalah keuntungan finansial daripada kepuasan sastra atau hiburan semata. Hal ini menunjukkan cara pembacaan berubah di era platform sastra siber yang menarik untuk diteliti.

Komodifikasi pada sastra berkaitan dengan bagaimana sebuah karya sastra diproduksi dan dijual kepada publik. Penelitian yang dilakukan oleh Lanzendörfer (2021) menyatakan bahwa di bawah kapitalisme, semua produk sastra adalah komoditas. Maka dari itu, penting untuk melihat karya sastra dari sudut pandang bagaimana sastra diproduksi, didistribusi, dan siapa yang

mengonsumsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Escarpit (2005) yang menyatakan bahwa sastra sebagai buku harus dipandang dalam fungsinya sebagai bahan publikasi dan penerimaannya di pasar. Maka dari itu, Burgess et al., (2023) melakukan penelitian tentang pemasaran karya sastra dan keterampilan pemasaran para penulis novel. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa para penulis mempunyai keterampilan mumpuni dalam teknik menulis dan bersastra, tetapi mereka minim keterampilan dalam memasarkan karya mereka. Ada kesenjangan antara keterampilan menulis dengan keterampilan pemasaran para penulis. Keadaan inilah yang membuat para penerbit berinovasi dalam memfasilitasi publikasi karya sastra. Dalam penelitian yang dilakukan Birch (1987), strategi penerbit dalam menjual karya sastra mulai bervariasi, mulai dari memanfaatkan para penulis selebritis, cerita seksual, tema kontroversial, dan lain sebagainya. Penelitian Birch (1987), ini dilanjutkan dalam penelitian Gelder (2004 dan 2016) tentang industri penerbitan karya sastra yang makin modern karena perkembangan teknologi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ada kesenjangan antara penulis yang tidak mempunyai keterampilan pemasaran difasilitasi dengan adanya platform sastra siber. Namun, karena fitur teknologi yang senantiasa memanjakan penulis sekaligus memberikan keuntungan finansial, penulis terbuai dengan asumsi pragmatis tentang keuntungan menulis karya sastra. Pragmatisme ini didukung lingkungan kapitalisme dalam platform sastra siber. Penelitian ini berkedudukan strategis dalam mengungkap pragmatisme penulis novel di aplikasi Fizzo. Penelitian ini sekaligus meneruskan penelitian Birch (1987), Gelder (2016) dan Burgess et al., (2023) tentang industri karya sastra, khususnya di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Metode ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara rinci fenomena yang terkait dengan komodifikasi karya sastra di platform sastra siber Fizzo. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan, menganalisis, dan menggambarkan berbagai aspek dari komodifikasi karya sastra dalam konteks platform sastra siber. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan analisis teks. Wawancara dilakukan dengan penulis yang telah mempublikasikan karya sastra di Fizzo, serta pembaca yang aktif dalam platform ini. Observasi melibatkan pengamatan terhadap interaksi antara penulis dan pembaca di platform Fizzo. Selain itu, analisis teks digunakan untuk mengeksplorasi karya sastra yang dipublikasikan di platform ini, mengidentifikasi tanda-tanda komodifikasi dan memahami bagaimana pragmatisme muncul dalam teks tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis hermeneutik dengan langkah analisis menggunakan model alir dengan mencakup tiga alir terpadu, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi (Miles & Huberman, 2005). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan data pada hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari pola-pola komodifikasi pada Aplikasi Fizzo. Pada tahap penyajian data, peneliti melakukan deskripsi naratif berdasarkan reduksi data. Pada tahap verifikasi, peneliti menyimpulkan pola-pola komodifikasi yang ditemukan berdasarkan bukti-bukti penelitian. Pada tahap data ini diinterpretasi secara menyeluruh berdasarkan teori dan keadaan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) komodifikasi novel di platform sastra siber Fizzo, (2) peran pragmatisme penulis dan pembaca sastra siber di aplikasi Fizzo. Berikut dijelaskan tentang hal tersebut.

Komodifikasi Novel di Fizzo Novel

Fizzo menawarkan keuntungan berupa sejumlah uang yang bisa didapatkan jika memperoleh jumlah pembaca dan jumlah kata tertentu. Pada dasarnya keuntungan utama yang ditawarkan Fizzo adalah bagi hasil iklan dan bagi hasil adaptasi. Bagi hasil iklan adalah keuntungan yang diperoleh berdasarkan iklan yang menjadi mitra Fizzo. Keuntungan ini dihitung berdasarkan durasi waktu efektif untuk membaca dari para pembaca. Jadi, makin lama waktu yang digunakan pembaca untuk membaca, makin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh. Bagi hasil adaptasi adalah jika sebuah novel berhasil mencapai popularitas yang tinggi, maka Fizzo akan mengadaptasi buku tersebut ke

dalam bentuk buku cetak, film, tv series, dll. Penulis akan mendapatkan 35% dari keuntungan adaptasi tersebut.

Dengan motivasi mendapatkan keuntungan, penulis akan berlomba membuat sebuah novel dengan orientasi menjadi populer. Penulis juga akan tertarget untuk mencapai jumlah pembaca, jumlah tulisan, dan target-target lainnya sesuai dengan yang disyaratkan oleh Fizzo. Berbeda dengan penerbit konvensional yang tidak bisa mempunyai data penggunaannya, Fizzo bisa menarget market pasar dengan sangat baik dengan algoritma usia, preferensi, jenis kelamin, dll. Hal ini tentu sulit dilakukan oleh penerbit-penerbit konvensional. Dengan algoritma yang dimiliki Fizzo, penulis makin mudah dalam menyesuaikan novel buatannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Vaassen, 2022) yang menyatakan kemampuan Fizzo memanfaatkan algoritma untuk menargetkan demografi tertentu seperti usia, preferensi, dan jenis kelamin memberikan peluang unik bagi penulis untuk menyesuaikan novel mereka dengan preferensi pembaca potensial. Kemampuan ini sangat menantang bagi penerbit konvensional, karena mereka tidak memiliki akses ke data pengguna dan algoritma canggih yang digunakan oleh platform seperti Fizzo. Dengan memanfaatkan algoritma Fizzo, penulis dapat mengadaptasi novel mereka secara lebih efektif agar selaras dengan preferensi audiens target mereka, sehingga meningkatkan potensi kesuksesan komersial mereka.

Penggunaan algoritma untuk penargetan pengguna dan penekanan pada popularitas dalam pembuatan konten juga sejalan dengan temuan studi tentang ketidakadilan bias popularitas dalam rekomendasi musik (Kowald et al., 2020). Studi ini menyoroti dampak bias popularitas terhadap preferensi pengguna dan kebiasaan mendengarkan, yang menunjukkan bahwa preferensi pengguna yang menyimpang dari tren arus utama sering kali diabaikan dalam sistem rekomendasi. Demikian pula, dalam konteks penulisan dan publikasi novel, fokus pada popularitas dan penargetan pengguna melalui algoritma, secara tidak sengaja berkontribusi pada bias terhadap preferensi arus utama, yang berpotensi mengabaikan segmen pemirsa khusus atau non-arus utama.

Selain itu, konsep bias popularitas algoritmik dan dampaknya terhadap kualitas konten dieksplorasi dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ciampaglia et al., 2018). Studi ini membahas bagaimana bias popularitas dapat memengaruhi promosi konten, terlepas dari kualitasnya, khususnya di lingkungan media sosial dengan rentang perhatian yang terbatas. Wawasan ini menggarisbawahi potensi implikasi dari memprioritaskan popularitas dan penargetan pengguna melalui algoritma, karena hal ini dapat memengaruhi visibilitas dan promosi novel berdasarkan keselarasan novel tersebut dengan preferensi arus utama, bukan kualitas bawaannya. Maka dari itu, pemanfaatan algoritma untuk penargetan pengguna, seperti yang dicontohkan oleh Fizzo, menghadirkan alat yang berharga bagi penulis yang ingin menyesuaikan novel mereka dengan demografi audiens tertentu. Namun, penting untuk mempertimbangkan potensi implikasi bias popularitas dan dampaknya terhadap kualitas konten, seperti yang disoroti dalam literatur. Menyeimbangkan penggunaan algoritma untuk penargetan pengguna dengan fokus pada beragam preferensi audiens dan kualitas konten sangat penting untuk menumbuhkan lanskap sastra yang dinamis dan inklusif daripada hanya mengejar keuntungan.

Namun di sisi lain, keuntungan tersebut memotivasi penulis untuk menyajikan novel yang sesuai dengan karakteristik permintaan pasar. Karya sastra yang menghamba pada pasar merupakan ciri utama sastra populer. Maka dari itu, dominan ditemukan novel-novel yang ada di platform sastra siber Fizzo adalah sastra populer. Ciri sastra populer yang paling tampak dalam novel Fizzo adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami, akrab, dan klise. Pembaca tidak butuh waktu lama untuk mencerna kata demi kata, kalimat demi kalimat yang ada di dalam novel. Ciri selanjutnya adalah novel-novel Fizzo mempunyai plot yang sederhana cenderung klise. Penulis akan mengadopsi cerita-cerita populer yang ada di platform tersebut. Maka tidak heran jika ditemukan beberapa novel yang mempunyai plot yang sama, namun dengan perbedaan karakter, setting, dan sudut pandang.

Cerita-cerita sederhana ini menandakan ketidakmampuan novel dalam menyampaikan ide atau pesan yang mendalam. Hal ini karena memang penulis mendesain agar ceritanya sangat mudah dimengerti dan relevan dengan keadaan pembaca. Maka dari itu, novel-novel Fizzo menganggap bahwa pembaca adalah segalanya. Novel-novel tersebut memang diciptakan untuk pembaca. Makin banyak yang baca, makin sukses pula tujuan yang diraih oleh penulis novel Fizzo.

Para penulis novel tidak hanya menggunakan teknik bercerita semata; dalam upaya mereka untuk memberikan pengalaman yang berbeda kepada pembaca, mereka menggunakan multimedia.

Metode ini melibatkan penggunaan foto, gambar, dan musik untuk meningkatkan cerita. Dengan memasukkan elemen-elemen multimedia ini, penulis dapat menciptakan atmosfer yang lebih mendalam dalam cerita mereka. Misalnya, gambar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakter dan latar tempat, dan musik dapat memberikan sentuhan emosional yang lebih dalam. Ini dapat meningkatkan pengalaman membaca dengan mengubah bagaimana pembaca terlibat dalam narasi. Dengan demikian, penulis novel dapat mencapai tujuan mereka untuk memberi pembaca pengalaman yang berbeda dan lebih mendalam.

Platform sastra siber Fizzo membagi genre novelnya menjadi 60 kategori. Keputusan ini memunculkan beberapa pertimbangan yang penting dalam konteks komodifikasi karya sastra. Pertama-tama, pendekatan ini tampaknya merupakan langkah yang sangat praktis dalam upaya untuk membuat pembaca lebih mudah menemukan dan mengakses karya sastra. Fizzo membagi genre menjadi banyak kategori, memberikan pembaca pilihan yang sangat beragam dan membantu mereka menemukan karya-karya yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kasus ini, komodifikasi terkait erat dengan upaya untuk meningkatkan nilai ekonomis karya sastra melalui peningkatan jumlah pembaca yang dapat diakses.

Namun, satu hal yang menarik tentang pendekatan ini adalah bahwa pembagian genre tidak didasarkan pada prinsip yang jelas atau tradisional. Sebaliknya, Fizzo memilih untuk membagi novel berdasarkan popularitas pencarian pembaca. Fizzo mengategorikan novel mereka dalam genre Romansa, Horor, Perjudian, SMA, LGBTQ+, Romansa Urban, Wanita Tangguh, Fiksi Remaja, Kerajaan, Mafia, BxB, Fantasi, CEO, Musuh Jadi Cinta, Duda, Reinkarnasi, Panglima Perang, Harem, Kekuatan Super, Dunia Gaib, Petualangan, Cinta Beda Usia, Dokter, Crazy Rich, Sistem, Fiksi Urban, Romansa Kantor, Komedi, Cerita Satu Malam, GxG, Pemeran Utama Pria, Dosen, Romansa Fantasi, Balas Dendam, Bayi Rahasia, Fantasi Urban, Games, Badboy, New Adult, Kegelisahan, Action, Time Travel, Mantan, Misteri, Rumah Tangga, Kawin Kontrak, Fantasi Timur, Manja, Menantu Pria, Selingkuh, Monster, Daily Life, Vampire, Kampus, Fantasi Barat, Fanfic, Werewolf, Romansa Historis, Pewaris Rahasia, dan Work hard. Hal ini menunjukkan bagaimana kepentingan pasar dan preferensi pembaca memengaruhi proses komodifikasi. Dalam konteks ini, genre bukan lagi sekadar konvensi sastra yang membantu mengkategorikan karya, tetapi menjadi alat untuk mengarahkan pembaca ke karya-karya yang populer atau sangat dicari di zaman sekarang. Jadi, metode pembagian genre Fizzo menunjukkan bagaimana pragmatisme dalam komodifikasi dapat mengubah cara pembaca mengkategorikan dan mendapatkan sastra. Secara keseluruhan, strategi ini menunjukkan bagaimana komodifikasi karya sastra dapat memengaruhi cara kita berinteraksi dan mengonsumsi sastra di era platform sastra siber.

Komodifikasi karya sastra berdampak signifikan terhadap cara pembaca mengkategorikan dan mengonsumsi karya sastra di era digital. Metode pembagian genre Fizzo menunjukkan bagaimana pragmatisme dalam komodifikasi dapat mempengaruhi perjumpaan dan kategorisasi sastra (Lanzendörfer, 2021). Dampak komodifikasi terhadap sastra juga terlihat dalam perkembangan sastra anak, di mana genre tersendiri mulai bermunculan pada abad ke-18, yang mencerminkan pengaruh komodifikasi terhadap perpecahan dan ekspektasi dalam kanon sastra (Rahman, 2017).

Pengaruh komodifikasi terhadap karya sastra tidak terbatas pada isinya saja, melainkan meluas hingga ke pengarang dan hak-haknya. Pertarungan antara pendukung hak-hak penulis dan mereka yang menekankan kualitas karya sastra yang tidak dapat dicabut mencerminkan perjuangan melawan komodifikasi ekspresi pribadi (Norberg, 2016). Maka dari itu, komodifikasi karya sastra mempunyai pengaruh besar terhadap cara sastra dikategorikan, ditemui, dan dikonsumsi. Dampak pragmatisme dalam komodifikasi, seperti yang ditunjukkan oleh metode pembagian genre Fizzo, terlihat pada preferensi pembaca, berkembangnya sastra kanon, dan perjuangan otentisitas di era digital.

Fizzo, sebagai platform sastra siber, telah melakukan upaya promosi yang aktif di internet. Strategi pemasaran mereka berfokus pada meningkatkan jumlah pengguna aplikasi Fizzo Novel. Strategi ini menunjukkan upaya kuat untuk meningkatkan pangsa pasar dan mendapatkan lebih banyak pembaca yang aktif di platform. Internet telah berkembang menjadi alat yang sangat kuat untuk pemasaran dan promosi. Fizzo berusaha menarik perhatian calon pembaca, baik yang sudah terbiasa dengan sastra digital maupun yang baru saja mengenalnya, dengan membangun kehadiran online yang kuat. Salah satu tujuan utama strategi ini adalah meningkatkan jumlah pengguna aplikasi Fizzo Novel.

Secara keseluruhan, kampanye promosi di internet Fizzo menunjukkan bahwa komodifikasi karya sastra melibatkan elemen pemasaran yang kuat. Di era sastra siber, keberhasilan sebuah karya sastra tidak hanya bergantung pada kualitas karya sastra itu sendiri, tetapi juga pada seberapa baik platform dapat menarik dan mempertahankan audiens. Strategi ini menunjukkan betapa pentingnya promosi dan pemasaran dalam hal komodifikasi sastra digital, dan bagaimana internet telah menjadi alat penting untuk mencapai tujuan ini.

Peran Pragmatisme Penulis

Pragmatisme dalam dunia sastra dapat diilustrasikan oleh cara penulis merespons tren dan permintaan pasar yang terus berubah. Dalam upaya mereka untuk mendapatkan popularitas dan mendapatkan audiens yang lebih luas, penulis sering mengubah karya mereka untuk sesuai dengan tren dan permintaan pasar yang sedang meningkat. Dalam hal ini, jelas bahwa penulis sering kali membuat novel yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan cerita-cerita dalam drama Korea yang sedang populer di kalangan remaja.

Sebagai upaya untuk menarik pembaca yang terpesona oleh gaya ini, penulis menggunakan elemen-elemen dari drama Korea dalam pembuatan novel mereka. Drama Korea telah menjadi fenomena budaya yang sangat berpengaruh, terutama bagi remaja. Dalam upaya mereka untuk memenuhi permintaan pembaca dan mencapai kesuksesan komersial, penulis pragmatis mengikuti tren ini. Pada tingkat yang lebih luas, fenomena ini menunjukkan bagaimana elemen pasar dan ekonomi memengaruhi proses kreatif penulis. Praktisme ini menunjukkan bagaimana sastra berkembang, mendorong penulis untuk beradaptasi dengan cepat dengan permintaan pasar dan gaya. Oleh karena itu, konsep pragmatisme menjadi penting untuk memahami peran penulis dalam menghadapi perubahan dalam dunia sastra modern.

Penulis yang menulis di platform sastra siber biasanya menunjukkan pragmatisme dalam berbagai aspek karya mereka. Mereka menulis buku dengan elemen detektif, cinta segitiga, dan lainnya. Tindakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa remaja, target utama platform sastra siber, masih menyukai novel yang mengandung elemen-elemen tersebut. Penulis juga sering menggunakan elemen visual untuk membuat cover novel yang sensual. Salah satu cara untuk menarik perhatian pembaca potensial dan mendorong mereka untuk membaca karya sastra tersebut adalah dengan menggunakan cover yang menarik secara visual.

Memasukkan tema kontroversial seperti perselingkuhan, seks, agama, dan lain-lain ke dalam cerita adalah pendekatan lain yang digunakan oleh penulis novel (Gelder, 2016; Kraxenberger et al., 2021; Weronika, 2013). Ini bertujuan untuk menarik pembaca dengan konten yang lebih provokatif dengan menciptakan ketegangan dan ketertarikan pada cerita (Kraxenberger & Lauer, 2022). Keseluruhan kerangka ini menunjukkan bagaimana pragmatisme mempengaruhi pilihan penulis tentang bagaimana mereka membuat karya sastra. Mereka membuat karya yang mengikuti permintaan pasar dan tren pembaca saat ini, seringkali dengan melihat elemen yang dapat memikat dan menghibur pembaca. Ini menunjukkan bagaimana pasar dan faktor ekonomi memengaruhi proses kreatif penulis di era platform sastra siber.

Penulis novel yang dipublikasikan di platform sastra siber menggunakan berbagai pendekatan untuk menyampaikan karya mereka. Novel mereka dibagi menjadi banyak bab dan biasanya dipublikasikan setiap minggu atau dalam jangka waktu tertentu. Ini adalah perbedaan yang mencolok dari novel konvensional, yang biasanya memiliki struktur yang lebih terbatas dengan pembagian bab antara 7 dan 10 bagian. Metode ini menunjukkan pragmatisme penulis dalam menggunakan format digital. Dengan membagi novel menjadi lebih banyak bab dan menerbitkannya secara berkala, mereka menciptakan alur cerita yang dapat mempertahankan minat pembaca dan mendorong mereka untuk kembali ke platform. Dengan pragmatisme ini, penulis dapat membangun audiens yang setia yang mengikuti karya mereka secara teratur.

Selain itu, penulis novel yang mempublikasikan di platform sastra siber Fizzo menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan mudah dipahaminya. Hal ini membuat karya sastra lebih dapat diterima oleh pembaca dengan latar belakang dan tingkat literasi yang beragam. Penulis dengan sengaja menghindari bahasa yang terlalu rumit atau intelektual, sehingga banyak pembaca mungkin mengalami kesulitan. Filosofi di balik penggunaan bahasa ini adalah untuk memastikan bahwa karya sastra mereka dinikmati oleh sebanyak mungkin pembaca dan untuk menarik audiens yang lebih luas.

Pembahasan

Komodifikasi sastra siber yang terjadi di era digital memengaruhi kualitas karya sastra. Penerbitan dan akses ke literatur di dunia maya menjadi lebih mudah dengan kemajuan teknologi. Namun, keberhasilan ini juga berdampak pada kurangnya kontrol kualitas dan pilihan yang ketat yang biasanya terjadi dalam proses penerbitan sastra konvensional. Sastra siber memungkinkan penulis untuk mempublikasikan karya mereka tanpa melalui proses seleksi dan evaluasi yang ketat seperti yang dilakukan penerbitan konvensional (Yoesoef, 2020). Ini menyebabkan munculnya berbagai jenis sastra, dari yang bagus hingga yang buruk. Selain itu, karena lebih mudah diakses, banyak karya sastra dapat dipublikasikan tanpa melalui proses penyuntingan atau koreksi yang memadai (Merawati & Suwartini, 2019). Maka dari itu, biasanya novel di platform sastra siber dianggap sebagai sastra kelas kedua dan dimarjinalkan dari khasanah sastra (Gelder, 2016).

Penting untuk menyadari bahwa standar yang sama tidak selalu dapat digunakan untuk mengukur kualitas sastra siber. Secara signifikan, penilaian novel di platform sastra siber bergantung pada cara pembaca menikmatinya. Sastra siber tidak memiliki standar yang jelas, dan karya yang baik akan selalu menemukan pembaca setia mereka. Selain itu, karakteristik utama novel di platform sastra siber adalah adanya interaksi yang signifikan antara penulis dan pembaca di dunia maya. Interaksi ini memungkinkan diskusi, umpan balik, dan bahkan kerja sama antara penulis dan pembaca, yang dapat membantu pengembangan dan peningkatan kualitas novel di platform sastra siber. Penulis memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan karya mereka melalui umpan balik dan masukan dari pembaca (Rahman, 2017).

Dengan kata lain, platform sastra siber Fizzo menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, dinamis, dan responsif terhadap keinginan dan kebutuhan pembaca. Oleh karena itu, evaluasi kualitas novel di platform sastra siber harus mempertimbangkan berbagai perspektif pembaca serta proses kreatif yang terlibat dalam interaksi antara penulis dan pembaca. Dengan demikian, novel di platform sastra siber adalah ruang yang terus berkembang di mana kualitas ditentukan secara lebih demokratis dan di mana kontribusi lebih banyak orang dapat diterima (Anggraini et al., 2022).

Saat sastra siber menghadapi masalah komodifikasi, penting untuk diingat bahwa dunia sastra siber sangat interaktif dan memiliki banyak potensi. Dalam dunia novel sastra siber, sifat interaktif memungkinkan pembaca, penulis, dan platform sastra untuk berinteraksi dan bekerja sama, meskipun komodifikasi dapat menimbulkan pertanyaan tentang kualitas dan pilihan karya. Pembaca memiliki kesempatan untuk memberikan komentar langsung kepada penulis, menjadikan proses kreatif sebagai wacana yang terus berlanjut. Ini memberi penulis kesempatan untuk meningkatkan karya mereka dan mengikuti tren dan preferensi pembaca. Selain itu, berinteraksi dengan pembaca dapat membantu penulis mencoba jenis narasi baru dan menciptakan eksperimen novel yang lebih terbuka untuk pembaca. Kreativitas tidak terbatas pada genre atau konvensi, dan penulis dapat membuat karya yang berbeda dan unik (Fatimah & Istiani, 2021).

Sifat interaktif dunia platform sastra siber juga memungkinkan pembentukan karakter dalam hal komunitas sastra siber. Pembaca dan penulis memiliki kesempatan untuk berbicara, berbagi ide, dan bahkan membentuk komunitas berdasarkan minat sastra tertentu. Ini menciptakan ruang di mana karakter novel di platform siber dapat berkembang dan terus berinteraksi dalam dinamika yang berbeda. Dengan demikian, meskipun komodifikasi dapat menjadi masalah, sifat interaktif platform sastra siber memiliki potensi yang kuat untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan pembentukan karakter di dunia sastra siber yang terus berkembang (García-Roca & De-Amo, 2019). Platform sastra siber menjadi tempat di mana eksperimen kreatif dan sastra bermutu tinggi dapat bersatu dengan diskusi antara penulis dan pembaca, menciptakan dinamika yang kaya dan mendalam.

Dengan meningkatnya aksesibilitas dan perubahan dalam pilihan karya, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi novel di platform sastra siber yang terjadi di era digital memengaruhi kualitas karya sastra. Novel di platform sastra siber tidak selalu dapat dinilai dengan cara yang sama seperti sastra konvensional, dan cara pembaca menilainya sangat bergantung pada apa yang mereka lihat. Dunia di platform sastra siber yang interaktif memungkinkan kreativitas, inovasi, dan pembentukan karakter, meskipun komodifikasi dapat menimbulkan pertanyaan tentang kualitas dan pilihan karya. Memiliki hubungan yang kuat antara penulis dan pembaca memungkinkan pembentukan komunitas sastra siber dan peningkatan kualitas karya. Jadi, platform sastra siber Fizzo adalah tempat yang selalu

berubah di mana kualitas dinilai secara adil, dan kontribusi pembaca dapat membentuk dinamika yang kaya dan mendalam dalam sastra siber.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan peran pragmatisme dalam komodifikasi novel di platform sastra siber Fizzo. Komodifikasi pada platform sastra siber Fizzo meliputi penawaran keuntungan ekonomis, karakteristik novel sesuai dengan karakteristik sastra populer, pembagian genre yang berdasarkan pencarian, dan gencar promosi di media internet. Maka dari itu, penulis novel di platform sastra siber Fizzo memodifikasi novelnya sesuai dengan selera pasar. Dengan kata lain, penulis novel di platform sastra siber Fizzo menjadikan pembaca sebagai pertimbangan utama. Hal ini bisa dilihat dari karakteristik novel yang mempunyai plot sederhana, cenderung klise, penggunaan isu kontroversi, strategi jangka waktu mempublikasikan bab dalam novel, dan penggunaan bahasa yang sesuai tren. Keadaan ini menyajikan implikasi terhadap kualitas novel di platform sastra siber yang tanpa kontrol dan menghambat pada pasar. Interaksi antara pembaca dan penulis menjadi wacana yang terus berkembang yang menjadi dasar proses kreatif para penulis novel di platform sastra siber Fizzo. Hal ini memungkinkan terjadinya inovasi-inovasi dalam perkembangan sastra siber.

Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian komodifikasi sastra pada era modern. Karya sastra tidak lagi dipasarkan dalam bentuk konvensional. Karya sastra telah diproduksi melebihi teks sebagai media utama, maka dari itu kajian pemasaran karya sastra pada media-media alternatif harus dilakukan oleh para peneliti karya sastra. Penelitian ini terbatas hanya pada Fizzo, sebagai sumber data penelitian. Keterbatasan ini sekaligus sebagai saran agar peneliti lain melakukan penelitian di platform sastra siber yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., Suyatno, S., & Tjahjono, T. (2022). *The Enormous Amount of Indonesian Cyber Literature Readers: The Form of Literacy Improvement?* <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322596>
- Benghozi, P.-J., & Paris, T. (2016). The cultural economy in the digital age: A revolution in intermediation? *City, Culture and Society*, 7(2), 75–80. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2015.12.005>
- Birch, M. J. (1987). The Popular Fiction Industry: Market, Formula, Ideology. *The Journal of Popular Culture*, 21(3), 79–102. https://doi.org/10.1111/j.0022-3840.1987.2103_79.x
- Brouillette, S. (2014). *Literature and the creative economy*. Stanford University Press.
- Brunt, R. (2005). Education for Cataloging and the Organization of Information: Pitfalls and the Pendulum. Edited by Janet Swan Hill. Education for Cataloging and the Organization of Information: Pitfalls and the Pendulum. Binghamton, NY: The Haworth Information Press. *Program*, 39(1), 74–76. <https://doi.org/10.1108/00330330510578831>
- Burgess, J., Williams, P., & Curran, A. (2023). 'It's almost a full-time job just marketing your own book': understanding novelists marketing knowledge and practices. *Creative Industries Journal*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/17510694.2023.2233982>
- Ciampaglia, G. L., Nematzadeh, A., Menczer, F., & Flammini, A. (2018). How Algorithmic Popularity Bias Hinders or Promotes Quality. *Scientific Reports*. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-34203-2>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Daunais, I., & Hepburn, A. (2010). The State of the Art: Novelists Thinking the Novel. *University of Toronto Quarterly*, 79(4), 1005–1012. <https://doi.org/10.3138/utq.79.4.1005>
- Denton, K. A., & Xu, Y. (2022). Lu Town: Theme Parks and the Commodification of Literary Culture in China. *Cultural History*, 11(2), 148–180. <https://doi.org/10.3366/cult.2022.0266>
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi sastra*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fatimah, E., & Istiani, I. (2021). Cinderella Syndrome of Working Women in Cyber Literature. *E-Structural*, 3(02), 131–144. <https://doi.org/10.33633/es.v3i02.4338>
- Fourie, I. (2001). Managing Web-enabled Technologies in Organizations: A Global Perspective. *Online Information Review*, 25(4), 271–279. <https://doi.org/10.1108/oir.2001.25.4.271.3>
- Galenson, D. W. (2006). A Portrait of the Artist as a Young or Old Innovator Measuring the Careers of Modern Novelists. *Historical Methods: A Journal of Quantitative and Interdisciplinary*

- History*, 39(2), 51–72.
- García-Roca, A., & De-Amo, J. M. (2019). Jóvenes escritores en la red: un estudio exploratorio sobre perfiles de Wattpad. *Ocnos. Revista de Estudios Sobre Lectura*, 18(3), 18–28. https://doi.org/10.18239/ocnos_2019.18.3.1968
- Gelder, K. (2004). *Popular fiction: The logics and practices of a literary field*. Routledge.
- Gelder, K. (2016). *New directions in popular fiction: Genre, distribution, reproduction*. Springer.
- Herrero-Olaizola, A. (2021). Commodifying Violence in Literature and on Screen: The Colombian Condition. In *Commodifying Violence in Literature and on Screen: The Colombian Condition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003195702>
- Jane, E. A., & Barker, C. (2016). Cultural studies: Theory and practice. *Cultural Studies*, 1–760.
- Kowald, D., Schedl, M., & Lex, E. (2020). *The Unfairness of Popularity Bias in Music Recommendation: A Reproducibility Study*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45442-5_5
- Kraxenberger, M., Knoop, C. A., & Menninghaus, W. (2021). Who reads contemporary erotic novels and why? *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00764-3>
- Kraxenberger, M., & Lauer, G. (2022). Wreading on Online Literature Platforms. *Written Communication*, 39(3), 462–496. <https://doi.org/10.1177/07410883221092730>
- Lanzendörfer, T. (2021). How to Read the ‘Literary’ in the Literary Market. *Zeitschrift Für Anglistik Und Amerikanistik*, 69(1), 9–23.
- Liu, L., Li, L., Liao, M., Yang, L., & Li, Y. (2019). What Make a Network Novel Popular? Implications for “Qidian.com.” *2019 IEEE International Conference on Big Data (Big Data)*, 5306–5312. <https://doi.org/10.1109/BigData47090.2019.9006362>
- Luey, B. (2015). Publishing as Medium. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 620–623). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.95029-3>
- Marshall, R. (2020). Reading fiction: the benefits are numerous. *British Journal of General Practice*, 70(691), 79–79. <https://doi.org/10.3399/bjgp20X707945>
- Mawardi, A. B. (2018). Komodifikasi sastra cyber Wattpad pada penerbit indie. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 77–82.
- Merawati, F., & Suwartini, I. (2019). *The Discourse of Cyber Literature in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282796>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative data analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Morris, A., & Kelly, T. (2014). The Virtues of the Virtual: Creative Writing Online. *Education (NAWE)*, 64, 53–59.
- Mulyaningtyas, R., & Ekafebriyanti, V. (2021). Pemanfaatan Noveltoon Sebagai Media Pembelajaran Prosa di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 87–106. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3938>
- Norberg, J. (2016). Authorship and Ownership. *German Studies Review*, 39(2), 353–363. <https://doi.org/10.1353/gsr.2016.0040>
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap Siber Sastra: Postmodernisme, Sastra Populer, Dan Interaktivitas. *Poetika*, 7(2), 136. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.50779>
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Matahari.
- Pramatanti, E. D. (2018). Peran Reader dan Follower terhadap Struktur Novel: Kajian Sastra Cyber Wattpad. *Seminar Nasional Struktural 2018*, 298–310.
- Prasad, M. (2021). Pragmatism as Problem Solving. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 7, 237802312199399. <https://doi.org/10.1177/2378023121993991>
- Quartermaine, P. (1994). Margaret Atwood’s Surfacing: Strange Familiarity. In C. Nicholson (Ed.), *Margaret Atwood: Writing and Subjectivity* (pp. 119–132). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-23282-6_6
- Rahman, F. (2017). Cyber Literature: A Reader – Writer Interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3(4), 156–164. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v3i4p156>
- Rosen, J. (2020). *Shakespeare Novelized: Hogarth, Symbolic Capital, and the Literary Market BT - The Novel as Network: Forms, Ideas, Commodities* (T. Lanzendörfer & C. Norrick-Rühl (eds.); pp. 271–298). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53409-7_16
- Suter, G. W., & Cormier, S. M. (2013). Pragmatism: A practical philosophy for environmental scientists. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 9(2), 181–184.

- <https://doi.org/10.1002/ieam.1382>
- Tóth, M., & Tóthová, A. (2020). Basic economic indicators of book publishing. *SHS Web of Conferences*, 83, 01067. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208301067>
- Vaassen, B. (2022). AI, Opacity, and Personal Autonomy. *Philosophy & Technology*. <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00577-5>
- Viires, P. (2005). Literature in Cyberspace. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, 29, 153–174. <https://doi.org/10.7592/FEJF2005.29.cyberlit>
- Weedon, A. (2007). The Economic Life of the Author. *Journal of Victorian Culture*, 12(1), 97–101. <https://doi.org/10.3366/jvc.2006.12.1.97>
- Weronika, Ł. (2013). Finding God(s) in Fantasylands: Religious Ideas in Fantasy Literature. *Crossroads. A Journal of English Studies*, 1, 24–36. <https://doi.org/10.15290/cr.2013.01.02>
- Xie, D., & Huang, J. (2021). *Hold-up, Surplus Distribution, and Platform Antitrust Regulation* (Issue 2017). <https://ssrn.com/abstract=3823668>
- Yoesoef, M. (2020). Cyber Literature: Wattpad and Webnovel as Generation Z Reading in the Digital World. *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts (INUSHARTS 2019)*, 453(Inusharts 2019), 128–131. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.025>

**REFLECTION ON THE MENTAL HEALTH MESSAGE IN THE SONG "SATU KALI"
BY TULUS: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS**

**REFLEKSI PESAN KESEHATAN MENTAL DALAM LAGU "SATU KALI" KARYA
TULUS: ANALISIS WACANA KRITIS**

Farhanisa Amama Raudha¹⁾, Rizky Abrian²⁾

¹Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, farhanisaamamaraudha@gmail.com

²Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, rizky.abrian@uinsby.ac.id

Article history: Received: 9 November 2023
Accepted: 20 Desember 2023

Revision: 11 November 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This research aims to analyze the song "Satu Kali" by Tulus using discourse analysis methods to understand messages related to mental health in the lyrics. The method used is a qualitative approach with a note-taking approach. In this study, researchers analyzed the lyrics of the song "Satu Kali" in depth, focusing on verses related to mental health. A note-taking approach is used to note down and understand the meaning contained in the lyrics. Researchers looked for the messages that Tulus wanted to convey and analyzed how the lyrics could provide an in-depth understanding of maintaining mental health. The research results show that the song "Satu Kali" by Tulus succeeded in conveying mental health messages well through its lyrics. In the six verses analyzed, the lyrics of this song contain important messages about overcoming life's stresses, self-acceptance, and maintaining emotional balance.

Keywords: mental health, song lyrics, critical discourse analysis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lagu "Satu Kali" karya Tulus dengan menggunakan metode analisis wacana guna memahami pesan-pesan terkait kesehatan mental dalam liriknya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan simak-catat. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis lirik lagu "Satu Kali" secara mendalam, dengan fokus pada bait-bait yang berkaitan dengan kesehatan mental. Pendekatan simak-catat digunakan untuk mencatat dan memahami makna yang terkandung dalam lirik tersebut. Peneliti mencari tahu pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Tulus dan menganalisis bagaimana lirik itu dapat memberikan pemahaman mendalam tentang menjaga kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Satu Kali" karya Tulus berhasil menyampaikan pesan-pesan kesehatan mental dengan baik melalui liriknya. Dalam enam bait yang dianalisis, lirik lagu ini mengandung pesan-pesan penting tentang mengatasi tekanan hidup, penerimaan diri, dan menjaga keseimbangan emosional.

Kata kunci: lirik lagu, kesehatan mental, analisis wacana kritis

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15236](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15236)

Citation: Raudha, F. A. & Abrian, R. (2023). Refleksi Pesan Kesehatan Mental Dalam Lagu "Satu Kali" Karya Tulus: Analisis Wacana Kritis. *Geram*, 11(2), 79-89

PENDAHULUAN

Seni dan musik dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan tentang kesehatan mental. Karena dampak besarnya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan, kesehatan mental menjadi subjek yang semakin mendapat perhatian di seluruh dunia. Menurut Sylado pengertian seni musik adalah bentuk perwujudan yang hidup dari sebuah kumpulan ilusi dan lantunan suara penciptanya menggunakan alunan musik dengan nada yang berjiwa dan bisa menggerakkan isi hati para pendengarnya. persepsi atau ungkapan bahwa musik mengandung sebuah pesan untuk disampaikan kepada pendengarnya sering didengar. Pesan tersebut sejatinya dapat dimaknai sebagai unsur musik maupun ekstramusik dari sebuah karyamusik.

Musik sebagai pesan adalah konsep bahwa musik memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna, emosi, dan narasi kepada pendengarnya. Ini terjadi melalui elemen-elemen musik seperti

melodi, harmoni, ritme, dan dinamika. Pesan dalam musik bersifat subjektif dan tergantung pada interpretasi individu. Unsur ekstramusikal seperti konteks sosial, budaya, dan lirik juga dapat mempengaruhi makna musik. Namun, pengalaman mendengarkan musik dan interpretasi pesan musik adalah hal yang sangat subjektif.

Dalam dunia seni, lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kuat dalam menyampaikan sebuah isu. Lagu bukan hanya sekadar kata kata tanpa makna, tetapi melalui liriknya yang merupakan curahan hati atau perasaan pribadi, seniman dapat menggambarkan sebuah kondisi yang membutuhkan perubahan atau pemahaman lebih dalam. Sudjiman mengemukakan bahwa lirik adalah bentuk puisi yang terdiri dari kata-kata yang membentuk lagu sastra, di mana penekanan utamanya adalah ungkapan perasaan pribadi yang mencerminkan gambaran perasaan sang penulis (Sudjiman, 1986 hlm. 47). Musik memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan-pesan yang perlu didengar dan dapat meresap ke dalam jiwa. Oleh karena itu, banyak orang menyukai musik baik untuk mencari ketenangan maupun mengisi waktuluang. Saat ini, pencipta lagu tidak hanya menciptakan lagu sebagai ekspresi diri mereka sendiri, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap beberapa peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan.

Saat ini isu yang gencar diperbincangkan di masyarakat yaitu isu tentang kesehatan mental. Isukeehatan mental Gen Z (generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an) sedang menjadi perhatian penting. Mereka menghadapi tekanan dari media sosial, kesempurnaan yang disyaratkan, kecemasan akan masa depan, dan beban akademik yang tinggi. Kesehatan mental Gen Z dipengaruhi oleh kecemasan, depresi, gangguan makan, stres, dan kesulitan beradaptasi. Faktor-faktor seperti perbandingan sosial, kurangnya dukungan emosional, dan pengaruh media sosial juga berperan. Penting untuk meningkatkan pemahaman, pencegahan, dan dukungan untuk mengatasi isu ini melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan layanan kesehatan mental.

Tidak semua orang mampu menghadapi dan mengatasi perjalanan hidup dengan lancar sesuai rencana yang telah ditetapkan. Terdapat individu yang mengalami kesulitan dalam menghadapi bagian yang kurang menyenangkan dalam kehidupan, seperti tekanan, dorongan, dan tuntutan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam berbagai aspek, termasuk kepribadian, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan hubungan pertemanan.

Lagu sebagai bentuk seni memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan isu-isu, termasuk isu kesehatan mental yang sedang menjadi perhatian penting saat ini. Melalui lirik yang merupakan ekspresi curahan hati dan perasaan pribadi, seniman dapat menggambarkan kondisi yang membutuhkan perubahan atau pemahaman lebih dalam. Musik memiliki daya tarik unik yang mampu menyampaikan pesan-pesan yang perludidengar dan dapat meresap ke dalam jiwa pendengarnya. Dalam konteks isu kesehatan mental gen Z, lagu-lagu dapat menjadi wadah untuk mengungkapkan perasaan, menghadapi tekanan sosial, dan memperjuangkan perubahan. Lirik-lirik lagu dapat mencerminkan perasaan kecemasan, depresi, atau kesulitan beradaptasi yang dialami oleh generasi ini. Mereka menghadapi tekanan dari media sosial, ekspektasi kesempurnaan, beban akademik, dan ketidakpastian masa depan. Musik dapat menjadi alat untuk mengatasi dan mengungkapkan pengalaman-pengalaman ini.

Dalam menciptakan lagu sebagai bentuk kritik terhadap isu kesehatan mental, seniman dapat menggunakan lirik dan melodi untuk menggambarkan tantangan dan kesulitan yang dihadapi gen Z. Yang membedakan gen Z dengan generasi- generasi sebelumnya adalah bagaimana kehidupan mereka semua terikat erat dengan teknologi, terutama teknologi digital yang dapat menjelaskan mengenai peningkatan masalah kesehatan mental. Lagu-lagu tersebut dapat membangkitkan kesadaran, mengajak pada refleksi, dan menginspirasi perubahan positif. Penting untuk meningkatkan pemahaman tentang isu kesehatan mental ini, serta menyediakan dukungan dan pencegahan yang tepat melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan layanan kesehatan mental. Dengan demikian, melalui lagu sebagai medium artistik yang kuat, isu-isu kesehatan mental dapat diangkat, diperbincangkan, dan mempengaruhi perubahan sosial yang lebih

baik. Lagu-lagu dapat memberikan suara bagi gen Z untuk menyampaikan pengalaman mereka, serta menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi mereka yang menghadapi tantangan kesehatan mental.

Musik dapat dianggap penting karena fungsinya sebagai sarana terapi yang dapat membantu orang mengatasi kecemasan, depresi, stres, dan masalah kesehatan mental lainnya. Lagu-lagu yang mengangkat isu-isu ini tidak hanya memberi pendengarnya pengalaman yang mendalam, tetapi mereka juga dapat memberikan dukungan emosional dan mengurangi stigma kesehatan mental. Lirik, melodi, dan aransemen musik sering digunakan untuk menggambarkan perasaan, pengalaman, dan pemikiran seseorang tentang kesehatan mental. Lagu-lagu tertentu dapat menyampaikan pesan-pesan optimis, mendorong pendengarnya untuk mencari bantuan dan mengatasi kesulitan mereka. Sebaliknya, beberapa lagu mungkin menggambarkan kegelapan dan tantangan yang terkadang dialami oleh orang yang menderita masalah kesehatan mental.

Melalui refleksi pesan kesehatan mental dalam lagu, seniman juga dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami, mendukung, dan mengasahi orang yang mengalami masalah kesehatan mental. Lagu-lagu ini berfungsi sebagai alat untuk memuji keberanian orang-orang yang berbagi pengalaman mereka dan mengubah perspektif masyarakat terhadap masalah kesehatan mental. Lagu-lagu yang mengangkat masalah ini dapat menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar untuk mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman, dan mendorong pembicaraan terbuka tentang kesehatan mental di berbagai lapisan masyarakat karena kesadaran akan pentingnya kesehatan mental meningkat. Oleh karena itu, pesan kesehatan mental yang diungkapkan dalam lagu tidak hanya menjadi karya seni yang indah, tetapi juga dapat berdampak positif pada kesejahteraan mental seseorang dan masyarakat secara keseluruhan.

Analisis wacana kritis adalah bidang studi yang berusaha untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang nyata. Hal ini melibatkan penelitian dan analisis terhadap bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Analisis wacana kritis memiliki pendekatan kritis dalam menganalisis bahasa. Pendekatan ini melibatkan kajian mendalam dan upaya untuk mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas yang terkandung dalam bahasa yang digunakan dalam wacana (Reditya, 2017). Eriyanto (2009) juga menambahkan bahwa analisis wacana adalah praktik penggunaan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek dengan mengaitkan ideologi di dalamnya. Analisis wacana berbeda dengan pendekatan linguistik formal yang lebih fokus pada unit kata, frasa, atau kalimat secara terisolasi tanpa memperhatikan keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Sebaliknya, analisis wacana menitikberatkan pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk dalam konteks yang lebih luas daripada kalimat itu sendiri. Dalam bidang psikologi sosial, analisis wacana diartikan sebagai analisis terhadap pembicaraan. Secara keseluruhan, analisis wacana dilakukan untuk memahami makna secara menyeluruh dari sebuah pesan atau teks, baik yang terungkap secara eksplisit maupun tersirat.

Analisis wacana kritis dapat direpresentasikan melalui seni, musik, dan lirik sebagai cara untuk menggali dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Aminuddin (2003:52), makna tidak hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga terkait erat dengan sistem sosial budaya atau realitas eksternal yang diacu, pengguna bahasa, dan konteks sosial-situasional di mana bahasa digunakan. Dalam seni, analisis wacana terlihat melalui pengamatan terhadap tema, simbol, narasi, dan gaya visual yang digunakan dalam karya seni. Melalui analisis wacana, pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh seniman dapat diidentifikasi melalui pilihan warna, komposisi, dan elemen visual lainnya dalam lukisan atau instalasi seni. Konteks sosial, budaya, atau politik juga tercermin dalam karya seni. Dalam musik, analisis wacana dapat diterapkan dengan menganalisis lirik. Dengan analisis wacana musik, tema, pesan, atau cerita yang ingin disampaikan oleh penulis lagu dapat dipahami. Bahasa dan tatanan musikal juga menciptakan suasana atau emosi tertentu pada lagu.

Fairclough berpendapat bahwa analisis terhadap teks saja, seperti yang umumnya dikembangkan oleh ahli linguistik, tidaklah cukup. Hal ini dikarenakan analisis semacam itu tidak dapat mengungkap secara mendalam kondisi sosio-kultural yang menjadi latar belakang munculnya teks. Sebaliknya, pandangan ini juga mengkritik pendekatan post-strukturalis yang lebih

menekankan aspek sosio-kultural dalam munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai untuk menganalisis teks sebagai representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang melekat pada teks.

Dalam analisis diskursusnya, Fairclough mengusulkan model tiga dimensi yang mencakup tiga domain yang harus dianalisis. Pertama, teks itu sendiri, yang dapat berupa ucapan, tulisan, gambar visual, atau kombinasi dari ketiganya. Kedua, praktik diskursif yang melibatkan produksi dan konsumsi teks, yaitu bagaimana teks tersebut diciptakan, digunakan, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial. Ketiga, praktik sosial yang mengacu pada konteks sosial, kekuasaan, dan hubungan sosial yang mempengaruhi teks dan praktik diskursif tersebut. Dengan menganalisis ketiga dimensi ini, analisis diskursus dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks, praktik diskursif, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Menurut Fairclough (1995), analisis wacana kritis mengungkap bahwa wacana merupakan bentuk dari praktik sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual dalam menganalisis wacana. Selain aspek kebahasaan yang terdapat dalam struktur teks, terdapat aspek lain yang juga perlu diperhatikan untuk memahami makna dari sebuah wacana. Hal ini meliputi interpretasi yang muncul dari proses produksi dan konsumsi teks, serta aspek sosial-politik yang mempengaruhi pembuatan teks tersebut (praktik sosial-politiknya). Dengan kata lain, sejarah dan konteks yang membentuk wacana juga perlu dipertimbangkan. Dalam mempertimbangkan aspek ini, berbagai dimensi bahasa dan pemikiran yang ada dalam wacana dapat dipahami. Kedua dimensi ini dipengaruhi oleh faktor psikologis pembuat teks yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi sosial-politik yang ada. Salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis makna sebuah teks dalam konteks analisis wacana kritis adalah metode sejarah perjalanan (Titscher, dkk., 2000: 154-155).

Penelitian ini memilih salah satu Lagu karya Tulus Berjudul “Satu Kali”. Lirik lagu tersebut menggambarkan bagaimana proses kehidupan yang hanya berjalan satu kali disetiap siklusnya, dari lahir hingga tua manusia memiliki fase fase tersendiri dan memiliki peristiwa tersendiri. Dalam lagu “Satu Kali” juga banyak pesan pesan untuk semangat menjalani kehidupan yang terus berjalan dan hanya terjadi satu kali saja, maka dari itu lagu ini memberikan banyak pesan agar sebagai individu tidak gampang putus asa agar tetap hidup mengingat hidup terus berjalan dan hanya terjadi satu kali.

Berkaitan dengan objek penelitian yang di tentukan, ditemukan sebagian hasil penelitian sebelumnya terdapat pada penelitian Terdapat tiga penelitian yang relevan untuk disebutkan. Penelitian pertama, berjudul "Interpretasi Lagu Rayuan Perempuan Gila Karya Nadin Amizah sebagai Pemahaman tentang Kesehatan Mental" oleh Siti Dian, Adinda Rachelia, Christoforus Karol, dan Novina Putri pada tahun 2023, menunjukkan bahwa lagu Rayuan Perempuan Gila merupakan contoh konkret bagaimana musik dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental. Lagu tersebut mengingatkan pendengar untuk menjadi lebih peduli, empati, dan terbuka terhadap masalah kesehatan mental. Penelitian kedua, berjudul "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu Ojo Mudik Ciptaan Didi Kempot" oleh Noviana Dwi Lestarin pada tahun 2021, menemukan bahwa dalam lagu Ojo Mudik yang diciptakan oleh Didi Kempot, terdapat gagasan utama atau pesan yang tercermin dalam wacana kritis, sesuai dengan teori Teun A. Van Dijk, yang berfokus pada himbauan untuk mencegah penyebaran virus Corona. Penelitian terakhir, berjudul "Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" oleh Jusratul Aini, Burhanudin, dan Saharudin pada tahun 2020, menganalisis lirik-lirik lagu berbahasa Sasak dan menemukan adanya pola konstruksi citra negatif terhadap perempuan dalam lagu-lagu tersebut. Secara ringkas, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan mental, menyampaikan pesan-pesan yang relevan, dan mengungkapkan pola konstruksi negatif terhadap perempuan dalam konteks lagu-lagu berbahasa Sasak.

Apabila dipahami seputar penelitian di atas, posisi penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian, yaitu kesamaan terdapat pada sisi kajian, Perbedaan pada penelitian ini terdapat

pada objek kajian. Penelitian ini akan menganalisis lirik lagu yang berjudul Satu kali karya Tulus untuk mengetahui bagaimana refleksi pesan kesehatan mental dalam lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap pengalaman dan persepsi yang terkandung dalam lirik lagu tentang kesehatan mental. Dalam penelitian ini, digunakan strategi metode kualitatif untuk menganalisis data. Metode kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Diana Merriam, melibatkan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari pengamatan terhadap orang dan perilaku yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menganalisis lirik lagu tentang kesehatan mental.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak-catat. Peneliti secara aktif mendengarkan dan memperhatikan penggunaan bahasa dalam lirik lagu yang berjudul “Satu Kali” yang dinyanyikan oleh penyanyi solo yaitu Tulus yang menjadi objek penelitian. objek penelitian diambil melalui platform pemutar musik yaitu spotify. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam lirik tersebut, terutama yang berkaitan dengan topik kesehatan mental. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan cara mentranskrip dan mengidentifikasi secara sistematis pesan-pesan tersebut. Setelah menyelesaikan proses pengumpulan data, peneliti menganalisis lirik-lirik yang telah dikumpulkan. Analisis ini mencakup penjelasan dan interpretasi dari pesan-pesan yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut. Peneliti menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori terkait kesehatan mental dan memberikan insight yang lebih mendalam tentang topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu "Satu Kali" karya Tulus telah menjadi salah satu lagu yang sangat populer pada tahun 2021. Hingga saat ini, lagu tersebut masih banyak didengar oleh para penikmat musik. Keberadaan lagu ini dapat diakses melalui berbagai platform atau aplikasi pemutar musik yang tersedia di internet. Salah satu platform yang terkenal adalah Spotify, yang merupakan layanan streaming musik yang populer di seluruh dunia. Spotify memungkinkan pengguna untuk menemukan jutaan lagu, album, dan podcast dari berbagai genre musik. Melalui fitur pencarian yang disediakan, pengguna dapat mencari lagu "Satu Kali" dengan mudah.

Namun, tidak hanya di Spotify, lagu "Satu Kali" juga tersedia di berbagai platform streaming musik lainnya seperti Apple Music, Deezer, YouTube Music, dan lain sebagainya. Dengan demikian, para penggemar musik memiliki fleksibilitas untuk memilih platform yang mereka sukai untuk mendengarkan lagu tersebut. Dengan popularitas yang masih bertahan hingga sekarang, lagu "Satu Kali" karya Tulus terus memberikan kepuasan kepada pendengarnya. Melalui berbagai platform streaming musik yang tersedia di internet, lagu ini tetap dapat diakses dan dinikmati oleh penggemar musik dari berbagai belahan dunia.

Dengan demikian, analisis wacana membantu memahami lirik secara kontekstual dan membedah makna yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Secara keseluruhan, analisis wacana digunakan sebagai alat untuk meresapi dan memahami makna dalam seni, musik, dan lirik. Pendekatan ini memungkinkan melihat di balik permukaan karya tersebut dan menggali pesan, dan nilai yang ingin disampaikan oleh para penulis lagu. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan mempertimbangkan kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu, Fairclough juga memasukkan aspek koherensi dan kohesivitas, yaitu bagaimana kata-kata, kalimat, atau bait-bait dalam lagu atau puisi dikombinasikan agar membentuk pemahaman yang konsisten dan menyeluruh (Eriyanto, 2005). Ditemukan lirik dalam lagu “Satu Kali” Karya Tulus yang mengandung pesan kesehatan mental, berikut datanya. Data pertama ditemukan dalam kutipan .

“Untuk matamu yang basah tak berhenti”

Dalam kutipan lirik di atas, terlihat bahwa kehidupan membawa perubahan yang signifikan yang dapat mempengaruhi keadaan mental seseorang. Lirik tersebut menggambarkan bagaimana manusia menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup. Bagian lirik yang menyebutkan "matamu yang basah tak berhenti" mencerminkan perasaan sedih, kekecewaan, atau kegelisahan yang mungkin dialami oleh seseorang sebagai respons terhadap perubahan atau tantangan yang sulit. Ini menunjukkan bahwa hidup tidak selalu mudah dan adakalanya menghadapi momen-momen yang membuat terluka secara emosional. Perubahan adalah bagian alami dari kehidupan. Kadang-kadang perubahan dapat membawa kegembiraan dan kesenangan, tetapi ada kalanya juga membawa kesedihan, kecemasan, dan ketidakpastian. Ketika menghadapi tantangan atau perubahan yang sulit, bisa jadi merasakan kekecewaan, rasa sakit, atau bahkan kehilangan. Emosi-emosi ini dapat membuat mata basah karena air mata yang mengalir.

Tantangan dan perubahan dalam hidup dapat berupa kehilangan orang yang dicintai, perubahan dalam hubungan, kegagalan dalam pencapaian tujuan, atau bahkan perubahan besar dalam lingkungan atau situasi hidup. Semua ini dapat mempengaruhi keadaan mental dan menimbulkan perasaan sedih, kecewa, atau cemas. Namun, perlu diingat bahwa perubahan juga memberi kesempatan untuk tumbuh dan belajar. Dalam momen-momen sulit seperti ini, dapat melihat kesempatan untuk mengembangkan ketahanan, mengasah keterampilan penyesuaian diri, dan menemukan sumber kekuatan dalam diri sendiri. Meskipun terkadang terluka secara emosional, juga dapat belajar untuk mengatasi perubahan dan tantangan dengan cara yang konstruktif. Menghadapi perubahan dan tantangan dengan kesadaran dan pengertian dapat membantu mengelola emosi yang muncul. Penting untuk memberi ruang bagi diri sendiri untuk merasakan dan mengungkapkan emosi yang dialami, seperti sedih atau kecewa. Bisa juga melibatkan diri dengan dukungan sosial, seperti berbicara dengan orang yang dipercaya atau mencari bantuan dari profesional kesehatan mental.

Selain itu, penting juga untuk memberikan waktu dan ruang bagi proses penyembuhan dan pemulihan diri. Setiap individu bereaksi secara berbeda terhadap perubahan, dan setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda dalam menghadapinya. Menghormati dan menghargai proses individu dalam menghadapi tantangan dan perubahan adalah langkah penting dalam merawat kesehatan mental. Dalam kesimpulannya, lirik tersebut menggambarkan bahwa kehidupan membawa perubahan yang dapat memengaruhi keadaan mental seseorang. Momen-momen sulit tersebut dapat menimbulkan perasaan sedih, kecewa, atau cemas. Namun, dalam momen-momen ini juga terdapat peluang untuk tumbuh dan belajar. Penting bagi setiap individu untuk memberikan waktu dan ruang bagi diri sendiri untuk merasakan dan mengungkapkan emosi, serta mencari dukungan yang diperlukan. Dengan pengertian dan kesadaran, dapat mengelola perubahan dan tantangan dengan lebih baik, dan merawat kesehatan mental dalam prosesnya.

"Untuk tawa yang datang sesekali"

Dalam kutipan lirik di atas, tergambar bahwa kehidupan adalah perjalanan yang penuh dengan perubahan emosi. Perasaan sedih, kecewa, gundah gulana, kebahagiaan, harapan, dan keberhasilan adalah bagian alami dari pengalaman manusia. Bagian lirik yang menyebutkan "tawa yang datang sesekali" menggambarkan momen-momen kebahagiaan, harapan, atau keberhasilan yang juga merupakan bagian dari kehidupan. Meskipun mungkin jarang terjadi, momen-momen ini memberikan cahaya atau kecerahan dalam kehidupan seseorang. Perasaan sedih, kekecewaan, atau kegelisahan yang disebutkan sebagai titik gelap dalam kutipan lirik mencerminkan bahwa kehidupan tidak selalu mudah.

Namun, kehidupan juga memberikan momen-momen kebahagiaan yang datang sesekali, seperti tawa yang muncul di antara kesulitan. Momen-momen kebahagiaan, harapan, atau keberhasilan ini bisa menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menghadapi tantangan dan perubahan hidup. Mereka memberikan cahaya dan keyakinan bahwa meskipun ada titik gelap, seseorang juga mampu melihat titik terang yang muncul di sepanjang perjalanan hidup. Dalam menghadapi perubahan dan tantangan, penting untuk belajar beradaptasi dengan situasi yang berubah

dan menjaga kesehatan mental. Mengembangkan ketahanan emosional dan mencari dukungan dari orang-orang terdekat atau profesional kesehatan mental dapat membantu menghadapi titik gelap dengan lebih baik dan melihat titik terang dalam kehidupan. Dengan memahami bahwa perubahan emosi adalah hal yang normal dan wajar, seseorang dapat menjalani hidup yang seimbang dan bermakna.

Secara keseluruhan, kutipan lirik tersebut menggambarkan bahwa kehidupan membawa perubahan yang dapat mempengaruhi keadaan mental seseorang. Hal ini mencakup baik titik gelap maupun titik terang. Dalam konteks ini, penting untuk menghargai kedua aspek ini dan belajar mengelola perubahan emosi dengan bijak untuk menjalani hidup yang seimbang dan bermakna. Dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh dengan perubahan emosi, seseorang dapat menemukan kekuatan dan harapan dalam momen-momen kebahagiaan yang muncul di antara kesulitan.

"Kini ilusi pahit mewah rasa"

Kutipan lirik di atas menggambarkan pengalaman ketika harapan atau impian yang dianggap indah atau menggembirakan ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Ini bisa mencerminkan situasi di mana seseorang merasa kecewa atau terluka karena harapannya tidak terpenuhi, atau ekspektasinya tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Lirik juga mengajarkan pentingnya menghadapi kenyataan dengan jujur dan realistis. Hal ini melibatkan pengelolaan harapan dan ekspektasi dengan bijak. Terlalu terjebak dalam ilusi yang tidak realistis dapat berdampak negatif pada kesehatan mental.

Ketika seseorang menerima kenyataan apa adanya, dapat mengurangi tingkat kekecewaan dan stres yang mungkin timbul karena harapan yang tidak realistis. Dalam konteks kesehatan mental, mengelola harapan dan ekspektasi dengan bijak adalah keterampilan yang penting. Ini membantu seseorang untuk tetap stabil dan tegar dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjaga keseimbangan emosional. Selain itu, memahami realitas yang ada juga dapat membantu seseorang untuk menghargai momen-momen keberhasilan dan kebahagiaan yang mungkin lebih sederhana, tetapi nyata.

Jadi, pesan yang dapat diambil dari lirik ini adalah pentingnya menghadapi kenyataan dengan jujur dan realistis, serta mengelola harapan dan ekspektasi dengan bijak. Dengan demikian, seseorang dapat menjaga kesehatan mental dan menghadapi perubahan dalam hidup dengan lebih baik. Mengakui bahwa hidup tidak selalu sesuai dengan impian atau harapan yang kita miliki adalah langkah pertama dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan hidup. Dalam menghadapi kenyataan yang mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan, seseorang dapat mencari cara untuk beradaptasi, tumbuh, dan membangun kembali jalan menuju kebahagiaan dan kepuasan.

"Jutaan ragu, Juta keliru, Puji ilusimu"

Kutipan lirik di atas menggambarkan seseorang yang merasa bingung dan tidak yakin tentang arah atau keputusan dalam hidup. Mereka mungkin dihadapkan pada banyak pilihan yang membuat mereka ragu dan keliru. Lirik ini mengakui bahwa ketidakpastian dan keraguan adalah hal yang umum dalam kehidupan. Pesan yang terkandung dalam lirik tersebut menekankan pentingnya menghadapi ketidakpastian dengan penerimaan dan kebijaksanaan. Ini berarti harus menerima bahwa ketidakpastian adalah bagian alami dari perjalanan hidup. Tidak selalu mudah untuk memutuskan arah yang tepat atau membuat keputusan yang sempurna, dan seringkali akan merasa ragu.

Dalam menghadapi ketidakpastian, penting untuk memahami bahwa keraguan dan kesalahan adalah bagian normal dari kehidupan. Bisa belajar dari kesalahan dan menggunakan keraguan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Menghadapi ketidakpastian dengan penerimaan dan kebijaksanaan juga membantu menjaga kesehatan mental. Hal ini melibatkan membangun harapan yang realistis dan tidak terperangkap dalam ilusi yang tidak sehat. Mengakui bahwa hidup tidak selalu

berjalan sesuai rencana, dan bahwa ada kemungkinan adanya kesalahan atau kegagalan, dapat membantu mengurangi tekanan dan stres yang mungkin timbul dalam menghadapi ketidakpastian.

Dengan demikian, pesan dalam lirik tersebut mengajarkan pentingnya menghadapi ketidakpastian dengan penerimaan, kebijaksanaan, dan membangun harapan yang realistis. Dalam menjalani perjalanan hidup yang penuh ketidakpastian, menjaga kesehatan mental adalah hal yang penting. Menggunakan keraguan sebagai kesempatan untuk tumbuh, belajar dari kesalahan, dan memiliki harapan yang realistis dapat membantu menghadapi ketidakpastian dengan lebih baik. Dengan demikian, lirik tersebut mengingatkan untuk merangkul ketidakpastian sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan menggunakan pengalaman tersebut untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi.

“Wajah kecilmu, Kita manusia, Bukan yang maha paling mulia”

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa seseorang dapat merasakan perasaan rendah diri atau merasa tidak berarti di hadapan orang lain. Hal ini merupakan pengalaman yang bisa dirasakan oleh siapa saja. Namun, lirik ini mengingatkan bahwa semua manusia hanyalah manusia biasa, bukan yang paling hebat, sempurna, atau bisa diinterpretasikan sebagai Tuhan. Lirik ini menjadi pengingat untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain secara negatif atau merasa tidak berharga karena perbedaan atau ketidaksempurnaan yang dimiliki. Pesan yang terkandung dalam lirik ini sangat penting, yaitu pentingnya menerima diri sendiri, menghargai nilai dan harga diri setiap individu, serta menjaga kesehatan mental dengan menghindari sikap merasa lebih baik atau merendahkan orang lain.

Dalam masyarakat yang sering kali mengukur nilai seseorang berdasarkan pencapaian, penampilan fisik, atau hal-hal eksternal lainnya, mudah bagi seseorang untuk merasa tidak berharga jika mereka tidak memenuhi standar tersebut. Namun, lirik tersebut mengingatkan untuk melihat nilai dan harga diri bukan dari perspektif eksternal, tetapi dari perspektif internal yang berpusat pada penerimaan diri dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang dimiliki. Menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki adalah langkah penting dalam membangun kesehatan mental yang baik. Menghargai nilai dan harga diri setiap individu juga merupakan sikap yang positif, karena setiap orang memiliki keunikan dan kontribusi yang berbeda-beda dalam kehidupan ini.

Selain itu, menjaga kesehatan mental juga berarti menghindari sikap merasa lebih baik atau merendahkan orang lain. Tidak ada manfaat yang didapat dari membandingkan diri dengan orang lain secara negatif. Setiap orang memiliki perjalanan hidup yang berbeda, dengan tantangan, bakat, dan kelebihan yang berbeda pula. Menghargai perbedaan dan menghormati keberagaman adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk semua orang. Dalam kesimpulannya, pesan yang terkandung dalam lirik tersebut adalah pentingnya menerima diri sendiri, menghargai nilai dan harga diri setiap individu, serta menjaga kesehatan mental dengan menghindari sikap merasa lebih baik atau merendahkan orang lain. Dengan menghormati keunikan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu, dapat membangun sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif.

“Kecil hanya sekali, Muda hanya sekali, Tua hanya sekali, Hiduplah kini”

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa hidup memiliki tahapan-tahapan yang tidak bisa diulang. Setiap individu hanya bisa mengalami masa kecil sekali, masa muda sekali, dan masa tua sekali. Pesan yang terkandung dalam lirik ini adalah pentingnya menghargai dan menikmati setiap tahap dalam hidup, karena setiap tahap memiliki nilai dan pengalaman yang berbeda. Lirik tersebut mengingatkan untuk hidup dengan kesadaran penuh dan menghargai setiap momen yang terjadi. Terlalu sering terjebak dalam kekhawatiran tentang masa depan atau penyesalan terhadap masa lalu. Namun, lirik ini mengajarkan untuk fokus pada saat ini, menjalani hidup dengan semangat dan kesadaran penuh, sebab hidup ini hanya terjadi sekali.

Setiap tahap dalam hidup memiliki keistimewaan dan pelajaran yang berbeda. Masa kecil memberikan kebebasan dan kepolosan, masa muda memberikan semangat dan kesempatan eksplorasi,

dan masa tua memberikan kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hidup. Dengan menyadari nilai-nilai unik dari setiap tahap ini, dapat memanfaatkannya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu. Menghargai setiap tahap dalam hidup juga membantu untuk lebih berdamai dengan diri sendiri. Terlalu sering terjebak dalam perbandingan dengan orang lain, terutama dalam hal pencapaian atau status sosial. Namun, lirik ini mengajarkan untuk menghargai perjalanan sendiri dan nilai-nilai yang dibawa dalam setiap tahap hidup.

Selain itu, lirik ini mengajak untuk hidup dengan penuh kesadaran. Terlalu sering terjebak dalam rutinitas sehari-hari tanpa benar-benar menikmati momen-momen kecil yang berharga. Dengan memfokuskan perhatian pada saat ini, dapat mengalami kehidupan dengan lebih intens dan menghargai setiap pengalaman yang dialami. Dalam kesimpulannya, pesan yang terkandung dalam lirik tersebut adalah pentingnya menghargai dan menikmati setiap tahap dalam hidup. Dengan hidup secara kesadaran penuh dan menghargai perjalanan sendiri, dapat memanfaatkan nilai dan pengalaman yang unik dari setiap tahap untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu. Selain itu, hidup dengan penuh kesadaran juga membantu untuk menikmati momen-momen kecil yang berharga dalam kehidupan.

Melalui lirik dan melodi, musik mampu menjangkau emosi dan pikiran manusia dengan cara yang unik. Lagu-lagu yang mengangkat isu-isu kesehatan mental dapat memberikan dukungan, harapan, dan pemahaman kepada pendengarnya. Pesan-pesan tentang penerimaan diri, kekuatan mental, dan pentingnya menjaga keseimbangan emosi sering kali disampaikan melalui musik. Selain itu, musik juga dapat menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi individu untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka terkait kesehatan mental.

Dalam konteks sosiokultural, musik sebagai pesan kesehatan mental berperan penting dalam mengurangi stigma terkait masalah kesehatan mental. Musik mampu merusak batasan sosial dan membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental. Pesan-pesan yang disampaikan melalui musik dapat membantu menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu ini. Secara keseluruhan, musik sebagai pesan kesehatan mental memiliki dampak yang kuat. Melalui lirik dan melodi, lagu-lagu dapat menyampaikan pesan-pesan yang mendukung kesehatan mental, mengurangi stigma, serta menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk mengekspresikan diri. Misalnya, lagu dengan sepuluh juta pendengar dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada audiens yang luas. Dengan memanfaatkan kekuatan musik, kita dapat memperkuat kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental dalam masyarakat secara lebih luas.

SIMPULAN

Dalam lirik lagu "Satu Kali" karya Tulus, dengan menggunakan analisis wacana membantu menggali tema tentang kesehatan mental, penghargaan terhadap kehidupan, dan kehidupan dengan kesadaran penuh. Pesan-pesan tersebut tercermin melalui enam data yang ditemukan dalam lirik lagu "Satu Kali" karya Tulus. Dengan memecah lirik menjadi unsur-unsur yang lebih kecil, dapat dipahami bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan dan berinteraksi dalam karya seni. pesan tentang menghadapi perubahan, mengelola harapan dengan bijak, menerima ketidakpastian, menerima diri sendiri, dan menghargai setiap tahap dalam hidup. Analisis wacana membantu kita memahami makna dalam seni, musik, dan lirik dengan lebih mendalam dan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat melihat melampaui permukaan karya tersebut dan menggali pesan, nilai, dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh para seniman dan penulis lagu.

DAFTAR PUSTAKA

Aanda, S., Annisafitri, A., Angelia, M., Augilera, S. C., & Nurdiantami, Y. (2022). Studi Literatur Pengaruh Musik Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2580–2588. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7002>

- Anwar, S. F. & Dewi, T. U. (2023). Makna Kehidupan dalam Lirik Lagu pada Album “Manusia” Karya Tulus: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2)
- Aprilia, T., Akbar, M. A., & Hapsari, P. D. (2022). Peran Musik Instrumental untuk Terapi Kesehatan Mental Remaja Usia 10 hingga 24 Tahun Di Be Psychology Kediri. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, (1).
- Arrafi, M. K. (N.D.). Retrieved From <https://Onesearch.Id/Record/Ios3183.43396/Toc>
- Aviandy, M., & Saleh, M. I. (2020). Representasi Ideologi Generasi Muda Uni Soviet dalam Lirik Lagu Mama - Anarkija (Mama Anarki) dari Kino. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8204>
- Daniel De Fretes, P. P. (2021). Khalibana : Karya Musik Absolut Sebagai Wujud Pesan Musik. *Jurnal Etnomusikologi*, 14.
- Dian, S. (2023). Interpretasi Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Karya Nadin Amizah Sebagai Pemahaman Tentang Kesehatan Mental. Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya.
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Erlambang, M. F., Fuady, I., & Wibowo, S. K. A. (2021). Analisis Konten Kesehatan Mental Dalam Karya Musik Kendrick Lamar. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n1.p46-52>
- Fadhilah, Y. (2019). Kritik dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter “Lagu Petani”).
- Gunawan, R., Sumbawa, U. T., Kurnia, A., Sumbawa, U. T., & Sumbawa, K. (2023). Kritik Sosial Dalam Lagu Berjudul “Revolusi ” Karya Band Defamation (Analisis Wacana Kritis). 1(3).
- Karua Tulus: Ferdinand De Saussure. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16.
- Kurniawan, Y. W., & Rizki, R. C. (2023). Representasi Quarter Life Crisis melalui Analisis Wacana Pada Lirik Lagu “Takut” Karya Idgitaf terhadap Realita Mental Health Remaja 1*. *Communications*, 5(2), 486–510. <https://doi.org/Communication5.2.4>
- Lestari, H. P. (2020). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. Undas.
- Lestari, N. D. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu “Ojo Mudik” Ciptaan Didi Kempot. Batra.
- Lirik, M., Hati, L., Di, H., & Oleh, J. (2023). Jurnal Makna Lirik Lagu “Hati - Hati di Jalan” oleh Tulus.
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “An Elegy” Karya Burgerkill. *Jurnal Bastra*, 7(2), 372–377.
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlani, S. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar online dengan tajuk kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. *Geram*, 8(2), 73-85.
- Munfarida, E. (n.d.). Analisis Wacana Kritis. 19.
- Najla, A. N. (2020). Dampak Mendengarkan Musik terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Jurnal Edukasi*, 10.
- Prastiti, W. R. A. & Arymami, D. (2021). Pendengar Lagu dan Isu Kesehatan Mental dalam Musik (Analisis Resepsi Audiens pada Lirik Lagu “Rehat” karya Kunto Aji) Wedha Rizky Ayu Prastiti, Dr. Dian Arymami, S.I.P., M.Hum. 3–4.
- Rohana & Syamsuddin. (2015). Buku Analisis Wacana. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Saraswati, H. H. (2023). Analisis Psikologi Tokoh dan Nilai Moral Dalam Novel Surat Dari Bapak Karya Gol A Gong Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Di Sma. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 16.
- Saraswati, R. (2018). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Mockingbird Karya Eminem. *Jurnal Pujangga* .

- Setiowati, E., & Wahyuningtyas, B. P. (2011). Suatu Analisis Wacana Kritis Pendahuluan Latar Belakang. 2(2), 1006–1024.
- Tahlia, A. I. & Abrian, R. (2023) Musik sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagi Kritik Lagi- Feast). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7 (2)
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank Siapa Yang Salah. *Prosiding Samasta*, 246–263.

**THE VALUE OF FREEDOM AS A FORM OF PROTEST IN POETRY BY WIJI THUKUL
AND CHAIRIL ANWAR: BREAK ANALYSIS STUDY**

**NILAI KEBEBASAN SEBAGAI WUJUD PROTES DALAM PUISI KARYA WIJI
THUKUL DAN CHAIRIL ANWAR: KAJIAN ANALISIS BREAK**

Meksi Rahma Nesti¹⁾, Apri Pendri²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, meksirahma@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, apripendri15@gmail.com

Article history: Received: 2 November 2023

Revision: 20 November 2023

Accepted: 18 Desember 2023

Available online: Desember 2023

ABSTRACT

Gender inequality often occurs in women. This is because the construction of a patriarchal society places This research aims to describe the spirit and essence of Wiji Thukul's poem entitled Warning and Chairil Anwar's poem entitled Aku. This poem is the most popular compared to other poems. Apart from that, these poems have made the poet's name still known today. The discussion of this paper uses the BREAK theory. BREAK is an abbreviation for Discourse Basis, Discourse Relations, Discourse Equilibrium, Discourse Actualization, and Discourse Sustainability. This theory was designed by Sawirman as a response to the limitations of Kantian, Hegelian, and Marxian dialectics in describing the typology of movements and structures of change in reality and discourse in a way that can accommodate. The focus of this theory is to explain linguistic phenomena while considering changes in essence and spirit in discourse. Furthermore, the method used in this research adopts a qualitative method. A qualitative research method is an approach that produces descriptive data in the form of written or oral data. Then, the data analysis carried out in this research uses the help of semiotic theory introduced by Saussure and stylistic concepts related to the use of figures of speech. This research provides an analysis that Wiji Thukul's poetry (as primary discourse) and Chairil Anwar's (as secondary discourse) have different discourse essences. The results of this research found that in the primary discourse, there is a spirit of collective freedom, while in the secondary discourse there is a spirit of individual freedom. Meanwhile, the spirit of the primary discourse is a warning to the authorities and an effort to raise the spirit of the people and the spirit of the secondary discourse is that freedom must be obtained by humans at the individual level.

Keywords: Freedom, Poetry, Discourse Analysis, BREAK Theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan spirit dan esensi dari puisi Wiji Thukul yang berjudul Peringatan dan puisi Chairil Anwar yang berjudul Aku. Puisi tersebut adalah puisi paling populer dibandingkan puisi lainnya. Selain itu, puisi-puisi tersebut membuat nama penyairnya tetap dikenal sampai sekarang. Pembahasan makalah ini menggunakan teori BREAK. BREAK merupakan singkatan dari Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana. Teori ini dirancang oleh Sawirman sebagai respons terhadap keterbatasan dialektika Kant, Hegelian, dan Marx dalam menggambarkan tipologi pergerakan dan struktur perubahan dalam realitas dan wacana dengan cara yang dapat mengakomodasi. Fokus teori ini adalah menjelaskan fenomena linguistik sambil mempertimbangkan perubahan esensi dan semangat dalam wacana. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk data tertulis atau lisan. Kemudian, analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan bantuan teori semiotika yang diperkenalkan oleh Saussure dan konsep stilistika terkait dengan penggunaan majas. Penelitian ini memberikan analisa bahwa puisi Wiji Thukul (sebagai wacana primer) dan Chairil Anwar (sebagai wacana sekunder), mempunyai esensi wacana yang berbeda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam wacana primer ada semangat atas kebebasan kolektif sedangkan pada wacana sekunder terdapat semangat atas kebebasan individual. Sedangkan spirit dari wacana primer adalah peringatan untuk penguasa dan usaha membangkitkan semangat rakyat dan spirit dari wacana sekunder adalah kemerdekaan harus didapatkan manusia sampai ke level individual. Kata Kunci: Kebebasan, Puisi, Analisis Wacana, Teori BREAK

Kata Kunci: Ketidakadilan gender, kritik sastra feminis, Novel Terusir, tokoh perempuan

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15432](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15432)

PENDAHULUAN

Masalah keadilan serta kesetaraan tidak akan habisnya di dunia ini. Membuat semuanya menjadi adil dan setara, tentu membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Terutama dituntut dari diri masing-masing. Misalnya, nasib buruh di internasional, terutama di Indonesia. Nasib buruh di Indonesia belumlah menjamin kehidupan buruh itu layak atau sesuai dengan apa yang diberi dengan apa yang diterima. Hal ini menyebabkan, di Indonesia banyak terjadi demo. Demo yang dilakukan tersebut, meminta kesetaraan misalnya dengan kenaikan gaji dan tunjangan-tunjangan lainnya dan keadilan bagi buruh itu sendiri. Sehingga, tidak adanya kapitalis dalam sebuah perusahaan ataupun hanya membesarkan perusahaan atau perorangan.

Buruh di Indonesia sering melakukan demonstrasi, baik langsung kepada pemerintah dengan cara turun ke jalan-jalan dan ada juga dengan melakukan protes melalui tulisan. Tulisan-tulisan tersebut bisa berupa pemberitaan melalui surat kabar dan lainnya, bisa juga dalam bentuk karya sastra, seperti puisi misalnya. Protes yang dilakukan dalam bentuk puisi, telah dilakukan oleh W.S Rendra, Wiji Thukul, Wawok Hesti Prabowo, Chairil Anwar, Husnul Khuluqi dan banyak juga penulis lainnya. Penyair-penyair yang menyampaikan hasil protesnya melalui tulisan, dan khususnya puisi yang memprotes atau menuntut kesetaraan yang bertema buruh atau rakyat dari golongan rendah, disebut hasil karyanya itu dengan sebutan sastra buruh. Sastra buruh ini terbentuk disebabkan penulis tersebut berasal dari kalangan buruh atau rakyat dari golongan rendah, walaupun tidak semua penulis yang memprotes hal tersebut adalah buruh. Seperti W.S Rendra misalnya. Sastrawan yang terkenal puisinya dengan hasil karyanya sastra buruh yaitu Wiji Thukul.

Wiji Thukul semasa hidupnya sebagai buruh, ia selalu memprotes dan mengungkapkan apa yang ia rasakan melalui puisi-puisinya. Puisi-puisi Wiji Thukul berhasil membuat para buruh bangkit dan bersemangat untuk menuntut keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, Wiji Thukul pernah mengalami kekerasan pada zaman Orde Baru, baik secara fisik maupun secara mental. Sehingga, membuat Wiji Thukul hilang secara tiba-tiba pada zaman pergejolakan Orde Baru sampai saat sekarang. Walaupun Wiji Thukul telah menghilang, namun karya-karyanya masih membuat para buruh bergejolak dan bersemangat menuntut keadilan. Seperti pada puisinya yang paling populer yaitu peringatan dengan baitnya ... hanya satu kata: lawan!

Chairil Anwar juga terkenal melalui puisi-puisinya, walaupun umurnya pendek, tetapi puisi-puisinya diingat sepanjang masa. Chairil Anwar adalah pelopor angkatan 45, puisi-puisi yang ia buat menyangkut banyak hal, seperti kematian, pemberontakan, individualisme, eksistensi bahkan interpretasi. Puisi Chairil Anwar yang paling terkenal yaitu *Aku*, sebagian orang, pasti mengenal dan hapal puisi ini.

Diantara puisi yang ditulis Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan* yang juga dikenang sepanjang masa dan sangat populer dibandingkan puisinya yang lain, dan puisi-puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar yang berjudul *Aku* sangat menarik diperbandingkan dan dianalisis. Wiji Thukul di masa menciptakan puisinya pada masa Orde Baru dan puisi-puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar pada masa penjajahan jepang, maka akan ada perbedaan gaya penulisan serta gaya protes yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apakah puisi yang diciptakan oleh Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan* dan puisi Chairil Anwar yang berjudul *Aku* mampu bertahan dan membawa perubahan terhadap masa yang akan datang? Hal inilah akan dibahas melalui teori BREAK. Yang mengambil satu dari banyak puisi yang ditulis oleh kedua penyair tersebut. Kedua puisi itu dianggap lebih baik dan lebih populer dibandingkan dengan puisi lainnya. Alasannya, dua puisi tersebut, mampu membuat nama penulisnya tetap dikenang dan menjadi lebih besar dibandingkan dengan puisi yang lainnya.

Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana puisi yang diciptakan oleh Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan* dan puisi Chairil Anwar yang berjudul *Aku* mampu bertahan dan membawa perubahan/pergerakan terhadap masa yang akan datang? Kemudian, Tujuan dalam tulisan ini, melihat bagaimana esensi dan spirit puisi (wacana) Wiji Thukul dan Chairil Anwar mampu bertahan sampai puluhan tahun lagi dan perubahan apa yang akan dihasilkan oleh puisi tersebut terhadap lingkungan sosial. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat melihat pergerakan wacana (puisi) membawa

perubahan bagi masyarakat dan dapat melihat dampak satu puisi terhadap perkembangan serta semangat perorangan maupun kelompok. Bagi keilmuan, bermanfaat untuk perkembangan teori dan bidang-bidang yang bersangkutan, serta mempraktekan teori yang sudah ada agar lebih akurat dan diakui oleh khalayak ramai. Selanjutnya, untuk peneliti bermanfaat untuk diri sendiri dan dapatnya memahami makna serta pergerakan dari wacana puisi.

Menurut de Saussure, bahasa dianggap sebagai suatu sistem tanda yang mampu menyampaikan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan berbagai bentuk komunikasi lainnya seperti tulisan, abjad tunarungu, ritus simbolik, norma-norma perilaku sopan santun, isyarat militer, dan sebagainya. Namun, de Saussure menegaskan bahwa bahasa merupakan unsur yang paling krusial di antara sistem-sistem tersebut, dan linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa aturan-aturan yang ditemukan oleh semiologi dapat diterapkan pada bidang linguistik. Sehingga, linguistik tidak hanya dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri, tetapi sebagai suatu bidang khusus yang terintegrasi dalam kerangka hubungan sosial secara keseluruhan (dalam Zoest, 1992:56).

Dengan pendekatan ini, de Saussure membuka peluang untuk melihat bahasa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari konteks sosial yang lebih besar. Implikasinya adalah pengakuan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk struktur sosial secara lebih luas. Pemahaman terhadap bahasa dalam kerangka semiologi dan hubungannya dengan linguistik membuka pintu untuk merinci aturan-aturan yang memandu penggunaan bahasa dalam masyarakat dan merangkul peran bahasa dalam membentuk realitas sosial.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang lambang-lambang dan tanda-tanda (Harimurti, 2008:219). Adapun tanda bahasa tersimpan dalam otak sebagai asosiasi dari cerapan citra akustis (bentuk bunyi) dan konsep; misalnya batu. Bentuk bunyi yang tercerap itu, yakni *signifiant* dan konsep, yakni *signifie*, membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesatuan inilah yang disebut *tanda* (de Saussure dalam Zoest, 1992:59).

Dalam perspektif Saussure, tanda bahasa adalah hasil penggabungan konsep dan citra akustis, bukan hubungan antara benda dan nama. Penjelasan lain untuk mendefinisikan tanda bahasa seperti itu adalah karena citra akustis terkait dengan ingatan atau kesan bunyi yang dapat kita bayangkan, bukan dengan ujaran yang sebenarnya diucapkan. Keuntungan dari konsep citra akustis adalah bahwa komponennya memiliki batasan yang jelas, berbeda dengan bunyi yang diucapkan; citra akustis dapat diwakilkan dengan sangat tepat dalam bentuk tulisan, sedangkan bunyi tidak. Saussure menyatakan, "Citra bunyi tidak lebih dari sekadar keseluruhan unsur atau fonemnya yang jumlahnya terbatas, yang dapat diwujudkan dengan simbol tertulis yang setara" (dikutip dari Harimurti, 2005:26-27).

Bagian lain dari tanda bahasa adalah konsep. Konsep ini bersifat eksklusif dan sepenuhnya bergantung pada citra bunyi yang terkait dengannya. Oleh karena itu, tanda memiliki dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks tanda bahasa, perubahan pada citra akustis akan menyebabkan perubahan pada konsep, dan sebaliknya. Penggunaan istilah "tanda" oleh Saussure sangat umum, dan dapat merujuk kepada apa yang oleh orang lain disebut sebagai kalimat, klausa, frasa, kata, atau morfem (Harimurti, 2005:27-29).

Dalam puisi, tentu memakai gaya bahasa atau majas. Majas merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Nyoman, 2009:164). Contoh dari majas, seperti metafora, hiperbola, personifikasi, ironi, dan lain sebagainya. Sebelum masuk untuk mengupas wacana (puisi), terlebih dahulu kita harus tahu makna dari puisi tersebut, dengan demikian diperlukanlah ilmu semiotik (tanda yang dikemukakan Saussure) dan gaya bahasa/majas dalam membahas wacana yang memakai teori BREAK.

BREAK adalah singkatan dari *Basis Wacana*, *Relasi Wacana*, *Ekulibrium Wacana*, *Aktualisasi Wacana*, dan *Keberlanjutan Wacana*. Teori ini dikembangkan oleh Sawirman sebagai respons terhadap kegagalan dialektika Kantian, Hegelian, dan Marxian dalam menggambarkan tipologi pergerakan dan struktur perubahan dalam realitas dan wacana secara inklusif. Teori BREAK juga dikenal sebagai teori pergerakan wacana e-135 (Sawirman, 2014:10). Tujuan utama dari teori ini adalah menjelaskan fenomena linguistik dengan memperhatikan perubahan esensi dan semangat dalam wacana (Sawirman, 2014:43). Dalam konteks tulisan ini, teori BREAK digunakan untuk menganalisis semangat dan esensi dalam puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul dan puisi "Aku" karya Chairil Anwar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk data tertulis atau lisan (Djajasudarma, 2010:10–11). Menurut Sawirman (2014:7), metode kualitatif dianggap sebagai pendekatan utama dalam penelitian humaniora, teks, etnografi, dan sosiologi karena mampu menangkap "spirit" atau semangat dari fenomena yang diteliti. Dalam konteks analisis wacana, metode kualitatif tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyelidiki teks, logika wacana, keseimbangan wacana, perilaku wacana, dan fakta teoritis guna mengungkap kebenaran dalam konteks objektivitas yang memadai (Sawirman, 2014:7).

Data dipilih berdasarkan kepopuleran wacana puisi tersebut. Cara membedakan puisi itu populer adalah dengan melihat pergerakan atau perlakuan masyarakat terhadap puisi tersebut. Dari hal itu, maka penulis mengambil puisi yang populer dan banyak dikenal oleh khalayak ramai. Pada makalah ini, penulis mengambil puisi Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan* dan puisi Chairil Anwar yang berjudul *Aku*. Kedua puisi itu dianggap lebih populer dibandingkan puisi-puisi lain, sebab puisi *Peringatan* sering dibacakan pada aksi demo maupun acara peringatan hari buruh. Selain itu, puisi *Peringatan* bisa membangkitkan semangat orang lain. Pada puisi *Aku* sering dibacakan pada acara-acara sastra maupun budaya. Puisi *Aku* juga menjadi ikon film *Ada Apa Dengan Cinta session* pertama. Selain itu, puisi *Aku* juga sering dibacakan pada peringatan hari Chairil Anwar. Berdasarkan hal tersebut, puisi ini pasti dikenal oleh khalayak ramai.

Dalam analisis data, khususnya pada aspek wujud wacana, penelitian ini menggunakan bantuan teori semiotika yang diperkenalkan oleh Saussure dan konsep stilistika terkait dengan penggunaan majas. Dalam menafsirkan wacana puisi, penting untuk memahami bahwa puisi dapat diartikan dengan lebih mendalam ketika menggunakan gaya bahasa atau majas yang mungkin tidak dapat dipahami oleh semua pembaca. Oleh karena itu, tanda dan majas yang terdapat dalam puisi diidentifikasi dan diartikan.

Dalam konteks ini, penelitian ini dibantu oleh metode padan referensial yang diajukan oleh Sudaryanto. Metode padan adalah suatu pendekatan di mana alat penentu berada di luar atau tidak menjadi bagian integral dari bahasa yang sedang dianalisis (Sudaryanto, 1993:13). Sudaryanto (1993:15) mengklasifikasikan alat penentu metode padan menjadi lima jenis, yaitu metode padan referensial, artikulatoris, translasional, otografis, dan metode padan pragmatis. Dalam penelitian ini, metode padan referensial digunakan untuk menentukan referen dari bahasa yang digunakan. Hal ini dilakukan karena menafsirkan puisi tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap aspek fisik atau visual semata, melainkan juga melibatkan pemahaman terhadap gaya bahasa atau majas yang mungkin sulit dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Basis wacana dalam Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Basis wacana merupakan salah satu penerapan teori BREAK dalam ranah ilmu analisis wacana (Sawirman, 2014:10). Dalam basis wacana, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu (a) posisi wacana; (b) konfigurasi wacana; dan (c) tipe umum pergerakan wacana.

Posisi Wacana Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Posisi wacana digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara wacana primer dan wacana sekunder (Sawirman, 2014:11). Dalam konteks teori ini, wacana primer merujuk pada wacana yang menjadi pusat atau dasar perbandingan untuk wacana lainnya. Sementara itu, wacana sekunder merupakan wacana yang dianalisis atau dibandingkan dengan wacana primer (Sawirman, 2014:12).

Wacana primer dalam analisis ini adalah puisi karya Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan*. Puisi ini adalah puisi yang lebih populer dibandingkan puisi Wiji lainnya. Puisi ini ditulis pada tahun 1986, di Solo. Puisi *Peringatan* terdapat dalam buku kumpulan lengkap puisi Wiji yang berjudul *Nyanyian Akar Rumpun* terbitan 2014. Buku ini diterbitkan merupakan upaya mengingat kembali karya-karya Wiji dan menyatukan semua karya-karya Wiji dalam bentuk satu buku. Wacana sekunder dalam analisis ini adalah puisi karya Chairil Anwar yang berjudul *Aku* yang ditulis pada tahun 1943 dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Aku Ini Binatang Jalang* terbitan 2014.

Tabel 1. Analisis Posisi Wacana Primer dan Sekunder

Wacana Primer	Wacana Sekunder
Peringatan jika rakyat pergi ketika penguasa pidato kita harus hati-hati barangkali mereka putus asa kalau rakyat bersembunyi dan berbisik-bisik ketika membicarakan masalahnya sendiri penguasa harus waspada dan belajar mendengar bila rakyat berani mengeluh itu artinya sudah gawat dan bila omongan penguasa tidak boleh dibantah kebenaran pasti terancam apabila usul ditolak tanpa ditimbang suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan dituduh subversif dan mengganggu keamanan maka hanya ada satu kata: lawan!	Aku Kalau sampai waktuku Ku mau tak seorangkan merayu Tidak juga kau Tak perlu sedu sedan itu Aku ini binatang jalang Dari kumpulan yang terbang Biar peluru menembus kulitku Aku tetap meradang menerjang Luka dan bisa kubawa berlari Berlari Hingga hilang pedih peri Dan aku akan lebih tidak peduli Aku mau hidup seribu tahun lagi

Konfigurasi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Menurut Sawirman (2014:13) wujud, esensi, dan spirit merupakan konfigurasi wacana yang tergambar dari elemen struktur internal. Langkah-langkah konfigurasi wacana, sebagai berikut.

a) Wujud Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Wujud wacana merujuk pada bentuk atau forma yang mencakup aspek-aspek linguistik terkait dengan kegiatan, tindakan, dan perilaku manusia. Teori BREAK dapat diperkaya dengan pendekatan linguistik (mikro), semiotik, wacana, dan disiplin ilmu lainnya (Sawirman, 2014:14). Dalam tulisan ini, teori BREAK dibantu oleh semiotik mengenai tanda bahasa yang dikemukakan oleh de Saussure dalam mengungkapkan gaya bahasa/majas yang ada dalam puisi tersebut. Pada wacana primer atau pada puisi "*peringatan*" penulis menemukan tanda, yaitu tanda seru. Tanda seru yang merupakan perintah, berarti harus dilaksanakan. Jadi, masyarakat apabila mendapatkan penguasa yang digambarkan dalam puisi "*peringatan*" tersebut, maka haruslah dilawan.

Majas merupakan pilihan kata tertentu yang dimaksudkan untuk memperoleh aspek keindahan (Nyoman, 2009:164). Dalam wacana primer menurut penulis tidak memakai majas, sebab pada puisi tersebut pengarang langsung mengatakan maksudnya tanpa perumpamaan serta membandingkan dengan kata lain, tapi puisi tersebut memakai teknik satire. *Satire* merupakan jenis penyampaian yang berisi sindiran/kritik atau kecaman. Dalam wacana sekunder, atau pada puisi "*aku*" memakai metafora, yaitu pada bait ke lima *aku ini binatang jalang*. Frasa *aku ini binatang jalang* merupakan perumpamaan terhadap dirinya. Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak dan mampu bereaksi terhadap ransangan, tetapi tidak berakal budi, sedangkan *jalang* adalah tidak dipelihara orang (KBBI:2008). Chairil menggunakan kata *binatang jalang* untuk menggambarkan seolah seperti binatang yang hidup dengan penuh kebebasan, seenaknya sendiri, tanpa sedikitpun ada yang mengatur. Binatang jalang, bisa juga dikatakan binatang yang liar dan tidak terikat apapun.

Jika disambung dengan bait selanjutnya *dari kumpulan yang terbang*, biasanya orang yang liar atau tidak mau diatur, akan dibuang dari khalayak. Terbang adalah sudah dibuang, tidak berguna, tidak diperhatikan (KBBI, 2008). Karena itulah, si aku yang liar atau bebas tadi, berasal dari kumpulan yang terbang atau dicampakkan dari suatu kelompok atau suatu aturan yang mengikat. Sebab, suatu kelompok pasti mempunyai aturan, maka dengan demikian, ia keluar dari kelompok atau aturan itu, untuk hidup bebas. Bait *aku ini binatang jalang* dan *dari kumpulan yang terbang* merupakan metafora. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

biar peluru menembus kulitku (A1)
aku tetap meradang menerjang (A2)
luka dan bisa kubawa berlari (A3)

Pada bait 6, 7, dan 8, merupakan hiperbola. Hiperbola merupakan hal melebihi-lebihkan sesuatu (Harimurti, 2008:82). Pada bait tersebut, jelas sekali Chairil menuliskan hal yang berlebih-lebihan dalam puisinya. Untuk mengukur aspek hiperbola, harus dimulai dengan logika/pikiran yang standar. Jadi, dalam bait tersebut, Chairil menuliskan puisinya secara berlebih-lebihan. Sebab, kalau peluru menembus kulit seseorang ia akan mati atau tidak mampu bergerak/berlari. Chairil dengan 'kebinatangjalangannya' menggambarkan, betapa ia tidak bisa diatur walaupun ditembak sekalipun, ia akan tetap memberontak, berkata, dan berlari. Pada bait 13 'aku mau hidup seribu tahun lagi' merupakan hiperbola. Sebab, tidak akan ada manusia yang mampu hidup seribu tahun. Chairil dengan kebebasannya, ia ingin hidup seribu tahun/hidup lama.

Salah satu penanda wujud wacana adalah tipe wacana. Berdasarkan hal tersebut, wujud wacana primer maupun sekunder adalah wacana puisi. Sebab, didalam teks ia memakai tanda dan majas. Menurut Pradopo, puisi wujud yang paling berkesan dari sebuah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia. Puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan pengarang yang diungkapkan melalui bahasa (Pradopo, 2000:7).

b) Esensi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Sawirman (2014:14) mengemukakan esensi wacana adalah kandungan pesan, gagasan, atau makna sebuah wacana. Esensi wacana primer adalah peringatan untuk penguasa agar mendengarkan apa yang disampaikan oleh rakyat. Esensi wacana sekunder adalah menyampaikan bahwa seseorang itu tidak bisa diikat dengan apapun/aturan, walaupun diikat dengan aturan yang tidak sesuai, harus memberontak. Artinya, jika seseorang tidak ingin diikat aturan atau terikat aturan, maka seseorang yang tidak terikat tadi, bisa jadi memberontak terhadap sesuatu hal. Bisa jadi, itu cara seseorang melepaskan dirinya dari keterikatan aturan dan ingin didengarkan, dengan menyemangati diri sendiri serta berlari dari keterikatan, walaupun demikian, hidup tetap berjalan dengan baik.

c) Spirit Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Spirit menjadi dasar utama untuk mengartikan niat, motivasi, tujuan, orientasi, dan motif, baik yang tersembunyi maupun yang terbuka, baik dalam konteks personal maupun kelompok, serta dapat bersifat komunikasi sosial atau antisosial, politis atau ideologis, dan metafisis (Sawirman, 2014:15). Dalam konteks wacana primer, spirit-nya adalah peringatan kepada penguasa dan upaya untuk menggugah semangat rakyat. Artinya, Wiji Thukul menghapus semangat individualnya lebih memperhatikan semangat komunal, dalam meraih kebebasan. Selanjutnya, spirit dari wacana sekunder adalah kebebasan individu lebih penting daripada kebebasan komunal. Artinya, Chairil langsung menunjukan ego pribadi dengan memakai kata 'aku' dalam puisinya. Lalu 'aku' tersebut secara lebih dalam lagi dimaknai dengan metafora 'binatang jalang', dengan kata lain Chairil menekankan secara terus-menerus tentang ke-aku-annya daripada aspek lain. Wiratama, dkk (2021) mengemukakan nilai perjuangan dapat dicerminkan dalam sebuah puisi lewat metafora yang digambarkan oleh penulis.

Tipe Umum Pergerakan dalam Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Tipe umum pergerakan dalam kedua puisi ini adalah DIDI. Sebab antara esensi dan spirit yang terdapat dalam kedua puisi tidak sejalan. Sebab, apa yang disampaikan pengarang di dalam puisinya tergambar dalam spirit wacana primer yang mementingkan kebebasan untuk komunal atau orang banyak, sedangkan pada wacana sekunder kebebasan untuk diri sendiri. Selanjutnya, pada esensi wacana primer berupa peringatan terhadap penguasa, bila rakyat tak didengar, maka haruslah dilawan, sedangkan pada wacana sekunder memberontak untuk diri sendiri atau ingin bebas untuk diri sendiri. Jadi, secara tipe pergerakan wacana antara wacana primer dan sekunder tidaklah sama.

Relasi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Sawirman (2014:17) relasi wacana adalah hubungan antar wacana dengan entitas lain, realitas lain, atau wacana lain. Dalam teori BREAK terdapat empat fitur relasi wacana, sebagai berikut.

a. Relasi Tekstual Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Dalam teori BREAK, relasi tekstual diartikan sebagai perbandingan antara teks-teks dari segi wujud, esensi, atau semangat melalui eksplorasi genealogi wacana sekaligus penelusuran proses

kognitif dan mental dari pembuat wacana (Sawirman, 2014:17). Dalam hal ini, teori BREAK dibantu oleh semiotik mengenai tanda bahasa yang dikemukakan oleh de Saussure dalam mengungkapkan majas-majas yang ada dalam puisi tersebut. Pada wujud, merupakan wacana puisi, sebab wacana tersebut memakai majas dan tanda didalamnya. Hal ini, tidak bisa dipungkiri lagi, sebab dalam wacana tersebut sudah tergambar jelas bahwa wacana tersebut merupakan wacana puisi.

Secara mental Wiji mampu dengan tajam mengungkapkan protes serta peringatan yang berupa ancaman pada penguasa melalui puisi-puisinya. Esensi wacana primer adalah peringatan untuk penguasa agar mendengarkan apa yang disampaikan oleh rakyat. Esensi wacana sekunder adalah terdapat semangat atas kebebasan individual. Artinya, Wiji Thukul menghapus semangat individualnya lebih memperhatikan semangat komunal, dalam meraih kebebasan. Sedangkan spirit dari wacana primer adalah peringatan untuk penguasa dan usaha membangkitkan semangat rakyat dan spirit dari wacana sekunder adalah kemerdekaan harus didapatkan manusia sampai ke level individual. Artinya, Chairil langsung menunjukan ego pribadi dengan memakai kata 'aku' dalam puisinya. Lalu 'aku' tersebut secara lebih dalam lagi dimaknai dengan metafora 'binatang jalang', dengan kata lain Chairil menekankan secara terus-menerus tentang ke-aku-annya daripada aspek lain.

Relasi tekstual pada puisi di atas sebenarnya saling berhubungan, namun pada puisi tersebut menggambarkan cara pemberontakan atau keinginan untuk bebas yang berbeda. Dengan kata lain, tujuan untuk kebebasan tersebut berbeda. Pada wacana primer bertujuan untuk kebebasan kelompok dan keadilan, sedangkan pada wacana sekunder kebebasan untuk diri sendiri/pribadi. Secara pemikiran, hal ini sangat berbeda, mungkin disebabkan oleh latarbelakang pengarang dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pengarang berbeda. Serta tahun penciptaan dan masa penciptaan puisi ini berbeda. Namun, maksud dan tujuan kedua pengarang ini adalah sama, sama-sama mengenai kebebasan. Nisa dan Lestari (2022) mengemukakan penekanan nilai kebebasan yang terdapat dalam puisi dapat dilihat dari sudut pandang pengarang. Bagaimana pengarang menempatkan posisinya di dalam sebuah puisi.

b. Relasi Kontekstual Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Dalam makalah ini, Inter-SPEAKING atau relasi kontekstual yang dibahas dalam analisis kedua wacana, baik wacana primer maupun wacana sekunder, yaitu *Setting dan Scene*, *Participant*, *Instrumentalities*, dan *Genre*. *Setting dan Scene* adalah berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan itu berlangsung (Hymes dalam Chaer & Agustina, 2010:48). Kalau kita membawakan pada wacana, tentu berkenaan dengan waktu dan tempat wacana itu berlangsung, atau diterbitkan dimana, atau disampaikan dimana: media sosial, surat kabar dan lain-lain sebagainya. Dalam wacana primer *Setting dan Scene*-nya adalah pada masa Orde Baru tahun 1986 di Solo, sedangkan pada wacana sekunder, yaitu pada tahun 1943 zaman penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Walaupun demikian, wacana primer dan sekunder, sering disampaikan pada waktu-waktu tertentu atau pada hari peringatan serta aksi-aksi demo. *Participant* dari kedua wacana ini adalah pengarang (penulis) dan pembaca. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti lisan, tulisan, melalui telegraf maupun telepon. Kedua wacana ini *instrumentalities* adalah tulisan dan lisan. Yang terakhir yaitu *genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, pada wacana ini bentuknya adalah puisi. Puisi disampaikan melalui media masa, buku, dibacakan, maupun berita serta biografi yang dituliskan orang lain untuk mengenang pengarang.

Kedua wacana mempunyai relasi kontekstual yang hampir sama antarteks dalam wacana tersebut. Hanya pada *setting dan scene* yang berbeda. Walaupun demikian, tujuan dari kedua wacana, sama-sama mengenai protes kebebasan dan keadilan. Wacana lain yang mengikuti puisi protes atau kritikan terhadap pemerintah/pengusaha, juga ditulis oleh penyair lain. Penyair-penyair yang melakukan protes/kritikan tentang keadilan dan kebebasan, diantaranya W.S Rendra angkatan 66 (sebagian puisinya berbicara tentang nasib buruh, menuntut keadilan, mengecam pemerintah, berbicara tentang kemerdekaan), Wawok Hesti Prabowo (yang juga dikenal sebagai sastrawan buruh, sama dengan Wiji Thukul, juga melakukan protes melalui puisi. Kebanyakan puisinya berbicara tentang nasib buruh dan menuntut keadilan terhadap pemerintahan), Husnul Khuluqi angkatan 2000 (yang merupakan pengikut dari Wawok Hesti dan Wiji Thukul, ia juga disebut sebagai sastrawan buruh. Banyak puisi-puisinya menggambarkan nasib buruh. Walaupun demikian, bahasa atau gaya bahasa yang digunakan Husnul tidak setajam dan sekritis Wiji dan Wawok). Asrul Sani dan Rivai

Apin Dia dikenal sebagai pelopor Angkatan 45. Karir sastrawannya mulai menanjak ketika ia bersama Chairil Anwar menerbitkan buku kumpulan puisi berjudul "*Tiga Menguak Takdir*." Kumpulan puisi ini mendapat tanggapan positif yang signifikan, terutama karena judulnya yang mendatangkan berbagai tafsir. Kesuksesan ini membawa mereka untuk memproklamirkan "*Surat Kepercayaan Gelanggang*" sebagai manifestasi sikap budaya mereka, yang kemudian benar-benar mempopulerkan mereka di dunia sastra. Mereka sama-sama memprotes melalui puisi pada zaman penjajahan Jepang. Artinya, secara tidak langsung, gaya penulisan Asrul Sani dan Rivai Apin tidak jauh berbeda dibandingkan cara mengkritik, memprotes Chairil Anwar. Sebab, mereka berasal dari latar waktu dan zaman yang sama.

c. Relasi Faktual Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Dalam teori BREAK, Relasi faktual merupakan relasi antara muatan isi pesan wacana dengan realitas yang ada di lapangan (Sawirman, 2014:20). Fakta yang terdapat dalam wacana primer maupun sekunder mempunyai tingkat kefaktualan tinggi. Sebab, kedua wacana ini langsung dirasakan oleh kedua pengarang dan diungkapkan melalui puisi-puisinya. Wiji Thukul sebagai buruh pada masa Orde Baru dan Chairil Anwar sebagai pejuang pada masa penjajahan atau dikenal sebagai pelopor angkatan 45 yang berprofesi sebagai penyiar, penulis puisi, dan penerjemah bahasa asing pada masa itu. Tentu, puisi-puisi Chairil lebih banyak berbicara mengenai peristiwa pada saat masa penjajahan. Misalnya puisi "*Persetujuan dengan Bung Karno*", yang merefleksikan dukungannya pada Bung Karno untuk terus mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945.

Puisi-puisi Wiji Thukul banyak berbicara tentang protes meminta keadilan dan setara pada masa Orde Baru, serta peristiwa-peristiwa yang dialami sebagai rakyat kecil. Oleh sebab itu, puisi-puisi yang diciptakan oleh buruh dan membicarakan tentang suara buruh disebut sebagai sastra buruh oleh sastrawan di Indonesia. Sedangkan, puisi-puisi ini dalam kehidupan nyata berterima adanya. Sebab, dalam masa sekarang nasib buruh belum membaik. Mardiah dan Wulandari (2022) menjelaskan bahwa puisi dapat memberikan efek perjuangan dalam kehidupan nyata melalui kejadian yang disampaikan di dalam puisi tersebut.

d. Relasi Logika Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Relasi logika mengemukakan dua isi wacana yakni bagaimana relasi antara wacana primer dan wacana sekunder. Keduanya memiliki relasi logika yang dapat berterima. Jika dilihat dari logika yang disampaikan pengarang, kedua wacana tersebut dapat berterima melalui penalaran akal dan pikiran. Relasi logika kedua wacana tersebut sama-sama mengikuti penulisan karya sastra puisi.

e. Relasi Ideologi Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Relasi ideologi dalam wacana primer maupun wacana sekunder, dapat dilihat gambaran ideologi pengarangnya pada masing-masing wacana. Kedua karya sama-sama bertujuan untuk meminta kebebasan dan keadilan. Ideologi yang dihadirkan dalam wacana tersebut adalah konfliktual, yang melawan pemerintah/penguasa ataupun melawan siapapun yang menentang kebebasan. Menurut Iskandar dan Pratama (2021) penggambaran nilai di dalam puisi karya Chairil Anwar didasarkan pada kognisi individu dan konteks sosial yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi. Hal ini menjadi dasar bahwa puisi dapat menggambarkan relasi ideologi berdasarkan kognisi individu dan konteks sosial yang sedang berlangsung pada masa puisi tersebut diciptakan.

Ekuilibrium Wacana Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Menurut Sawirman (2014:22) berpendapat untuk mengatasi dominasi suatu wacana, kekuasaan, arah pandangan, atau keberadaan sebuah wacana yang mendominasi, hasil analisis dari relasi tekstual, relasi kontekstual, relasi faktual, logika wacana, dan ideologi wacana perlu diperhitungkan dalam bagian ini, selain mencakup fitur-fitur dari keseimbangan rentang wacana.

a. Legitimasi Wacana

Legitimasi merupakan aspek atau proses pembenaran terhadap peristiwa, aksi, perilaku, dan proses-proses realitas berdasarkan faktor-faktor yang dijadikan standar nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua puisi itu, adalah benar adanya. Puisi yang diciptakan oleh Wiji Thukul merupakan aksi protes pada masa Orde Baru dan masih dipakai pada saat sekarang ini untuk melakukan aksi demo buruh terhadap pemerintahan. Sedangkan pada puisi Chairil Anwar adalah puisi

yang meminta kebebasan secara individual/memprotes untuk diri sendiri pada masa penjajahan. Berdasarkan hal tersebut, kedua puisi tidak menyalahi aksi atau peristiwa, pelaku, dan realitas yang terjadi pada saat penciptaan puisi itu berlangsung.

b. Rentang Keseimbangan Wacana

Rentang keseimbangan wacana dapat dibandingkan dengan beberapa indikator, seperti pada table analisis berikut ini.

Tabel 2. Keseimbangan Wacana Primer dan Wacana Sekunder

Indikator	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Pengaruh atau efek secara sosial, ideologis, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, politik, budaya, dan realitas lainnya	Tinggi	Tinggi
Frekuensi popularitas	Tinggi	Tinggi
Variasi opini public	Tinggi	Tinggi
Kemampuan untuk mempengaruhi proses kebijakan	Tinggi	Rendah
Kemampuan memicu perubahan-perubahan sosial, ideologi, politik, dan budaya	Tinggi	Tinggi
Berada dalam kondisi <i>bargaining power</i> atau <i>bargaining position</i>	Tinggi	Tinggi

pada wacana primer, pengaruh secara psikologis, ideologis, sikap, dan politik sangat tinggi. Sebab, pada puisi tersebut berupa ajakan pada orang lain.

c. Wacana Penyeimbang

Wacana penyeimbang menjadi elemen penting dalam teori BREAK, merujuk pada wacana eksternal atau wacana lain yang disengaja untuk dimasukkan dalam analisis. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai titik keseimbangan dalam wacana, terutama pada situasi ekuilibrium rendah. Dengan memasukkan wacana penyeimbang, analisis dapat lebih holistik dan komprehensif, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi dan dinamika antarwacana. Pendekatan ini memperkaya perspektif analisis dan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks lebih luas yang memengaruhi wacana yang sedang diteliti, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat terhadap fenomena linguistik yang sedang diamati (Sawirman, 2014:24). Secara rentang keseimbangan wacana, kedua wacana sudah seimbang. Sehingga, tidak perlu lagi wacana lain untuk menyeimbangi wacana primer dan sekunder. Kemudian, Sulistijani (2020) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra dapat menjadipenyeimbang antara satu karya sastra dan karya sastra lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka puisi karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar sudah membentuk keseimbangan baru dalam penyampaian nilai kebebasan.

Aktualisasi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Aktualisasi wacana merupakan proses pembacaan perilaku wacana hingga efek yang ditimbulkan sebuah wacana pada tataran aktual. Efek atau dampak yang dimaksudkan bisa bersifat politis, sosiologis, dan ideologis, (Sawirman, 2014:24). Hal ini dapat dilihat pada aktualisasi wacana berikut.

a. Perilaku Wacana

Dalam analisis antar dua wacana ini, yang berhubungan dengan perilaku manusia meliputi proses terbentuknya puisi tersebut, sehingga dapat dinikmati dan dibaca oleh manusia atau masyarakat sebagai penikmat wacana (puisi). Sebagai bentuk aksi yang ditimbulkan dari puisi ini yang berhubungan dengan perilaku manusia, kedua puisi mampu membangkitkan semangat mengenai kebebasan dan keadilan. Sehingga, kedua puisi-puisi ini sering dibacakan ketika melakukan demonstran, protes aksi kebebasan, dan dalam acara sastra dan budaya lainnya.

b. Efek Wacana

Efek yang dihasilkan dari wacana primer maupun wacana sekunder memiliki dampak yang signifikan bagi pembaca dan masyarakat yang terlibat dalam membaca atau berada dalam konteks

yang serupa dengan pengarangnya. Potensi yang terkandung dalam sebuah karya dapat menyampaikan ide-ide yang bersifat abstrak dan tidak terbatas oleh batas waktu tertentu. Ide-ide ini cenderung bersifat universal dan berlaku sepanjang masa, kecuali terdapat perubahan fundamental dalam sistem pemerintahan atau struktur kekuasaan.

Wacana dan peristiwa menciptakan jejak yang melampaui keberlangsungan waktu, menciptakan narasi yang tidak terbatas oleh rentang waktu tertentu. Karya-karya ini memiliki kemampuan untuk menyentuh dan menginspirasi pembaca serta masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Pengaruhnya dapat berlanjut melampaui konteks saat penciptaannya, menciptakan warisan ide-ide yang relevan dan berdaya tahan terhadap perubahan dalam sistem pemerintahan atau kepemimpinan.

Berdasarkan konsep ini, potensi efek dari wacana dan peristiwa terkait erat dengan kemampuannya untuk menyuarakan pesan yang memiliki daya hidup dan keterjangkauan yang luas. Dalam pandangan ini, karya-karya tersebut menjadi lebih dari sekadar representasi suatu periode waktu; mereka menjadi pemimpin ide-ide yang memiliki dampak dan relevansi yang dapat dirasakan oleh generasi-generasi yang akan datang.

Keberlanjutan Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Dalam keberlanjutan wacana, dimensi strategis yang dianalisis untuk membaca pergerakan wacana di masa depan. Bagian ini diharapkan mampu menawarkan tipe pergerakan wacana yang akan terjadi di masa depan. Secara lebih rinci, akan dibahas pada aspek di bawah ini.

a. Adaptasi Wacana

Adaptasi wacana ini mencakup kemampuan wacana untuk menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungannya, memproyeksikan perkembangan yang mungkin terjadi, dan tetap relevan dalam menghadapi transformasi zaman. Dengan kata lain, adaptasi wacana mencerminkan daya tahan dan kemampuan untuk tetap signifikan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang mungkin terjadi di masa depan. Antara wacana primer dan wacana sekunder, memiliki keberlanjutan yang sama. Wacana primer menurut penulis, akan mampu bertahan sepanjang masa, sampai keadilan dan kesetaraan antara penguasa dan rakyat ditegakkan. Namun, wacana primer sering dibacakan dalam aksi demonstrasi dan hari buruh nasional, dan jarang dalam hari peringatan lainnya. Walaupun penulisannya dilakukan pada masa Orde Baru, tetapi gejolak yang terjadi dimasyarakat tetap disitu-situ saja. Masih sama-sama menuntut keadilan, dan belum mencapai taraf yang diinginkan, yaitu keadilan. Dalam wacana sekunder, menurut penulis juga akan bertahan lama, namun, akan lebih eksis dibandingkan dengan wacana primer, sebab wacana sekunder mampu mengenai semua kalangan dan mampu beradaptasi dimanapun puisi ini dibacakan. Wacana sekunder juga pernah dijadikan bacaan (penunjang) pada film *Ada Apa Dengan Cinta (AADC) session* pertama. Artinya, secara tidak langsung, wacana sekunder bisa beradaptasi pada semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

b. Solusi Wacana

Sawirman (2014) berpendapat bahwa solusi wacana adalah strategi, eksampler, metode, *blue print* atau opini yang ditawarkan oleh analisis untuk membangun jejaring strategis dalam upaya untuk mengisi titik kosong (*blind spots*). Solusi dari kedua wacana ini adalah dapatnya wacana ini dibandingkan dengan wacana lain untuk keberlanjutan ilmu sastra atau karya sastra bagi masa yang akan datang. Selanjutnya secara mendalam bisa dikaji dalam bidang semiotika, stilistika, dan linguistik.

c. Tipe Perubahan Wacana

Tipe perubahan wacana mengacu pada variasi bentuk perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses pergerakan. Tesisnya menyatakan bahwa setiap perubahan, dalam konteks wacana, muncul sebagai konsekuensi dari suatu pergerakan, meskipun tidak semua pergerakan secara mutlak menghasilkan perubahan (Sawirman, 2014:28). Berdasarkan pernyataan ini, diperlukan kajian lebih mendalam dalam bidang semiotik, stilistika, dan linguistik untuk memahami secara lebih rinci makna atau inti yang dimaksudkan oleh penyair. Tujuan utamanya adalah mencegah salah penafsiran dan memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan oleh pengarang benar-benar tersampaikan dengan jelas dan tepat kepada pembaca. Dengan demikian, dapat diungkapkan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pengarang melalui karyanya.

Analisis perubahan wacana dan pergerakan sebagai faktor pemicu perubahan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi lebih lanjut dalam ranah semiotik, stilistika, dan linguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi makna dan tujuan penyair. Upaya untuk menjaga ketepatan dan kejelasan komunikasi antara pengarang dan pembaca menjadi penting, sehingga dapat dipastikan bahwa pesan yang terkandung dalam karya sastra dapat diserap dengan benar sesuai dengan niat aslinya.

SIMPULAN

Dalam puisi Wiji Thukul dan Chairil Anwar, terdapat esensi wacana yang berbeda. Dalam wacana primer adalah peringatan untuk penguasa agar mendengarkan apa yang disampaikan oleh rakyat. Esensi wacana sekunder adalah menyampaikan bahwa seseorang itu tidak bisa diikat dengan apapun/aturan, walaupun diikat dengan aturan, harus memberontak. Artinya, jika seseorang tidak ingin diikat aturan atau terikat aturan, maka seseorang yang tidak terikat tadi, bisa jadi memberontak terhadap sesuatu hal. Bisa jadi itu, cara seseorang melepaskan dirinya dari keterikatan aturan dan ingin didengarkan, dengan menyemangati diri sendiri serta berlari dari keterikatan, walaupun demikian, hidup tetap berjalan dengan baik. Selanjutnya spirit dari wacana primer adalah peringatan untuk penguasa dan usaha membangkitkan semangat rakyat. Artinya, Wiji Thukul menghapus semangat individualnya lebih memperhatikan semangat komunal, dalam meraih kebebasan. Selanjutnya, spirit dari wacana sekunder adalah kebebasan individu lebih penting daripada kebebasan komunal. Artinya, Chairil langsung menunjukan ego pribadi dengan memakai kata 'aku' dalam puisinya. Lalu 'aku' tersebut secara lebih dalam lagi dimaknai dengan metafora 'binatang jalang', dengan kata lain Chairil menekankan secara terus-menerus tentang ke-aku-annya daripada aspek lain. Maka dengan demikian, tipe pergerakan wacana adalah DIDI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2014). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar, R. H. R., & Pratama, B. I. (2021). Nasionalisme Chairil Anwar (Studi Hermeneutika Filosofos pada Puisi-Puisi Chairil Anwar). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 167-175. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.926>.
- Mardiah, N. A., & Wulansari, Y. (2022). Patriotisme dalam Puisi Kerawang Bekasi Karya Chairil Anwar dan Musikalisasi Puisi Pahlawan Bangsaku Karya Alpendi Unsaga: Sebuah Kajian Sastra bandingan. *Jurnal Genre*, 4 (1), 37-46. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5573>.
- Malna, A. (2014). "Wiji Thukul Mata Sejarah dalam Budaya Bisu". *LKIP Edisi* 23. (<http://indoprogress.com/2014/12/wiji-thukul-mata-sejarah-dalam-budaya-bisu/>) diakses pada 10 April 2023.
- Nisa, A. K., & Lestari, S. (2020). Representasi Nilai Perjuangan dalam Film Sang Prawira dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah. *Journal Literasi*, 6(2), 346-355. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7922>.
- Fatimah, D. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin Ferdinand de Saussure: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. J. 2000. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semoiotika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sawirman. (2014). *e135 READER: Media Meliput Teror*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sulistijani, E. (2020). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13 (1), 1-15. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.1-15>.
- Thukul, W. (2014). *Nyanyian Akar Rumput: Kumpulan Lengkap Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratama, I. W. A., Oktarianti, I. A. E. S., & Pramiari, I. A. G. (2021). Representasi Nilai-Nilai Perjuangan dalam Puisi Selendang Frasa: Analisis Sosiologi Sastra. *Indonesia Journal of Education Development*, 2(2), 195-206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>.
- Zoest, Aart, Z., & Sujiman, P. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**MANIFESTING DEIXIS IN THE FILM "NGERI-NGERI SEDAP" BY BENE DION
RAJAGUKGUK: A PRAGMATIC ANALYSIS**

**MEMANIFESTASI DEIKSIS DALAM FILM "NGERI-NGERI SEDAP" KARYA
BENE DION RAJAGUKGUK: ANALISIS PRAGMATIK**

Dita Zuaimatul Amaniyah¹, Siti Rumilah²

¹Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ditazamaniyah@gmail.com

²Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, st.rumilah@gmail.com

Article history: Received: 11 Oktober 2023
Accepted: 22 Desember 2023

Revision: 14 November 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of deixis in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" from a pragmatic perspective. Deixis is an important aspect in linguistic studies which is related to the use of signs that refer to the context of space and time. The film text analysis method is used to identify and analyze the use of deixis in the context of situations involving characters, location, time, and interactions between characters. The research results show that the use of deixis in this film aims to create a communicative effect and build relationships between the characters and the audience, by using personal, time, place, atmosphere, and social deixis. The use of pointing signs, such as body gestures and the placement of objects in scenes, is used to clarify the spatial relationships between characters and objects in the story. Pronouns are also often used to replace previously introduced references, maintaining cohesion in the narrative. In addition, the effective use of time-telling words helps the audience understand the sequence of events and establish chronology in the story. This research provides deeper insight into the use of language in communicative situations in the context of films, as well as a contribution to the development of pragmatic theory and an understanding of the audience's experience.

Keywords: *deixis, ngeri-nger sedap, pragmatic analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dari perspektif pragmatik. Deiksis merupakan salah satu aspek penting dalam studi linguistik yang berkaitan dengan penggunaan tanda yang merujuk pada konteks ruang dan waktu. Metode analisis teks film digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan deiksis dalam konteks situasi yang melibatkan karakter, lokasi, waktu, dan interaksi antarkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam film ini bertujuan untuk menciptakan efek komunikatif dan membangun hubungan antara karakter dan penonton, dengan penggunaan deiksis personal, waktu, tempat, suasana, dan sosial. Penggunaan tanda menunjuk, seperti gestur tubuh dan penempatan objek dalam adegan, digunakan untuk memperjelas hubungan spasial antara karakter dan objek di dalam cerita. Kata ganti juga sering digunakan untuk menggantikan referensi yang telah diperkenalkan sebelumnya, mempertahankan kohesi dalam narasi. Selain itu, penggunaan kata penunjuk waktu secara efektif membantu penonton memahami urutan kejadian dan membangun kronologi dalam cerita. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif dalam konteks film, serta kontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik dan pemahaman tentang pengalaman penonton.

Kata kunci: *deiksis, ngeri-nger sedap, analisis pragmatik*

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15284](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15284)

Citation: Amaniyah, D. Z. & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi Deiksis dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Pragmatik. *Geram*, 11(2), 102-113

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan bidang penelitian yang memeriksa arti yang terkandung dalam ujaran yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar (Yusuf Sukman, 2017). Sedangkan menurut (Rama, 2010) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Dalam studi

pragmatik, berbagai faktor nonlinguistik dapat diperhitungkan untuk memberikan kontribusi pada makna sebuah pernyataan (Alkhaira, 2023). Pragmatik membantu menjelaskan mengapa orang menggunakan bahasa dengan cara tertentu dalam situasi komunikasi yang berbeda, serta bagaimana komunikasi dapat berhasil atau mengalami hambatan akibat perbedaan dalam penafsiran pragmatik.

Bahasa adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan gagasan, pesan, emosi, dan opini (Papilaya, 2016). Melalui bahasa, manusia dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan informasi dengan sesama. Dengan menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat, manusia dapat menjelaskan konsep abstrak, menceritakan cerita, dan berbagi pandangan tentang dunia. Selain itu, bahasa juga berperan dalam membentuk identitas dan budaya suatu komunitas. Aspek fisik bahasa yaitu alat komunikasi manusia dengan berupa bunyi melalui ucapan dari setiap suara yang dikeluarkannya memiliki arti. Aspek sosial bahasa yaitu bahasa mempunyai variasi dan juga keragaman (Ervina Arianita & Fatma Dwi Aini, 2022).

Deiksis adalah konsep yang dapat memperlihatkan keterkaitan antara konteks struktur bahasa dan bahasa itu sendiri (Ginting et al., 2023). Sedangkan menurut (Maharani & Suyata, 2019) deiksis merupakan hubungan antara bahasa dengan suatu konteks yang merujuk sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, deiksis dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana konteks dan struktur bahasa berperan dalam menyampaikan makna dan memahami pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan deiksis, kita dapat menunjukkan bagaimana penggunaan kata-kata, frasa, atau tanda-tanda lainnya dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti waktu, tempat, atau identitas pembicara. Dengan demikian, deiksis membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan secara konkret dalam situasi komunikasi dan bagaimana konteks mempengaruhi makna yang disampaikan. Dengan memanfaatkan perspektif pragmatik, terutama melalui analisis deiksis, kita dapat mengaitkan struktur bahasa dengan konteks situasi yang sedang digunakan (Narayuki, 2020).

Film merupakan suatu karya sastra yang mengandung unsur, kata, frasa, klausa, kalimat dan ungkapan dalam setiap percakapan oleh para tokoh (Silvia Hariyati Merentek, 2016). Dalam perkembangan teknologi saat ini, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media. Televisi, radio, dan koran adalah contoh media yang umum digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Namun, sering kali kita tidak menyadari bahwa film juga merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menghibur penontonnya (Fais et al., 2019). Namun, tidak hanya itu saja, dalam film juga terdapat fungsi yang bersifat informatif, edukatif, dan bahkan persuasif (Shabrina, 2019). Setiap elemen dalam film memiliki makna atau pesan tersirat yang ditujukan kepada penonton. Oleh karena itu, media, terutama film, memegang peran penting dalam menyampaikan pesan dan informasi yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat. Dengan adanya film, informasi dan wawasan dapat diperoleh dengan cara yang menarik dan menghibur (Angell & Perrine, 1960).

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" adalah sebuah film drama komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Tokoh-tokoh utama dalam film tersebut meliputi Pak Domu (Ayah), Marlina/Bu Domu (Ibu), Domu sebagai anak laki-laki pertama, Sarma sebagai anak perempuan kedua, Gabe sebagai anak laki-laki ketiga, dan Sahat sebagai anak laki-laki bungsu (Laurent et al., 2023). Dalam film "Ngeri-ngerri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk, terdapat penggunaan leksem atau kata-kata deiksis dalam dialog yang diucapkan oleh para tokoh atau pemain yang saling berhubungan untuk menciptakan sebuah cerita yang epik, sesuai dengan skenario yang telah disusun oleh penulis. Oleh karena itu, untuk memahami alur cerita secara menyeluruh dalam film tersebut, penting bagi kita untuk memahami setiap ucapan yang diungkapkan oleh para pemain (Adeira et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkategorikan dan menganalisis bentuk, makna, dan fungsi deiksis yang terdapat dalam film "Ngeri-ngerri Sedap". Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai penambahan pengetahuan dan sumber informasi berdasarkan hasil penelitian, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memiliki manfaat dalam bentuk pemahaman dan pengetahuan mengenai makna yang ingin disampaikan melalui film "Ngeri-ngerri Sedap".

Sebelumnya, penelitian tentang kajian deiksis pada film sudah pernah diteliti dan beberapa di antaranya adalah Rizka Ardillah, Kingkin Puput Kinanti, M.A. dan Luly Zahrotul Lutfiyah, M.Pd. mengkaji tentang "Deiksis dalam Film "Ku Kira kau Rumah": Analisis Pragmatik" pada tahun 2023.

Selanjutnya yaitu oleh Alda Marsya Ayudia, Laila Ramadhani, dan Riska Wahyuni Lubis dengan penelitian berjudul “Deiksis dalam film Guru-Guru Gokil : Analisis Pragmataik” tahun 2021. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis film Ngeri-Ngeri Sedap. Selain terdapat berbagai jenis deiksis, penulis juga akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang deiksis dalam sebuah film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif merupakan suatu metode di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia melalui penggunaan indera penglihatan dan pendengaran sebagai alat untuk menyaring data (Suwarsono, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumentasi dengan teknik simak dan teknik catat (Ardillah et al., 2023).

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan dan mengolah data secara berulang-ulang pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Dalam metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan mengakses dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan melalui metode ini dapat berupa data historis, data sekunder, atau data yang telah ada sebelumnya. Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen tersebut untuk memahami dan menginterpretasi informasi yang terkandung di dalamnya (Nilamsari, 2014). Teknik rekam dilakukan dengan mengamati dan merekam film Ngeri-Ngeri Sedap. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog pada bagian-bagian dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Levinson, deiksis dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yang berbeda. (Dewi & Rahman, 2021) Pertama, deiksis persona (Person deixis) mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang terkait dengan identitas pribadi, seperti penggunaan kata ganti orang. Kedua, deiksis waktu (Time deixis) berkaitan dengan penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan waktu, seperti kata keterangan waktu. Ketiga, deiksis ruang (Place deixis) melibatkan penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan tempat atau lokasi, seperti kata ganti tempat. Keempat, deiksis wacana (Discourse deixis) terkait dengan penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks komunikasi tertentu, seperti kata ganti referensial. Kelima, deiksis sosial (Social deixis) mencakup penggunaan kata atau frasa yang berkaitan dengan perbedaan status sosial atau hubungan sosial antara pembicara.

Dengan mengenali dan memahami kelima jenis deiksis ini, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi untuk menyampaikan makna yang tepat dan memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam film “Ngeri Ngeri Sedap” terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, sosial. Berikut data deiksis dalam film “NgeriNgeriSedap”

Tabel 1. Rekapitulasi Data Deiksis pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Persona	221
2	Deiksis Tempat	20
3	Deiksis Waktu	28
4	Deiksis Wacana	15
5	Deiksis Sosial	159
	Jumlah	443

Deiksis Persona

Deiksis persona adalah katagorisasi rujukan pembicara pada dirinya sendiri atau dengan kata lain kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Istilah "persona" berasal dari kata Latin "persona" yang diterjemahkan dari kata Yunani "prosopon", yang secara harfiah berarti "topeng" yang digunakan oleh para pemain sandiwara. Istilah ini juga merujuk pada peranan atau karakter yang dimainkan oleh seorang pemain sandiwara (Bab 2 - 05201244034.Pdf, n.d.).

Deiksis persona merujuk pada penggunaan kata atau ungkapan yang berkaitan dengan identitas personal atau individu yang berbicara. Ini melibatkan penggunaan kata ganti orang

pertama (misalnya, "saya", "aku", "kami") dan kata ganti orang kedua (misalnya, "kamu", "anda") yang menunjukkan hubungan antara pembicara dan pendengar. Contoh penggunaan deiksis personal adalah ketika seseorang mengatakan, "Saya pergi ke toko," di mana "saya" merujuk pada diri sendirisebagai pembicara.

Deiksis 'dia'

data 1 : *Dialah pengacaraku (01:35)*

data 2 : *Mantaploh Bang, jadi pelawakdia (02:02)*

data 3 : *Jadi pelaut dia (02:06)*

Deiksis persona penggunaan kata "dia" digunakan untuk merujuk kepada orang atau objek yang sedang dibicarakan dalam konteks percakapan atau tulisan. Dalam penggunaannya, kata "dia" berfungsi untuk menyatakan orang atau objek yang berada di luar pembicara atau penulis. Dengan kata lain, kata "dia" digunakan untuk mengidentifikasi dan mengarahkan perhatian pada orang atau objek yang sedang menjadi subjek pembicaraan atau tulisan tersebut.

Deiksis 'kita'

data 1 : *Memang Lae kita ini jago kalo mendidik anak (01:40)*

data 2 : *Kan kalau kita orang Batak, biasanya anak terakhir nggak merantau. Di kampung ya nguruso rangtuanya(04:38)*

data 3 : *Makin terhormat keluarga kita di mataorang (10:13)*

Deiksis persona juga dapat melibatkan penggunaan kata "kita". Kata "kita" digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri (pembicara atau penulis) serta orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan atau tulisan. Penggunaan kata "kita" menunjukkan inklusi atau perasaan kepemilikan terhadap orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, "Kita harus bekerja sama untuk mencapai tujuan kita," kata "kita" merujuk kepada dirinya sendiri dan orang-orang lain yang berada dalam konteks pembicaraan. Penggunaan deiksis persona dengan kata "kita" memperkuat rasa keterikatan dan kebersamaan dalam komunikasi.

Deiksis "aku"

data 1 : *Gantilah-gantilahitumaluaku(02:00)*

data 2 : *Nggak mauMamakanalan?Akumaukawinloh(03:59)*

data 3 : *Yaudah,akupunnggak maukalikokjumpa,formalitasaja(04:15)*

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "aku". Kata "aku" digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri (pembicara atau penulis) dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "aku" menunjukkan pengalaman atau pandangan dari sudut pandang pribadi. Misalnya, jika seseorang mengatakan, "Aku sangat senang dengan pencapaianku," kata "aku" merujuk kepada dirinya sendiri dan mengungkapkan perasaan atau pengalaman yang dialami secara individual. Penggunaan deiksis persona dengan kata "aku" memperkuat identitas dan subjektivitas dalam komunikasi.

Deiksis "kau"

data 1 : *Bapak nggak suka kau jadi pelawak, Mang(02:28)*

data 2 : *Kata Bapakmu,kalau kau melawan terus.Nggak boleh kau pulang(02:43)*

data 3 : *Kau itu anak pertama, Mang. Kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat (03:34)*

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "kau". Kata "kau" digunakan untuk merujuk kepada orang yang sedang diajak berbicara atau ditulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "kau" bersifat informal dan akrab, dan biasanya digunakan dalam situasi yang lebih santai atau antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat. Contohnya, jika seseorang berkata, "Kau sudah makan?," kata "kau" merujuk kepada orang yang diajak bicara dan menunjukkan kedekatan atau keakraban antara pembicara dan lawan bicara. Penggunaan deiksis persona dengan kata "kau" menampilkan hubungan informal dan personal dalam komunikasi.

Deiksis "mu"

data 1 : *Maksudmu?(02:34)*

data 2 : *Kekmana kau bertanggungjawab kalau istrimu nanti nggak ngerti adat,*

Mang?(03:43)

data 3 :Kata Bapakmu,jangankan kenalan,jumpa kau pun dia nggak mau kalau kerjamu cuma melawan(04:11)

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "mu". Kata "mu" digunakan untuk merujuk kepada orang atau objek yang dimiliki oleh orang yang sedang diajak bicara atau ditulis. Kata "mu" menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara pembicara atau penulis dengan orang atau objek yang sedang dibicarakan. Misalnya, jika seseorang berkata, "Ini adalah bukumu," kata "mu" menunjukkan bahwa buku tersebut dimiliki oleh orang yang diajak bicara atau ditulis. Penggunaan deiksis persona dengan kata "mu" mengindikasikan hubungan kepemilikan atau kedekatan personal antara pembicara atau penulis dengan subjek yang dibicarakan.

Deiksis "kalian"

data 1: Ah, kalian nih denger gosip,nggak mungkin lah(03:18)

data 2: Yaudah,terus lah kalian ya, aku pulang dulu ya(07:47)

data 3: Sama aja kalian berdua(07:52)

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "kalian". Kata "kalian" digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang sedang diajak bicara atau ditulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "kalian" menunjukkan bahwa subjek percakapan atau tulisan tersebut ditujukan kepada sekelompok orang, bukan hanya kepada satu individu. Misalnya, jika seseorang berkata, "Kalian semua harus berpartisipasi dalam acara itu," kata "kalian" merujuk kepada sekelompok orang yang diajak bicara atau ditulis, dan mengimplikasikan bahwa setiap individu dalam kelompok tersebut diharapkan untuk terlibat. Penggunaan deiksis persona dengan kata "kalian" menampilkan pengertian bahwa pesan atau instruksi tersebut ditujukan kepada sekelompok orang dalam komunikasi.

Deiksis "kami"

data 1: Kalau kau kayak gini, nggak kami kasih kau merantau(05:23)

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "kami". Kata "kami" digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang termasuk dalam pembicaraan atau tulisan, yang juga mencakup pembicara atau penulis sendiri. Penggunaan kata "kami" menunjukkan inklusi dan keikutsertaan diri pembicara atau penulis dalam kelompok tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, "Kami sedang merencanakan proyek baru," kata "kami" merujuk kepada kelompok orang yang terlibat dalam perencanaan proyek tersebut, termasuk pembicara atau penulis sendiri. Penggunaan deiksis persona dengan kata "kami" menggambarkan partisipasi dan keterlibatan diri pembicara atau penulis dalam konteks pembicaraan atau tulisan.

Deiksis "mereka"

data 1: Sudah kusuruh si Sarma untuk hubungi lagi,tapi tetap mereka nggak mau pulang(08:28)

data 2: Kubilang rindu,minta mereka pulang tetap nggak mau(08:45)

data 3: Pahompukau itu ya mereka(11:40)

Deiksis persona juga melibatkan penggunaan kata "mereka". Kata "mereka" digunakan untuk merujuk kepada orang atau objek yang berada di luar kelompok pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "mereka" menunjukkan bahwa subjek pembicaraan atau tulisan tersebut terkait dengan orang atau objek yang berbeda atau terpisah dari kelompok pembicara atau penulis. Misalnya, jika seseorang berkata, "Mereka sedang mempersiapkan pertunjukan besar," kata "mereka" merujuk kepada orang atau kelompok yang sedang mempersiapkan pertunjukan tersebut, yang berada di luar kelompok pembicara atau penulis. Penggunaan deiksis persona dengan kata "mereka" memperlihatkan perbedaan atau pemisahan antara subjek pembicaraan atau tulisan dengan kelompok pembicara atau penulis.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah penggunaan kata atau ungkapan yang mengacu pada lokasi atau tempat tertentu. Sedangkan menurut (Azizah, 2022) deiksis tempat ialah proses pemberian bentuk atau

penunjukan terhadap lokasi berdasarkan perspektif peserta dalam suatu peristiwa bahasa. Deiksis ini berkaitan dengan memberikan bentuk atau penunjukan terhadap lokasi ruang yang dilihat dari sudut pandang pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa (Aci, 2019). Deiksis tempat digunakan untuk merujuk pada lokasi disekitar pembicara atau pendengar. Deiksis tempat yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap seperti disini, kesana, dan kesini.

Deiksis,,disini"

data 1: *Orang-orang disini itu orang jawa semua*(01.46.07)

data 2: *Selesai sudah keluarga ini padahal disini*(01.29.50)

data 3: *Kau kenapa masih ada disini?*(01.53.47)

Deiksis tempat melibatkan penggunaan kata "di sini". Kata "di sini" digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat yang dekat dengan pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "di sini" mengacu pada tempat yang sedang menjadi fokus pembicaraan atau tulisan, yang berada dalam jangkauan atau dekat dengan pembicara atau penulis. Penggunaan deiksis tempat dengan kata "di sini" memberikan informasi tentang lokasi yang relevan dengan pembicaraan atau tulisan.

Deiksis "kesana"

data 1: *Aku duluan kesana abis itu kau nyusul, terus kita ribut*(14.28)

Deiksis tempat juga melibatkan penggunaan kata "ke sana". Kata "ke sana" digunakan untuk merujuk kepada suatu tempat yang berada di luar jangkauan pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "ke sana" menunjukkan arah atau tujuan perjalanan menuju tempat yang tidak berada di dekat pembicara atau penulis. Misalnya, jika seseorang berkata, "Ayo pergi ke sana besok!", kata "ke sana" merujuk kepada tempat yang menjadi tujuan perjalanan, yang berada di luar jangkauan pembicara atau penulis saat ini. Penggunaan deiksis tempat dengan kata "ke sana" memberikan informasi tentang arah atau tujuan yang terkait dengan percakapan atau tulisan tersebut.

Deiksis "kesini"

data 1: *harus menjemput aku dan sarma kesini bukan keluargamu yang ini*(01.47.44)

data 2: *Lah ternyata bener dia datang kesini*(01.46.27)

Deiksis tempat juga melibatkan penggunaan kata "ke sini". Kata "ke sini" digunakan untuk merujuk kepada tempat yang berada dekat atau mendekati pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "ke sini" menunjukkan arah atau tujuan pergerakan menuju tempat di dekat pembicara atau penulis. Penggunaan deiksis tempat dengan kata "ke sini" memberikan informasi tentang arah atau tujuan yang terkait dengan posisi pembicara atau penulis dalam percakapan atau tulisan tersebut.

Deiksis "disana"

data 1: *Si sahat yang seharusnya disini ngurus orangtuanya, malah entah siapa yang diurus disana* (14.53)

Deiksis tempat juga melibatkan penggunaan kata "di sana". Kata "di sana" digunakan untuk merujuk kepada tempat yang berada di luar jangkauan atau jauh dari pembicara atau penulis dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "di sana" menunjukkan lokasi atau tempat yang tidak berdekatan dengan pembicara atau penulis dan menjadi fokus pembicaraan atau tulisan. Penggunaan deiksis tempat dengan kata "di sana" memberikan informasi tentang lokasi yang terkait dengan pembicaraan atau tulisan, yang tidak berada dekat dengan pembicara atau penulis.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah konsep linguistik yang mengacu pada penggunaan kata-kata atau ekspresi untuk menyampaikan informasi tentang waktu dalam suatu kalimat atau konteks komunikasi. Deiksis temporal atau deiksis waktu merujuk pada cara pengkodean waktu yang disesuaikan dengan konteks yang sedang terjadi (Surya, 2021). Ini melibatkan penunjukan waktu spesifik, seperti saat ini, masa lalu, atau masa depan, dengan menggunakan kata-kata seperti "sekarang", "kemarin", "besok", dan sejenisnya. Penting untuk diingat bahwa pemahaman deiksis waktu sangat tergantung pada

konteks. Artinya, kata-kata atau ekspresi yang digunakan untuk menunjukkan waktu dapat berbeda dalam konteks yang berbeda.

Deiksis “besok”

data 1: *Yaudah besok siang ya? siapa tau bisa kita damaikan (39.28)*

data 2: *Besok kita mau diajak jalan-jalan pak (40.39)*

data 3: *Pak gimana besok? Ngapain kita? (01.09.02)*

Deiksis waktu melibatkan penggunaan kata "besok". Kata "besok" digunakan untuk merujuk kepada hari yang akan datang setelah hari saat ini dalam konteks percakapan atau tulisan. Penggunaan kata "besok" menunjukkan pergeseran waktu ke masa depan dan menandakan bahwa peristiwa atau kegiatan yang dibicarakan akan terjadi pada hari berikutnya. Misalnya, jika seseorang berkata, "Kita akan bertemu besok," kata "besok" mengindikasikan bahwa pertemuan tersebut akan terjadi pada hari berikutnya setelah hari saat ini. Penggunaan deiksis waktu dengan kata "besok" memberikan informasi tentang pergeseran waktu ke masa depan dan menentukan saat atau hari yang relevan dalam konteks pembicaraan atau tulisan.

Deiksis “barusan”

data 1: *Udah lama perginya kak? barusann (22.30)*

Deiksis waktu penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada waktu tertentu dalam hubungannya dengan saat berbicara atau menulis. Penggunaan kata "barusan" adalah salah satu contoh deiksis waktu di mana kata tersebut merujuk pada waktu yang baru saja terjadi sebelumnya dari saat berbicara atau menulis. Ketika seseorang menggunakan kata "barusan," mereka ingin menunjukkan bahwa peristiwa atau tindakan yang mereka bicarakan terjadi dalam waktu yang sangat dekat dengan saat itu. Kata "barusan" sering digunakan untuk merujuk pada peristiwa yang terjadi beberapa saat atau beberapa waktu yang lalu sebelum pembicaraan saat ini.

Deiksis “kemarin”

data 1: *Macamnya baru kemarin lah kau berak minta dicebokin, sekarang udah berjembot (30.30)*

Penggunaan deiksis waktu dengan kata "kemarin". Kata "kemarin" digunakan untuk mengacu pada hari sebelum hari saat ini. Ketika seseorang menggunakan kata "kemarin", mereka ingin menunjukkan bahwa peristiwa atau kegiatan yang mereka bicarakan terjadi pada hari sebelumnya dari saat berbicara atau menulis. Ini menandakan pergeseran waktu ke masa lampau. Penggunaan kata "kemarin" membantu memberikan konteks waktu yang jelas dan menentukan saat atau hari yang relevan dalam percakapan atau tulisan. Dengan kata tersebut, pendengar atau pembaca dapat memahami bahwa peristiwa yang dibicarakan terjadi pada hari sebelumnya dari saat percakapan atau tulisan itu terjadi.

Deiksis “sekarang”

data 1: *Tapi dia kerja keras sama mamakmu sampek bisa kek sekarang (50.05)*

Deiksis waktu juga melibatkan penggunaan kata "sekarang". Kata "sekarang" digunakan untuk merujuk pada waktu saat ini dalam konteks percakapan atau tulisan. Ketika seseorang menggunakan kata "sekarang", mereka ingin menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang mereka bicarakan terjadi pada saat ini, dalam waktu yang sedang berlangsung saat berbicara atau menulis. Kata "sekarang" membantu dalam memberikan konteks waktu yang jelas kepada pendengar atau pembaca. Penggunaan kata "sekarang" memungkinkan seseorang untuk menyoroti peristiwa yang terjadi pada saat ini, memberikan penekanan pada keadaan saat ini, atau menyampaikan informasi tentang waktu yang relevan dalam percakapan atau tulisan.

Deiksis “dulu”

data 1: *Dulu itu bukannya kau punya cita-cita masuk sekolah masak ya dek? (01.00.13)*

Deiksis waktu juga melibatkan penggunaan kata "dulu". Kata "dulu" digunakan untuk merujuk pada waktu yang sudah lewat atau masa lampau dalam konteks percakapan atau tulisan. Ketika seseorang menggunakan kata "dulu", mereka ingin menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang mereka bicarakan terjadi pada waktu yang sudah berlalu sebelum saat berbicara atau menulis. Kata "dulu" membantu dalam memberikan konteks waktu yang jelas kepada

pendengar atau pembaca. Penggunaan kata "dulu" memungkinkan seseorang untuk membahas peristiwa masa lampau, mengingat kembali pengalaman atau kejadian yang terjadi di masa lalu, atau memberikan penekanan pada waktu yang sudah berlalu.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks dalam suatu percakapan atau tulisan. Deiksis wacana memiliki fungsi untuk memfasilitasi penafsiran atau pemahaman yang lebih baik terhadap wacana secara keseluruhan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (Medan, 2003). Penggunaan deiksis wacana memainkan peran penting dalam memperjelas dan menyampaikan informasi dengan tepat dalam komunikasi. Dalam konteks tertentu, deiksis wacana dapat menimbulkan kebingungan jika tidak dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca. Dalam penelitian ini peneliti memakai deiksis wacana yang ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Anafora yaitu sebuah rujukan yang apabila perujuk atau penggantinya menuju hal yang sudah disebutkan. Katafora adalah jika rujukannya menuju kepada hal yang akan disebutkan.

Deiksis "dia"

data 1 : *Itu anak pertama, gamungkin dia kawin dengan orang sunda (03.23)*

data 2 : *Untungnya Sarma kerja pns disini, jadi dia tak merantau (05.45)*

Ketika seseorang menggunakan kata "dia", mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sedang mengacu pada orang atau objek yang telah disebutkan sebelumnya atau yang dapat diidentifikasi dalam konteks tersebut. Penggunaan kata "dia" membantu dalam memberikan kontinuitas dan koheisi dalam wacana. Penggunaan kata "dia" dapat mengacu pada orang yang hadir dalam percakapan atau yang dibahas dalam wacana tersebut. Dalam konteks tertentu, kata "dia" juga dapat digunakan untuk merujuk pada objek atau hewan tertentu yang telah diperkenalkan sebelumnya. Penggunaan deiksis wacana dengan kata "dia" memungkinkan pembicara atau penulis untuk menghindari pengulangan nama atau subjek yang sama secara berulang-ulang, sehingga meningkatkan kejelasan dan efisiensi dalam komunikasi.

Deiksis "Kalian"

data 1 : *Bapak gapernah berjuang buatmu, makanya kalian tak peduli dengan bapak (45.03)*

Penggunaan kata "kalian" mencerminkan hubungan antara pembicara dan pendengar atau pembaca, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan ditujukan kepada sekelompok orang yang berada dalam cakupan percakapan atau tulisan tersebut. Dalam konteks percakapan, kata "kalian" sering digunakan untuk berinteraksi dengan beberapa orang secara langsung. Dalam konteks tulisan, kata "kalian" bisa digunakan untuk merujuk kepada pembaca, menambahkan elemen kebersamaan dan interaksi dalam narasi atau penulisan. Penggunaan deiksis wacana dengan kata "kalian" membantu memperjelas penerima pesan dan menciptakan ikatan yang lebih langsung antara pembicara atau penulis dengan sekelompok orang yang sedang diajak bicara.

Deiksis "kita"

data 1 : *Kita pura-pura berantem, pasti mereka pulang (15.28)*

data 2 : *Kita orang batak pak, mana ada istilah cerai (45.09)*

Penggunaan kata "kita" mencerminkan identifikasi pembicara atau penulis dengan kelompok yang lebih luas, menunjukkan perspektif yang bersama-sama dalam percakapan atau tulisan tersebut. Hal ini dapat memberikan perasaan keterlibatan dan kebersamaan antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Dalam konteks percakapan, kata "kita" sering digunakan untuk merujuk pada kelompok orang yang terlibat dalam obrolan atau diskusi. Dalam konteks tulisan, kata "kita" digunakan untuk mengaitkan pembaca dengan penulis, menciptakan rasa kebersamaan dalam pembacaan. Penggunaan deiksis wacana dengan kata "kita" membantu memperjelas identifikasi kelompok pembicara atau penulis dalam percakapan atau tulisan, serta menciptakan ikatan emosional dan kebersamaan antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Deiksis Sosial

Penggunaan deiksis sosial melibatkan penunjukan keadaan sosial antara dua pihak yang terlibat. Hal ini dapat menyebabkan penafsiran atau tanggapan sosial yang berbeda antara penutur dan mitra tutur, penulis dan pembaca, yang mungkin tidak sesuai dengan realitas yang ada (Rahman, 2019). Penggunaan deiksis sosial dapat menjadi salah satu alat yang digunakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan pengenalan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita yang sedang dibangunnya (Septiana & Sinaga, 2023). Ini melibatkan penggunaan kata ganti orang ketiga (misalnya, "dia", "mereka") dan kata ganti hormat (misalnya, "Bapak", "Ibu") yang menunjukkan perbedaan status sosial atau hierarki. Contoh penggunaan deiksis sosial adalah ketika seseorang mengatakan, "Dia adalah bos saya," dimana "dia" merujuk pada seseorang yang memiliki posisi otoritas atau status yang lebih tinggi

Deiksis "lae"

data 1 : *Memang Lae kita ini jago kalo mendidik anak (01:40)*

data 2 : *Nggak balik ke sini dia, Lae? (04:36)*

data 3 : *Jadi, cuma si Sarma yang nggak merantau ya, Lae? (05:48)*

Dalam konteks penggunaan kata "lae" dalam bahasa Batak, kata tersebut digunakan untuk merujuk pada orang yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi, otoritas, atau kedudukan yang lebih tua. Penggunaan kata "lae" menunjukkan rasa hormat, penghormatan, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua atau memiliki posisi yang dihormati dalam masyarakat Batak. Penggunaan kata "lae" mencerminkan adanya hierarki sosial yang kuat dalam budaya Batak, di mana penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau berstatus tinggi sangat dijunjung tinggi. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan kata "lae" menunjukkan sikap sopan dan pengakuan akan perbedaan status sosial. Penggunaan deiksis sosial dengan kata "lae" memberikan konteks dan nuansa sosial yang penting dalam komunikasi dalam budaya Batak, dengan mengekspresikan penghargaan, penghormatan, dan pengakuan akan hierarki sosial dalam interaksi antara pembicara dan lawan bicara.

Deiksis "bang"

data 1 : *Bang, Bang, Bang, Bang, anakmu si Gabe (01:51)*

data 2 : *Mantap loh Bang, jadi pelawak dia (02:02)*

data 3 : *Ah, gapapa itu, Bang? Kan Batak, nanti dia nggak tau adat (03:14)*

Dalam beberapa budaya, terutama dalam konteks bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah di Indonesia, penggunaan kata "bang" juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "bang" digunakan untuk merujuk kepada seseorang dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, keakraban, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "bang" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi. Penggunaan kata "bang" menunjukkan rasa hormat dan rasa kebersamaan yang terjalin dalam interaksi sosial. Penggunaan kata "bang" juga dapat mencerminkan adanya hierarki sosial atau perbedaan usia yang diakui dalam budaya tertentu. Biasanya, kata "bang" digunakan oleh seseorang yang lebih muda kepada seseorang yang lebih tua, seperti kakak laki-laki, orang yang memiliki peran otoritas, atau seseorang yang dihormati.

Deiksis "mak"

data 1 : *Berhenti gimana sih, Mak? (02:26)*

data 2 : *Ya itu, ngatur-ngatur pilihan orang kayak gitu. Kan lucu, Mak (02:36)*

data 3 : *Kenapa harus sih, Mak? Mau Batak, mau Sunda, kan sama-sama manusia, Mak (03:29)*

Penggunaan kata "mak" dalam beberapa budaya, terutama dalam konteks bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "mak" digunakan untuk merujuk kepada ibu atau orang yang lebih tua dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kasih sayang, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "mak" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu atau orang yang lebih tua. Penggunaan kata "mak" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran

ibu atau orang tua dalam masyarakat. Penggunaan kata "mak" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya tersebut. Kata "mak" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, kedekatan, dan rasa kasih sayang terhadap ibu atau orang yang lebih tua.

Deiksis "bapak"

data 1 : *Terus kenapa Bapak kerjanya ngelawak, Mak? (02:32)*

data 2 : *Kata Bapakmu, kalau kau melawan terus. Nggak boleh kau pulang (02:43)*

data 3 : *Kata Bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia nggak mau kala kerjamu cuma melawan (04:11)*

Penggunaan kata "bapak" dalam beberapa budaya, termasuk dalam bahasa Indonesia, juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "bapak" digunakan untuk merujuk kepada ayah atau orang yang lebih tua dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "bapak" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayah atau orang yang lebih tua. Penggunaan kata "bapak" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran ayah atau sosok yang lebih tua dalam masyarakat. Penggunaan kata "bapak" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya tersebut. Kata "bapak" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, penghormatan, dan rasa patuh terhadap ayah atau orang yang lebih tua.

Deiksis "mang"

data 1 : *Kau itu anak pertama, Mang (03:34)*

data 2 : *Kek mana kau bertanggung jawab kalau istrimu nanti nggak ngerti adat Mang?(03:43)*

data 3 : *Kenapa pula harus kau yang jagain dia, Mang? (04:59)*

Dalam bahasa Batak, penggunaan kata "mang" juga merupakan contoh dari deiksis sosial. Kata "mang" digunakan untuk merujuk kepada seseorang dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "mang" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi. Penggunaan kata "mang" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua atau berstatus tinggi dalam masyarakat Batak. Kata "mang" juga dapat mencerminkan adanya hierarki sosial atau perbedaan usia yang diakui dalam budaya Batak. Biasanya, kata "mang" digunakan oleh seseorang yang lebih muda kepada seseorang yang lebih tua, seperti kakak laki-laki, orang yang memiliki peran otoritas, atau seseorang yang dihormati.

Deiksis "inang"

data 1 : *Kan kita harus ke rumah Inang, makanya kau jangan ke Lapo (08:07)*

Dalam bahasa Batak, penggunaan kata "inang" juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "inang" digunakan untuk merujuk kepada ibu atau perempuan yang lebih tua dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "inang" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu atau perempuan yang lebih tua. Penggunaan kata "inang" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran ibu atau sosok perempuan yang lebih tua dalam masyarakat Batak. Penggunaan kata "inang" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya Batak. Kata "inang" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, penghormatan, dan rasa patuh terhadap ibu atau perempuan yang lebih tua.

Deiksis "opung"

data 1: *Padahal itu Opungnya, Mamak kau sendiri (08:36)*

data 2 : *Kau harus bikin mereka pulang datang ke pesta Opungnya (12:55)*

Dalam bahasa Batak, penggunaan kata "opung" juga merupakan contoh deiksis sosial. Kata "opung" digunakan untuk merujuk kepada nenek atau kakek yang lebih tua dengan tujuan

menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "opung" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan nenek atau kakek yang lebih tua. Penggunaan kata "opung" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran nenek atau kakek dalam masyarakat Batak. Penggunaan kata "opung" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya Batak. Kata "opung" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, penghormatan, dan rasa patuh terhadap nenek atau kakek yang lebih tua.

Deiksis "amang"

data 1 : *Horas, Amang Pandita (09:19)*

data 2 : *Bisa aja Amang ini (09:37)*

data 3 : *Mauliate, Amang Pandita (09:57)*

Dalam bahasa Batak, penggunaan kata "amang" merupakan contoh deiksis sosial. Kata "amang" digunakan untuk merujuk kepada pria yang lebih tua dengan tujuan menunjukkan rasa penghormatan, kepatuhan, atau kedekatan dalam percakapan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "amang" umumnya digunakan oleh seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayah atau pria yang lebih tua. Penggunaan kata "amang" mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran ayah atau sosok pria yang lebih tua dalam masyarakat Batak. Penggunaan kata "amang" juga dapat mencerminkan adanya struktur hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga yang diakui dalam budaya Batak. Kata "amang" digunakan untuk menunjukkan keterikatan emosional, penghormatan, dan rasa patuh terhadap ayah atau pria yang lebih tua.

SIMPULAN

Dalam analisis deiksis pada film "Ngeri-Ngeri Sedap" karya BeneDino Rajagukguk, peneliti menemukan adanya lima jenis deiksis yang digunakan, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Total data deiksis yang ditemukan dalam film ini sebanyak 443. Pertama, deiksis persona muncul dalam 221 data. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan identitas atau posisi tokoh dalam film. Penggunaan deiksis persona dapat memberikan pemahaman kepada penonton mengenai hubungan antara tokoh dalam cerita dan memperkuat karakterisasi mereka. Selanjutnya, deiksis tempat terdapat pada 20 data. Deiksis ini digunakan untuk merujuk kepada lokasi atau tempat di mana adegan atau peristiwa dalam film terjadi. Penggunaan deiksis tempat membantu memperjelas konteks visual dan spasial dalam narasi film. Kemudian, deiksis waktu muncul dalam 28 data. Deiksis ini digunakan untuk merujuk kepada waktu atau rentang waktu dalam film. Penggunaan deiksis waktu membantu penonton dalam memahami urutan peristiwa, kronologi cerita, dan pengembangan waktu dalam narasi.

Selanjutnya, deiksis wacana terdapat pada 15 data. Deiksis ini digunakan untuk menunjukkan peran dan fungsi bahasa dalam film. Penggunaan deiksis wacana meliputi penggunaan bahasa formal, informal, atau bahasa khusus yang dapat mempengaruhi interpretasi penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam film. Terakhir, deiksis sosial muncul dalam 159 data. Deiksis ini digunakan untuk merujuk kepada hubungan sosial dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film. Penggunaan deiksis sosial mencakup penggunaan kata atau ungkapan yang mencerminkan hierarki sosial, penghormatan, atau pengakuan terhadap peran dan kedudukan sosial tokoh dalam cerita. Melalui analisis deiksis dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap", peneliti dapat memahami bagaimana penggunaan bahasa dan ekspresi audiovisual dalam film tersebut mempengaruhi interpretasi penonton. Data yang ditemukan dalam analisis ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penggunaan deiksis dalam konteks naratif dan sosial dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>.
- Adeira, A. T., Dardanila, & Siregar, A. (2023). Deiksis Persona dalam Film Ngeri-nger Sedap. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Arianita, E. & Aini, F. D. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial "Instagram." *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 29–39. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.446>.

- Alkhaira, N. (2023). Subordinasi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 47–55. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05>.
- Angell, R. S., & Perrine, L. (1960). Story and Structure. *The South Central Bulletin*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.2307/3189017>.
- Ardillah, R., Kinanti, K. P., & Lutfiyah, L. Z. (2023). Deiksis dalam Film “ Ku Kira kau Rumah ” : Analisis Pragmatik. 29(1), 46–52.
- Azizah, N. K. E. F. A. N. M. (2022). Deiksis dalam Film Melodylan : Analisis Pragmatik Berdasarkan Teori Levinson. 1(1), 64–70. <https://ejournal.sinesis.umk.ac.id>.
- Dewi, R. P., & Rahman, Y. (2021). Deiksis Waktu dan Ruang Dalam Transkrip Der Hoertexte Buku Ajar Netzwerk B1. *Paramasastra*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.26740/parama.v8n1.p75-94>.
- Ginting, D. A., Barus, E. S., Tanjung, Y., & Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis Pada Film “Losmen Bu Broto.” 3.
- Laurent, J., Darmawan, A., Andrianto, N., Universitas, I. K., & Jessicalaurent, S. (2023). Representasi Budaya Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. 595–599.
- Maharani, R. A. M. A., & Suyata, P. (2019). Pengacuan Deiksis Persona Dalam Cerpen pada Koran Suara Merdekaonline Edisi November 2018. *Basastra*, 8(3), 201. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15871>.
- Merentek, S. H. (2016). Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik. Universitas SAM Ratulangi, 1–12.
- Narayuki, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul “Surat Dari Puri” :Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 86–94.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2), 177–181.
- Papilaya, Y. (2016). Deiksis Persona dalam Film Maleficent : Analisis Pragmatik. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Rahman, S. ; A. T. ; A. ; M. S. (2019). Analisis Penggunaan Deiksis Sosial pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA.
- Rama. (2010). BAB II Teori Pragmatik. Repository.Unsri.Ac.Id, 7–22.
- Septiana, S., & Sinaga, M. (2023). Deiksis Sosial dalam Novel Nakhoda Lancang Karya Selasih. 3, 9844–9855.
- Shabrina, S. (2019). Nilai Moral Bangsa Jepang Jin dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien. Janaru Saja : *Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 7(2), 9–30. <https://doi.org/10.34010/js.v7i2.2419>.
- Sukman, Y J. (2017). «Эпидемиологическая безопасность»No Title. Вестник Росздравнадзора, 4, 9–15.
- Surya, P. J. . Y. R. (2021). Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert. *E-Journal Identitaet*, 10(2), 7–8.
- Suwarsono, S. (2016). Pengantar Penelitian Kualitatif. Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, 1.

GENDER INJUSTICE IN FEMALE CHARACTERS IN TERUSIR NOVEL BY BUYA HAMKA: A STUDY OF FEMINIST LITERARY CRITICISM

KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TERUSIR KARYA BUYA HAMKA: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Akhmad Mukhibun¹⁾, Nugraheni Eko Wardani²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sebelas Maret, akhmadmukhibun2@student.uns.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Sebelas Maret, nugraheniekowardani@staff.uns.ac.id

Article history: Received: 20 November 2023
Accepted: 24 Desember 2023

Revision: 23 November 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

Gender inequality often occurs in women. This is because the construction of a patriarchal society places women in the domestic sphere so that women are seen as helpless, weak, and in a lower position than men. This research aims to describe and explain the forms of gender injustice experienced by female characters in the Novel *Terusir* by Buya Hamka. This research is qualitative research using a feminist literary criticism approach. The data source is a document from the Novel *Terusir* by Buya Hamka. The sampling technique used was purposive sampling, namely sampling with the aim of considering the content of gender injustice towards female figures. Data collection techniques use document analysis. Data analysis uses flowing model analysis. Data validity testing was carried out by theoretical triangulation and inter-researcher triangulation. The results of the research showed that 59 data were found on gender inequality in female figures, namely 14 data on marginalization, 4 data on subordination, 20 data on stereotypes, 20 data on violence, and 1 data on workload. The most dominant form of gender injustice is stereotypes and violence against female characters. This happened because Mariah was a lonely woman and did not come from a wealthy family. It is hoped that the results of this research will be useful for enriching literary studies, especially the study of feminist literary criticism.

Keywords: Gender inequality, feminist literary criticism, Novel *Tersisir*, female characters

ABSTRAK

Ketidakadilan gender sering terjadi pada perempuan. Hal ini karena konstruksi pada masyarakat patriaki menempatkan perempuan dalam wilayah domestik, sehingga perempuan terlihat tidak berdaya, lemah, dan memiliki posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data berupa dokumen Novel *Terusir* karya Buya Hamka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa purposive sampling, yakni pengambilan sampel bertujuan dengan mempertimbangkan muatan ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Analisis data menggunakan analisis model mengalir. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teori dan triangulasi antar-peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 59 data ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, yaitu marginalisasi sebanyak 14 data, subordinasi sebanyak 4 data, stereotipe sebanyak 20 data, kekerasan sebanyak 20 data, dan beban kerja sebanyak 1 data. Bentuk ketidakadilan gender paling dominan adalah berupa stereotipe dan kekerasan pada tokoh perempuan. Hal ini terjadi karena Mariah merupakan perempuan sebatang kara dan bukan dari keluarga berada. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerikayaan keilmuan sastra, terutama kajian kritik sastra feminis.

Kata kunci: Ketidakadilan gender, kritik sastra feminis, Novel *Terusir*, tokoh perempuan

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15485](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15485)

Citation: Mukhibun, A., & Wardani, N.E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Geram*, 11(2), 114-123

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2030 poin kelima mengusung mengenai kesetaraan gender (*gender equality*) (SDGs Bappenas, 2023). Poin ini menegaskan bahwa untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, harus ada kesetaraan bagi perempuan dan kaum perempuan harus berdaya. Perempuan juga harus memiliki hak yang sama atas kepemilikan, akses terhadap teknologi, layanan dasar, dan sumber daya ekonomi (SDGs Bappenas, 2023). Hal ini harus terus didorong agar lingkungan sosial menjadi inklusif bagi semua kalangan.

Meski demikian, dalam masyarakat patriarki, perempuan dikonstruksikan sebagai individu yang lemah, irasional, dan emosional (Astuti et al., 2018). Perempuan diposisikan sebagai individu kelas dua yang ditempatkan pada posisi domestik/subordinat (Beauvoir, 2003). Kondisi ini didukung dengan konstruksi adat, kebiasaan, dan budaya yang memosisikan perempuan lemah secara kepemimpinan (Dewi, 2020). Kondisi ini juga didukung dengan tafsir keagamaan yang menempatkan perempuan sebagai kelompok rentan, termarginalkan, dan akses yang tidak seimbang, misalnya dalam pembagian waris atau pusaka (Sulong, 2009).

Ketidakadilan gender terhadap perempuan ini juga termanifestasikan dalam karya-karya sastra, misalnya karya novel (Nasri, 2016). Hal ini karena karya sastra merupakan representasi kehidupan masyarakat (Ratih et al., 2014). Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat serta tiruan perilaku manusia menjadikan karya sastra juga memiliki kecenderungan pemunculan aktivitas diskriminasi gender sebagaimana perilaku masyarakat. Hal ini menjadikan karya sastra menarik untuk diteliti guna mengetahui cerminan perilaku masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra novel berjudul *Terusir* yang ditulis Buya Hamka memiliki keunikan untuk ditelaah. Novel ini menyajikan bentuk realitas kehidupan perempuan, bagaimana kehidupan perempuan sangat bergantung pihak lainnya, dominasi laki-laki menjadikan perempuan tidak punya pilihan, hingga konstruksi masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai kelompok subordinat/kelas kedua setelah laki-laki. Karya novel ini juga menunjukkan berbagai konflik yang dihadapi perempuan, kesusahan, dan kepayahan yang dihadapi perempuan.

Peneliti terdorong melakukan kajian ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui realitas sosial dan bentuk diskriminasi yang dihadapi tokoh perempuan. Dengan penelitian ini, diharapkan menambah khazanah keilmuan, terutama bidang kritik sastra feminis. Hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan bagaimana perempuan harus memperjuangkan dirinya di tengah lingkungan masyarakat yang belum egaliter.

Penelitian relevan pernah dilakukan sebelumnya oleh Botifar & Friantary (2021) yang menemukan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* berupa pengaturan terhadap perempuan dari berbagai sisi, perempuan dianggap kaum yang lemah sehingga akses memperoleh kesetaraan tidak berfungsi, lingkaran patriarki yang menjadikan perempuan dikontrol, ditindas, dan dieksploitasi. Dalam penelitian ini, ditemukan sikap perlawanan perempuan berupa (1) pembentukan konsep diri perempuan, (2) kemandirian perempuan, dan (3) perjuangan kebebasan atas penentuan diri sendiri.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Astuti et al., (2018) yang mengkaji ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Penelitian ini melakukan kajian kritis sastra feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan ketidakadilan gender berupa marginalisasi pada tokoh Yung, subordinasi pada tokoh Genduk, stereotipe, kekerasan seksual yang dialami tokoh Genduk, dan beban kerja. Penyebab ketidakadilan gender ini disebabkan keberadaan tokoh laki-laki, yakni Kaduk.

Kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan pendekatan penelitian. Belum ada penelitian yang mengkaji Novel *Terusir* karya Buya Hamka melalui pendekatan kritik sastra feminis. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, yakni berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat dikaji melalui pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan bidang kajian yang meneliti tentang bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra (Humm, 1986). Menurut Wiyati (2017), kritik sastra feminis ditujukan untuk menganalisis relasi gender, situasi perempuan ketika dalam dominasi laki-laki, dan

ketimpangan kekuasaan perempuan. Menurut Fakih (2006), ketidakadilan gender yang dialami perempuan merujuk pada perbedaan perlakuan karena alasan gender, seperti pembatasan, penyingkiran, hingga pelanggaran.

Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dapat berupa, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 2006). Marginalisasi adalah upaya menjadikan dan mempertahankan seseorang dalam ketidakberdayaan, dalam keterbatasan, dan dalam pengambilan putusan yang penting (Griffin, 2017). Kondisi ini menjadikan perempuan tetap pada posisi tidak berdaya dan tidak penting dalam arus sosial, politik, dan ekonomi. Subordinasi menurut Wicaksono et al., (2022) berarti suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu gender lebih rendah atau tidak lebih penting dari yang lainnya. Subordinasi ini menjadikan perempuan menjadi individu kelas dua, tidak perlu sekolah tinggi, dan menempati posisi domestik (Alkhaira, 2023).

Stereotipe gender yang dialami perempuan juga menjadi bentuk ketidakadilan gender. Stereotipe merupakan generalisasi perilaku dari sebuah kelompok yang diaplikasikan kepada individu atau seseorang karena mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut (Heilman, 2012). Stereotipe gender banyak dilabelkan pada perempuan, misalnya aktivitas merawat dan mengurus anak dilabelkan sebagai pekerjaan perempuan. Menurut Eagly & Karau (2002), perempuan memainkan peranan komunal, yakni hangat, sensitif, ramah, dan kooperatif serta menghindari peranan agresif, mengintimidasi, dan arogan. Perempuan yang melakukan perbuatan di luar stereotipe gendernya, mereka akan mendapatkan sanksi negatif, misalnya dikucilkan dan tidak disukai (Kinanti et al., 2021).

Ketidakadilan gender juga termanifestasikan dalam bentuk kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan terjadi karena semata-mata pihak tersebut adalah perempuan yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, psikologis, dan seksual (Pasalbessy, 2010). Kekerasan yang terjadi sebagai akibat ketimpangan dalam masyarakat, seperti kekerasan lingkup personal, kekerasan dalam keluarga, hingga kekerasan oleh masyarakat umum (Alhakim, 2021).

Bentuk ketidakadilan gender berikutnya berupa beban kerja ganda terhadap perempuan. Perempuan dikonstruksikan untuk melakukan peran domestik. Meski demikian, perempuan sejatinya melakukan beban kerja ganda. Fakih (2006) menjelaskan bahwa beban ganda berarti membebankan semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di ranah publik kepada kaum perempuan. Menurut Biroli & Satriyati (2021), peletakan beban kerja ganda pada perempuan misalnya keterlibatan perempuan dalam membantu di sektor publik guna meningkatkan taraf hidup padahal peran domestik tetap dibebankan pada perempuan. Hal ini menjadikan perempuan diposisi yang tidak menguntungkan dan merasakan tekanan sosial yang besar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang dianalisis berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Melalui pisau analisis kritik sastra feminis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bentuk ketidakadilan yang dihadapi perempuan yang terepresentasikan dalam karya sastra Novel Terusir karya Buya Hamka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Menurut Humm (1986), kritik sastra feminis adalah kajian yang mendeskripsikan bentuk penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Bentuk penindasan terhadap kaum perempuan diantaranya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 2006). Data berupa kalimat-kalimat yang memuat ketidakadilan gender pada tokoh perempuan. Sumber data berupa dokumen Novel Terusir karya Buya Hamka.

Teknik pengumpulan data menggunakan strategi analisis dokumen (*content analysis*). Menurut Sugiyono (2017), analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber dokumen, seperti tulisan, gambar, dan karya lain. Pengumpulan data dalam analisis dokumen ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* atau pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan/tujuan (Sugiyono, 2017). Adapun pertimbangan yang diambil yakni kalimat-kalimat yang memuat ketidakadilan gender pada tokoh perempuan.

Teknik analisis data menggunakan analisis data model mengalir. Menurut Miles et al., (2014), analisis data model mengalir yakni analisis data yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Uji validitas menggunakan triangulasi teori dan triangulasi antar-peneliti. Triangulasi teori digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut berbagai teori, sedangkan triangulasi antar-peneliti digunakan untuk memvalidasi temuan dan klasifikasi ketidakadilan gender yang ditemukan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka.

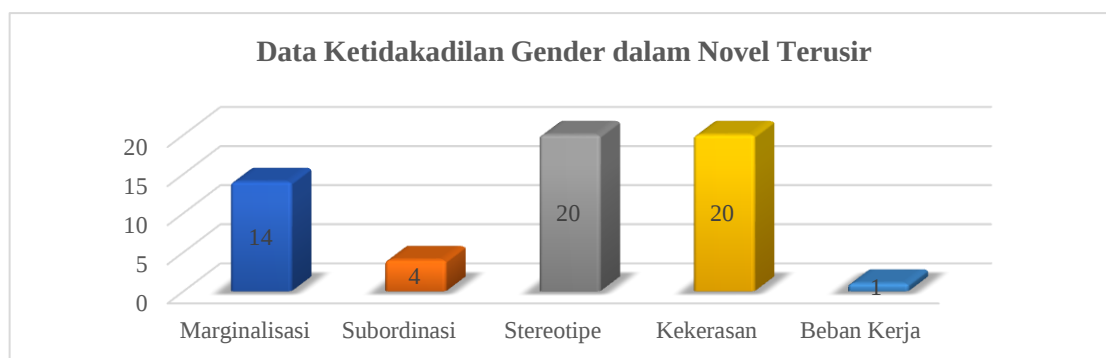
Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni (1) mengidentifikasi ketidakadilan gender dalam Novel *Terusir*, (2) membuat pengodean data pada temuan ketidakadilan gender, (3) mengklasifikasi dan menghitung bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, (4) melakukan seleksi atau reduksi data yang tidak diperlukan, (5) melakukan analisis temuan dan validasi data, (6) melakukan penyajian data atau *display* data, dan (7) melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Novel *Terusir* karya Buya Hamka, ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Novel *Terusir* ini mengisahkan seorang perempuan bernama Mariah. Mariah merupakan seorang istri dan ibu yang cantik dan berwatak halus. Mariah dikisahkan terusir dari rumah oleh Azhar, suaminya, karena fitnah dan tuduhan ibu mertuanya. Setelah terusir, Mariah mencoba mengirimkan berbagai surat kepada Azhar untuk menjelaskan perkara, tetapi Azhar tidak menghiraukannya. Mariah pun memutuskan mencari jalan hidupnya sendiri. Pada awalnya, Mariah berusaha mencari jalan hidup yang baik. Akan tetapi, karena beratnya cobaan hidup yang dihadapinya, Mariah terjerumus menjadi seorang pelacur.

Novel *Terusir* terdiri atas 10 bagian cerita, yakni (1) Surat dari Mariah, (2) Perbincangan Dua Orang Sahabat, (3) Berangkat ke Tanah Jawa, (4) Aliran Penghidupan Bani Adam, (5) Kehidupan Kaum Muda, (6) Menempuh Dua Ujian, (7) Bahaya Darah di Satu Rumah Hina, (8) Ibu dan Anak, (9) Di Muka Meja Hijau, (10) Pembelaan. Cerita dalam novel ini menekankan pada isu perempuan terlanter. Nasib malang yang dialami Mariah memunculkan persepsi bahwa perempuan tidak dapat hidup dengan baik tanpa rumah tangga dan sosok suami (laki-laki). Kondisi ini memunculkan dominasi laki-laki pada konstruksi sosial kemasyarakatan dan merepresentasikan subordinasi pada perempuan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh bagian cerita dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka, ditemukan 59 data ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terklasifikasi dalam lima, yakni marginalisasi pada perempuan sebanyak 14 data, subordinasi sebanyak 4 data, stereotipe sebanyak 20 data, kekerasan pada perempuan sebanyak 20 data, dan beban kerja ganda sebanyak 1 data. Pada cerita *Terusir* ini, ketidakadilan gender pada tokoh perempuan terepresentasikan pada tokoh utama perempuan. Berikut ini disajikan rekapitulasi ketidakadilan gender dan penjabarannya.



Gambar 1. Rekapitulasi Ketidakadilan Gender pada Perempuan

Ketidakadilan gender pertama berupa marginalisasi. Menurut Griffin (2017), marginalisasi berarti upaya menjadikan dan mempertahankan seseorang dalam ketidakberdayaan, dalam keterbatasan, dan dalam pengambilan putusan yang penting. Fakih (2006) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti proses pemiskinan pada sekelompok individu. Marginalisasi pada perempuan

berarti situasi peminggiran kaum perempuan dan penempatan perempuan di kawasan domestik (Wiyatmi, 2017). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 14 data marginalisasi gender terhadap perempuan. Berikut ini disajikan kutipan dan penjelasannya.

Tabel 1. Data Marginalisasi

03/Ma	<i>“Mengapa engkau secepat itu mengambil keputusan. Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing. Sebab engkau dapati ia berdua dengan seseorang lain dalam kamarmu, belum engkau periksa betul perkara sebenarnya.”</i>
05/Ma	<i>“... Ia telah diusir suaminya bahwa pakaian yang dibawanya hanya yang lekat dibadannya, barang-barang emasnya sudah ditinggalkannya barulah ia boleh menumpang di situ.”</i>

Data 03/Ma merupakan kutipan percakapan antara tokoh Haji Abdul Halim dengan Azhar (suami Mariah). Percakapan di atas menunjukkan betapa gegabahnya tokoh Azhar mengambil keputusan untuk mengusir Mariah dari rumahnya. Tokoh Azhar termakan fitnah yang diberikan oleh ibunya sendiri kepada Mariah. Di ketahui bahwa mertua Mariah tidak menyukainya karena Mariah bukan merupakan perempuan terpendang. Mariah merupakan perempuan dari keluarga biasa. Bentuk marginalisasi tampak melalui penggambaran tokoh lain dengan pernyataan, *“Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mariah terusir, termiskinkan, dan termarginalkan oleh tokoh Azhar, suaminya sendiri.

Data 05/Ma juga menunjukkan betapa tokoh Mariah menghadapi situasi sulit yang disebabkan fitnah dan perlakuan semena-mena suaminya. Bentuk marginalisasi tampak pada pernyataan, *“Pakaian yang dibawanya hanya yang lekat dibadannya, barang-barang emas sudah ditinggalkan.”* Pernyataan tersebut merepresentasikan kondisi pemiskinan yang dialami Mariah. Tokoh Mariah diusir dari rumah tanpa membawa harta benda apapun. Mariah menghadapi situasi tidak berdaya dan tidak memiliki apapun untuk menyambung hidupnya. Hal ini menjadi bukti bahwa tokoh perempuan mengalami marginalisasi oleh laki-laki. Perlakuan Azhar kepada Mariah menjadikannya miskin, terpinggirkan, dan tidak berdaya.

Ketidakadilan gender kedua berupa subordinasi perempuan. Subordinasi menurut Wicaksono et al., (2022) berarti suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu gender lebih rendah atau tidak lebih penting dari yang lainnya. Subordinasi ini menjadikan perempuan menjadi individu kelas dua, tidak perlu sekolah tinggi, dan menempati posisi domestik (Alkhaira, 2023). Perempuan diwajibkan tunduk pada suami, menjadi *kanca wingking* ‘teman belakang bagi suami,’ dan tidak memiliki suara penentu dalam pengambilan putusan (Wiyatmi, 2017). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 4 representasi subordinasi gender terhadap perempuan. Berikut ini disajikan kutipan dan penjelasannya.

Tabel 2. Data Subordinasi

15/Si	<i>“Sia-sia wahai orang muda! Engkau tidak akan tahan jika mengambil anakku menjadi istrimu sebab kami dari bangsa yang tidak terkenal...”</i>
16/Si	<i>“Seorang perempuan apabila telah bersuami, hidup matinya, sakit senangnya, bergantung pada suaminya.”</i>

Data 15/Si merupakan kutipan percakapan antara ayah Mariah dengan Azhar. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa subordinasi gender dihadapi tokoh Mariah. Mariah sebagai seorang perempuan dari keturunan orang biasa akan menempati posisi yang sulit ketika menikah dengan laki-laki berstatus sosial tinggi. Hal ini pada akhirnya juga terbukti dengan upaya keluarga Azhar untuk memfitnah Mariah dan mencoba memisahkan keduanya.

Data 16/Si menguatkan representasi ketidakadilan gender bentuk subordinasi yang dihadapi tokoh perempuan. Pernyataan mengenai, *“seorang perempuan apabila telah bersuami, hidup matinya, sakit senangnya, bergantung pada suaminya,”* menunjukkan bahwa perempuan merupakan individu yang tidak mandiri, individu kelas dua, tidak bisa hidup sendiri, dan apapun yang terjadi padanya bergantung pada pihak laki-laki. Konstruksi ini membuktikan bahwa perempuan dalam Novel *Terusir* tersubordinasi dalam relasi rumah tangga, relasi secara sosial, dan konstruksi kemasyarakatan.

Ketidakadilan gender berikutnya berupa stereotipe gender yang dilabelkan pada perempuan. Stereotipe merupakan generalisasi perilaku dari sebuah kelompok yang diaplikasikan kepada

individu karena mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut (Heilman, 2012). Stereotipe gender berarti pelabelan negatif yang didasarkan pada jenis kelamin tertentu yang merugikan dan mendiskriminasi (Fakih, 2006). Stereotipe gender banyak dilabelkan pada perempuan, misalnya aktivitas merawat dan mengurus anak dilabelkan sebagai pekerjaan perempuan. Perempuan yang melakukan perbuatan di luar stereotipe gendernya, mereka akan mendapatkan sanksi negatif, misalnya dikucilkan dan tidak disukai (Kinanti et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 20 data subordinasi gender pada perempuan. Berikut disajikan uraiannya.

Tabel 3. Data Stereotipe

24/St	<i>"Istri pakciknya itu heran melihat kedatangannya pada malam-malam buta, sehingga muncul prasangka di dalam hantinya, kalau-kalau Mariah telah tersesat ke dalam kancah pelacuran, ke sana ke mari mencari mangsa."</i>
38/St	<i>"Ada kalanya seorang perempuan tersesat, terjerumus, ke lembah kehinaan bukan karena salahnya sendiri, sebab ia seorang perempuan yang lemah tetapi dari salah kita laki-laki juga!"</i>

Data 24/St merupakan bentuk stereotipe yang dilekatkan pada tokoh Mariah. Setelah diusir, Mariah berjalan menyusuri malam di bawah rintik hujan. Mariah mengunjungi rumah pakciknya di tengah malam. Istri pakciknya berprasangka bahwa Mariah telah tersesat ke dalam kancah pelacuran, ke sana ke mari mencari mangsa. Stereotipe ini muncul karena pelabelan bahwa perempuan yang pulang malam/pergi malam adalah perempuan tidak benar, sehingga Mariah juga dilabeli hal tersebut. Kutipan pada data 38/St juga menunjukkan bahwa perempuan diberi label sebagai makhluk lemah. Pernyataan, *"Sebab ia seorang perempuan yang lemah,"* merupakan stereotipe gender yang melekatkan sifat lemah dan tidak berdaya pada tokoh perempuan.

Bentuk ketidakadilan gender juga termanifestasikan dalam bentuk kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan terjadi karena semata-mata pihak tersebut adalah perempuan yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, psikologis, dan seksual (Pasalbessy, 2010). Kekerasan pada perempuan berarti serangan fisik atau psikologis yang terjadi pada perempuan karena berbagai alasan (Fakih, 2006). Kekerasan yang terjadi sebagai akibat ketimpangan dalam masyarakat, seperti kekerasan lingkup personal, kekerasan dalam keluarga, hingga kekerasan oleh masyarakat umum (Alhakim, 2021). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 20 data kekerasan pada perempuan. Berikut disajikan kutipan dan penjabarannya.

Tabel 4. Data Kekerasan

50/Ka	<i>"Pergi kau dari sini, setan! Sudah lama kuperhatikan perangaimu! Memang jalang engkau agaknya, pencuri engkau rupanya! Perempuan tak tahu sopan santun!"</i>
56/Ka	<i>"..., disepakinya Mariah dengan kakinya yang kuat itu dan setelah jatuh telentang, dicobanya menghimpit supaya lemah segenap kekuatan perempuan itu."</i>

Data 50/Ka merupakan representasi kekerasan psikis yang dialami tokoh utama perempuan, yakni Mariah. Mariah dikejutkan oleh istri pakcik dengan dituduh mencuri cucuk sanggul emas milik istri pakcik sebagai alasan untuk dapat mengusir Mariah dari rumahnya. Kutipan pada data 50/Ka merupakan kekerasan verbal yang disampaikan istri pakcik kepada Mariah. Mariah disebut sebagai setan, jalang, dan perempuan yang tidak tahu sopan santun. Hal ini merepresentasikan kekerasan yang dialami tokoh perempuan dan disebabkan tokoh perempuan lainnya.

Data 56/Ka merupakan kekerasan fisik yang dialami tokoh Mariah. Mariah yang berusaha menghentikan Wirja, laki-laki yang berusaha mencelakakan anak Mariah (Sofyan). Mariah mengalami kekerasan fisik berupa disepak/ditendang dan jatuh telentang oleh tokoh Wirja. Mariah juga dihimpit/ditindih oleh Wirja agar Mariah menjadi lemah dan tidak melawan lagi. Kondisi ini merepresentasikan kekerasan yang dialami perempuan yang disebabkan oleh tokoh laki-laki.

Bentuk ketidakadilan gender berikutnya berupa beban kerja ganda terhadap perempuan. Perempuan dikonstruksikan untuk melakukan peran domestik. Meski demikian, perempuan sejatinya melakukan beban kerja ganda. Beban ganda berarti membebankan semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di ranah publik kepada kaum perempuan (Fakih, 2006). Peletakan beban kerja ganda pada perempuan misalnya keterlibatan perempuan dalam membantu di sektor publik guna meningkatkan taraf hidup padahal peran domestik tetap dibebankan pada perempuan (Biroli & Satriyati, 2021).

Hal ini menjadikan perempuan diposisi yang tidak menguntungkan dan merasakan tekanan sosial yang besar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 1 data beban kerja ganda pada perempuan. Berikut disajikan kutipan dan penjabarannya.

Tabel 5. Data Beban Kerja

59/BK	<i>“Mariah sadar bahwa ia menumpang di situ ditolongnya mencuci piring, membasuh kain, menggosok baju, dan memasak.”</i>
-------	--

Data 59/BK merupakan representasi beban kerja ganda yang dialami tokoh Mariah. Tokoh Mariah yang menumpang di rumah pakcik ikut melakukan pekerjaan domestik, seperti mencuci piring, membasuh kain, menggosok baju, dan memasak. Diwaktu lainnya, setelah di usir, tokoh Mariah sejatinya juga mengalami beban kerja ganda berupa bekerja sebagai pesuruh orang Belanda dan merawat anak dari orang Belanda tersebut. Pada akhirnya, Mariah juga melakukan pekerjaan sebagai pelacur karena tekanan hidup yang terlalu berat yang dihadapinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka ditemukan sebanyak 59 data. Ketidakadilan gender diklasifikasikan dalam lima bentuk, yakni marginalisasi (14 data), subordinasi (4 data), stereotipe (20 data), kekerasan (20 data), dan beban kerja (1 data). Ketidakadilan gender paling besar yang dialami perempuan dalam Novel *Terusir* adalah kekerasan dan stereotipe. Ketidakadilan gender paling sedikit berupa beban kerja. Meski demikian, beban kerja perempuan pada masyarakat patriaki sejatinya masih sering terjadi, menjadi hal yang dianggap normal dan wajar, dan tekonstruksi secara sosial kemasayarakatan.

Meski perempuan terkonstruksi sebagai individu kelas dua, justru beban yang ditanggunya lebih berat dibandingkan laki-lak (Little et al., 2023; Sari & Zufar, 2021) Perempuan mengalami penambahan beban kerja sebanyak tiga kali lipat selama pandemi, baik berperan dalam sektor domestik ataupun membantu mencari nafkah (Sari & Zufar, 2021). Perempuan dalam karya fiksi, yang merepresentasikan realisme sosial, juga mengalami bentuk ketidakadilan. Komunitas perempuan suku Angami mengalami ketidakadilan sosial, penindasan matriarkal, dan pelecehan seksual yang lazim terjadi dalam budaya suku Angami (Dhileep & Baisel, 2023). Perempuan di media sosial juga mengalami bentuk perundungan, yakni dalam kolom komentar Tiktok @Denise_Cariesta. Perundungan yang dialami berupa perbuatan tidak meyenangkan, penghinaan, penistaan, provokasi, dan pencemaran nama baik (Annissa et al., 2022).

Perempuan dalam masyarakat patriaki Afrika juga mengalami subordinasi gender. Penelitian Kayani et al., (2023) mengemukakan bahwa terdapat tujuh pola subordinasi perempuan, yakni perempuan ditampilkan sebagai korban diskriminasi, beban kerja rumah tangga, terbatasnya kesempatan pendidikan, subordinasi dalam kehidupan sehari-hari, preferensi gender anak, ketidakbebasan mobilitas, dan ketidakbebasan berpendapat/mengambil keputusan. Penelitian Astuti et al., (2018) yang mengkaji ketidakadilan gender pada perempuan juga menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami pengusiran, derajat perempuan direndahkan, perempuan mengalami kekerasan seksual, beban kerja ganda, dan pelabelan negatif oleh masyarakat. Dalam masyarakat, p

Tokoh perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini juga mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti hak pewarisan harta keluarga, hak anak, dan citra perempuan sebagai makhluk lembut dan lemah (Aulad et al., 2019). Perempuan memainkan peranan komunal, yakni hangat, sensitif, ramah, dan kooperatif serta menghindari peranan agresif, mengintimidasi, dan arogan (Eagly & Karau, 2002). Dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka, tokoh Mariah juga dicitrakan sebagai perempuan lemah, tidak berdaya, dan bergantung dengan pihak laki-laki. Tokoh Mariah juga digambarkan sebagai perempuan rentan, tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dan tidak independen.

Penelitian Rahmayati et al., (2021) yang menganalisis diskriminasi gender dalam Novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi menemukan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan yang dominan adalah stereotipe. Perempuan diasosiasikan tugasnya untuk melayani suami, tugas utamanya mengurus rumah tangga, dan menjalankan peran domestik. Perempuan juga diberi label untuk menjaga penampilannya agar mudah menarik perhatian laki-laki (Rahayu et al., 2020). Dalam Novel *Terusir*, kehidupan dan kebahagiaan perempuan seutuhnya dilekatkan pada sosok laki-laki atau suami dan perempuan menjadi individu yang mematuhi suami. Konstruksi ini

membentuk kelas dalam masyarakat, yakni kelas dominan oleh laki-laki dan kelas terpinggirkan ditempati perempuan (Perwitasari & Hendariningrum, 2009).

Representasi ketidakadilan gender juga tercermin dalam upah kerja yang diterimanya. Dalam cerita Novel *Entrok*, upah pekerja perempuan berupa singkong, sedangkan laki-laki menerima upah uang (Setyorini, 2017). Perempuan yang melakukan pekerjaan berat, misalnya kuli, merupakan wujud melawan kondrat dan menjadi sesuatu yang tidak pantas dilakukan (Setyorini, 2017). Ketidakadilan yang dihadapi perempuan juga terjadi pada bidang kependidikan. Tokoh perempuan dalam Novel *Ginko* digambarkan melakukan upaya perlawanan diskriminasi gender pada zaman Meiji. Ginko yang bercita-cita menjadi dokter mengalami rintangan karena Ginko adalah perempuan. Ketidakadilan gender ini didukung sistem sosial, dalam ideologi konfusianisme, yang mengajarkan bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki (Unsriana, 2014).

Tokoh utama perempuan dalam Novel *Guru Aini* dan *Nenek Hebat dari Saga* memiliki kepribadian superioritas atau keinginan menuju sukses, galak, berilmu, dan terobesasi (Erni & Piliang, 2022; Juidah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga distereotipe sebagai individu yang berambisi tinggi. Ambisi perempuan ini diasosiasikan sesuai konstruksi sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, representasi ketidakadilan gender pada perempuan tercermin dari banyaknya karya sastra. Mengingat karya sastra merupakan refleksi kehidupan, karya sastra menjadi media untuk mengetahui konstruksi sosial budaya suatu masyarakat.

SIMPULAN

Wujud ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka berupa marginalisasi (14 data), subordinasi (4 data), stereotipe (20 data), kekerasan (20 data), dan beban kerja (1 data). Ketidakadilan gender paling dominan adalah kekerasan dan stereotipe pada perempuan. Ketidakadilan gender paling sedikit berupa beban kerja ganda. Meski demikian, beban kerja perempuan pada masyarakat patriarki sejatinya masih sering terjadi, menjadi hal yang dianggap wajar, dan dikonstruksi secara sosial kemasyarakatan. Saran bagi peneliti lain yakni dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mendukung penelitian relevan berikutnya. Peneliti menyarankan agar para peneliti juga melakukan kajian tentang konstruksi masyarakat yang tercermin dalam karya sastra melalui berbagai disiplin, seperti kajian hegemoni, post-kolonialisme, post-strukturalisme, dan lainnya. Bagi pembaca, disarankan untuk juga membaca Novel *Terusir* karya Buya Hamka agar mendapatkan pemahaman tentang karya tersebut secara baik dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhakim, A. (2021). Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Alkhaira, N. (2023). Subordinasi Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>.
- Annissa, N. H. F., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2022). Cyberbullying pada Kolom Komentar TikTok @Denise_Cariesta dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran. *Geram*, 10(1), 49–54. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8618](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8618).
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2).
- Aulad, N., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2019). Diskriminasi Perempuan dalam Budaya Bali pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Widyabastra*, 07.
- Beauvoir, S. de. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Pustaka Prometheus.
- Biroli, A., & Satriyati, D. E. (2021). Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan* (Vol. 71).

- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>.
- Dewi, R. (2020). *Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender*, 4(1).
- Dhileep, T. S., & Baisel, A. (2023). An Exploration of Gender Discrimination and the Quest for Feministic Identity in Angami Culture in Easterine Kire's *A Terrible Matriarchy and Mari*. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(10), 2589–2595. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.17>.
- Eagly, A. H., & Karau, S. J. (2002). Role Congruity Theory of Prejudice Toward Female Leaders. *Psychological Review*, 573–598.
- Erni, & Piliang, W. S. H. (2022). Obsesi Tokoh Nenek Dalam Gamitan Biososiokultural pada Novel Nenek Hebat dari Saga Karya Yoshici Shimada. *Geram*, 10(2), 64–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11216](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11216).
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Griffin, G. (2017). *A Dictionary of Gender Studies*. Oxford University Press.
- Heilman, M. E. (2012). Gender Stereotypes and Workplace Bias. In *Research in Organizational Behavior* (Vol. 32, pp. 113–135). JAI Press. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2012.11.003>
- Humm, M. (1986). *Feminist Criticism*. The Harvester Press.
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504).
- Kayani, A. I., Zahra, K., & Anwar, B. (2023). Patriarchy and Counter Discourses: A Critique of Female Subordination in Dangrembga's Nervous Conditions. *Gema Online Journal of Language Studies*, 23(3), 111–126. <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2303-07>.
- Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia Gender-Based Job Stereotypes in the Indonesian Context. In *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 44(1).
- Little, V. J., Ho, H. H. P., & Eti-Tofinga, B. (2023). Not WEIRD at all! Towards More Pluralistic Economies and Sustainable Livelihoods. *Journal of Macromarketing*, 43(2), 190–214. <https://doi.org/10.1177/02761467231157429>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. *Jurnal Madah*.
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak serta Solusinya. *Jurnal Sasi*.
- Perwitasari, M. E., & Hendariningrum, R. (2009). Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 7, Issue 3). www.pdfactory.com.
- Rahayu, U., Maharani, D., & Andalas, I. (2020). Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Rahmayati, R., Ramadhan, S., & Afrita, A. (2021). Diskriminasi Gender dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.7188>.
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. (2014). *Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra*.

- Sari, E. K., & Zufar, B. N. F. (2021). Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1009>.
- SDGs Bappenas. (2023). *SDGs Knowledge Hub: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. SDGs Indonesia.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulong, J. (2009). *Kedudukan Wanita Dalam Pembahagian Pusaka*.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. *Jurnal Lingua Cultura* (Vol. 8, Issue 1).
- Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Feminism and Gender Studies*.
- Wiyatmi. (2017). *Kritik Sastra Feminis*. <https://www.researchgate.net/publication/321069436>

EFFECTIVENESS OF USE OF AUDIOVISUAL MEDIA ON JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' EXPOSITION TEXT WRITING SKILLS

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA SMP

Dela Puspita¹⁾, Elvrin Septyanti²⁾, Silvia Permatasari³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Riau, delapuspita0986@student.unri.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Riau, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Riau, silvia.permatasari@lecturer.unri.ac.id

Article history: Received: 15 November 2023

Accepted: 20 Desember 2023

Revision: 17 Desember 2023

Available online: Desember 2023

ABSTRACT

Learning media is a tool to optimize the delivery of material in learning. The aim is so that students do not get bored and lose focus when the teacher delivers material if they only use print media. One of them is audiovisual media which contains images and sound (video). Therefore, researchers are interested in conducting research with the title, "Effectiveness of Using Audiovisual Media on Expository Text Writing Skills for Class VIII Middle School Students". This research aims to determine the level of effectiveness of using audiovisual learning media on the expository text writing skills of class VIII students at SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. The type of research carried out by researchers is experimental research with a quantitative approach. Data collection methods are observation and skills tests. Data analysis techniques are normality test, homogeneity test, and paired t-test. After calculating after treatment the average obtained in the control class was 79 in the medium category, while the experimental class was 85 in the high category, which means the results increased. From the results of the paired t-test, a significant value (2-tailed) of $0.00 < 0.05$ was obtained, meaning that H_0 was rejected and H_1 was accepted, meaning that there were influences and differences in the application of the use of audiovisual media on students' ability to write expository texts. The criteria for rejecting H_0 can also be seen from the value $T_{hit} > T_{tab}$, namely $2.90 > 1.60$.

Keywords: effectiveness, audiovisual media, writing.

ABSTRAK

Media pembelajaran merupakan alat bantu mengoptimalkan penyampaian materi dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa tidak bosan dan hilang fokus saat guru menyampaikan materi jika hanya menggunakan media cetak. Salah satunya yaitu media audiovisual yang berisi gambar dan suara (video). Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa tingkat efektivitas penggunaan media pembelajaran audiovisual terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan uji tes keterampilan. Teknik analisis data yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji paired t-test. Setelah dilakukan penghitungan setelah perlakuan rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol yaitu 79 berkategori sedang, sedangkan kelas eksperimen yaitu 85 berkategori tinggi yang berarti hasilnya meningkat. Dari hasil uji paired t test, diperoleh nilai signifikan (2 tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh dan perbedaan dalam penerapan penggunaan media audiovisual pada kemampuan siswa menulis teks eksposisi. Kriteria penolakan H_0 dapat juga dilihat dari nilai $T_{hit} > T_{tab}$, yaitu $2,90 > 1,60$.

Kata kunci : efektivitas, media audiovisual, menulis.

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15381](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15381)

Citation: Puspita, D., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP. *Geram*, 11(2). 124-133

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mencakup mata pelajaran yang berbeda, seperti bahasa Indonesia. Kurikulum telah diubah dan diperbaiki untuk membantu siswa belajar bahasa Indonesia dengan lebih baik. Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat bagian: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pada bagian menulis, siswa belajar bagaimana mengungkapkan ide dan pemikirannya secara terstruktur dan terorganisir. Menulis berarti mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan dan wawasan ke dalam tulisan yang sistematis dan bisa dipahami oleh orang lain (Rosanti et al., 2018). Artinya menulis adalah cara penting untuk mengkomunikasikan informasi, dan memerlukan latihan untuk menjadi lebih baik. Menulis bersifat produktif, yang artinya ada yang dihasilkan. Tulisan berkategori baik akan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca lain yang melihat tulisan tersebut. Menulis merupakan kemampuan menyampaikan pesan atau informasi melalui media tulisan. Menulis bermakna kegiatan menuangkan ide atau pikiran secara logis dengan menggunakan kemampuan seseorang. Kegiatan menulis membutuhkan pengetahuan yang luas agar tulisan yang tercipta lebih baik dan menarik bagi pembaca. Oleh karena itu, siswa harus banyak membaca untuk menambah wawasan sebelum menuangkan ide dan pikiran dalam sebuah teks atau tulisan.

Saat kita belajar bahasa Indonesia, kita mempelajari berbagai cara menulis. Salah satu cara tersebut disebut penulisan ekspositori atau teks eksposisi. Penulisan ekspositori seperti esai yang memberi kita fakta dan informasi secara jelas. Karangan ini bermaksud untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh penulis yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan melalui kajian pustaka atau lapangan (Oktaviani et al., 2022). Penulis menulis esai ini untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman agar kita dapat belajar lebih banyak dan memahami berbagai hal dengan lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teks eksposisi karena pelajaran tersebut dipelajari sejak dari bangku SMP. Teks eksposisi ini juga dekat dengan kegiatan yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan sehari-hari siswa. Di bangku SMP siswa mempelajari teks eksposisi (KD) 3.5 dan 4.5 serta (KD) 3.6 dan 4.6. Pembelajaran menulis teks eksposisi ini biasanya cenderung dilakukan menggunakan bahan ajar buku cetak. Contohnya pada pelajar kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Penerapan metode dan media pembelajaran yang cenderung monoton membuat siswa sulit atau lambat dalam memahami bagaimana cara yang benar dalam menulis teks eksposisi.

Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk mengoptimalkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sangat beragam, dan bisa dipilih oleh pendidik menyesuaikan kebutuhannya saat akan menyampaikan materi pembelajaran. Tujuan media pembelajaran adalah agar siswa tidak kehilangan minat terhadap apa yang mereka pelajari. Siswa biasanya bosan dengan penjelasan guru yang monoton, misalnya penjelasan yang berbasis kertas atau penjelasan yang bersifat ceramah. Akibatnya siswa tidak akan fokus memberikan perhatian penuh kepada guru dan akibatnya mereka tidak memahami materi yang disampaikan. Contoh media pembelajaran yang bisa dikembangkan yaitu media pembelajaran audiovisual. Media pembelajaran satu ini, merupakan media pembelajaran berupa video yang dilengkapi suara tentang penjelasan suatu materi. Saat membuat media audiovisual, guru bisa menyelengi video nya dengan animasi atau video menghibur. Tujuannya agar siswa tidak kehilangan minat saat proses belajar mengajar. Tentunya, materi yang berusaha disampaikan di video juga harus jelas dan menarik, sehingga siswa tidak hanya fokus ke bagian hiburannya saja.

Media dapat diartikan sebagai alat untuk membantu meningformasikan isi pembelajaran kepada siswa. Media audiovisual sendiri merupakan media pembelajaran yang pemanfaatannya yang berupa gambar di layar berasal dari komputer melalui monitor, misalnya televisi, video, dan film. Media pembelajaran ini sangat berguna, terutama untuk materi menulis teks atau karangan. Karena, dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenis teks sangat banyak. Ditambah lagi, kadang hanya sedikit ciri khas yang membedakan satu teks dengan teks yang lainnya. Jadi, terkadang hal tersebut yang membuat siswa bingung saat ditugaskan membuat sebuah teks yang benar dan pas. Melalui pembuatan video dengan materi yang akurat dan menarik, siswa bisa lebih mudah memahami teks apa yang sedang dibahasnya dan seperti apa bentuk teks yang harus ditulis.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru, peneliti menemukan bahwa masih banyak murid yang salah dalam menyusun teks eksposisi jika menggunakan bahan ajar buku cetak saja. Guru belum menyediakan media pembelajaran saat menyampaikan materi

tentang menulis teks eksposisi. Padahal siswa akan lebih mudah mengerti jika materi disampaikan melalui perantara media. Setelah melihat hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi tanpa adanya media pembelajaran, dapat dilihat bahwa pentingnya penggunaan media saat memberikan siswa materi menulis teks eksposisi ini. Hal ini membuat peneliti memilih menggunakan media pembelajaran audiovisual karena selain hanya berpikir melalui otak siswa juga ditampilkan secara langsung bagaimana visualnya dalam menulis sebuah teks eksposisi. Selain itu, hal ini juga disukai oleh siswa dan membuat siswa tidak cepat bosan. Alhasil siswa akan lebih memerhatikan pembelajaran sehingga penjelasan yang disampaikan akan mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru, Riau. Hal ini karena, berdasarkan temuan peneliti, efektivitas penggunaan media pembelajaran audiovisual dalam mengukur keterampilan menulis eksposisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru belum pernah diuji sebelumnya.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP.” Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian ini, yaitu: 1) mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru menulis teks eksposisi sebelum menggunakan media audiovisual, 2) mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru menulis teks eksposisi sesudah menggunakan media audiovisual, dan 3) mengetahui berapa tingkat efektivitas penggunaan media pembelajaran audiovisual terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Media audiovisual, yaitu suatu jenis media yang selain mengandung unsur audio, juga mengandung unsur visual yang tampak, misalnya rekaman video, film dengan berbagai ukuran, slide audio, dan lain-lain (Aprilia, 2022). Penggunaan media audiovisual membantu dan menciptakan keadaan kelas yang nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kenyataannya tidak semua media memiliki keunggulan, tentu adanya kelemahan yang perlu dipelajari, diwaspadai dan dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran yang tepat.

Beberapa keunggulan menurut Ramli (2012) dalam penggunaan media audiovisual sebagai berikut: a) produksi dan reproduksi media audiovisual ketika digunakan sangat ekonomis sehingga mudah didistribusikan, b) peralatan program audio paling murah dilakukan jika dibandingkan dengan media audiovisual lainnya. Teknik perekam audio mendukung siswa untuk belajar mandiri, menyesuaikan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda.

Selain itu, keunggulan media audiovisual menurut Nomleni & Manu (2018) sebagai berikut: a) objek gambar yang ditampilkan secara visual dapat melampaui ruang dan waktu. Artinya, segala sesuatu yang dipelajari melalui objek manusia, benda, alam, lingkungan sekitar dapat divisualisasikan kedalam sebuah gambar untuk ditampilkan dalam infokus sehingga menarik perhatian peserta didik, dengan begitu dapat menghemat ruang, waktu dan efektif digunakan, b) adanya sentuhan gambar, grafik, diagram atau dalam bentuk cerita. Artinya, penggunaan media audiovisual digambarkan secara nyata tidak hanya digunakan satu orang tetapi memberikan umpan balik atau tanggapan yang perlu diselesaikan.

Dalam penggunaan media audiovisual yang mencakup penggunaan suara dengan gambar sehingga memerlukan waktu tambahan untuk memproduksi media yang diinginkan. Kemampuan media audiovisual dalam memvisualisasikan bahan ajar sangat efektif ketika guru memberikan bahan ajar yang dinamis (Pohan, 2016). Menurut Simangunsong & Tumbur (2015) salah satu hal penting yang perlu digunakan dalam audiovisual adalah penulisan naskah dan *storyboard* dengan persaingan rancangan, hipotesis dan penelitian lebih lanjut. Catatan dalam membuat video memerlukan produksi ide kreativitas dalam menuangkan imajinasi ke dalam bentuk video yang menarik. Hal tersebut diikuti dengan logika secara keseluruhan sehingga peserta didik dapat menyimpulkan visualisasi yang tergambarkan.

Menulis berarti mengungkapkan gagasan, pemikiran, konsep, pengetahuan, gagasan dalam bentuk tulisan yang sistematis dan dapat dimengerti orang lain (Rosanti et al., 2018). Menurut Oktaviani et al., (2022) keterampilan menulis dimanfaatkan sebagai aktivitas atau kecakapan dalam menjalin komunikasi dengan secara tidak langsung atau secara langsung melalui alat yang mendukung kegiatan. Menulis bersifat aktif dan produktif yang memiliki arti suatu aktivitas menuntut adanya penyampaian bahasa satu bahasa yang lain dengan adanya gagasan, pikiran dan

perasaan. Menulis produktif harus menggunakan grafis dan bahasa struktural yang tepat dan melatih kosakata dengan aktivitas langsung secara teratur.

Selanjutnya, aktivitas menulis merupakan keterampilan paling tinggi untuk dipelajari dan dikuasai oleh pembelajaran bahasa setelah mempelajari kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan kemampuan berbicara. Membandingkan antara kemampuan menulis dengan kemampuan berbahasa lainnya menyimpulkan bahwa keterampilan menulis lebih sulit untuk dikuasai oleh pemula pembelajar bahasa. Penyebab umum terjadi karena perlu adanya penguasaan ilmu diluar aspek bahasa untuk menciptakan suatu tulisan secara padu dan utuh. Keterampilan menulis diartikan sebagai suatu aktivitas menyeimbangkan gagasan pikiran, struktur bahasa dan perasaan untuk mendeskripsikan makna dan tujuan dan maksud sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Keraf, (Ahmad, 2015) eksposisi merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menceritakan atau memberikan informasi mengenai suatu obyek tertentu. Teks eksposisi merupakan teks yang berupa paparan. Disebut paparan karena, tujuan dari teks ini untuk menampilkan atau memaparkan suatu objek yang hendak dibahas didalam teks. Pendapat Keraf ini hampir sama dengan Dalman yang menyatakan bahwa, karangan ini hanya dimaksudkan untuk menyampaikan sebagian informasi dan menambah pemahaman pembaca.. Pemaparan objek yang dimaksud bisa berupa benda hidup maupun benda tidak hidup. Eksposisi bisa dirumuskan sebagai sebuah tulisan yang tujuan utamanya untuk menguraikan atau menerangkan suatu permasalahan atau informasi yang perlu tindak lanjut berupa fakta, yang disampaikan secara singkat dan padat. Teks eksposisi harus berupa informasi yang bersumber dari sumber yang terpercaya, agar pembaca tidak ragu untuk mempercayai informasi yang disampaikan dalam teks tersebut. Itulah kenapa teks eksposisi harus dilengkapi data yang akurat dan terpercaya. Eksposisi ini diperuntukkan kepada peneliti yang ingin memberi informasi atau petunjuk terhadap suatu hal kepada pembaca. Terkadang, untuk memperjelas uraian, penyajian dapat dilengkapi dengan grafik, gambar, atau statistik. Sebagai catatan, tidak jarang ditemukan eksposisi yang hanya berisi uraian langkah/metode/alur kerja. (Ahmad, 2015).

Menurut Sutardi (2013) struktur teks ekposisi terbagi atas tiga bagian, yakni sebagai berikut: 1) Pernyataan Umum (Tesis). Bagian ini memuat pendapat atau prediksi penulis yang tentunya berdasarkan fakta. Tesis juga berisi gambaran umum yang berupa pengenalan masalah terhadap topik yang akan dibahas, 2) Argumentasi. Argumentasi ini berisi fakta-fakta yang mendukung pendapat atau prediksi penulis. Tujuannya adalah untuk membujuk pembaca agar percaya dan terpengaruh dengan apa yang disampaikan penulis, dan 3) Penegasan Ulang Pendapat. Bagian ini merupakan bagian akhir dari teks eksposisi yang berupa rangkuman pendapat disertai fakta hasil pembahasan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menghabiskan waktu kurang lebih enam bulan dalam penelitian ini, terhitung sejak tanggal izin penelitian diterbitkan, pada bulan Mei hingga November 2023, untuk pengumpulan data dan pengolahan data, termasuk publikasi dalam bentuk skripsi dan konsultasi kepada dosen pembimbing. Tempat penelitian ini dilakukan adalah di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021) metode eksperimen adalah metode penelitian yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap perlakuan lain dalam kondisi terkendali. Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji hipotesis tentang hubungan sebab-akibat penelitian.. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data *pre-experimental designs* menurut Sugiyono (2021) sering digunakan sebagai penelitian tidak sebenarnya dengan istilah *quasi eksperimen*.

Menurut Razak (2015) populasi merupakan keseluruhan karakteristik yang ada pada objek penelitian. Keseluruhan karakteristik ini pada gilirannya akan ditarik kesimpulan melalui data penelitian yang dikenakan untuk keseluruhan anggota populasi. Populasi penelitian ini adalah 36 orang siswa kelas VIII.1, 36 orang siswa kelas VIII.2, 36 orang siswa kelas VIII.3, dan 36 orang siswa kelas VIII.4.

Sebagian anggota populasi yang terlibat dalam penelitian disebut sampel. Menurut Ridwan (2013), sampel termasuk dalam populasi. Sumber data dapat berupa sebagian populasi, tetapi sampel peneliti hanyalah sebagian dari populasi. Metode pengambilan sampel adalah menggunakan jenis *Non-probability sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018), pengambilan sampel *Non-probability sampling* tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada setiap anggota populasi ketika memilih sampel. Menurut Sugiyono (2018), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan sejumlah pertimbangan sesuai kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Dengan melihat kelas-kelas di mana hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi cenderung sama, maka sampel diambil. Berdasarkan data empirik di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru, ada 2 kelas yang nilainya cenderung homogen, yaitu kelas VIII.3 dan VIII.4. Dengan itu sampel yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 36 siswa kelas VIII.3 dan 36 siswa kelas VIII.4 di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Dalam penelitian ini, Peneliti mengumpulkan data dari alat pengukuran penelitian, khususnya observasi dan uji keterampilan. Menurut Ridwan (2010) observasi (pengamatan) adalah melihat dengan mencermati kegiatan yang dilakukan. Pengamatan dilakukan dengan melihat kegiatan siswa dalam menulis berdasarkan materi yang sudah diajarkan tanpa menggunakan media pembelajaran. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data *pre-experimental designs* menurut Sugiyono (2021) sering digunakan sebagai penelitian tidak sebenarnya dengan istilah *quasi eksperimen*. Instrumen dalam penelitian ini, khusus tes sebagai keterampilan.

Analisis data deskriptif menurut Ananda (2018) berguna untuk menyajikan dan mendeskripsikan data penelitian, meliputi jumlah data, nilai maksimal, nilai minimum, nilai mean, dan lain-lain. Statistik deskriptif mengungkapkan kriteria dan responden berdasarkan karakteristik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan nilai mean, standar deviasi, tabel frekuensi dan persentase hasil belajar siswa.. Statistika berusaha memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki nilai rata-rata atau kewajaran (Payadnya dkk, 2018). Dalam pengujian kewajaran ini memerlukan pengujian normalitas (Matondang, 2012). Penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*. Menurut Payadnya dkk (2018), dari sekian banyak uji normalitas, uji *kolmogorov-smirnov* lebih sesuai digunakan untuk sampel lebih dari 50.

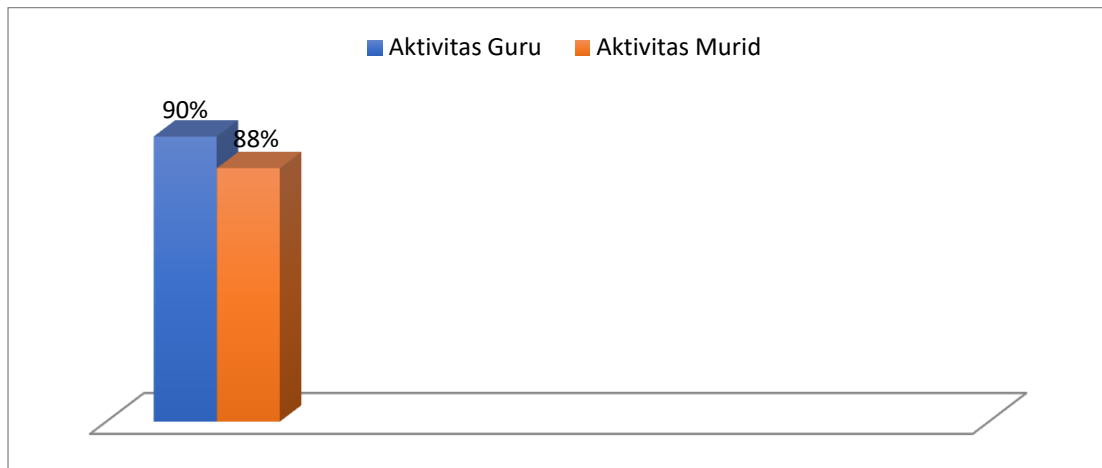
Seperti disebutkan sebelumnya, pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, dan tingkat akurasinya bervariasi. Pada penelitian ini menggunakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan ini merupakan subjek yang sama, tetapi diberikan perlakuan yang berbeda. Menurut Agus (2013) *paired sample t-test* merupakan metode eksperimental yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perlakuan, ditandai dengan perbedaan antara rata-rata sebelum dan rata-rata setelah perlakuan diberikan. Asumsi dasar penggunaan pengujian data ini adalah menguji setiap pasangan data dalam kondisi yang sama. Perbedaan mean harus terdistribusi secara normal. Varians masing-masing variabel bisa sama atau tidak, dengan menggunakan data skala interval dan rasio. Pengujiannya menggunakan tingkat signifikansi 0,05 antara variabel independen dengan variabel dependen. Interpretasi data uji-t sampel berpasangan adalah sebagai berikut: i) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H^a ditolak (perbedaan kinerja tidak signifikan) dan ii) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H^a diterima (perbedaan kinerja signifikan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian penulis melihat dari berbagai sumber mengenai efektivitas penggunaan media ini. Dari hasil penelitian relevan yang penulis temukan, didapat bahwa media audiovisual memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Rizkiana. Pemanfaatan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rizkiana et al., 2018).

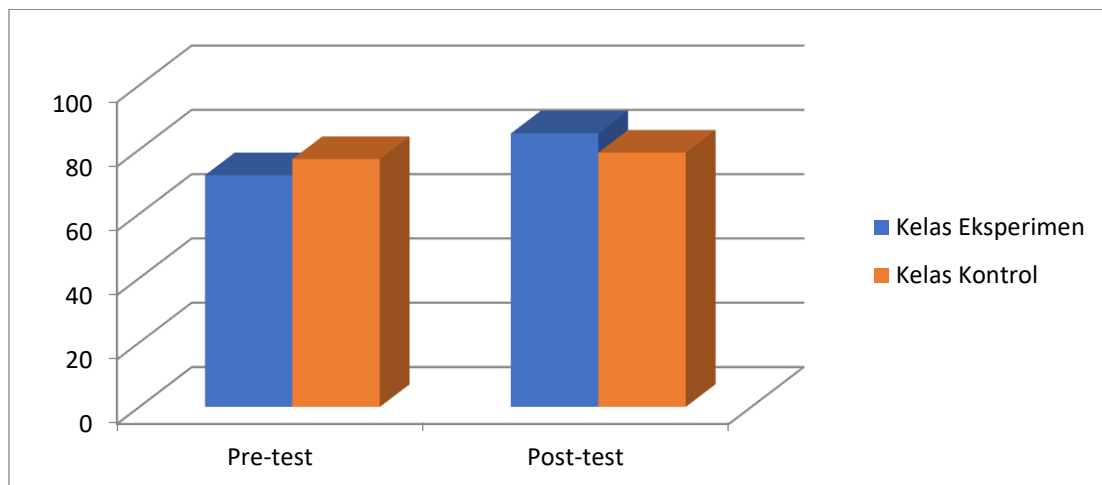
Setelah penulis melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru, diperoleh skor kelas eksperimen yaitu kelas VIII.4, dan skor kelas kontrol yaitu kelas VIII.3. Skor-skor ini kemudian penulis analisis menggunakan aplikasi SPSS 24. Selanjutnya penulis deskripsikan hasil analisis tersebut dalam bentuk analisis statistik deskriptif. Penulis juga mendeskripsikan hasil observasi kegiatan penelitian ditunjukkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 1. Hasil Observasi Implementasi Media Audiovisual Guru dan Siswa



Berdasarkan diagram di atas dapat deskripsikan bahwasannya penulis telah mengimplementasikan media Audiovisual dengan meminta guru sebagai observer, yang dalam hal ini mengamati penulis dalam mengimplementasikan media Audiovisual di kelas eksperimen. Angka 90% mengindikasikan bahwasannya berdasarkan pengamatan guru yaitu Bapak Riky Hermenda, S.Pd., aktivitas penulis dalam mengimplementasikan media Audiovisual sebesar 90% di kelas eksperimen. Selanjutnya, adalah angka 88% yang mengindikasikan bahwasannya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan media audio visual di kelas eksperimen sebesar 88%. Adapun perbedaan rata-rata kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.

Gambar 2. Perbedaan Rata-rata Kelas Eksprimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan grafik batang di atas, terlihat rata-rata pretest kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen adalah kontrol Pretest 77 > Experimental Pretest 72. Artinya siswa pada kelas kontrol mempunyai keterampilan yang lebih baik dikarenakan rata-ratanya mereka tinggi. Namun setelah dilakukan perlakuan, diperoleh hasil yang berbeda, yaitu *post-test* kontrol 79 < *post-test* eksperimen 85. Rata-rata nilai postes kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil perlakuan penulis. Meskipun demikian, untuk menjawab hipotesis yang penulis ajukan, tetaplah harus melewati prosedur yang semestinya. Oleh karena itu, dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogrof-Smirnov* berbantuan SPSS 24. Setelah uji normalitas dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai <i>Pre-test</i>	Kolmogroff Smirnov		
	Statistik	Df	S
Kelas Eksperimen	0,20	36	0,10
Kelas Kontrol	0,19	36	0,07

Dasar untuk membuat keputusan pengujian normalitas *Kolmogurov-Smirnov* adalah data berdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$. Sebaliknya nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal.. Setelah dihitung maka diperoleh hasil signifikansi kemampuan menulis teks eksposisi siswa untuk *pre-test* kelas eksperimen adalah $0,10 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Kemudian hasil signifikansi kemampuan menulis teks eksposisi untuk *pre-test* kelas kontrol adalah $0,07 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dari hasil penghitungan uji normalitas *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal, artinya data memenuhi syarat untuk di analisis dan dilakukan uji selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah melihat hasil uji normalitas *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen data. Adapun hasil yang penulis peroleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai <i>Post-test</i>	Kolmogroff Smirnov		
	Statistik	Df	S
Kelas Eksperimen	0,16	36	0,11
Kelas Kontrol	0,15	36	0,08

Dasar untuk membuat keputusan uji normalitas *Kolmogurov-Smirnov* adalah data berdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$. Sebaliknya nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal. Setelah dihitung maka diperoleh hasil signifikansi kemampuan menulis teks eksposisi siswa untuk *post-test* kelas eksperimen adalah $0,11 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Kemudian hasil signifikansi kemampuan menulis teks eksposisi untuk *pre-test* kelas kontrol adalah $0,08 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dari hasil penghitungan uji normalitas *pos-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal, artinya data memenuhi syarat untuk di analisis dan dilakukan uji selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah melihat hasil uji homogenitas data. Adapun hasil yang penulis peroleh adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variabel</i>					
Variabel		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Menulis Teks Eksposisi	<i>Based on Mean</i>	2,60	1	69	0,61
	<i>Based on Median</i>	2,55	1	69	0,63
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2,57	1	43,60	0,62
	<i>Based on trimmed mean</i>	2,84	1	69	0,57

Dasar untuk membuat keputusan uji homogenitas yaitu, data akan homogen jika nilai signifikansi (sig) berdasarkan nilai rata-rata (*based on mean*) $> 0,05$.Sebaliknya data tidak akan homogen jika nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* $< 0,05$. Setelah dihitung, maka didapatkan hasil yaitu $0,061 > 0,05$ artinya data dinyatakan homogen. Artinya, data-data yang di uji memiliki varians yang sama atau relatif sama satu sama lainnya. Dengan data yang homogen dan berdistribusi normal, langkahnya adalah melanjutkan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik (uji *paired t test*) dapat dilaksanakan, adapun hasil uji paired t test tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired T-Test*

Variabel	T hit	T tab	Df	Sig
Kemampuan Menulis Teks Eksposisi	2,90	1,60	71	0,00

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berpasangan adalah jika nilai signifikansi (2 tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika nilai signifikansi (2 tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai signifikan (2 tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh dan perbedaan dalam penerapan penggunaan media audiovisual pada kemampuan siswa menulis teks eksposisi. Kriteria penolakan H_0 dapat juga dilihat dari nilai $T_{hit} > T_{tab}$, yaitu $2,90 > 1,60$. Hasil bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa ditunjukkan juga dengan hasil setelah perlakuan, bahwa tidak ada siswa yang memiliki nilai sangat rendah dan rendah. Nilai terendah setelah perlakuan yaitu 80 dengan kategori sedang.

Rancangan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian eksperimen murni (*true eksperimen*), dengan desain penelitian *quasi experiment design* yaitu suatu eksperimen terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random selanjutnya diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Setelah melihat gambaran awal kemampuan siswa, materi pembelajaran disampaikan menggunakan media pembelajaran audiovisual sebelum akan dilakukannya kegiatan *post-test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan menulis siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pada masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk proses pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan pada kelas eksperimen guru memulai dengan kegiatan dengan mengucapkan salam dan membaca doa. Kemudian guru mengecek presensi siswa sebelum siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pembelajaran sebelumnya serta menjelaskan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, penulis menayangkan sebuah video mengenai kejadian melalui proyektor. Kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai video tersebut dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Begitupun pada kelas kontrol, hanya saja tidak menggunakan video.

Pada kegiatan inti, siswa sudah mengikuti prosedur pembelajaran yang baik sesuai dengan hasil observasi. Proses belajar mengajar dimulai dengan guru menyampaikan materi mengenai teks eksposisi melalui tayangan video dari proyektor. Kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Setelah siswa memahami materi, guru memberikan contoh teks eksposisi dalam bentuk video sekaligus menganalisis video tersebut apakah sesuai dengan pembelajaran yang sudah dibahas, tujuannya agar lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Setelah itu siswa diminta melakukan tes keterampilan yaitu menulis teks eksposisi sesuai dengan instrument tes yang sudah disampaikan oleh guru.

Kegiatan penutup guru memberikan umpan balik hasil pembelajaran, dan melakukan kegiatan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang sudah dilakukan. Guru juga membimbing siswa melakukan penutup dengan berdoa dan mengucapkan salam. Kegiatan yang sama juga dilakukan pada kelas kontrol, hanya saja tidak menggunakan media audiovisual berupa penayangan video.

Penggunaan media yang berbeda ini memberikan hasil yang berbeda pula pada proses pembelajaran siswa. Pada kelas kontrol siswa cenderung bosan mengikuti pembelajaran dikarenakan peran guru lebih banyak pada pembelajarannya. Sedangkan pada kelas eksperimen siswa lebih tertarik dikarenakan media yang digunakan yaitu media audiovisual. Hasil dan perbedaan penelitian ini didukung oleh penelitian Rizkiana tahun 2008 dengan judul “Efektivitas pembelajaran menulis teks eksposisi melalui media audiovisual”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Kemudian diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan E. Pohan tahun 2016 dengan judul “Keefektifan media audiovisual dalam pembelajaran menulis paragraph eksposisi pada siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media audiovisual teruji efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf eksposisi oleh siswa.

Saat implementasi media audiovisual berlangsung ada sedikit halangan yang menjadikan penulis sulit menerapkan media ini pada proses pembelajaran. Halangannya berasal dari faktor eksternal yaitu kendala sebelum menyiapkan sarana dan prasarana fisik untuk menunjang proses belajar mengajar saat menggunakan media ini. Penulis kesulitan pertama kali memakai dan mempersiapkan proyektor untuk keperluan menampilkan media audiovisual, sehingga agak membuang waktu sebelum kegiatan penelitian dimulai.

Berbeda halnya saat pembelajaran berlangsung di kelas kontrol atau kelas yang penulis ajar menggunakan media konvensional. Pertemuan pertama, penulis melaksanakan pre-test sebagai gambaran awal sebelum melaksanakan penelitian. Pertemuan kedua penulis menyampaikan materi teks eksposisi, struktur, dan kaidah kebahasaan secara konvensional. Pertemuan ketiga, penulis meminta siswa untuk menulis teks eksposisi dengan topik Dampak penggunaan *smartphone* bagi remaja. Kendala yang penulis rasakan adalah faktor internal yang menurut penulis sebagai pemicu persentase siswa yang antusias di kelas ini tidak sebanyak di kelas eksperimen adalah karena media yang digunakan. Dimana dengan media konvensional siswa jadi lebih banyak menyimak (*teacher center*), siswa jadi merasa ketergantungan dengan guru, dimana siswa merasa semua sumber pengetahuan berasal dari apa yang disampaikan oleh guru, tanpa sibuk mencari informasi tambahan seperti dibuku bahasa Indonesia. Jika pun ada yang mencari informasi tambahan dari buku yang ada, bahan bacaan yang dibaca tidaklah sistematis, sehingga tidak ada fokus terhadap satu topik.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Tes Pada Soal Literasi Membaca

Bentuk tes	Jumlah Butir	Persentase
Pilihan Ganda	63	68,5%
Pilihan Ganda Kompleks	20	21,7%
Menjodohkan	5	5,4%
Isian Singkat	2	2,2%
Uraian	2	2,2%
Jumlah	92	100%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dengan rumusan masalah (1) mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru menulis teks eksposisi sebelum menggunakan media audiovisual, (2) mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru menulis teks eksposisi sesudah menggunakan media audiovisual, dan (3) mengetahui berapa tingkat efektivitas penggunaan media pembelajaran audiovisual terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil analisis data *pre-test* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata *pre-test* adalah 72 berkategori sedang. Nilai rata-rata berkategori sedang tersebut adalah hasil tes keterampilan siswa sebelum belajar menggunakan media Audiovisual, jumlah sampel (N) adalah 36 siswa, dengan nilai minimal siswa yaitu 60, dan nilai maksimal 84, dengan simpangan baku yaitu 7,7, 2) hasil analisis data *post-test* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata *post-test* adalah 85 dengan kategori tinggi. Nilai rata-rata berkategori tinggi tersebut adalah hasil tes keterampilan siswa setelah belajar menggunakan media Audiovisual, jumlah sampel (N) adalah 36 siswa, dengan nilai minimal siswa yaitu 80, dan nilai maksimal 96, dengan simpangan baku yaitu 5,04, dan 3) berdasarkan hasil penghitungan *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diperoleh hasil selisih rerata sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Pre-test mempunyai nilai minimal 60 dan maksimal 84. Dengan nilai rata-rata 72. Setelah menggunakan alat bantu audio visual dan melakukan tes, diperoleh nilai post-test yaitu minimal 80 dan maksimal 96. Dengan rata-rata 85. Kemudian, skor post-test dari pre-test dibandingkan dengan skor post-test dari pre-test kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, M. W. (2013). *Statistika Terapan (Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial lainnya)*. Jakarta:Media Komputindo.

- Ahmad, S. R. dkk. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Ananda, R. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Pendidikan)*. S. Saleh, Widya Puspita.
- Aprilia, M. (2022). Penggunaan Media Video Youtube dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP PGRI 2 Ciputat Tahun Pelajaran 2021/2022. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Oktaviani, V., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2022). Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sman 1 Seberida. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 15(1), 50–60. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v15i1.1761>
- Pohan, E. M. S. (2016). Keefektifan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Eksposisi pada Siswa. *Jurnal Kata*, April, 1–7.
- Ramli, M. (2012). *Media Teknologi Pembelajaran*. IAIN Antasari Press, 1–3.
- Razak. (2015). *Statistika*. In *Autografika*. Autografika.
- Riduwan. 2013. *Kemampuan Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Alfabeta: Bandung.
- Rizkiana, S., Sukirno, & Purwanto, J. (2018). Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi melalui Media Audio Visual. *Isbn*, 561, 561–566.
- Rosanti, E., Rohani, L., & Arif, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Media Audiovisual Siswa Kelas X SMA. *Prosiding Seminar Nasional*, 5, 283–288. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38858>.
- Simangunsong, Tumbur, M. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia pada Mata Pelajaran Ipa Di Smp. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(1), 122–131.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sutardi. (2013). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sekawan Klaten.

MORPHOPHONEMIC PROCESSES IN THE JAVANESE LANGUAGE OF BENGKALIS DISTRICT

PROSES MORFOFONEMIK PADA BAHASA JAWA KABUPATEN BENGKALIS

Rifa Aulia¹⁾, Imam Baehaqie²⁾, Rustono³⁾

¹⁾ Universitas Negeri Semarang, rifaaulia2002@gmail.com

²⁾ Universitas Negeri Semarang, imambaehaqie75@gmail.com

³⁾ Universitas Negeri Semarang, rustono@mail.unnes.ac.id

Article history: Received: 11 November 2023
Accepted: 19 Desember 2023

Revision: 20 November 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This research discusses morphophonemic phenomena in the Javanese language in Bengkalis with a focus on sound changes that occur at the morpheme level. Morphophonemics, as a linguistic study that explores the relationship between morphemes (minimal meaning units) and phonemes (minimal sound units), is a theoretical basis for describing morphemic sound changes in Javanese. This study used a descriptive qualitative method. Research data was obtained from the results of Javanese speech by speakers. Research data was obtained from the results of data collection techniques using the listen, speak, note method. The data analysis technique is carried out through the following stages: 1) observing research data; 2) Transcription of research data; 3) Translating research data; 4) Classifying research data; 5) Analyzing changes in nasal meaning according to theory; 6) Draw conclusions from the research results. The research results show that the Javanese language on the island of Bengkalis experiences several morphophonemic phenomena, including changes in phonemes, addition of phonemes, and deletion of sounds at the morpheme level. If the prefix (N-) meets the phoneme /p/ it will change to /m/. Likewise with the prefixes (Sa-) and (Pa-), if they meet the initial phoneme of a vowel, the phoneme /a/ will disappear. Concrete examples are given to illustrate sound changes that occur in various morphemic contexts.

Keywords: morphophonemics, javanese, bengkalis

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas fenomena morfofonemik bahasa Jawa di Bengkalis dengan fokus pada perubahan bunyi yang terjadi pada tataran morfem. Morfofonemik, sebagai bidang kebahasaan yang mendalami hubungan antara morfem (satuan makna minimal) dan fonem (satuan bunyi minimal), menjadi landasan teori untuk menjelaskan perubahan bunyi morfemik dalam bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari tuturan bahasa Jawa yang dilakukan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, cakap, dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan: 1) mengamati data penelitian; 2) transkripsi data; 3) penerjemahan data; 4) klasifikasi data; 5) analisis perubahan makna nasal sesuai teori; 6) menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa di kabupaten Bengkalis mengalami sejumlah fenomena morfofonemik, antara lain perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan bunyi pada tingkat morfem. Pada proses penambahan fonem morfem (N-) mengalami penambahan fonem /k/ pada kata dasar yang berakhiran vokal dan akhiran (-ake). Terdapat fonem awal /ng/n/m/ny. Pada perubahan fonem prefiks (N-) mengalami perubahan menjadi prefiks nge/m/n/ng/ny dan diikuti oleh segmen bunyi awalan /a/i/u/e/o. Penghilangan fonem terjadi pada fonem /a/ dan /e/. Hilangnya fonem /a/ terjadi pada penggabungan sufiks-an, prefiks sa- dan prefiks pa-, morfem dasar berakhir vokal. Contoh konkret diberikan untuk mengilustrasikan perubahan bunyi yang terjadi dalam berbagai konteks morfemis.

Kata kunci: morfofonemik, bahasa jawa, bengkalis

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15293](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15293)

Citation: Aulia, R., Baehaqie, I., & Rustono. (2023). Proses Morfofonemik pada Bahasa Jawa Kabupaten Bengkalis. *Geram*, 11(2). 134-141

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan Bahasa. Dalam kajian linguistik, bahasa diartikan sebagai suatu sistem simbol bunyi yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial (Chaer, A., & Agustina, 2014). Bahasa merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu yang mempelajari sistem bunyi, bentuk kata, dan struktur kalimat. Melalui bahasa, kita dapat mengkomunikasikan isi pikiran kita kepada lawan bicara (Lisa, 2020). Bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia karena memungkinkan manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai lambang kebanggaan bangsa dan jati diri bangsa. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan keinginan kepada orang lain dengan cara menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa bukan sesuatu yang hanya dapat digunakan dan dipahami oleh penutur saja, namun penutur dan mitra tutur saling memahami makna tutur/maksud dari apa yang penutur ungkapkan.

Bahasa merupakan suatu sistem yang mempunyai sifat sistematis dan sistemik. Sistematis artinya bahasa disusun berdasarkan pola-pola tertentu, dan tidak terjadi secara acak. Sedangkan sistemik berarti bahasa terbagi menjadi subsistem, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dua subsistem bahasa, yaitu morfologi dan fonologi yang dikenal dengan istilah morfofonemik. Menurut (Muslich, 2009) Morfofonemik adalah perubahan fonem yang disebabkan oleh proses pemberian imbuhan (afiks), dimana kata terbentuk dari satuan lain yang membentuk kata dasar. Morfofonemik terjadi karena adanya pertemuan antara morfem dengan morfem (Kridalaksana, 2007). Proses morfologi mengakibatkan adanya perubahan pada morfem, ketika morfem dengan morfem digabungkan, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem. Menurut pendapat (Chaer, 2015) morfofonemik terjadi pada perubahan bunyi atau fonem akibat proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut (Kridalaksana, 2007), proses morfofonemik terjadi apabila realisasi morfem dasar bertemu dengan realisasi imbuhan, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks.

Penelitian ini lebih fokus pada perubahan fonem yang terjadi akibat proses afiksasi. Perubahan fonem-fonem tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa pola, seperti hilang, luluh, muncul, berubah, dan bergeser. Proses morfofonemik dapat dibedakan berdasarkan bentuk penambahan fonem, perubahan fonem, dan penghilangan fonem (Ramlan, 2012). Afiksasi mengacu pada proses pembentukan kata melalui penambahan morfem terikat (imbuhan) dan morfem bebas (kata). Dalam bahasa Jawa dikenal beberapa jenis afiksasi, antara lain: 1) Awalan, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan morfem imbuhan di depan bentuk dasarnya, seperti ng-, n-, m-, ny-, nge-, tak-, dak-, kok-, tok-, di-, ka-, ke-, sa-, pa-, pi-, me-, dan N- (nasal). 2) Infiks, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan morfem di tengah-tengah bentuk dasarnya, misalnya -um- dan -in-. 3) Sufiks, yaitu proses pembentukan kata dengan menggabungkan morfem imbuhan di belakang bentuk dasarnya, seperti -i, -aken, -na, -en, -a, -an-, dan -e. 4) Konfiks, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasarnya, seperti di - i, di - aken, di - na, tak - i, tak - aken, tak - na, N - i, N - aken, N - na, ke - en, dan pa - an.

Dalam lingkup pendidikan, bahasa daerah mempunyai peranan yang cukup besar dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Bahasa menjadi simbol budaya etnis berdasarkan keragaman dialek yang ada di masyarakat. Setiap dialek mempunyai ciri khas yang membedakan budaya suatu suku dengan suku lainnya (Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, 2019). Bahasa juga dianggap sebagai wadah dan cerminan kebudayaan masyarakat pemiliknya, sehingga memungkinkan kita memahami betapa tingginya tingkat kebudayaan suatu bangsa. Penelitian ini menganalisis bahasa Jawa di pulau Bengkalis. Kabupaten Bengkalis terdiri dari 11 kecamatan, 19 Kecamatan dan 136 Desa dengan beragam suku dan bahasa. Masyarakat Bengkalis menggunakan dua bahasa utama yaitu Melayu dan Jawa. Berada di tanah Melayu, bahasa Jawa juga menjadi bagian penting bagi masyarakat Bengkalis. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia, digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi sehari-hari (Pratiwi, 2013). Begitupun bagi sebagian masyarakat yang tinggal di Pulau Bengkalis dan sekitarnya. Seiring dengan perubahan zaman, bahasa Jawa mengalami transformasi sehingga penggunaan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Melayu (campur kode). Meskipun demikian, di beberapa daerah, penggunaan bahasa Jawa klasik masih menjadi tradisi masyarakat setempat. Bahasa Jawa memiliki berbagai variasi gramatika bagi masing-masing daerah yang terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan kombinasi. Fungsi bahasa daerah ini antara lain: 1) lambang kebanggaan daerah, 2) lambang identitas nasional, 3) alat pemersatu berbagai etnik sosial, budaya dan bahasa yang berbeda latar belakangnya, dan 4) alat perhubungan antar budaya

masyarakat dan daerah (Asrif, 2010).

Pada proses perubahan bunyi (fonem) menyebabkan adanya kesamaan dengan bunyi lain yang berada di dekatnya (Hadi, 2015). Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi atau dipengaruhi. Gejala seperti ini disebut asimilasi. Proses ini umumnya terjadi untuk mempermudah produksi bunyi bahasa karena terdapat kemiripan pada cara artikulasi fonemnya. Kata *mangan* ‘makan’ terdiri dari dua morfem, yaitu morfem (N-) dan (pangan). Fonem /N-/ pada morfem Nasal mengalami perubahan menjadi /m-/ karena bertemu dengan fonem /p/ pada morfem lainnya. Poses pembentukan polanya adalah (N-) + pangan = mangan (N- → m-). Proses penambahan fonem terjadi apabila sebuah kata terbentuk dari hasil penggabungan morfem yang menimbulkan munculnya fonem baru yang sebelumnya tidak terdapat pada morfem awal. Misalnya pada kata *ngepek* ‘mengambil’, *ngebel* ‘mengklakson’. Kata *ngepek* berasal dari pembentukan kata (N-+pek) → ngepek (munculnya fonem /e/ di antara kedua morfem sebelumnya). Dan kata *ngerungokake* ‘mendengarkan’ berasal dari pembentukan kata (N-) + rungu + ake. Dalam hal ini muncul fonem /e/ pada kata *ngepek* dan /k/ pada kata *ngerungokake* itulah yang disebut sebagai proses adisi (penambahan fonem).

Sebuah fonem dapat mengalami penghilangan kata apabila bertemu dengan fonem lainnya. Berubahnya bunyi dari dua bunyi/fonem yang mirip menjadi bunyi yang berbeda (tidak sama). Proses ini dapat meminimalkan ambiguitas fonologis dan memperjelas artikulasi. Proses ini dikenal dengan istilah desimilasi. Misalnya pada kata tonton ‘menonton’ berasal dari bentukan (N-) + (tonton) → nonton, fonem /t/ pada kata (tonton) hilang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfofonemik yang terjadi pada penggunaan bahasa Jawa di Bengkalis. Penelitian mengenai morfofonemik dalam bahasa Jawa Bengkalis ini mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian morfofonemik bahasa Jawa yang diadaptasi dari jurnal (Paryono, 2010), (Wijaya, 2020), (Erawati, 2012), (Rohmatin, 2016), (Muhidin, 2017), dan (Mulyana, 2011). Persamaan penelitian yang ini dengan penelitian sebelumnya adalah semua penelitian tersebut memiliki fokus pada kajian morfofonemik dalam bahasa Jawa, baik itu terkait dengan asimilasi fonemis, prefiks {N-}, afiksasi verba, sufiks, maupun morfologi bahasa Jawa. Terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada variasi fonem yang berbeda-beda terkait dengan fokus penelitiannya. Penelitian ini lebih fokus pada proses morfofonemik seperti perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem terhadap penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan suatu pendekatan yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan menjelaskannya dengan uraian yang rinci untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi (Mahsun, 2014; Nugrahani, 2014). Data penelitian diperoleh dari hasil tuturan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari oleh penutur, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, cakap, dan catat. Metode menyimak dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa Jawa yang diucapkan oleh penutur. Metode cakap yaitu melibatkan percakapan antara peneliti dan penutur sebagai narasumber atau informan dalam menemukan jawaban penelitian. Hasil data yang diperoleh kemudian dicatat oleh peneliti dan dianalisis melalui teori yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui tahapan berikut: 1) Mengamati data penelitian; 2) Transkripsi data penelitian; 3) Menerjemahkan data penelitian; 4) Mengklasifikasi data penelitian; 5) Menganalisis perubahan makna nasal sesuai teori; 6) Menarik kesimpulan hasil penelitian (Wicaksono, N. H., Nurhayani, I., & Khasanah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di analisis dari penutur bahasa Jawa Bengkalis di Desa Bantan Air maka dalam pembahasan ini diklasifikasi proses morfofonemik diurutkan sebagai berikut: (1) proses morfofonemik penambahan fonem; (2) proses morfofonemik jenis perubahan fonem; (3) proses morfofonemik jenis penghilangan fonem.

Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan suatu proses yang terjadi apabila sebuah kata terbentuk dari hasil penggabungan morfem sehingga memunculkan morfem baru yang sebelumnya tidak terdapat pada morfem awal. Pada penambahan fonem prefiks /N/ nasal pada (-ake).

Berikut proses penambahan morfem

1. Morfem (N-) + kata dasar yang diakhiri dengan vocal menambah fonem baru /k/ dan apabila bertemu dengan akhiran (-ake). Dan fonem baru secara fonetik dibaca /?/

a). (ng-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(ng-) + rasa + (-ake) = /ngerasakake/ 'merasakan' (ng-) + rungu + (-ake) = /ngerungokake/ 'merasakan' (ng-) + rusak + (-ake) = /ngerusakake/ 'merusakkan' (ng-) + leren + (-ake) = /ngelerenake/ 'menghentikan' (ng-) + balek + (-ake) = /ngebalekake/ 'mengembalikan'

b). (n) + Bentuk Dasar + (-ake)

(n-) + tuku + (-ake) = /nukokake/ 'membelikan' (n-) + turu + (-ake) = /nurokake/ 'menidurkan' (n-) + tegak + (-ake) = /negakake/ 'menegakkan' (n-) + temu + (-ake) = /nemukake/ 'menemukan' (n-) + terus + (-ake) = /nerusake/ 'meneruskan' (n-) + tutup + (-ake) = /nutopake/ 'menutupkan' (n-) + tiba + (-ake) = /nibakake/ 'menjatuhkan'

c). (m-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(m-) + bulet + (-ake) = /mbuletake/ 'membulatkan' (m-) + lebu + (-ake) = /melebukake/ 'memasukkan' (m-) + boco + (-ake) = /mbocokake/ 'membacakan' (m-) + buka + (-ake) = /mbukakake/ 'membukakan' (m-) + bagi + (-ake) = /mbagekake/ 'membagikan' (m-) + paku + (-ake) = /makukake/ 'memakukan' (m-) + panen + (-ake) = /manenake/ 'memanenkan'

d). (ny-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(ny-) + cuci + (-ake) = /nyucikake/ 'menyucikan' (ny-) + sampe + (-ake) = /nyampekake/ 'menyampaikan' (ny-) + susu + (-ake) = /nyusukake/ 'menyusukan' (ny-) + cuci + (-ake) = /nyucikake/ 'menyucikan' (ny-) + sisa + (-ake) = /nyisakake/ 'menyisakan' (ny-) + sejuk + (-ake) = /nyejukake/ 'mendinginkan' (ny-) + silih + (-ake) = /nyilehake/ 'meminjamkan'

2. Morfem (dak-/tak-, kok-/tok, di-/ka-) + kata dasar yang diakhiri dengan vocal dapat menambah fonem baru /k/ dan apabila bertemu dengan akhiran (-ake).

a). (dak-) atau (tak) + Bentuk Dasar + (-ake)

(tak-) + gawa + (-ake) = /takgawakake/ 'saya bawakkan' (tak-) + tuku + (-ake) = /taktukukake/ 'saya belikan' (tak-) + gaek + (-ake) = /takgaekake/ 'saya buatkan' (tak-) + tinggi + (-ake) = /taktinggikake/ 'saya tinggikan' (tak-) + kerja + (-ake) = /takkerjakake/ 'saya kerjakan' (tak-) + masak + (-ake) = /takmasakake/ 'saya masakkan' (tak-) + lirik + (-ake) = /taklirihake/ 'saya pelankan'

b). (kok-) atau (tok-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(kok-) + jeru + (-ake) = /kokjerukake/ 'kamu perdalam' (kok-) + sampai + (-ake) = /koksampekake/ 'kamu sampaikan' (kok-) + podo + (-ake) = /kokpodokake/ 'kamu samakan' (kok-) + tako + (-ake) = /koktakokake/ 'kamu tanyakan' (kok-) + pilih + (-ake) = /kokpilihake/ 'kamu pilihkan'

c). (di-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(di-) + kek + (-ake) = /dikekake/ 'didahulukan' (di-) + pake + (-ake) = /dipakekake/ 'dipakaikan' (di-) + rapek + (-ake) = /dirapekake/ 'dirapikan' (di-) + jaluk + (-ake) = /dijalokake/ 'dimintakan' (di-) + isi + (-ake) = /diisikake/ 'diisikan'

(di-) + rasa + (-ake) = /dirasakake/ 'dirasakan' d). (ka-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(ka-) + laku + (-ake) = /kalakukake/ 'kamu jalankan' (ka-) + jaga + (-ake) = /kajagakake/ 'kamu jagakan' (ka-) + gawe + (-ake) = /kagawekake/ 'kamu buatkan' (ka-) + masuk + (-ake) = /kamasukake/ 'kamu masukkan'

3. Morfem (N-) + kata dasar yang diakhiri dengan konsonan dapat menambah fonem baru /e/ yang berada di antara kedua morfem sebelumnya, dan apabila bertemu dengan akhiran (-ake).

(ng-) + Bentuk Dasar + (-ake)

(ng-) + mbos + (-ake) = /ngembosake/ 'meniupkan' (ng-) + ados + (-ake) = /ngadosake/ 'memandikan' (ng-) + keras + (-ake) = /ngerasake/ 'mengeraskan' (ng-) + bedo + (-ake) = /ngebedokake/ 'membedakan'

(ng-) + balek + (-ake) = /ngembalekake/ 'mengembalikan' (ng-) + bahasa + (-ake) = /ngebahasake/ 'membahasakan'

Penambahan fonem /k/ dalam bahasa Jawa ketika diakhiri dengan vokal dan bertemu dengan akhiran (-ake) dalam bahasa Jawa disebut bentuk penyesuaian fonem untuk memudahkan pengucapan bunyi bahasa. Kata dasar yang ditambahkan dengan akhiran (-ake) digunakan untuk memberikan makna keberlanjutan atau perluasan dari kata dasar. Proses ini terjadi ketika kata dasar diakhiri oleh vokal dan bertemu dengan (-ake). Fonem /k/ ditambahkan untuk menyambung vokal kata dasar dan awalan (-ake) dan kemudian diikuti dengan awalan fonem ng-, n-, m-, atau ny-. Fonem ini digunakan untuk menunjukkan kata benda, kata kerja, kata sifat, begitu juga pada berbagai konteks dan pembentukan kata. Hasilnya akan menimbulkan kata baru yang melibatkan penambahan fonem /k/ pada akhiran kata dasar, contohnya: /ng-/ + rasa + /-ake/ = /ngerasakake/ 'merasakan', /n-/ + tiba + /-ake/ = /nibakake/ 'menjatuhkan', /m-/ + bagi + /-ake/ = /mbagekake/ 'membagikan', /ny-/ + cuci + /-ake/ = /nyucikake/ 'menyucikan'.

Sama halnya dengan penambahan fonem baru /k/ terjadi ketika kata dasar diakhiri dengan vokal dan bertemu dengan akhiran (-ake) yang diawali dengan fonem (dak-/tak-, kok-/tok-, di-/ka-). Proses ini mengakibatkan perubahan bentuk kata. Pada dasarnya fonem ini bertujuan untuk menunjukkan kata sifat (perbuatan), proses, dan tempat. Cenderung menambahkan fonem /k/ ketika diakhiri dengan vokal dan bertemu dengan akhiran (-ake). Sebagai contoh, kata /kok-/ + podo + /-ake/ akan menjadi /kokpodokake/ yang artinya 'kamu samakan'. Hal ini dapat menambahkan dimensi khusus pada pembentukan kata. Penambahan /k/ memungkinkan untuk meningkatkan kelancaran dalam pengucapan sehingga memudahkan penutur bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam bahasa Jawa, struktur kata dan pola fonotaktiknya dapat mempengaruhi perubahan fonem. Pemahaman terhadap konsep ini dalam memahami struktur dan karakter bahasa Jawa secara keseluruhan. Dengan adanya penambahan fonem /k/ pada kata-kata dalam bahasa Jawa Bengkulu, tercipta suatu keunikan linguistik yang menarik dan mencerminkan adaptasi fonem dalam evolusi bahasa.

Penambahan fonem baru /e/ dalam bahasa Jawa dapat mempengaruhi struktur kata dan maknanya. Akhiran (-ake) dalam bahasa Jawa juga akan berinteraksi dengan fonem /e/ yang ditambahkan. Apabila fonem /e/ ditambahkan di antara kedua morfem sebelumnya dan bertemu dengan akhiran (-ake) dalam bahasa Jawa, hal ini dapat menghasilkan perubahan morfologis yang kompleks, tergantung pada kata dan konteks kalimatnya. Contohnya pada kata /ngadosake/ 'memandikan' berasal dari /ng-/ + ados + /-ake/, /ngerasakake/ 'merasakan', /ngembalekake/ 'mengembalikan', /ngembahasakake/ 'membahasakan'.

Dalam konteks ini, prinsip-prinsip morfologi dan fonologi bahasa Jawa akan berperan dalam membentuk kata yang sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Bahasa Jawa memiliki aturan morfologis dan fonologis yang khas, dan penambahan fonem /e/ serta pertemuannya dengan akhiran (-ake) akan disesuaikan dengan aturan-aturan tersebut. Perubahan fonem ini bervariasi antara penggunaan bahasa Jawa di pulau Bengkulu dengan pulau Jawa. Perubahan fonem dalam bahasa Jawa juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Beberapa varietas bahasa Jawa mungkin lebih cenderung menggunakan penambahan fonem ini, sementara yang lain tidak.

Perubahan Fonem

Perubahan fonem dikatakan sebagai transformasi fonem menjadi fonem lainnya yang disesuaikan dengan fonem pada awal katanya (Arifin, Z., 2017). Proses perubahan fonem dapat terjadi secara sistematis dan berlangsung secara otomatis/manual. Perubahan fonem mencakup berbagai perubahan dalam sistem fonem suatu bahasa, termasuk penambahan dan penghilangan fonem. Proses perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis dapat diperinci sebagai berikut:

1. Perubahan Prefiks nasal (N)

Prefiks nasal (N) baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya bersama sufiks, jika bergabung dengan bentuk dasar akan mengalami perubahan bunyi. Prefiks (N-) akan mengalami perubahan menjadi prefiks (nge-, m-, n-, ng-, ny-) dan diikuti oleh segmen bunyi awal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

a). (N-) berubah menjadi (nge-) apabila bertemu dengan kata dasar yang bersuku kata Satu:

/N- + dol = /ngedol/ 'menjual'

/N- + bon = /ngebon/ 'berkebun'

/N- + pek = /ngepek/ 'mengambil'

/N- + cas = /ngecas/ 'mengecas'

/N- + cet = /ngecet/ 'mengecat'

/N- + bel = /ngebel/ 'mengklakson'

Proses perubahan prefiks (N-) menjadi (nge-) terjadi saat bertemu dengan kata dasar bersuku kata satu. Dalam proses afiksasi, prefiks (N-) dapat mengalami perubahan bentuk menjadi (nge-) apabila kata dasar yang mengikutinya diawali dengan konsonan. Contohnya, prefiks (N-) berubah menjadi (nge-) saat bertemu dengan kata dasar bersuku kata satu seperti *ngecet* 'mengecat' = /N- + cet, *ngebel* 'mengklakson' = /N- + bel diikuti dengan segmen bunyi awal /e/ ketika bertemu dengan prefiks /N/. Proses ini merupakan bagian dari morfologi yang mempelajari proses pembentukan kata. Dalam proses morfologi, terjadi perubahan bentuk prefiks (N-) menjadi (nge-) apabila bertemu dengan kata dasar bersuku kata satu.

b). (N-) berubah menjadi (m-) apabila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /p,w,b,m/

- /N- + baturi/ = /mbaturi/ 'menemani'
- /N- + pangan/ = /mangan/ 'sedang makan'
- /N- + parani/ = /marani/ 'menjemput'
- /N- + pilih/ = /mileh/ 'memilih'

Prefiks (N-) berubah menjadi prefiks (m-) jika diawali dengan konsonan /p,w,b,m/. Keempat konsonan ini melebur karena adanya penambahan prefiks. Dapat dilihat pada kata *pilih* 'pilih' ditambahkan dengan prefiks (N-) akan menjadi *mileh* 'memilih' kata ini mengalami pelepasan dan diikuti segmen bunyi awal /i/. Kata *pilih* termasuk kata sifat, setelah ditambahkan prefiks (N-) *mileh* menjadi kata kerja. Makna yang dihasilkan dalam pelekatan prefiks N- adalah melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasar.

c). (N-) berubah menjadi (n-) bila bertemu dengan fonem /t,d/th,dh/

- /N- + tusok/ = /nusok/ 'tertusuk'
- /N- + delok/ = /ndelok/ 'melihat'
- /N- + tarek/ = /narek/ 'menarik'
- /N- + dudok/ = /ndudok/ 'duduk'
- /N- + thuthuk/ = /nuthuk/ 'memukul'
- /N- + tumbok/ = /numbok/ 'menumbuk (lesung)'
- /N- + demek/ = /ndemek/ 'memegang sesuatu'
- /N- + tabur/ = /nabur/ 'menyebarkan/menghamburkan sesuatu'

Dalam bahasa Jawa, prefiks (N-) pada kata dasar yang bertemu dengan fonem /t, d, th, dh/ berubah menjadi (n-). Fonem /d/ berada pada awal morfem dasar yang berubah bentuk menjadi fonem /n/ sebagai akibat dari pertemuan dengan prefiks /N/. Pada data *delok* 'lihat' ketika bertemu prefiks /N/ menjadi *ndelok* 'melihat' diikuti segmen bunyi awal /e/. Data pada morfem dasar *tusok* 'tusuk' ketika bertemu dengan prefiks /N/ menjadi *nusok* 'tertusuk sesuatu', fonem /t/ berada pada awal morfem dasar dan berubah menjadi fonem /n/ sebagai akibat dari pertemuan dua morfem dan perubahan dari prefiks /N/ menjadi prefiks /n/.

d). (N-) berubah menjadi (ng-) apabila bertemu dengan fonem /k,g,r,l,w/

- /N- + koca/ = /ngoco/ 'bercermin'
- /N- + kemes/ = /ngemes/ 'merapikan'
- /N- + korek/ = /ngorek/ 'meraut'
- /N- + ruwet/ = /ngruwet/ 'meruwat'

Pada data di atas, perubahan fonem terjadi karena adanya prefiks /N/ berubah menjadi /ng/ pada fonem awal /k,g,r,l,w/. Data pada kata dasar *koca* 'kaca' fonem awalnya /k/ dan ketika bertemu dengan prefiks /N/ menjadi *ngoco* 'bercermin', mengalami perubahan bentuk ketika ditambahkan fonem /ng/. Fonem /r/ yang berada di awal morfem dasar berubah menjadi fonem /ng/ pada kata *ruwet* 'rawut' diikuti oleh segmen bunyi awal /u/ menjadi *ngruwet* 'meruwat' sebagai akibat dari pertemuan dua morfem.

e). (N-) berubah menjadi (ny-) apabila bertemu dengan fonem /s,c,j,ny/

- /N- + colong/ = /nyolong/ 'mencuri'
- /N- + cekel/ = /nyekel/ 'memegang'
- /N- + celok/ = /nyelok/ 'memanggilkan'
- /N- + sapu/ = /nyapu/ 'menyapu'
- /N- + sileh/ = /nyileh/ 'meminjam'

/N- + suwun/ = /nyuwun/ ‘meminta’

Perubahan fonem /c/ menjadi fonem /ny/ dikarenakan jika morfem dasar fonem awalnya /c/ bertemu dengan prefiks /N/. Pada kata dasar *colong* ‘curi’ yang fonem awalnya /c/ kemudian diikuti oleh segmen bunyi awal /o/, ketika bertemu dengan prefiks /N/ menjadi *nyolong* ‘mencuri’. Fonem /s/ yang berada pada awal morfem dasar berubah menjadi fonem /ny/ pada kata *sapu* ‘sapu’ diikuti dengan segmen bunyi awal /a/ menjadi *nyapu* ‘menyapu’ sebagai akibat dari pertemuan dua morfem. Perubahan ini merupakan salah satu bentuk morfofonemik yang memudahkan pengucapan dan menghasilkan struktur kata yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan kelancaran dalam pengucapan dan menghindari hambatan fonetik antara prefiks dan kata dasar. Fenomena ini menciptakan variasi dalam pembentukan kata dan memberikan kekayaan ekspresifitas pada bahasa Jawa. Perubahan fonem initerjadi secara umum dalam percakapan sehari-hari antara penutur bahasa Jawa Bengkalis.

Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem terjadi ketika suatu fonem dihilangkan dari sistem fonem/bunyi suatu bahasa. Proses penghilangan fonem merupakan bagian dari perubahan fonem dalam bahasa tersebut. Contoh dari proses hilangnya fonem dapat ditemukan pada perubahan bunyi bahasa Jawa sebagai berikut.

a) Hilangnya Fonem /a/

Proses hilangnya fonem /a/ sering terjadi pada penggabungan sufiks -an, prefiks sa- dan prefiks pa-. Hilangnya fonem /a/ pada -an terjadi jika -an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Hilangnya fonem /a/ pada prefix sa- dan pa- terjadi jika sa-/pa- bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal.

(pa-) + omah + an = /pomahan/ ‘perumahan’ (sa-) + atus = /’satus’

Dari hasil data di atas, terjadi penghilangan fonem /a/ dari prefiks /pa/ bergabung dengan sufiks /an/ pada akhiran vokal. Pada morfem dasar *omah* ‘rumah’ ketika bertemu dengan prefiks /pa/ dan sufiks /an/ menjadi *pomahan* ‘perumahan’, fonem /a/ yang berada pada konfiks /pa/ menjadi hilang. Data pada morfem dasar *atus* ‘seratus’ terjadi penghilangan fonem ketika bertemu dengan prefiks /sa/ menjadi *satus* ‘seratus’. Dalam kondisi ini fonem /a/ yang terdapat pada prefiks /sa/ mengalami penghilangan.

b). Hilangnya Fonem /e/

Proses hilangnya fonem /e/ sering terdapat pada bentuk dasar yang berawalan/akhiran /e/ bertemu dengan sufiks /N/, prefiks /ke/, dan sufiks /an/ dan mendapat perulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

/N- + edol/ = /dol/ ‘jual’

/N- + emas/ = /mas/ ‘perhiasan’

/N- + emoh/ = /moh/ ‘tidak mau’

/ke-/ + omben = /komben/ ‘terminum’

/ke-/ + obong = /kobong/ ‘terbakar’

/ke-/ + undangan = /kondangan/ ‘

/ke-/ + hilang + an = /kilangan/ ‘kehilangan’

/ke-/ + eling + an = /kelingan/ ‘teringat’

/ke-/ + udan + an = /kudanan/ ‘kehujan’

Proses penghilangan fonem dapat dilihat dari awal morfem dasar pada kata *edol* ‘jual’ dengan fonem awal /e/ bertemu dengan prefiks /N/ menjadi *dol* ‘dijual’, kata mengalami penghilangan fonem /e/. Pada morfem dasar *ilang* ‘hilang’ ketika bertemu dengan prefiks /ke/ dan sufiks /an/ menjadi *kilangan* ‘kehilangan’, fonem /e/ mengalami penghilangan ketika bertemu dengan prefiks /ke/. Morfem dasar pada kata *omben* ‘minum’ ketika bertemu dengan prefiks /ke/ menjadi *komben* ‘terminum’ fonem /e/ pada prefiks /ke/ mengalami penghilangan kata.

SIMPULAN

Proses morfofonemik bahasa Jawa di kabupaten Bengkalis terjadi pada afiksasi yang menimbulkan peristiwa fonemis berupa perubahan fonem, pemunculan fonem, penghilangan fonem. Pada proses penambahan fonem morfem (N-) mengalami penambahan fonem /k/ pada kata dasar yang berakhiran vokal dan akhiran (-ake). Terdapat fonem awal /ng/n/m/ny. Morfem (dak/tak, kok/tok, di/ka) terdapat penambahan fonem /k/ pada kata dasar yang berakhiran vokal dan akhiran (-ake). Pada analisis bahasa Jawa terdapat fonem /tak/kok/di/ka. Morfem (N-) terdapat penambahan fonem /e/ pada

kedua morfem sebelumnya dan bertemu akhiran (-ake). Pada perubahan fonem prefiks (N-) mengalami perubahan menjadi prefiks nge/m/n/ng/ny dan diikuti oleh segmen bunyi awalan /a/i/u/e/o. Penghilangan fonem terjadi pada fonem /a/ dan /e/. Hilangnya fonem /a/ terjadi pada penggabungan sufiks-an, prefiks sa- dan prefiks pa-, morfem dasar berakhir vocal. Proses hilangnya fonem /e/ jika bentuk dasar berawalan/akhiran /e/ bertemu dengan sufiks /N/, prefiks /ke/, dan sufiks /an/. Implikasi dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas fonologis Bahasa Jawa dan dampaknya terhadap pemahaman makna dan struktur kata. Penelitian ini memberikan peluang untuk penelitian lanjutan dalam bidang morfofonemik, khususnya dalam konteks bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dengan mendalami pemahaman terhadap perubahan fonem pada tingkat morfem, kita dapat lebih menghargai kekayaan linguistik dan keberagaman budaya dalam Bahasa Jawa serta mendorong pelestarian dan pengembangan bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & J. (2017). *Morfologi*. Jakarta: Grasindo.
- Asrif, N. F. N. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11–23.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erawati, N. K. R. (2012). *Asimilasi Fonemis Bahasa Jawa Kuna Salah Satu Tipe Morfofonemik*. Udayana University.
- Hadi, S. (2015). *Kata -Kata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lisa, B. I. F. (2020). Proses Morfofonemik Sapaan Dalam Bahasa Melayudialek Belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhidin, R. (2017). Prefiks {N-} dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Sirok Bastra*, 5(1), 39–48.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Kanwa Publisher.
- Muslich, M. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Cakra Books*.
- Paryono, Y. (2010). Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Widyariset*, 13(1), 173–181.
- Pratiwi, H. (2013). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Metode Tembang Dolanan Kelas B Di Tk Salamah Desa Majasanga Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono.
- Rohmatin, R. (2016). *Afiksasi Verba Bahasa Jawa Mojokerto*. Universitas Mataram.
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(1).
- Wicaksono, N. H., Nurhayani, I., & Khasanah, I. (2022). Makna Derivasional dan Infleksional Verba Nasal Bahasa Jawa Dialek Arek. *Sebas*, 5(2), 212–223.
- Wijaya, F. P. R. (2020). *Morfofonemik Kata Benda dan Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Surabaya Dalam Acara Pojok Kampung JTV*. Universitas Airlangga.

REDUPLICATION OF RIAU MALAY PANGAN SUBDIALECT
REDUPLIKASI BAHASA MELAYU RIAU SUBDIALEK PANGAN

Niken Aulia¹⁾, Charlina²⁾, Elvrin Septyanti³⁾

¹ Indonesia, Universitas Riau, niken.aulia0578@student.unri.ac.id

² Indonesia, Universitas Riau, charlina@lecturer.unri.ac.id

³ Indonesia, Universitas Riau, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id

Article history: Received: 8 November 2023

Revision: 1 Desember 2023

Accepted: 16 Desember 2023

Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This research aims to identify the form and meaning of reduplication in the Riau Malay language, the Pangean subdialect. This research is descriptive research with data collection techniques by fishing, listening, engaging, speaking, recording, and taking notes. The data analysis technique used is listening again to the recording during the research, then continuing to present the data, and drawing conclusions from the analysis that has been carried out on the data. Based on the research results, 103 data were obtained with the classification of full form reduplication, partial form, affixed form, and phoneme change form. As for meaning, namely stating many meanings, stating unconditional meaning, stating similar meanings, stating that actions are carried out repeatedly, stating that actions are done at will, stating that actions are carried out by two parties regarding each other, stating things related to work, stating somewhat meaning, expressing the highest level meaning, expressing the meaning of intensity of feeling.

Keywords: reduplication, Riau Malay, pangean subdialect

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk dan makna reduplikasi pada Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara pancing, simak, libat, cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah mendengarkan kembali rekaman pada saat penelitian, kemudian dilanjutkan menyajikan data, dan mendapatkan simpulan dari analisis yang telah dilakukan pada data. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 103 data dengan klasifikasi reduplikasi bentuk penuh, bentuk sebagian, bentuk berafiks, dan bentuk perubahan fonem. Adapun untuk makna yaitu menyatakan makna banyak, menyatakan makna tak bersyarat, menyatakan makna menyerupai, menyatakan perbuatan dilakukan berulang-ulang, menyatakan perbuatan dilakukan semau hati, menyatakan perbuatan dilakukan oleh dua belah pihak saling mengenai, menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, menyatakan makna agak, menyatakan makna tingkat paling tinggi, menyatakan makna intensitas perasaan.

Kata kunci: reduplikasi, bahasa melayu riau, subdialek pangean

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15211](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15211)

Citation: Aulia, N., Charlina, & Septyanti, E. (2023). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. *Geram*, 11(2), 142-153

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mailani et al., 2022) bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dimanfaatkan sebagai alat khusus oleh manusia dalam bergaul dan berhubungan secara sosial. Bahasa akan memudahkan untuk mengetahui maksud serta tujuan (Hamidy, 1995). Bahasa dan manusia mempunyai keterkaitan yang sangat erat hingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia dibutuhkan alat penghubung yaitu bahasa. Hal ini juga diungkapkan oleh (Andriana et al., 2020) bahasa merupakan komponen terpenting bagi kelangsungan hidup manusia.

Bahasa memiliki sifat dinamis yang artinya akan terus hidup dan berkembang. Menurut (Sitepu & Rita, 2017) bahasa bersifat dinamis, karena bahasa tidak bisa lepas dari peluang perubahan yang bisa terjadi kapan saja. Pengkajian mengenai bahasa tidak akan pernah habis untuk dibicarakan

(Sitepu & Rita, 2017). Dapat diketahui bahwa terdapat banyaknya ragam bahasa di Indonesia yang tentunya setiap bahasa memiliki ciri khas bahasanya dari daerah tertentu. Keragaman bahasa dapat dilihat pada pelafalan seseorang dan makna yang terdapat pada tuturannya.

Menurut (Lauder et al., 2002) dialek adalah cabang ilmu yang menangani penyelidikan berbeda yang berhubungan dengan ragam bahasa. Variasi bahasa dapat ditemukan hampir pada seluruh daerah salah satunya Provinsi Riau. Dialek yang digunakan Masyarakat secara beragam juga dibatasi oleh wilayah tertentu. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh (Dewi et al., 2018) bahwa dialek adalah bahasa yang umumnya digunakan subjeknya yang tergantung pada subjek pengguna bahasa dan dari mana subjek bahasa berasal. Setiap daerah maupun kampung memiliki dialek daerahnya masing-masing. Daerah pemakaian dengan tanda-tanda tersebut, tetapi masih dalam lingkup pemakaian suatu bahasa yang lazim disebut dialek (Hamidy, 1995). Wilayah Riau juga terdapat beragam dialek. Terdapat beberapa ragam dialek yang ada di daerah Riau salah satunya dialek Melayu Rantau Kuantan. Pada hal ini peneliti menganalisis satu dialek yaitu Melayu Rantau Kuantan di Kecamatan Pangean.

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar secara penuh maupun sebagian, adanya variasi fonem maupun tidak, dan pembubuhan afiks ataupun tidak. Menurut (Putri, 2017) reduplikasi adalah pengulangan satuan kebahasaan sepenuhnya ataupun sampai bagian tertentu, baik dengan beragam fonem. Selanjutnya (Verhaar, 2012) reduplikasi ialah morfemik yang menggandakan bentuk dasar secara utuh ataupun separuhnya. Reduplikasi juga diungkapkan oleh (Loe, 2017) reduplikasi adalah proses morfologis secara menyeluruh disebut utuh, sedangkan hanya sepenggal dari bentuk dasar disebut sebagian. Reduplikasi juga disampaikan oleh (Ilhamiah et al., 2017) reduplikasi bisa terjadi pada bentuk dasar, adanya penambahan imbuhan, dan adanya variasi fonem pada kata maupun tidak.

(M Mukhlis, 2010) mengatakan bahwa reduplikasi merupakan peristiwa perkembangan kata dengan mengulangi bentuk dasarnya secara utuh maupun hanya sepggal dari bentuk dasar, adanya ragam fonem-fonem yang berbeda, penambahan afiks ataupun tidak dengan penambahan afiks. (Charlina & Sinaga, 2007) juga mengemukakan bahwa reduplikasi ialah suatu gramatik yang mengulangi bentuk dasar secara utuh ataupun sebagian, adanya penambahan afiks, dan ada atau tidaknya ragam fonem. Pendapat yang dikemukakan oleh ahli di atas memiliki pendapat yang sama mengenai reduplikasi.

Reduplikasi juga dibagi menjadi beberapa bagian yang dikemukakan oleh (Keraf, 1989) bahwa reduplikasi terbagi menjadi empat bentuk yaitu reduplikasi dwipura, dwilingga, dwilingga salin suara, dan mendapatkan imbuhan. Salah satunya terdapat reduplikasi dwipura. Sehubungan dengan hal ini, berbeda dengan yang disampaikan oleh (Ramlan, 2009) reduplikasi terbagi menjadi empat bentuk yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi perubahan fonem.

Pada reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean juga dibahas mengenai makna reduplikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adrianus et al., 2018) ditemukan beberapa makna reduplikasi. Makna tersebut adalah bermakna jamak, menyatakan paling, menyatakan tiruan, menyatakan melemahkan, dan menyatakan saling. Selanjutnya (Ramlan, 2009) juga mengemukakan bahwa makna reduplikasi dibagi menjadi sepuluh makna yaitu makna banyak, makna tak bersyarat, makna menyerupai, perbuatan dilakukan berulang-ulang, perbuatan dilakukan seandainya, perbuatan dilakukan oleh dua belah pihak saling mengenai, hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, makna agak, makna tingkat paling tinggi, dan makna intensitas perasaan.

Masyarakat Pangean pada umumnya menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi. Saat ini teknologi berkembang pesat, Kecamatan Pangean lambat laun mengalami perubahan terhadap nilai kehidupan seperti masalah perekonomian, pola pikir masyarakat dan juga cara berbahasa masyarakat apalagi ada masyarakat pendatang seperti suku minang, suku batak, dan suku jawa. Reduplikasi memiliki keunikan tersendiri. Secara kasat mata seperti kumpulan kata, namun reduplikasi masih dirangkai dalam bentuk kata bukan frasa.

Daerah Pangean yang terbagi menjadi dua daratan oleh sungai batang kuantan menyebabkan terdapat perbedaan bahasa. Hal ini berlaku pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pangean antara masyarakat Kecamatan Pangean sebelah utara dan masyarakat Pangean sebelah selatan. Tentu hal ini tidak menjadi suatu permasalahan maupun menyebabkan terpecah belah antara

dua daratan ini. Hal ini tentunya menjadi suatu keunikan dan kebanggaan dengan beragamnya bahasa serta kekayaan bahasa yang dimiliki oleh Kecamatan Pangean.

Berdasarkan letak geografis yang dijelaskan sebelumnya memengaruhi kemunculan reduplikasi di wilayah Pangean. Letak geografis menjadi salah satu penyebab munculnya ragam bahasa (Setiawati, 2019). Reduplikasi ini sudah terbentuk sesuai dengan kaidah yang ditentukan oleh penggunaannya. Dengan terbentuk sesuai kaidah yang telah ditentukan oleh penggunaannya, inilah yang menyebabkan Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean mempunyai karakter yang menarik. Dengan terdapatnya perubahan di daerah Pangean lambat laun memunahnya bahasa asli Pangean, karena kurangnya perawisan bahasa asli ke generasi berikutnya. Hal inilah yang menyebabkan generasi penerus atau generasi muda tidak lagi mengenal bahkan mengetahui bahasa asli daerahnya.

Dapat diketahui bahwa dengan adanya perubahan yang terjadi menyebabkan minimnya perawisan bahasa daerah ke generasi muda sehingga lambat laun mulai menghilang keaslian bahasa daerah Pangean. (A.D. et al., 2020) bahasa daerah akan dipunah disebabkan oleh masyarakat asli yang sudah tidak lagi menggunakan bahasanya. Hal ini disebabkan karena sudah banyak penutur tidak lagi menggunakan bahasa asli daerah. Tidak hanya itu, dengan terbaginya menjadi dua daratan antara daratan sebelah utara dan sebelah selatan oleh sungai batang kuantan yang menyebabkan terdapat perbedaan bahasa antara masyarakat inilah menjadi hal unik yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Kecamatan Pangean.

Alasan lainnya yang membuat peneliti mengangkat penelitian ini karena reduplikasi bahasa Melayu Subdialek Pangean memiliki kekhsan tersendiri apabila diteliti dari segi bentuk serta makna. Apabila diteliti pada segi bentuk, beberapa bentuk reduplikasi Subdialek Pangean ini jika sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak lagi berupa kata reduplikasi. Selanjutnya dari segi makna secara kasat mata pada pada subdialek Pangean beberapa kata tidak tergolong ke dalam makna reduplikasi, tetapi apabila sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ternyata kata tersebut tergolong ke dalam makna reduplikasi. Oleh karena itu, diperlukan pelestarian dan pengenalan kembali bahasa daerah kepada masyarakat terkhususnya mengenai reduplikasi.

Lima penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Auliya (2016), Aikal (2020), Nurbaina (2021), Lismarni (2016), dan Saputri (2021). Dari lima penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaanya terdapat pada reduplikasi bahasa Melayu Riau. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti, tempat penelitian, data dan sumber data, sehingga penelitian tersebut dijadikan penelitian yang relevan untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan juni sampai bulan juli 2023 di Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. (Dewantara, 2017) pada proses pengumpulan data, peneliti harus memaparkan proses peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan seperti teknik pancing. Teknik pancing digunakan peneliti dengan memancing lawan tutur untuk mendapatkan data, kemudian teknik simak, libat, serta cakap. Pada teknik ini peneliti menyimak, ikut terlibat dalam percakapan bersama lawan tutur. Selanjutnya teknik rekam yang digunakan peneliti menggunakan alat rekam agar bisa mengulang kembali percakapan yang telah dilakukan bersama lawan tutur dan terakhir teknik catat. Peneliti mencatat beberapa data menggunakan buku kecil.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat rekam dan buku catatan kecil yang sangat mendukung proses penelitian bagi peneliti selama berada di lapangan. Selama proses penelitian, data didapatkan peneliti dari tuturan informan berupa percakapan yang berbentuk kalimat sedangkan sumber data peneliti dapatkan dari tuturan masyarakat Pangean. Setelah peneliti mengumpulkan data maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Pada penelitian lapangan ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menyimak rekaman, kemudian mengklasifikasikan data dalam bentuk serta makna, dan pada akhirnya mendapatkan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti berupa bentuk dan makna reduplikasi bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. Hasil analisis data yang telah dilakukan penulis didapatkan 103 data untuk empat bentuk dan sepuluh makna pada Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. Adapun bentuk dan maknanya sebagai berikut:

Bentuk-Bentuk Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean

1. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah reduplikasi yang terjadi pada seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem maupun pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya.

(a) pandak-pandak

Iyo ma, kamari nyo tadi. *Pandak-pandak* urang ma.

‘Iya tadi ke sini. Orangnya pendek-pendeknya’

Pada datum di atas, terdapat proses reduplikasi penuh yaitu reduplikasi yang terjadi pada keseluruhan bentuk dasar. Bentuk dasar pada reduplikasi penuh ini yaitu kata “pandak” yang memiliki arti “pendek”. Pada reduplikasi penuh ini terjadi pengulangan pada bentuk dasar yang mengakibatkan perubahan bentuk dasarnya dari “pandak” menjadi “pandak-pandak” yang artinya dari “pendek” menjadi “pendek-pendek”. Bentuk dasar “pandak” yang direduklisasikan secara berulang sehingga menjadi “pandak-pandak” yang memiliki arti kata awal “pendek” menjadi “pendek-pendek”.

(b) ketut-ketut

Ketut-ketut godok yang di jual di pasar nye.

‘Kecil-kecil kue yang di jual di pasar itu’

Kata di atas termasuk reduplikasi penuh yaitu reduplikasi yang terjadi pada seluruh bentuk dasar. Pada reduplikasi penuh ini terjadi proses pengulangan pada bentuk dasar secara menyeluruh. Proses reduplikasi penuh terjadi pada bentuk dasar secara menyeluruh tanpa adanya penambahan afiks. Bentuk dasar pada reduplikasi penuh ini yaitu kata “ketut” yang memiliki arti “kecil”. Artinya reduplikasi penuh ini hanya secara penuh terjadi pada pengulangan bentuk dasar “ketut”. Proses reduplikasi pada kata “ketut” ini menjadi “ketut-ketut”. Proses reduplikasi penuh terjadi pada bentuk dasar “ketut” secara keseluruhan yang berubah menjadi “ketut-ketut” yang memiliki arti kata awal “kecil” yang menjadi kata “kecil-kecil”.

(c) carabia-carabia

Jak tadi nyo *carabia-carabia* le ma, tak obe jo salah ro.

‘Sejak dari tadi dia sudah cerewet, tidak diketahui salahnya’

Pada datum ketiga, terdapat proses reduplikasi penuh yaitu reduplikasi yang terjadi pada keseluruhan bentuk dasar. Bentuk dasar pada reduplikasi penuh ini yaitu kata “carabia” yang memiliki arti “cerewet”. Pada reduplikasi penuh ini terjadi pengulangan pada bentuk dasar yang mengakibatkan perubahan dari “carabia” menjadi “carabia-carabia” yang artinya dari kata “cerewet”. Kata “carabia” yang direduklisasikan secara berulang sehingga menjadi “carabia-carabia” yang memiliki arti kata “cerewet”.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata reduplikasi dalam bahasa Pangean apabila digolongkan ke dalam bentuk termasuk reduplikasi penuh, karena yang diulang adalah bentuk dasarnya secara utuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yani Saputri & Ermawati, S, 2021) bahwa bentuk reduplikasi daerah lain diulang secara utuh bentuk dasarnya. Pada bahasa Pangean terdapat kekhasan tersendiri yaitu pada datum tiga yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata tersebut berubah bentuknya. Hal ini tidak berlaku pada semua bentuk reduplikasi penuh, tetapi hanya berlaku pada beberapa kata reduplikasi saja. Contohnya kata “carabia-carabia” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “cerewet”. Kata “cerewet” ini bukan kata yang berbentuk reduplikasi.

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah pengulangan yang dilakukan pada sebagian dari bentuk dasarnya saja. Pangulangan ini terjadi pada salah satu suku katanya.

(a) manyongiar-nyongiar

Ngapo mak tuo turu *manyongiar-nyongiar* ru?

‘Kenapa ibu itu tertawa-tawa?’

Kata “manyongiar-nyongiar” tergolong ke dalam reduplikasi sebagian. Kata “manyongiar-nyongiar” memiliki bentuk dasar “manyongiar”. Dikatakan pengulangan sebagian, karena pengulangan pada bentuk dasar hanya dilakukan pada sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara penuh ataupun secara keseluruhan. Dari bentuk dasar “manyongiar” dilakukan pengulangan hanya sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara keseluruhan. Dengan melakukan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya dari “manyongiar” menjadi “manyongiar-nyongiar”. Bentuk dasar “manyongiar” memiliki arti “tertawa”. Dengan dilakukannya pengulangan sebagian dari “manyongiar” menjadi “manyongiar-nyongiar” maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “tertawa-tawa”.

(b) taciciar-ciciar

Banyak baju ngen salowar yang bunda ambiak di sumpayan *taciciar-ciciar* di luar.

‘Banyak baju dan celana yang bunda ambil di jemuran tadi tercecercer di luar’

Pada datum yang telah dipaparkan sebelumnya, kata “taciciar-ciciar” tergolong ke dalam reduplikasi sebagian. Kata “taciciar-ciciar” memiliki bentuk dasar “taciciar”. Dikatakan pengulangan sebagian, karena pengulangan pada bentuk dasar hanya dilakukan pada sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara penuh ataupun secara keseluruhan. Dari bentuk dasar “taciciar” dilakukan pengulangan hanya sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara keseluruhan. Dengan melakukan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya dari “taciciar” menjadi “taciciar-ciciar”. Bentuk dasar “taciciar” memiliki arti “tercecercer”. Dengan dilakukannya pengulangan sebagian dari “taciciar” menjadi “taciciar-ciciar” maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “tercecercer”.

(c) maesal-esal

Sajak tadi *maesal-esal* kuciang le ma.

‘Sejak tadi kucing itu mendekat.’

Pada datum di atas, terdapat reduplikasi sebagian yaitu pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasar. Dapat dikatakan bahwa reduplikasi sebagian ini tidak terjadi pada seluruh bentuk dasarnya. Pada kata “maesal-esal” memiliki bentuk dasar yaitu “maesal”. Dari bentuk dasar “maesal” dilakukan reduplikasi sebagian yang menghasilkan “maesal-esal”. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “mendekat”.

Berdasarkan hasil ulasan di atas, diketahui bahwa data pengulangan tersebut merupakan bentuk sebagian. Pada datum ketiga, kata “maesal-esal” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “mendekat”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Sari, 2021) bahwa mengulang hanya sebagian kata dari bentuk dasarnya saja. Oleh karena itu, hal ini menjadi suatu keunikan tersendiri yang dimiliki oleh bahasa daerah Pangean.

3. Reduplikasi Berafiks

Reduplikasi berafiks adalah proses reduplikasi yang terjadi disertai dengan adanya pembubuhan afiks. Reduplikasi berafiks yang disertai pembubuhan afiks artinya adanya penambahan imbuhan. Pada proses penambahan afiks ini terjadi melalui bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses penambahan afiks.

(a) angkuik-maangkuik

Urang jantan sadang *angkuik-maangkuik* kayu kini ma.

‘Laki-laki sedang mengangkut kayu sekarang’

Pada datum di atas, terdapat proses reduplikasi berafiks yaitu proses reduplikasi yang terjadi dengan adanya bentuk dasar yang direduklisasikan bersamaan dengan proses penambahan afiks “Angkuik” merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar “angkuik” direduklisasikan bersamaan dengan penambahan afiks, sehingga berubah menjadi “angkuik-maangkuik”. Pada reduplikasi berafiks ini terjadi perubahan bentuk dari “angkuik” menjadi “angkuik-maangkuik” yang artinya “mengangkut”.

(b) disongko-songko

Tak ken *disongko-songko* ken macam tu sifat ro.

‘Tidak pernah disangka-sangka dia memiliki sifat yang seperti itu.’

Pada datum kedua, terdapat proses reduplikasi berafiks yaitu proses reduplikasi yang terjadi dengan adanya bentuk dasar yang direduklisasikan bersamaan dengan proses penambahan afiks. Dalam proses reduplikasi berafiks ini termasuk pada reduplikasi berafiks pada jenis prefiks. “songko” merupakan bentuk dasar yang memiliki arti “sangka”. Bentuk dasar “songko” direduklisasikan bersamaan dengan penambahan afiks berupa prefiks (awal kata) yaitu di-, sehingga berubah menjadi “disongko-songko”. Pada reduplikasi berafiks ini terjadi perubahan dari “songko” menjadi “disongko-songko” yang artinya “disangka-sangka”.

(c) malopik-lopik

Awa *malopik-lopik* rangkiang dengan kayu di luar, pak.

‘Awa memukul-mukul tempat padi dengan kayu di luar, pak’

Kata “malopik-lopik” tergolong ke dalam reduplikasi berafiks. Kata “malopik-lopik” memiliki bentuk dasar “malopik”. Dalam proses reduplikasi berafiks ini termasuk pada reduplikasi berafiks pada jenis prefiks. “lopik” merupakan bentuk dasar yang memiliki arti pukul. Bentuk dasar “lopik” direduklisasikan bersamaan dengan penambahan afiks berupa prefiks (awal kata) yaitu meN-, sehingga berubah menjadi “malopik-lopik”. Dengan melakukan pengulangan berafiks dari bentuk dasarnya dari “malopik” menjadi “malopik-lopik”. Bentuk dasar “malopik” memiliki arti “memukul”. Dengan dilakukannya pengulangan berafiks dari “malopik” menjadi “malopik-lopik” maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “memukul-mukul”.

Dari analisis di atas merupakan bagian dari reduplikasi berafiks. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (Yani Saputri & Ermawati, S, 2021) bahwa adanya penambahan imbuhan sekaligus dengan pengulangan bentuk dasarnya. Datum ketiga yaitu kata “angkuik-maangkuik” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “mengangkut”. Hal ini menyebabkan bahasa Pangean menjadi suatu kekhasan tersendiri dan terdapat perbedaan dengan daerah lainnya.

4. Reduplikasi Perubahan Fonem

Reduplikasi perubahan fonem adalah reduplikasi yang terjadi dengan adanya pengulangan pada bentuk dasar bersamaan dengan perubahan bunyi. Perubahan bunyi pada reduplikasi perubahan fonem bisa terjadi pada bunyi vokal maupun bunyi konsonannya.

(a) bulak-baliak

Ngapo *bulak-baliak* jak tadi? Apo nan tatinggal ru pi?

‘Kenapa bolak-balik dari tadi? Barang apa yang tertinggal?’

Pada datum di atas, terdapat proses reduplikasi perubahan fonem. Reduplikasi perubahan fonem terjadi dibuktikan dengan adanya perubahan bunyi. Pada reduplikasi perubahan fonem ini terjadi perubahan vokal. “bulak-baliak” apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “bolak-balik”. Perubahan vokal yang terjadi yaitu pada vokal /a/ menjadi vokal /o/ dan vokal /i/ menjadi vokal /a/.

(b) hiruak-pikuak

Jak tadi urang *hiruak-pikuak* makan samo-samo di balakang. Kau ndk jo nak ka balakang ro.

‘Sudah sejak tadi orang hiruk-pikuk makan sama-sama di belakang. Kamu tidak juga ke belakang’

Datum di atas merupakan bagian dari reduplikasi perubahan fonem. Reduplikasi perubahan fonem terjadi dibuktikan dengan adanya perubahan bunyi. Pada reduplikasi perubahan fonem ini terjadi perubahan konsonan. “hiruak-pikuak” apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “hiruk-pikuk”. Perubahan konsonan yang terjadi yaitu pada konsonan /h/ menjadi konsonan /p/ dan /r/ menjadi /k/.

(c) rubu-ribe

Candotu torui nye ru, kamano pun nyo *rubu-ribe* jo nye.

‘Selalu begitu, kemana pun pergi suka terburu-buru’

Pada datum ketiga tergolong proses reduplikasi perubahan fonem. Reduplikasi perubahan fonem terjadi dibuktikan dengan adanya perubahan bunyi. Pada reduplikasi perubahan fonem ini terjadi perubahan vokal. “rubu-ribe” apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti

“terburu-buru”. Perubahan vokal yang terjadi yaitu pada vokal /u/ menjadi vokal /i/ dan vokal /u/ menjadi vokal /e/.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa data berbentuk perubahan fonem. Pada data satu dan dua ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia tetap bentuk reduplikasi. Berbeda pada datum ketiga yaitu “rubu-ribe” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “terburu-buru”. Kata “terburu-buru” ini tidak tergolong ke dalam bentuk kata ulang. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Sari, 2021) bahwa bentuk dasar diulang dengan adanya fonem yang berubah. Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa reduplikasi bahasa Pangean mempunyai kekhasan tersendiri yang membuatnya menjadi berbeda dengan daerah lain.

Makna Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean

1. Menyatakan Makna Banyak

Makna banyak ini adalah makna reduplikasi yang berkaitan dengan bentuk dasar.

(a) Banyak *cibodak-cibodak* masak di batang.

‘Banyak nangka-nangka yang masak di pohonnya’

Pada datum di atas, terjadi proses reduplikasi yang menyatakan makna banyak. Makna reduplikasi ini terdapat kata *cibodak-cibodak*. Pada kata *cibodak-cibodak* yang menyatakan makna banyak ini terdapat reduplikasi penuh yang artinya terjadi proses reduplikasi pada seluruh katanya. *Cibodak-cibodak* ini memiliki bentuk dasar *cibodak* yang direduklisasikan menjadi *cibodak-cibodak* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *nangka-nangka*. Pada kata *cibodak-cibodak* yang artinya *nangka-nangka* ini menunjukkan makna banyak, karena lebih dari satu nangka atau banyaknya nangka.

(b) *Karambial-karambial* mudo banyak di batang kini ma. Kok nundak jopuiklah ka rumah.

‘Kelapa-kelapa muda banyak sekarang di pohonnya. Kalau mau, datang saja ke rumah’

Pada datum di atas, terjadi proses reduplikasi yang menyatakan makna banyak. Makna reduplikasi ini terdapat kata *karambial-karambial*. Pada kata *karambial-karambial* yang menyatakan makna banyak ini terdapat reduplikasi penuh yang artinya terjadi proses reduplikasi pada seluruh katanya. *Karambial-karambial* ini memiliki bentuk dasar *karambial* yang direduklisasikan menjadi *karambial-karambial* dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti *kelapa-kelapa*. Pada kata *karambial-karambial* yang artinya *kelapa-kelapa* ini menunjukkan makna banyak, karena lebih dari satu kelapa atau banyaknya kelapa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih dari satu kelapa atau banyaknya kelapa muda yang bisa di makan langsung dan bagus untuk obat.

Berdasarkan pendeskripsian data di atas, diketahui bahwa data tersebut tergolong pada makna banyak, karena melebihi satu benda. Hal ini juga diperkuat dari penelitian (Auliya et al., n.d.) yang mengatakan bahwa makna banyak ini memiliki keterkaitan dengan bentuk dasar. Maknanya benda tersebut terdiri dari beberapa benda dan tidak mendeskripsikan kata sebelumnya.

2. Menyatakan Makna Tak Bersyarat

Makna tak bersyarat pada reduplikasi menyatakan bahwa tidak membutuhkan syarat untuk seseorang melakukan sesuatu. Subjek akan melakukan tindakan meskipun ia ada beberapa kendala yang ia temui.

(a) Ai, makan es nyo hari *sojuak-sojuak* go.

‘Dia makan es krim di cuaca yang dingin-dingin begini’

Pada datum di atas, terjadi proses reduplikasi yang menyatakan makna tak bersyarat. Makna reduplikasi ini terdapat kata *sojuak-sojuak*. Pada kata *sojuak-sojuak* yang menyatakan makna banyak ini terdapat reduplikasi penuh yang artinya terjadi proses reduplikasi pada seluruh katanya. *Sojuak-sojuak* ini memiliki bentuk dasar *sojuak* yang direduklisasikan menjadi *sojuak-sojuak* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *dingin-dingin*. Pada kata *sojuak-sojuak* yang artinya *dingin-dingin* ini menunjukkan makna tak bersyarat, karena dia tetap makan es krim meskipun hari dingin.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa data tergolong ke bagian makna tak bersyarat, karena pada kalimat dijelaskan bahwa subjek tetap makan es dan tidak peduli dengan cuaca dingin yang sedang dialaminya. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Ramlan, 2009) yang terdapat dalam bukunya kata “jambu-jambu mentah dimakannya” yang mempunyai arti “apapun

yang dia makan tidak harus jambu yang matang”. Maknanya meskipun jambu yang dimakannya mentah tetapi tetap dimakannya. Begitu juga dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya “walaupun hari dingin, ia tetap makan es krim”.

3. Menyatakan Makna Menyerupai

Pada makna menyerupai merupakan proses pengulangan yang berkombinasi dengan penambahan afiks *-an*.

(a) Tino kini lah mulai tarotik *kabudak-budakan*.

‘Nenek sekarang tingkah lakunya sudah seperti kekanak-kanakan’

Pada datum di atas, tergolong ke dalam reduplikasi pada bagian makna menyerupai. Pada kata *kabudak-budakan* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *kekanak-kanakan*. *Kabudak-budakan* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna menyerupai. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa nenek itu seperti *kabudak-budakan* atau *kekanak-kanakan*. Pada makna menyerupai ini *kabudak-budakan* artinya mempunyai sifat seperti anak-anak. Dalam hal ini tentu juga berkaitan dengan postur tubuh, gaya berjalan, gaya berpakaian, tingkah laku yang seperti anak-anak dan beberapa hal lainnya yang menyebabkan nenek ini bisa dikatakan seperti *kekanak-kanakan*. Biasanya orang yang mengalami ini adalah orang yang sudah berumur senja atau tua, karena orang tua akal dan pikirannya akan kembali lagi ke masa anak-anak seperti suka makan es krim. Oleh karena itu, nenek ini dikatakan memiliki sifat *kabudak-budakan* atau *kekanak-kanakan*.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dimaknai bahwa data tersebut tergolong pada makna menyerupai. Maknanya sifat nenek sudah mulai seperti kekanak-kanakan. Kalimat ini dimaknai bahwa sifat ini sudah seperti “anak-anak”. Ditinjau dari penelitian (Aikal, 2020) bahwa makna menyerupai seperti kata “kuda-kudaan”. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

4. Menyatakan Makna Perbuatan yang Dilakukan Secara Berulang-Ulang

Pada perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang ini maknanya kegiatan dilakukan tidak hanya sekali tetapi berulang kali.

(a) Ngapo mak tuo tu ru *manyongiar-nyogiar*?

‘kenapa ibu tu tertawa-tawa?’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada kata *manyongiar-nyogiar* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *tertawa-tawa*. *Manyongiar-nyogiar* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Manyongiar-nyogiar* ini memiliki bentuk dasar yaitu *manyongiar* yang dilakukan reduplikasi sebagian sehingga menghasilkan *manyongiar-nyogiar*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa sudah berulang kali mak tuo itu *manyongiar-nyogiar* atau terawa-tawa. Dalam hal ini mak tuo sudah berulang kali *manyongiar-nyogiar* atau *tertawa-tawa* artinya perbuatan ini sudah mak tuo lakukan berkali-kali atau bisa dikatakan bahwa perbuatan tersebut itu dilakukan lebih dari sekali.

(b) Wajib tiap potang dek nyo *bajajo-jajo* ma.

‘Wajib baginya setiap sore untuk berjalan-jalan’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada kata *bajajo-jajo* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *berjalan-jalan*. *Bajajo-jajo* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bajajo-jajo* ini memiliki bentuk dasar yaitu *bajajo* yang dilakukan reduplikasi sebagian sehingga menghasilkan *bajajo-jajo*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa sudah berulang kali untuk pergi berjalan-jalan. Dalam hal ini perbuatan ini sudah berulang kali dilakukan, *bajajo-jajo* atau *berjalan-jalan* artinya perbuatan ini sudah dilakukan berkali-kali atau bisa dikatakan bahwa perbuatan tersebut itu dilakukan lebih dari sekali. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa perbuatan tersebut wajib dilakukan setiap sorenya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *bajajo-jajo* atau *berjalan-jalan* dapat diartikan dengan melangkahkan kaki bergerak maju.

Dari analisis data di atas, diketahui bahwa kata reduplikasi pada kalimat yang telah dipaparkan merupakan makna berulang. Kata *bajajo-jajo* dan *manyongiar-nyogiar* mempunyai bentuk dasar “bajajo” dan “manyongiar”. Maknanya kegiatan tersebut dilakukan lebih dari sekali. Hal ini sejalan dengan (R. P. Sari, 2021) bahwa makna berulang ini kegiatannya dilakukan berkali-kali. Maknanya perbuatan tersebut dilakukan berulang kali oleh subjek.

5. Menyatakan Bahwa Perbuatan Dilakukan Seenaknya ‘Semau Hati; Sembarangan’

Pada makna perbuatan yang dilakukan seenaknya ini dapat diketahui bahwa perbuatan ini dilakukan semau hati atau sembarangan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

(a) Tak ado ro, *guliang-guliang* di rumah nye.

‘Tidur-tidur saja di rumah’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian yang menyatakan bahwa perbuatan dilakukan seenaknya ‘semau hati; sembarangan’. Pada kata *guliang-guliang* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *tidur-tidur*. *Guliang-guliang* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan seenaknya ‘semau hati; sembarangan’. *Guliang-guliang* ini memiliki bentuk dasar yaitu *guliang* yang dilakukan reduplikasi penuh sehingga menghasilkan *guliang-guliang*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa perbuatan dilakukan dengan enaknya ‘semau hati; sembarangan’ tanpa ada unsur paksaan apapun. Dalam hal ini *guliang-guliang* atau *tidur-tidur* dapat diartikan bahwa perbuatan tersebut dilakukan memang atas dasar kemauan sendiri dan kesenangan hati tanpa ada rasa beban. *Guliang-guliang* atau *tidur-tidur* dapat juga diartikan dengan melepas lelah setelah bekerja.

(b) Lomak lo *duduak-duduak* potang hari topi kuantan sambial nengok urang pacu.

‘Enak juga duduk-duduk sore hari di tepi kuantan sambil melihat orang pacu’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian makna yang menyatakan bahwa perbuatan dilakukan seenaknya ‘semau hati; sembarangan’. Pada kata *duduak-duduak* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *duduk-duduk*. *Duduak-duduak* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan bahwa perbuatan dilakukan seenaknya, semau hati atau sembarangan. *Duduak-duduak* ini memiliki bentuk dasar yaitu *duduak* yang dilakukan reduplikasi penuh sehingga menghasilkan *duduak-duduak*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan enaknya ‘semau hati; sembarangan’ tanpa ada unsur paksaan apapun. Dalam hal ini *duduak-duduak* atau *duduk-duduk* dapat diartikan bahwa perbuatan tersebut dilakukan memang atas dasar kemauan sendiri dan kesenangan hati.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata reduplikasi dalam bahasa Pangean apabila digolongkan ke dalam makna termasuk ke dalam reduplikasi makna semau hati. Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Sari, 2021) bahwa makna reduplikasi apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata tersebut tetap tergolong ke dalam makna semau hati. Maknanya perbuatan tersebut dilakukan semau hati atau sembarangan tanpa ada paksaan dari pihak lain. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lain.

6. Menyatakan Bahwa Perbuatan Dilakukan Oleh Dua Belah Pihak Saling Mengenai ‘Kena Sasaran; Menyentuh’

Pada makna ini dapat diketahui bahwa kedua belah pihak saling menyentuh atau kena sasaran satu sama lainnya.

(a) *Badosak-dosakan* urang di kantor desa ru.

‘berdesak-desakan di kantor desa itu’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian makna perbuatan dilakukan oleh dua pihak saling kena sasaran. Pada kata *badosak-dosakan* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *berdesak-desakan*. *Badosak-dosakan* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan dilakukan oleh dua pihak saling kena sasaran. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan oleh dua pihak yang saling kena sasaran artinya satu sama lain merasakan imbas atas perbuatan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata “*badosak-doskaan*” yang telah dipaparkan digolongkan pada makna saling kena sasaran kedua belah pihak. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Sari, 2021) bahwa makna reduplikasi apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata tersebut tetap tergolong ke dalam makna saling kena sasaran kedua belah pihak. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lain.

7. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’

Pada makna ini dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh subjek memiliki kaitan dengan bentuk dasar.

(a) Urang ru sedang *ibek-maibek* lopek di dalam.

‘Orang itu sedang membungkus lepat di dalam’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian menyatakan kegiatan yang memiliki kaitan dengan bentuk dasar. Pada kata *ibek-maibek* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *bungkus-membungkus*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa urang tu sedang sibuk membungkus lepat. Dalam hal ini *ibek-maibek* atau *bungkus-membungkus* adalah hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan membungkus.

Dari analisis data di atas, diketahui bahwa kata “*ibek-maibek*” merupakan makna pekerjaan yang berhubungan dengan bentuk dasarnya yaitu “*ibek*”. Kata “*ibek-maibek*” ini merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang pada satu kegiatan. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan (Aikal, 2020) bahwa makna reduplikasi ini tidak mengubah bentuk dasarnya. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

8. Menyatakan Makna Agak

Makna ini berkaitan dengan warna dan dapat diketahui bahwa warna yang dijelaskan hampir mendekati dengan warna bentuk dasar.

(a) Rancak lo warna *kasirah-sirahan* baju olahraga guru MTs ma rak nurang, lai tak pakek warna ro.

‘Cantik warna kemerah-merahan baju olahraga guru MTs itu teman-teman, warnanya tidak pekat’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian menyatakan makna agak. Pada kata *kasirah-sirahan* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *kemerah-merahan*. *Kasirah-sirahan* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna agak. *Kasirah-sirahan* ini memiliki bentuk dasar yaitu *sirah* yang kemudian direduplikasikan sehingga menghasilkan *kasirah-sirahan*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa baju tersebut berwarna agak merah atau *kemerah-merahan*. Dalam hal ini *kasirah-sirahan* atau *kemerah-merahan* dapat diartikan bahwa baju olahraga yang digunakan oleh guru MTs itu berwarna cantik dengan warna *kasirah-sirahan* atau *kemerah-merahan*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *kasirah-sirahan* atau *kemerah-merahan* memiliki arti agak merah.

(b) *Kaome-omean* warna cincin Echi ma rak, tapi yo tak ome cando ro ma.

‘Keemas-emasan warna cincin Echi itu, tapi memang tidak emas asli’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian menyatakan makna agak. Pada kata *kaome-omean* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *keemas-emasan*. *Kaome-omean* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna agak. *Kaome-omean* ini memiliki bentuk dasar yaitu *ome* yang kemudian direduplikasikan sehingga menghasilkan *kaome-omean*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa cincin Echi tersebut berwarna agak ome atau *kaome-omean*. Dalam hal ini *kaome-omean* atau *keemas-emasan* dapat diartikan bahwa cincin Echi itu berwarna *kaome-omean* atau *keemas-emasan* tapi bukan emas asli. Dapat diartikan juga bahwa cincin yang dipakai Echi itu hanya sekedar mirip saja dengan emas, karena warnanya yang *keemas-emasan*.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata reduplikasi di atas masuk pada bagian makna agak. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (Aikal, 2020) bahwa makna agak ini

warnanya hampir sama atau hampir mirip dengan warna yang dimaksud. Makna agak dari data bahasa Pangean ini jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia tetap berupa makna agak. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

9. Menyatakan Makna Tingkat Paling Tinggi yang Dapat Dicapai

Pada makna ini menjelaskan bahwa proses pengulangan yang sulit untuk menggapai sesuatu, tetapi sesuatu bisa digapai bila memang terdapat niat yang kuat.

(a) *Saborek-boreknyo* untuak malawan Jaluar Langkah Siluman kini dek si Siposan rak. Kalau memang latihan Siposan ru tiap potang, bisa kalah Langkah Siluman dek nye ma.

‘Seberat-beratnya untuk melawan Jalur Langkah Siluman sekarang oleh Siposan. Kalau memang dia rajin latihan setiap sore, pasti bisa kalah Langkah Siluman olehnya’

Pada datum di atas, terdapat reduplikasi yang mengandung makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. Kata *saborek-boreknyo* dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti *seberat-beratnya*. Pada reduplikasi yang mengandung makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai ini menyatakan hal yang paling berat untuk dihadapi oleh beberapa orang. Dalam hal ini juga mengandung makna bahwa kata *saborek-boreknyo* atau *seberat-beratnya* adalah hal yang paling berat untuk ditaklukkan atau dicapai.

(b) *Sabayiak-bayiaknyo* urang rak, nak. Ken ado yang tak suko nye ma.

‘Sebaik-baiknya orang, nak. Pasti ada juga yang tidak suka’

Pada datum di atas, terdapat reduplikasi yang mengandung makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. Kata *sabayiak-bayiaknyo* dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti *sebaik-baiknya*. Pada reduplikasi yang mengandung makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai ini menyatakan hal sifat paling baik yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini juga mengandung makna bahwa kata *sabayiak-bayiaknyo* atau *sebaik-baiknya* memiliki arti *sebaik-baiknya* orang dalam segala hal pasti ada juga orang yang tidak menyukainya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata tersebut masuk pada bagian makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. Bahasa Pangean pada makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai ini jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia tetap tergolong ke makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. Penelitian ini sejalan dengan (Yani Saputri & Ermawati, S, 2021) bahwa makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai ini terdapat penambahan afiks *se-nya*. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

10. Menyatakan Intensitas Perasaan

Makna ini diketahui bahwa reduplikasi yang faktanya tidak mengubah makna bentuk dasar, hanya saja menyatakan intensitas perasaan.

(a) Kalau lah tak di rumah omak, nyo mulai marabo-rabo le ma.

‘Kalau ibu sudah tidak di rumah, dia mulai marah-marah tidak jelas.’

Pada datum di atas, terdapat reduplikasi yang mengandung makna intensitas perasaan. Kata *marabo-rabo* dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti *marah-marah*. Pada kata *marabo-rabo* reduplikasi ini yang mengandung makna intensitas perasaan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa data di atas tergolong pada makna intensitas perasaan, karena si subjek mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Penelitian ini sejalan dengan (R. P. Sari, 2021) bahwa makna intensitas perasaan ini tidak mengubah bentuk dasar. Pada makna ini bahasa Pangean ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata ini tetap tergolong pada makna intensitas perasaan. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan reduplikasi dalam interaksi sosial masyarakat Pangean, maka disimpulkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Hasil temuan tuturan yang mengandung reduplikasi dalam penelitian ini yaitu bentuk

reduplikasi yang terdiri dari bentuk penuh, sebagian, berafiks, dan perubahan fonem. Lalu ditemukan makna reduplikasi yang digunakan masyarakat Pangean yaitu makna banyak, makna tak bersyarat, makna menyerupai, perbuatan dilakukan secara berulang-ulang, makna yang perbuatan dilakukan dengan semau hati, makna perbuatan yang dilakukan oleh dua belah pihak saling kena sasaran, menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, makna agak, makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai dan makna intensitas perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, N., Adrianus, N., Mursalim, M., & Rijal, S. (2018). Reduplikasi Dalam Bahasa Dayak Murut Tahol di Desa Tau Lumbis Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 35–42. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/853>
- Aikal, M. (2020). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Rupert Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. *Skripsi*.
- Andriana, M., Auzar, & Charlina. (2020). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri. *Geram*, 8(1), 27–36. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4848](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4848)
- Auliya, D., Major, A. E., Language, I., & Program, L. S. (n.d.). *Riau Malay Language Dialect*.
- Charlina dan Sinaga, M. (2007). *Morfologi*. Cendikia Insani.
- Dewantara, P. M. K. D. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rajawali Press.
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Fonema*, 4(2), 60–77. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.759>
- Firman A. D., Asri, & Sukmawati (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari. *Kandai*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2188>
- G, K. (1989). *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Hamidy, U. U. (1995). *Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia*. UNRI Press.
- Ilhamiah, N., Taib, R., & Armia. (2017). Reduplikasi Bahasa Devayan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 368–377.
- Lauder, M. R. M. T., Nusantara, U. B., & Lauder, M. R. M. T. (2002). Makara Human Behavior Studies in Asia Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara. 6(1), 37–44.
- Loe, E. E. Y. (2017). Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Morfologi Generatif. 17(1), 26–44. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/6589/4002>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Putri, R. A. (2017). Arkhais, Vol. 08 No. 2 Juli – Desember 2017. *Arkhais*, 08(2), 1–10.
- R. P. Sari. (2021). *Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis Di Desa Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono.
- Saputri, Y. & Ermawati. S. (2021). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Hulu di Desa Rantau Kasai Kecamatan Tambusai Utara. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 82–88. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7963>
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Sitepu, T., & Rita. (2017). Bahasa Indonesia sebagai Media Primer Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/748>
- Verhaar, J. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.

ANALYSIS OF LOCAL WISDOM VALUES OF THE BADUY COMMUNITY IN THE NOVEL BAIAT CINTA DI TANAH BADUY BY UTEN SUTENDY WITH A STUDY OF CULTURAL ECOLOGY AS TEACHING MATERIAL IN HIGH SCHOOL

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM NOVEL BAIAT CINTA DI TANAH BADUY KARYA UTEN SUTENDY DENGAN KAJIAN EKOLOGI BUDAYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Trisnawati¹⁾, Saraswati²⁾ Fera Adrianti³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, enatrisna1@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, saraswatimaaulana@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, adriantifera771@gmail.com

Article history: Received 19 Oktober 2023

Revision: 12 November 2023

Accepted 12 Desember 2023

Available online Desember 2023

ABSTRACT

The Baduy people are a sundanese ethnic community who are still steadfast in upholding and preserving noble values. The main problem faced is related to the erosion of local culture that is occurring in Indonesia, especially among the younger generation. Indicators of this can be seen in the younger generation's lack of understanding of local culture which must be protected and the increasing intensity of new popular culture which is more popular than that culture. The existence of cultural diversity is an opportunity for the younger generation to learn existing local wisdom in order to solve the nation's problems. The aim of this research is to describe two concepts. First, it relates to the characteristics of the Baduy tribe by describing the values of local wisdom contained in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy by Uten Sutendy. Second, researchers use a cultural ecology approach in studying the interaction of the Baduy tribe with the environment, guided by cultural elements focusing on the values of the Baduy people with the environment, niche or habitat, resources and energy. The results and discussion refer to character values, customs or customs, respect for nature, nature conservation, technological limitations, use of natural resources, tolerance values, national values, preserving animals and nature, praying to Allah, humans are weak creatures, believe in God's destiny, sacrifice, victory, compassion, mutual cooperation, care.

Keywords: Local Wisdom, Baduy Tribe, Cultural Ecology

ABSTRAK

Masyarakat suku Baduy merupakan kelompok masyarakat etnis Sunda yang teguh pada prinsip mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur. Pokok permasalahan yang terjadi pengikisan budaya lokal pada generasi muda di Indonesia. Salah satu penyebabnya ketidakpahaman mengenai budaya lokal yang harus dijaga dan masuknya budaya populer baru lebih disenangi generasi muda. Solusi alternatif dari permasalahan tersebut adalah mempelajari keberagaman budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia, salah satunya menginterpretasikan kearifan lokal yang tergambar pada novel. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan dua konsep. Pertama, berkaitan dengan karakteristik masyarakat suku Baduy dengan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy. Kedua, peneliti menggunakan pendekatan ekologi budaya dalam mengkaji interaksi suku Baduy dengan lingkungan berpedoman pada unsur-unsur budaya berfokus pada nilai-nilai masyarakat suku Baduy dengan lingkungan, *niche* atau habitat, sumber daya dan energi. Hasil dan bahasan penelitian berdasar pada nilai karakter, adat kebiasaan, menghormati alam, pelestarian alam, keterbatasan teknologi, pemanfaatan sumber daya alam, nilai toleransi, nilai nasional, menjaga kelestarian hewan dan alam, berdoa kepada Allah, manusia makhluk lemah, percaya kepada takdir Allah, pengorbanan, kemenangan, kasih sayang, gotong royong, kepedulian.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Suku Baduy, Ekologi Budaya

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14747](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14747)

Citation: Trisnawati, T. Saraswati, S. & Adrianti, F. 2023. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy dengan Kajian Ekologi Budaya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Geram*, 11(2), 154-169

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk budaya yang memiliki kesetaraan dengan fenomena kehidupan karena bersumber dari kehidupan manusia dengan lingkungannya. Faktor penentu dalam proses membuat sebuah karya sastra merupakan lingkungan. Peristiwa kehidupan sebagai ekologi memiliki peran penting menjadikan karya sastra dijadikan alat, pangkal, ruang dan objek. Hal tersebut dikemukakan (Robert Stanton, 2007) karya sastra memiliki hubungan erat dengan sudut pandang dunia pengarang yang dibentuk dari berbagai pengalaman hidupnya. Selain itu, sastra mengandung kata-kata dan cita-cita budaya serta dapat meningkatkan kedalaman persoalan kemanusiaan dan eksistensi. Melalui karya sastra, dapat dipelajari tentang waktu dan masyarakat tertentu, norma-norma tertentu, dan nilai-nilai yang dianut pada waktu dan tempat tertentu. Dengan begitu, banyak nilai pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai alat atau media pengajaran.

Menyadari kompleksnya karya sastra, perlu dilakukan upaya kreatif dalam memahaminya dengan mengkaji menggunakan konsep sesuai dengan fakta peristiwa dan personalitas karya sastra. Hal tersebut penyebab munculnya berbagai jenis teori sastra yang baru dari waktu ke waktu sebagai upaya dalam memahami karya sastra. Berdasarkan hal itu penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya. Telaah sastra yang mengkaji unsur-unsur ekologi yang mengelilingi penciptaan karya tersebut.

Para ahli berasumsi sastra bukan berasal dari kehampaan budaya. Hal ini diperkuat (A. Teeuw, 2017) yaitu sistem sastra tertentu berasal dalam isolasi mutlak. Selanjutnya (Pujiharto, 2012) mengemukakan kemunculan jenis atau ragam pada karya fiksi bukan sesuatu personal yang melekat pada karya sastra, melainkan adanya pertalian dengan unsur lain di luar karya fiksi tersebut seperti dimensi budaya, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi lainnya. Pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa untuk memahami karya sastra, kajian ekologi karya sastra memiliki peran sentral. Pendekatan untuk menafsirkan sebuah karya sastra sangat beragam sesuai sudut pandang dan kebutuhan, salah satunya dengan menggunakan kajian ekologi budaya. Melalui kajian ekologi budaya, dapat dipelajari persoalan kompleks yang dihadapi tokoh atau peran dalam sebuah karya sastra. Ekologi budaya bertujuan memperoleh pemahaman tentang antara manusia dan lingkungannya, serta efek akibat langsung dari interaksi tersebut terhadap lingkungannya. Kebudayaan yang dipandang sebagai cara hidup, sangat erat dengan pandangan dunia orang yang mempraktikkannya.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, kajian ekologi budaya memuat sejumlah gagasan mendasar yang dapat dimanfaatkan untuk lebih memahami karya sastra dari segi perspektif budaya. Karya sastra yang menarik perhatian untuk dikaji yaitu novel karya Uten Sutendi dengan judul *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Novel ini dapat digunakan untuk mengaktualisasikan pendidikan karena sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan. Novel ini dipilih karena memiliki alur cerita yang menarik, penjabaran jalan cerita yang sangat detail, ringan dalam menyampaikan pesan, serta gambar ilustrasi yang tentunya akan semakin menambah suasana dan kesan. Novel ini penuh misteri karena memuat cara menyikapi ciri-ciri kepribadian yang berkembang dalam diri seseorang, tentunya buku ini juga banyak memuat kearifan lokal masyarakat Baduy.

Uten merupakan salah satu pengarang yang mengangkat kebudayaan Baduy di dalam novelnya yang berjudul *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Pengarang menggambarkan kehidupan komunitas Baduy berusaha menjaga adat istiadat untuk dijadikan landasan dan pedoman hidup. Selain itu, dalam novel ini pengarang menceritakan bahwa masyarakat Baduy memiliki nilai-nilai kebudayaan yang bersifat universal yang dapat diterapkan pada manusia dewasa ini. Melalui novel ini kita mengenal corak kebudayaan yang berkembang dan menjadi pedoman hidup masyarakat Baduy. Salah satu contoh bentuk kebudayaan yang berupa gagasan Baduy meyakini lokasi *pancer bumi*.

Selain memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diaktualisasikan masyarakat dalam membentuk personalitasnya. Novel ini memuat tradisi dari leluhur masyarakat Baduy. Hal ini dikarenakan masyarakat dan budaya saling terkait erat. Ada tradisi dan praktik yang berlaku di antara kelompok Masyarakat Baduy. Tradisi dan adat istiadat sudah ada sejak lama dan bukanlah hal baru; melainkan diwariskan secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang. Salah satu konsepsi budaya, adat istiadat berupa dari nilai standar hukum, budaya, dan norma hukum yang bekerja sama membangun suatu sistem.

Suku Baduy mempunyai cara hidup yang khas. Individualitas mereka terlihat dalam banyak aspek kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari cara hidup mereka yang bercirikan rumah berbentuk

(*nyula nyanda*) artinya posisi rumah bersandar yang menghadap utara-selatan; pakaian khas hitam dan putih; kesamaan berladang atau bertani (*ngahuma*); dan menganut keyakinan yaitu agama Sunda Wiwitan, dan kepercayaan tersebut tidak disebarluaskan.

Pentingnya penerapan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal bertujuan menggali pemahaman, pengetahuan, media menumbuhkan rasa memiliki dan cinta terhadap kearifan lokal yang terdapat di daerahnya, penerapan perilaku positif, serta membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan dan tantangan di luar sekolah. Selain mengembangkan pendidikan karakter siswa, pendidik perlu memerhatikan nilai-nilai religius dan dasar negara. Masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai luhur sebagai daya kekuatan yang tidak ternilai untuk pembentukan karakter bangsa.

Masyarakat adat yang masih tetap teguh dalam memelihara dan mempertahankan *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Menurut (Chaedar Alwasilah, 2009) di Indonesia terdapat masyarakat adat yang tetap mempertahankan kearifan lokal daerahnya. Hal ini teruji efektif dalam pendidikan tradisi, termasuk pendidikan karakter atau budi pekerti, salah satunya yaitu suku Baduy yang berada di daerah Lebak, Banten.

Kontribusi lebih lanjut melalui hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara empiris mengenai corak dari nilai-nilai kearifan lokal suku Baduy melalui kajian ekologi budaya dan dapat digunakan sebagai rujukan data bagi penelitian selanjutnya dalam mendalami lebih luas ragam atau corak nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki suku Baduy bagi masyarakat luas. Tujuan penelitian secara umum untuk memperoleh gambaran nilai-nilai kearifan lokal suku Baduy yang diangkat melalui novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendi* yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter dan berbasis kearifan lokal di sekolah sehingga menghasilkan generasi peduli terhadap lingkungan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kualitatif deskriptif yaitu dengan mencatat teliti dan cermat kesatuan bahasa yang terdapat pada novel, data-data berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan wacana yang ada di dalam novel. Selanjutnya mendeskripsikan fakta peristiwa tanpa menggunakan hipotesis. Tujuannya mendeskripsikan gaya atau corak nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Baduy yang terdapat pada novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendi* dengan menggunakan kajian ekologi budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan baca, simak dan catat (BSC). Proses pengumpulan data dengan membaca, menyimak suatu penggunaan bahasa, dan mencatat atau mengutip teks dalam novel dengan menggunakan pendekatan kajian ekologi budaya. Pengambilan data dipermudah dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk tabel data untuk pengumpulan data sesuai dengan kategori (kelompok) data.

Secara metodologis metode kualitatif mengembangkan prosedur interpretasi dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan tahapan sebagai berikut. 1) Identifikasi masalah berupa pengenalan masalah dalam novel; 2) perumusan masalah sebagai bentuk lanjutan untuk dapat dikembangkan menjadi hasil penelitian; 3) Penyusunan kerangka konseptual dengan kesesuaian konsep rumusan masalah dengan teori yang dapat memberikan pola bagi interpretasi data untuk data penelitian; 4) Perumusan hipotesis dengan mengemukakan kesimpulan atau jawaban sementara yang telah ditetapkan berdasarkan terori mengenai masalah penelitian; 5) Pengumpulan data sebagai suatu proses yang dilakukan dengan membaca secara keseluruhan isi novel kemudian menyimak data dengan teliti serta menandai gagasan yang ada dalam data, melakukan klasifikasi data yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok sesuai permasalahan yang dikaji untuk dapat kemudian diinterpretasi, yaitu menafsirkan konteks wacana yang berisikan nilai-nilai kearifan lokal yang muncul menggunakan pendekatan ekologi budaya tersebut dimaknai; 6) Penarikan kesimpulan hasil penelitian, yaitu membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy yang tersaji dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendi* dengan Kajian Ekologi Budaya dengan bercirikan prinsip etika, nilai seni, nilai religi, dan nilai analisis sosial. Hasil temuan selanjutnya akan di bahas secara luas dan terperinci sebagai berikut.

1. Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Baduy

Kearifan lokal merupakan pedoman hidup pada masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Menurut (A. Sony Keraf, 2010) segala jenis informasi, opini, kearifan konvensional, adat istiadat, ritual, atau prinsip moral yang mengarahkan tindakan masyarakat dalam komunitas ekologisnya disebut sebagai kearifan lokal. Adapun nilai kearifan lokal yang dapat diambil pada novel yaitu nilai estetik, nilai etika, nilai religius, dan nilai sosial. Keempat nilai-nilai tersebut diperluas berupa adat istiadat atau adat kebiasaan, menghormati alam, pelestarian alam, keterbatasan teknologi, dan pemanfaatan sumber daya alam. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai keempat nilai tersebut.

a) Adat Istiadat atau Adat Kebiasaan

Menurut (Koentjaraningrat, 2005) adat istiadat atau adat kebiasaan merupakan persepsi dan aturan yang kokoh dan integrasi yang kuat dalam pola budaya dari fenomena kebudayaan yang mengatur perilaku manusia di dalam kehidupan sosial kebudayaan. Ajaran Sunda Wiwitan yang muncul dari suku Baduy disertai tanggung jawab mengatur alam sedemikian rupa agar tetap eksis. Ajaran-ajaran tersebut dalam praktiknya saling terkait dengan tradisi kehidupan sehari-hari sehingga hampir sulit membedakan antara ajaran Sunda Wiwitan dengan kebiasaan atau adat istiadatnya.

Berdasarkan temuan tersebut, melindungi alam telah terintegrasi ke dalam rutinitas dan praktik sehari-hari mereka. Dalam hal ini, praktik-praktik yang berwujud tradisi masyarakat Baduy, yaitu melestarikan dan memelihara alam, sama dengan etika menjaga lingkungan. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat Baduy merupakan salah satu komponen ilustrasi etika lingkungan hidup di dunia nyata.

Musung dan dua wartawan dari Jakarta (Suten dan Andrea) memasuki wilayah Baduy dengan berjalan kaki. Jalan kaki adalah kebiasaan masyarakat Baduy ketika pergi ke mana pun dan sejauh apapun mereka akan menepuhnya dengan jalan kaki. (Hal 12).

Data halaman 12 mendeskripsikan kebiasaan suku Baduy berjalan kaki untuk pergi kemana saja meskipun jaraknya tempuhnya jauh sekalipun. Kebiasaan tersebut dilakukan untuk menjaga alam tetap asri dan terjaga. Mereka beranggapan apabila suku Baduy dan masyarakat luar yang memasuki kawasan Baduy menggunakan kendaraan maka udara akan tercemar dan apabila menggunakan tenaga sapi atau hewan ternak lainnya membuat jalan menjadi berlubang atau rusak. Pusat Pemerintahan Provinsi Banten di Kota Serang, terlebih dahulu mereka menjalankan ritual adat untuk meminta bantuan kepada roh leluhur agar Baduy tetap terjaga utuh.

"Anu ngarusak leuwung urang, harus diusir," (bagi pengunjung atau penduduk asli Baduy yang merusak pohon akan di suruh pergi dengan cara paksa atau menyuruh pergi dari tempatnya langsung) kata Jaro Nalim usai menjalankan ritual doa bersama kepada Tuhan dan memohon kepada roh leluhur. (Hal 167).

Data halaman 167 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy menjaga keutuhan Baduy berarti juga menjaga keutuhan alam Nusantara dan jagat raya.

"Para tokoh, sesepuh adat, dan sebagian laki-laki warga Baduy pun menjalankan proses Seba" (Seba adalah acara adat yang dilakukan tiap satu tahun sekali. Para tokoh dan ratusan warga Baduy berjalan kaki iring-iringan dari mulai Ciboleger menuju Kantor Bupati Kabupaten Lebak di Kota Rangkasbitung, sekitar 30 kilometer dari Ciboleger. (Hal 167).

Data halaman 167 mendeskripsikan acara adat *Seba*, acara tersebut sebuah simbol untuk menunjukkan kesetiaan dan pengakuan warga Baduy terhadap pemerintah. Adat *Seba* dilaksanakan bukan untuk memberikan upeti kepada pemimpin sebagaimana selama ini sering ditafsirkan, melainkan sebagai bentuk kepedulian warga Baduy kepada pemimpin agar terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Tokoh dan ketua adat Baduy menyampaikan saran dan harapan kepada penguasa agar menjaga dan melestarikan alam di wilayah seperti di Gunung Polasari, Ujung Kulon, Gunung Halimun. Gunung Baduy,

"Saenah, Mirsa, Abah berangkat ke ladang dulu ya," (Ayah atau bapak dari mirsa izin untuk pergi ke ladang) ujar Sanin memberi tahu kalau ia harus menjalankan tugas sehari-harinya sebagai laki-laki Baduy (Hal 133).

Data halaman 133 mendeskripsikan kebiasaan masyarakat Baduy yaitu mengolah tanah, memelihara pohon, menjaga sungai dan hutan. Dengan tugas pokok itu juga para lelaki Baduy merasa terhormat, karena bisa menghidupi anggota keluarga serta melindungi lingkungan hutan dari kerusakan.

"Saat pancaran cahaya matahari naik sedikit, kaum perempuan dewasa dan remaja mulai bekerja menenun, membuat aneka kain khas Baduy dengan alat tradisional, warisan turun-temurun dari nenek moyang sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam" (menenun merupakan tugas rutin bagi para gadis Mereka bekerja mulai dari pukul delapan pagi hingga menjelang pukul 12, ketika waktu makan siang harus disajikan untuk anggota keluarga. Mereka bekerja tak ubah layaknya menjalani tugas atau kewajiban hidup, seolah-olah berdosa saat mereka alpa (lupa) melakukannya). (Hal 70)

Data halaman 70 mendeskripsikan bahwa tiap warga memiliki alat tenun tradisional. Remaja puteri umumnya bisa menggunakan alat tenun. Mereka diajarkan oleh para orang tua sejak masih kecil sehingga ketika tumbuh dewasa sudah bias dan terbiasa menenun.

"Orang Baduy sulit bisa menikah dengan orang luar. Kalaupun itu terjadi, ia harus keluar dari lingkungan adat masyarakat Baduy," (penduduk Baduy tidak di bolehkan menikah dengan orang luar atau orang selain orang Baduy kalaupun ada yang menikah dengan orang luar harus keluar dari penduduk Baduy) kata Musung langsung dengan jelas (Hal 78).

Data halaman 78 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy tidak bisa menikah dengan orang selain Baduy atau orang luar, karena gadis Baduy biasanya langsung saja menikah kalau sudah ada persetujuan dari orang tuanya. Pernikahan itu hanya satu kali dalam seumur hidup. Jarang terjadi di antara warga Baduy ada perceraian, kecuali salah satu dari pasangan meninggal dunia.

"Warga Kampung Kaduketug masih konsisten menjaga ciri khas Baduy". (tidak semua kampung Baduy masih konsisten dengan menjaga ciri khasnya tetapi hanya ada sebagian saja yang menjalankan salah satunya kampung Kadukrtug). (Hal 18).

Data 18 mendeskripsikan kondisi kampung masih ditata menurut aturan adat. Rumah warga semuanya masih terbuat dari bambu dan kayu. Tidak ada yang terbuat dari semen dan batu. Ukuran dan bentuk rumah masih relatif sama. Warga pun masih tetap menjaga kebersihan lingkungan dan tatakrama yang baik. Ini membuat para pengunjung dapat merasakan nuansa kehidupan damai di tengah-tengah derasnya Nilai-nilai budaya baru yang mengancam terjadinya pergeseran tatanan nilai kehidupan Orang Baduy.

"Ini apa?" tanya Suten kepada Mirsa sambil memegang tiang kayu-kayu pada bangunan.

"Leuit", (Tempat menyimpan padi hasil panen) jawab Mirsa.

"Kenapa dibuat seperti ini?" tanya Suten lagi. (Hal 82).

"Leuit dibangun seperti ini sebagai bentuk penghormatan orang Baduy terhadap padi hasil panen. Orang Baduy bisa menyimpan padi di leuit hingga puluhan tahun bahkan ada yang bisa sampai ratusan tahun. Ini kekayaan dan cara pertahanan pangan bagi tiap warga," kata Mirsa.

Data halaman 82 mendeskripsikan bagian-bagian bangunan yang berbahan baku kayu dan bambu tersebut terdiri dari *abig-abig, ateup panglari, bongker, gelebeg, pananggeuy, bilik pananggeu tihang, panggeret, dan lawang.*

b) Menghormati alam

Menghormati alam yang dilakukan suku Baduy salah satunya dengan cara tidak merusak udara dan tanah. Mereka menggunakan tidak menggunakan alat-alat transportasi dan mobilitas suku Baduy dilakukan dengan cara berjalan kaki.

"Musung mengajak Suten dan Andrea berangkat ke rumahnya di Kampung Gajeboh. Jarak dari Keduketug sekitar dua kilometer dan harus ditempuh dengan berjalan kaki naik turun bukit dan lembah" (Hal 17).

Berdasarkan penelitian yang terdapat pada halaman 17, salah satu alasan masyarakat memilih jalan-jalan pagi atau sambil jalan-jalan pagi adalah agar bisa mengapresiasi kemegahan alam dan segarnya udara yang hadir di pagi hari. (tentu saja, di daerah pedesaan). Berjalan kaki membuat lebih dekat dengan alam, memiliki pemahaman lebih terhadap keadaan alam, dan mampu mengapresiasi alam dengan cara yang sesuai dengan etika lingkungan.

"Selain itu, percaya kepada alam baka yang abadi yang disebut Panjang Tujung Sampurna." (alam baka yaitu percaya terhadap kehidupan setelah kematian atau disebut akhirat dan yang dimaksud dengan panjang tujung sampurna itu pulang ke asalnya atau kembali ke tempatnya semula dengan doa semoga selalu diberi cahaya dalam siksa kuburnya). (Hal 26).

Data halaman 26 mendeskripsikan kepercayaan terhadap alam yang dianut suku Baduy (luar) dan suku Baduy (dalam) salah satunya percaya terhadap orang yang hidup setelah kematian tetapi masyarakat Baduy selalu percaya dan berdoa agar selalu diberikan cahaya dalam siksa kuburnya.

"Orang Baduy menghargai pohon durian sebagai warisan nenek moyang. Pohon itu tidak boleh ditebang, kecuali roboh sendiri karena usia tua, atau terkena hembusan angin kencang" (Tidak boleh di rusak dengan alasan apapun kecuali pohon tersebut tumbang sendiri karna sudah tua). (Hal 13).

Data halaman 13 mendeskripsikan bahwa pohon yang ada di Baduy tidak di bolehkan di tebang sembarakan kecuali tumbang sendirinya tanpa alasan apapun.

c) Pelestarian alam

Suku Baduy merupakan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai dengan lingkungan alam sekitarnya. Wilayah tempat mereka tinggal dibatasi pegunungan, sungai, dan dua jenis hutan yang berbeda, masing-masing hutan larangan dan hutan titipan. Sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Baduy begitu luas baik jumlah maupun ragamnya. Ada pohon pisang, pohon durian, dan jenis pohon lainnya yang terlihat tumbuh di berbagai lokasi di sekitar pedesaan.

Ada jenis pohon yang menawarkan banyak manfaat, seperti pohon pisang dan pohon durian. Selain buahnya, ada unsur lain dalam durian yang bermanfaat bagi manusia, seperti pohonnya sendiri. Anda dapat menghasilkan uang dari akar, benih, dan kayu.

"Sesusah-susahanya orang Baduy, mereka akan menebang pohon yang daging buahnya berasa manis itu, untuk dijual kayunya. Ini berbeda dengan yang terjadi di daerah luar di mana banyak varietas pohon durian berkualitas tinggi mulai hilang karena ditebang warga yang tergiur dengan harga kayu durian yang konon terbilang mahal (Orang baduy sebelum merasa kesulitan atau kesusahan mereka tidak akan menjual pohon durian yang sudah di jaga bertahun tahun itu tetapi mereka tetap menjaganya, tidak seperti orang luar yang hampir semua pohon duriannya itu sudah tidak ada karena dijual dengan alasan tergiur oleh harga yang cukup mahal). (Hal 34).

Data halaman 34 mendeskripsikan bahwa semua aspek kehidupan suku Baduy tidak boleh terkontaminasi oleh modernisasi. Ketika orang Baduy merasa kekurangan dalam kehidupan sehari-harinya maka akan memanfaatkan pohon durian yang sudah di jaga untuk di tebang kemudian kayunya di jual.

"Lamun kami mah menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman yang ada buahnya kami makan. Orang kota mah maunya ngadahar doang." (Orang Baduy itu sudah terbiasa dengan menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman sampai buahnya tersebut bisa di makan, tidak seperti orang yang tinggalnya di kota yang bisanya membeli dan memakannya saja). Ungkap ayah Mursyid sambil merapikan kayu-kayu yang berserakan di sekitar api unggun (Hal 40).

Berdasarkan informasi yang disajikan pada halaman 40, masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy, bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan untuk memastikan warganya tidak menebang pohon. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan alam Baduy. Dalam kesempatan ini juga disampaikan tentang nilai-nilai pedoman masyarakat Baduy, yaitu senantiasa menjaga alam, melestarikan alam, dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya.

"gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun" (Gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, tanaman atau pohon yang ada di Baduy tidak boleh di sambung yang tidak seharusnya di sambung, yang panjang tidak boleh dipotong kalau tidak mesti dipotong, yang dibuat bukan-bukan dan lain-lain). (Hal 14-15).

Data halaman 14-15 mendeskripsikan bahwa semua hal yang ada di Baduy tidak boleh di rusak, diambil, dan dibuang. Pendatang yang berkunjung ke Baduy wajib menghormati aturan yg sudah ada di Baduy dan itu sudah menjadi kewajiban pendatang atau pengunjung.

"Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon, menangkap hewan apalagi mengeksploitasi hutan apapun alasannya". (Hal 45).

Data halaman 45 mendeskripsikan aturan-aturan yang ada di desa Baduy yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung atau pendatang seperti mengambil, memotong, dan menebang pohon apalagi mengeksploitasi hutan dan menangkap ikan.

d) Keterbatasan Teknologi

Suku Baduy tidak menggunakan teknologi untuk mempermudah aktivitasnya agar mencegah tercemarnya udara di wilayah Baduy yang merusak keasrian alam Baduy. Mereka beranggapan

sebagai hamba Tuhan yang diperintahkan untuk menjaga alam. Hal yang dilakukan mereka melindungi, mempertahankan dan melestarikan alam wilayahnya.

"Bagi mereka alam adalah paru-paru hidup mereka yang perlu dijaga kesehatannya. Sebelum terjadi hal buruk pada paru-paru masyarakat Baduy, mengantisipasi dengan cara melarang hal-hal yang berebau modern". (Hal 98).

Temua pada halaman 98 memberikan gambaran bahwa larangan-larangan dan peraturan yang dilakukan bertujuan agar alam Baduy tetap indah, terlindungi, tetap asli, tidak mengalami kerusakan dan perubahan.

Peraturan yang dibuat, disepakati dan ditaati suku Baduy erat kaitannya dengan prinsip nilai kearifan lingkungan berupa cinta, hormat, tanggung jawab, peduli terhadap alam. Selain itu keteguhan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Halaman 26-27). Kehidupan masyarakat Baduy Dalam, kata Ayah Mursyid, harus tetap lestari, tak boleh terkontaminasi oleh modernisasi.

"Tak heran, jika orang Baduy tidak diperbolehkan untuk menaiki kendaraan jenis apapun. Seberapa pun jauhnya jarak yang harus ditempuh, mereka melakukannya dengan berjalan kaki". (masyarakat Baduy tidak heran ketika kemanapun pergi untuk berjalan kaki seberapa jaraknya yang akan di tempuh mereka akan tetap berjalan kaki) (Hal 47).

Data halaman 47 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy tidak diperbolehkan menaiki kendaran baik motor atau mobil kemanapun akan pergi dan seberapa jaraknya yang akan di tempuh dan bagi masyarakat Baduy tersebut tidak di jadikan masalah.

e) Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Suku Baduy memanfaatkan sumber daya alam yang berada di wilayahnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan perlengkapan sehari-hari. Latar fisik novel memainkan peran alam menjadi sangat berpengaruh. Alam memberikan gambaran arti perilaku dalam kehidupan yang saling memberi dan menerima satu sama lain.

"Alam memberikan perlengkapan hidup seperti perabotan, rumah Baduy berasal dari alam, mulai dari penyangga rumah menggunakan kayu, atap rumah, tempat tidur yang mereka gunakan menggunakan daun pandan, gelas yang mereka gunakan berasal dari bambu semua berasal dari alam, kebutuhan pangan Baduy juga terpenuhi seperti padi, pisang, durian. (Hal 77)

Data halaman 77 mendeskripsikan bahwa semua kebutuhan apapun itu yang ada di Baduy seperti alat rumah tangga hasil dari alam, manusia yang telah terpenuhi adanya alam, membuat rumah bahannya dari alam, tempat tidur dari alam, dan kebutuhan pangannya pun dari alam. Suku Baduy menyadari bahwa alam harus dijaga kelestariannya

"Hampir semua keluarga Baduy memiliki pohon durian sebagai salah satu komoditas yang menopang kesejahteraan ekonomi keluarga. Pohon-pohon yang buahnya bulat berduri itu dibiarkan tumbuh bebas di perkampungan maupun di tengah hutan hingga mencapai umur puluhan bahkan ratusan tahun" (Hal 34).

Data halaman 34 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy banyak yang memiliki pohon durian untuk menghidupi kehidupan sehari-harinya yaitu dari pohon durian yang buahnya bulat dan berduri. Pohon tersebut selalu di biarkan tumbuh besar.

Novel ini mempunyai seperangkat keyakinan dan prinsip yang selaras dengan kebijaksanaan ekologis. Kebudayaan suatu peradaban tertentu yang mempunyai pengaruh menguntungkan bagi kelestarian alam itulah yang dimaksud ketika manusia berbicara tentang nilai-nilainya. Pola tingkah laku, sikap, dan gagasan yang diperdebatkan merupakan wujud dari nilai-nilai yang dimaksud.

Masyarakat Baduy merupakan kelompok yang terdiri dari keturunan Nabi Adam. Tuhan menugaskan komunitas ini dengan tanggung jawab untuk melestarikan dan meningkatkan alam. Budaya dan praktik pelestarian alam merupakan kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Masyarakat Baduy telah mengembangkan budaya melestarikan alam yang selaras dengan pengetahuan ekologi, hal itu terlihat pada seluruh pola perilaku, sikap, dan pemikiran mereka.

Misalnya saja saat berladang dan bercocok tanam, suku Baduy tidak menggunakan bahan-bahan atau pupuk kimia. Sebaliknya, mereka memperlakukan beras tersebut seolah-olah merupakan bagian dari diri mereka sendiri dan melengkapi prosesnya dengan doa dengan harapan agar hasil panennya membawa keberkahan. Hal ini terlihat adanya konvergensi perilaku, sikap, dan konsep yang bersinergi dalam melindungi sumber daya alam.

2. Nilai-nilai Karakter

a) Nilai Toleransi

Menurut (Soekanto, 2014) toleransi adalah suatu sikap bentuk pemahaman diri sendiri terhadap sikap pihak lain yang tidak seirama dan sejalan. Toleransi berupa tindakan, perlakuan atau sikap saling menghormati, menghargai, mengasihi, menolong, sikap serupa lainnya.

“pada dinding tembokugu tertulis aturan-aturan yang harus diindahkan oleh setiap pengunjung. Diantaranya dilarang merusak pohon, membawa senjata, membuang sampah sembarangan, berkata kotor, mengambil sesuatu yang bukan haknya, membawa bahan-bahan yang merusak lingkungan hutan dan sungai, memetik buah-buahan dan memotong batang pohon, memotret orang dan lokasi perkampungan baduy dalam, serta larangan bagi warga negara asing untuk masuk ke kawasan Baduy dalam”. (Hal 11).

Informasi di halaman 11 menjelaskan pentingnya toleransi seperti yang disampaikan dalam novel ini. Bentuk larangannya antara lain merusak pohon, membawa senjata api, membuang sampah sembarangan, menggunakan kata-kata tidak pantas dan kotor, mencuri milik orang lain, membawa barang-barang yang dapat merusak lingkungan, hutan, dan sungai. Selain itu, memetik buah dan menebang pohon, memotret atau mengambil gambar individu dan lokasi kampung Baduy Dalam, dan memperbolehkan orang asing memasuki wilayah Baduy Dalam.

Ungkapan tersebut menjadi contoh pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung Baduy dalam novel ini. Musung mengajak Suten dan Andrea menuju rumah Jaro Pamarentahan Desa Kanekes, Jaro Daenah. Jaro Daenah sangat di segani oleh warga desa.

“mangga calik” (mempersilahkan duduk atau memperbolehkan duduk). kata Jaro Daenah yang memiliki postur tubuh besar, gagah dan berkumis tebal itu, seraya mempersilahkan Suten dan Andrea duduk. (Hal 12).

Data halaman 12 menunjukan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Musung warga dari Kampung Gajeboh, Baduy Luar.

“Numpang calik, kang!” (ikut duduk atau meminta izin untuk ikut duduk dan kata kang memiliki arti lak-laki dalam Bahasa Indonesia). Katanya pelan. (Hal 48)

Data halaman 48 mendeskripsikan bahwa warga kampung Baduy seperti biasa, kurang memberikan tanggapan berlebihan kepada tamu, siapapun dan dari manapun. Begitu juga saat menerima kehadiran Andrea, sikap warga biasa-biasa saja.

“Mangga!” (membolehkan atau mempersilahkan) timpal salah seorang dari mereka. (Hal 48).

Data halaman 48 mendeskripsikan sikap menghormati sebagai pendatang ke warga kampung Baduy yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan, baik, santun, berakhlak dan kata di atas memiliki nilai toleransi.

b) Nilai Nasionalis

(Martaniah, 1990) berpendapat sikap atau perilaku nasionalisme tidak sekedar pegangan yang berfungsi sebagai pengikat keragaman secara eksternal, lebih dari itu dijadikan sebagai sarana mempertegas jati diri Indonesia yang bersifat beragam dan bertingkat dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme mengharuskan adanya nilai-nilai fundamental yang berpusat kepentingan bersama, dan menghindari kepentingan pribadi karena akan merusak tatanan kehidupan bersama.

Nilai ini terwujud dari pola pikir, sikap dan perbuatan. Sikap nasionalis antara lain kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial dan budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi.

“Musung masuk ke dalam rumah dan menyuruh istrinya menyediakan air putih dan kopi panas”. *“Kopi kan!”* (menawarkan kopi kepada seorang pendatang atau tamu laki-laki) kata Sanih, istri Musung yang membawa air panas dalam termos, beberapa buah gelas dan lima bungkus kopi instan”. (Hal 20).

“Sumahun, Bu,” (Iya ibu, yang bermaksud merespon tawaran dari istri musung) jawab Suten pelan sambil berbaring di Bale karena kelelahan. (Hal 20).

Data halaman 20 mendeskripsikan bahwa terdapat nilai kepedulian dari masyarakat Baduy terhadap pendatang atau pengunjung dari luar. Penduduk Baduy tidak membedakan antara orang luar dan orang Baduy asli. Kata tersebut menunjukkan nilai toleransi.

c) Menjaga kelestarian hewan dan alam

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia, 1997) lingkungan hidup merupakan kesatuan wadah berupa benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memiliki pengaruh kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup yang ada di muka bumi. Salah satu wujudnya yaitu mencintai alam dan lingkungan, dengan mengajarkan anak sejak dini untuk menjaga, mencintai, dan melestarikan alam beserta lingkungan.

“pohon tumbuh secara alami sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam. Orang masih dapat menyaksikan pohon durian yang diameter batangnya mencapai dua hingga tiga meter dengan tinggi 50-100 meter dan masih menghasilkan buah durian berkualitas. (Hal 14).

Data halaman 14 mendeskripsikan bahwa pohon yang terdapat di daerah Baduy tumbuh secara alami tanpa sengaja di tanam oleh masyarakat Baduy yang sekarang memiliki ketinggian mencapai 50-100 meter karna sampai sekarang pohonya tersebut ada tanpa di rusak dan di potong.

Di antara pohon yang tumbuh di wilayah Baduy antara lain pohon bayur atau cayur (*petros perum javanicum*), burahol atau beringin (*ficus benyamin inn*), Kiara (*ficus indika*), kianggir (*otopora spectabilis*), kokosan atau pisitan (*lansiumdomesticum*), jeunjing (*albizza fakata backer*), rotan (*korthalisia laciosa*), rubaleleur atau aruey kawao (*milletea servicea*), kedoya (*dysoxylum caulosttachymmiq*), bamboo apus (*gigantochloa apuskurz*), bamboo betung (*dendracalamus asper*), bamboo hitam, dan lain-lain.

“Orang baduy menjaga sungai, kelestarian flora dan fauna, seperti layaknya menjaga diri dan anggota keluarga mereka sendiri”. “siapa saja yang datang ke Baduy harus ikut menjaga kelestarian alam lingkungan. Tidak boleh menebang pohon, membuang sampah dan tidak boleh merusak kehidupan flora dan fauna. Seorang pedagang atau pendatang yang membuang sampah sembarangan akan mendapat teguran. Setiap rumah menyediakan tempat pembuangan sampah berupa karung atau kantong plastik yang di simpan di samping teras rumah”. (Hal 14).

Data halaman 14 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy selalu menjaga kelestarian hewan dan kelestarian alam lingkungan. Menjaga kelestaria alam dan hewan bagian dari hal yang sangat penting bagi masyarakat Baduy. Karena ketika pendatang melanggar aturan tersebut akan mendapat teguran.

“gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun”. (gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, tanaman atau pohon yang ada di Baduy tidak boleh disambung dan tidak boleh dipotong kalau tidak mesti di potong, yang bukan seharusnya berarti di bukan kan dan ketika ada hal-hal apapun yang harusnya di iya kan berarti harus di iya kan). (Hal 15)

Data halaman 15 mendeskripsikan bahwa larangan-larangan yang sudah ada di kampung Baduy tidak boleh di lawan atau di lakukan secara bebas atau secara seenaknya saja karena warga kampung Baduy sudah terbiasa menjaga alam.

“Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon, menangkap hewan apalagi mengeksploitasi hutan apapun alasannya”. (Hal 45)

Data halaman 45 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy selain tidak di perbolehkan mencemari lingkungan dengan sampah dan mengambil sesuatu yang bukan milik dan haknya. Tetapi masyarakat Baduy juga di larang untuk merusak alam dan menangkap hewan.

“Orang Baduy tidak menggantungkan kebutuhan hidup pada hewan yang hidup di air, seperti mencari ikan atau membuat empang dan tambak ikan. Sungai-sungai dibiarkan apa adanya, tanpa ada bendungan atau pengaliran air untuk budi daya ikan” (orang baduy sebelum merasa kesulitan atau kesusahan mereka tidak akan menjual pohon durian yang sudah di jaga bertahun tahun itu tetapi mereka tetap menjaganya, tidak seperti orang luar yang hampir semua pohon durian nya itu sudah tidak ada karna di jual dengan alasan tergiur oleh harga yang cukup mahal). (Hal 16)

Data halaman 16 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apabila sungai dirusak sama saja dengan merusak kelestarian alam. Kebutuhan di darat semuanya berawal dari sungai oleh karena itu tidak boleh dikotori agar tetap mengalir dan lancar.

“Orang Baduy menghargai pohon durian sebagai warisan nenek moyang. Pohon itu tidak boleh ditebang, kecuali roboh sendiri karena usia tua, atau terkena hempasan angin kencang”

(tidak boleh di rusak dengan alasan apapun kecuali pohon tersebut tumbang sendiri karena sudah tua). (Hal 13)

Data halaman 13 mendeskripsikan bahwa sesulit apapun suku Baduy, mereka tidak akan menebang pohon meskipun memiliki buah yang dapat dimanfaatkan dan berasa manis untuk dijual kayunya. Tetapi masyarakat Baduy akan lebih mementingkan pohon tersebut untuk dijaga, dirawat dan dipertahankan.

"Lamun kami mah menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman yang buahnya kami makan. Orang kota mah cuma maunya ngadahar doang," ungkap Ayah Mursyid sambil merapikan kayu-kayu yang berserakan di sekitar api unggun. (Hal 40).

Selanjutnya,

"Kami memperlakukan padi dan semua pohon dengan baik, sama seperti kami mengurus anak kami sendiri. Mereka tidak diberi racun sebagaimana para petani di luar sana. Tiap akan mulai menanam dan saat akan memetik hasil panen, kami berdoa supaya hasil panen penuh berkah. Itu sebabnya alam memberi kekuatan kepada Orang Baduy," lanjut Ayah Mursyid. (Hal:40).

Data halaman 40 mendeskripsikan bahwa orang Baduy hidup dengan cara memanfaatkan alam bukan merusak alam, yaitu dengan cara menanam pohon, tidak menebang, dan menjaga pohon tersebut seperti menjaga keluarganya sendiri.

3. Nilai Religius

Menurut (Aulia, 2016) Pengakuan manusia dengan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan kepercayaan paling tinggi, sakral dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai religius tercermin dengan adanya sikap dan perbuatan mematuhi segala perintah Tuhan dan menjauhi segala bentuk larangan yang ditetapkan Tuhan.

a) Berdoa Kepada Allah

Berdoa merupakan ritual sakral seorang hamba kepada Tuhannya untuk meminta kemudahan dan pertolongan kepada Tuhan dalam menghadapi segala macam peristiwa kehidupan, baik suka maupun duka. Berdoa dalam peristiwa suka merupakan bentuk syukur terhadap apa yang telah terjadi, dan berdoa alam peristiwa duka merupakan bentuk permohonan pertolongan agar memudahkan dalam melewatinya.

Dalam penjelasannya, Ayah Mursyid mengatakan bahwa *"ajaran Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Baduy memercayai adanya Tuhan yang Maha Esa. Ajaran Sunda Wiwitan tidak mengenal perintah untuk sembahyang seperti halnya dalam ajaran agama-agama lain".* (Hal 26).

Data halaman 26 mendeskripsikan bahwa ajaran sunda wiwitan suku Baduy mempercayai adanya Tuhan namun mereka tidak sembahyang seperti ajaran agama lain karena memang seperti itu kepercayaan yang mereka yakini.

b) Manusia Makhluk Lemah

Manusia merupakan makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Seringkali manusia tidak menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya hal ini membuat manusia tidak bisa mengendalikan diri. Menurut (Nasution, 2021) empat klasifikasi manusia dikatakan lemah antara lain fisik, akal, kalbu, dan nafsu.

"Itulah sebabnya (di antaranya), banyak orang dari luar yang datang ke Baduy Dalam untuk menyampaikan permintaan atau belajar ilmu kebatinan, atau meminta doa agar keinginannya tercapai, dan lain-lain". (Hal 51).

Data halaman 51 mendeskripsikan banyak orang dari luar mengunjungi Baduy untuk mempelajari ilmu-ilmu kebatinan untuk memenuhi hajat atau keinginannya. Hal ini dipercaya karena mereka menganggap suku Baduy kental dengan pola hidup yang berbeda dari yang lain, mereka berbaur dengan alam dan mendapat dukungan dan penguatan dari alam dimanapun mereka berada.

c) Percaya Kepada Takdir Allah

Manusia memiliki takdir yang sudah tertulis sebagai garis ketentuan dan ketetapan dari Tuhan. Meyakini adanya Tuhan korelasinya dengan percaya adanya takdir.

"Ya, manusia pertama di bumi yang menganut agama Sunda Wiwitan. Ajaran Sunda Wiwitan sudah ada lebih dahulu sebelum ajaran Hindu, Budha, Kristen, dan Islam yang menyebar di wilayah Banten, Indonesia, dan di seluruh dunia".

"Gusti Allah memberikan kami tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan" Tegas Ayah Mursyid. (Hal 38).

Data halaman 38 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy beranggapan terhadap alam yang telah memberikan tanggung jawabnya. Mereka tidak pernah lupa dengan kewajibannya yaitu memelihara alam serta isinya.

4. Nilai Sosial

(Soekanto, 2014) berpendapat bahwa nilai sosial skema absurd yang ada di dalam diri manusia mengenai nilai yang dianggap baik dan dianggap buruk. Nilai sosial menjadi pedoman kelompok masyarakat untuk bersosialisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi orang lain maka dari itu nilai sosial ini penting, adapun wujud perilaku sosial berupa perilaku mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan individu. Temuan nilai-nilai sosial dalam novel ini terdiri atas pengorbanan, kemenangan, kasih sayang, gotong royong, dan kepedulian.

a) Pengorbanan

Sikap yang dilakukan seseorang untuk membuktikan keseriusan atau kesungguhannya terhadap suatu hal, misalnya pengorbanan yang dilakukan orang tua untuk anaknya, pengorbanan seorang suami untuk istrinya atau sebaliknya, maupun pengorbanan seorang kekasih kepada orang yang sangat dicintainya.

"Pemerintah sudah mendengar aspirasi masyarakat, kemungkinan akan meninjau ulang izin eksplorasi minyak kepada perusahaan multinasional: Sweden Petroleum (Swedia), Big World Energi (Australia), dan Aborigin Petroleum (Australia) di wilayah Blok Rangkas, dan di beberapa lokasi lain. "Alhamdulillah, semoga saja!" bisik Suten (Hal 244).

"Buku yang saya tulis ini menggambarkan kekayaan alam, kehidupan, penderitaan, kegelisahan, kegalauan, dan kesedihan orang Baduy. Mereka melihat perilaku hidup kita yang mengaku sebagai manusia modern tetapi terus-menerus merusak alam dengan sangat rakus, tamak, dan tak pernah merasa puas dengan apa yang sudah diperoleh. Mari sama-sama melindungi, menghargai dan menghormati mereka. Jangan pernah lagi menggangukannya," Papar Suten dalam pidato yang disambut tepuk tangan riuh oleh para pengunjung. (Hal 244).

Data halaman 244 mendeskripsikan bahwa Suten tidak pernah putus asa meskipun oleh sang ayahnya ia tidak di bolehkan menjadi pencipta buku atau wartawan karna sang ayah ingin menjadikan Suten sebagai penerus ayahnya tetapi ia selalu teguh pendirian dengan keinginan nya sendiri yaitu sebagai wartawan. Pada akhirnya ia berhasil menciptakan bukunya.

b) Kemenangan

Kemenangan merupakan hasil yang didapatkan dan dirasakan setelah memperjuangkan suatu hal yang dilakukan dengan kesungguhan dan kerja keras. Perjuangan yang disertai kesungguhan akan mendapatkan kemenangan diakhir.

"Perjuanganmu luar biasa, Suten. Selamat ya" kata Karim di ujung telpon. Karim juga mengatakan kalau novel buah karya Suten yang bertajuk "Baiat Cinta di Tanah Baduy," sudah selesai dicetak. (Hal 244).

Data halaman 244 mendeskripsikan bahwa keinginan Suten untuk menciptakan karyanya (buku) akhirnya berhasil, kata Karim di ujung telpon. Karim juga mengatakan kalau novel buah karya Suten yang bertajuk "Baiat Cinta di Tanah Baduy," Suten seorang pengunjung yang sering mendatangi kampung Baduy ia sering mendatangi kampung baduy dengan tujuan sangat mencintai adat kebiasaanya yang ada di Baduy. Sampai-sampai ia memiliki seseorang yang ia kagumi dan cintai di tanah Baduy yang bernama Mirsa. Mirsa gadis Baduy yang berbeda dengan gadis lainnya. Mereka sama-sama memiliki rasa kasih sayang yang sama hanya saja dibedakan oleh adat.

"Minggu depan, teman-teman di kantor akan menggelar launching dan seminar membedah bukumu, Suten," kata Karim lagi, dengan suara penuh riang. (Hal:244).

Data halaman 244 mendeskripsikan bahwa Suten akan diundang di acara menggelar *launching* seminar membedah buku yang telah di ciptakan oleh Suten sendiri.

Novelnya cukup laris di pasaran. Nama Suten tiba-tiba saja menjadi pusat pembicaraan para pengamat dan pencinta lingkungan. Ia kerap kali mendapat undangan menjadi narasumber untuk seminar, sarasehan, dan diskusi membedah isi bukunya di banyak kampus dan forum di Jakarta, serta beberapa daerah di tanah air. Ia juga diminta menjadi pembicara dalam forum internasional pada "Konferensi Internasional Penyelamatan Sumber Daya".

c) Kasih Sayang

Timbulnya kasih sayang karena adanya kesesuaian, saling menguatkan, saling melengkapi, dan saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain sehingga tercipta rasa nyaman, aman, tentram dan damai.

"Upami urang deukeut jeung ngabantu ngamihara alam, maka urang geh bakal dibantu dan dilindungi ku alam," (orang Baduy selalu menjaga atau merawat alam seperti keluarganya sendiri, yang nantinya akan di jaga kembali oleh alam tersebut). kata Ayah Mursyid dengan nada bijak. (Hal 42).

Data halaman 42 mendeskripsikan bahwa akan ada balasan kembali ketika sama-sama saling menjaga baik terhadap alam maupun hewan yang ada di Baduy.

"Suten dan Mirsa saling beradu pandang (Suten seorang laki-laki pendatang dan mirsa seorang wanita penduduk kampung baduy saling bertatap-tatapan atau saling melihat satu sama lain). Tanpa disadari, Suten menatap lekat-lekat wajah gadis di hadapannya yang sudah mulai salah tingkah dengan tatapan mata Suten yang tajam". (Hal 89).

Data halaman 89 mendeskripsikan bahwa prasaan yang Suten rasakan sama seperti prasaan Mirsa mereka berdua sudah salah tingkah karna saling beradu pandang atau sama-sama saling melihat.

"Kenapa?" Tanya Suten.

"nanti apa kata orang di sini bukan seperti di luar sana kang! Ada adat yang mengawas, jelas Mirsa. "aku tak peduli! Ujar Uten seenaknya. (Hal 87)

Data halaman 87 mendeskripsikan bahwa seseorang yang bernama Suten mulai memiliki rasa yang berbeda terhadap salah satu penduduk yang ada di kampung Baduy yang bernama Mirsa yang rela melanggar aturan Baduy itu sendiri. Keduanya kemudian berjalan beriringan menuju perkampungan yang ditunjuk tadi. Mirsa mempercepat langkah kaki.

"Mirsa apakah kamu pernah mencintai seseorang? Apakah kamu pernah memiliki cinta? (Hal 88)

Data halaman 88 mendeskripsikan bahwa pengunjung yang bernama Suten berusaha ingin mengungkapkan soal perasaannya terhadap Mirsa sebagai penduduk Baduy tetapi ia berusaha untuk menayakannya terlebih dahulu soal cara mencintainya.

"Alam di sekeliling Baduy menyediakan segalanya untuk kami bisa hidup damai. Hati dan pikiran kami tenang dan damai bila dekat dan menyatu dengan alam. Hidup di kota belum tentu membuat kami bisa hidup tenang dan damai. Kalau tinggal di kota, nanti kami punya banyak keinginan," kata Mirsa. (87).

Data halaman 87 mendeskripsikan bahwa bagi orang Baduy alam selalu memberikan segalanya, dan pikiran mereka senang ketika dekat dan menyatu dengan alam. Itulah yang dirasakan oleh orang Baduy terhadap alam.

Suten tertegun dengan jawaban yang disampaikan Mirsa mencerminkan kedewasaan dan kematangan pandangan hidup dan cara berpikir dari seorang perempuan Baduy.

"Hmm, rasanya aku mulai jatuh hati sama kamu," kata Suten lirih, saat keduanya melintas di atas jembatan bambu. (Hal:88).

Data halaman 88 mendeskripsikan bahwa Suten tersebut sudah memiliki rasa kasih sayang dan jatuh cinta terhadap Mirsa yaitu gadis penduduk Baduy.

"rindu kepada Suten tiba-tiba saja menyeruak masuk ke sendi-sendi tubuh, mengalir ke seluruh aliran darah hingga masuk ke sumsum tulang". Rasa itu menggetarkan jiwanya. Ini perasaan apa? Inilah yang disebut cinta? Kalaulah ini perasaan cinta, kenapa harus kepada Suten? Siapa Suten sebenarnya? Apakah ia juga memiliki perasaan yang sama? Kalau Suten memiliki perasaan yang sama, kenapa ia absen saat ini? Kenapa ia tak ada di tanah Baduy? Dan, kalau Suten belum merasakan begitu kuat? seperti yang ia rasakan, kenapa perasaan rindunya kepada Suten". (Hal 134)

Data halaman 134 mendeskripsikan tentang prasaan Mirsa yang semakin hari merasa gelisah hingga masuk ke sumsum tulangnya yang menandakan bahwa rasa cinta terhadap Suten mulai tumbuh sehingga prasaanya sama seperti Suten.

Gejolak hati Mirsa seperti mempunyai kekuatan gelombang elektro-magnetik yang begitu kuat dan bergerak sangat cepat hingga menembus ruang dan waktu serta jarak. Gelombang itu ikut menggetarkan jantung dan hati Suten yang berada jauh di Kota Jakarta, terhalang oleh hutan, sungai, bukit, dan gunung. (Hal 136).

Data halaman 136 mendeskripsikan perasaan Mirsa semakin kuat sehingga seperti gelombang elektro-magnetik saking kencangnya bergerak cepat. Gelombang tersebut menggetarkan sosok Suten yang berada di Kota Jakarta.

Pagi hari Suten terbangun dari tidur, lalu duduk termenung di atas springbed warna putih. Mendadak ingatannya mengarah kepada tanah Baduy dan wanita Baduy yang dikasihinya, Mirsa. Seketika timbul rasa rindu yang mendalam ingin pergi kembali ke sana. (Hal:136).

Data halaman 136 mendeskripsikan sosok perasaan Suten yang semakin hari semakin memikirkan gadis tersebut yang ber nama Mirsa bahkan ketika bangun tidupun pada pagi hari Suten langsung teringat Mirsa karna seketika rasa rindu itu muncul.

"Eeh, Kang Suten!" sahut Mirsa kaget bercampur girang. Kedua pasang mata anak muda itu langsung saja beradu pandang. Mirsa tersenyum dan buru-buru mempercepat langkah kaki meninggalkan Suten. (Hal 142).

Data halaman 142 menjelaskan bahwa mirsa senang dengan kedatangan Suten sehingga wajahnya kaget bercampur girang.

d) Gotong Royong

Menurut (Syarbini, 2015) gotong royong merupakan suatu hal yang dilakukan kompak atau bersama-sama karena adanya rasa saling memiliki yang terjalin satu sama lain. Perilaku gotong royong bertujuan meringankan pekerjaan berat atau sulit apabila dilakukan sendiri.

"Mari kita jaga lingkungan" saut salah satu warga Baduy. (Hal 38).

Data halaman 38 mendeskripsikan suku Baduy bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan dan tatakrma yang baik. Tujuannya agar para pengunjung dapat merasakan nuansa kehidupan damai di tengah-tengah derasny Nilai-nilai budaya baru yang mengancam terjadinya pergeseran tatanan nilai kehidupan orang Baduy.

e) Kepedulian

Menurut (Syarbini, 2015) sikap yang dimiliki seseorang berupa rasa perhatian dan toleransi karena adanya rasa kasihan, prihatin, simpati, dan empati terhadap seseorang atau suatu hal yang dianggap membutuhkan bantuan.

"Mangga, duriannya dicoba!" katanya sambil meyodorkan tiga buah butir durian ukuran besar, satu di antaranya sudah dibelah" (Musung). (Hal 34a).

"Wah, manis sekali," kata Suten yang langsung menyambar isi buah durian kesukaannya". (Hal 34b).

Data halaman 34a dan 34b mendeskripsikan sikap rasa kepedulian terhadap pengunjung yaitu yang bernama Suten dan Andrea. Sehingga apapun itu yang terdapat di Baduy luar dan Baduy dalam selalu memberikan pertanyaan kepada tamu yang mendengarkan.

5. Ekologi Budaya

Menurut (Sugiarti, 2019) ekologi budaya adalah bidang dari ilmu ekologi yang mempelajari cara manusia memanfaatkan budaya sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya. Ekologi tidak terbatas pada kajian ekosistem, alam, dan lingkungan, namun lebih dari itu pada bidang pengetahuan lain salah satunya mengkaji ilmu sastra.

a) Lingkungan

Lingkungan berkaitan dengan perkembangan keadaan sekitar dan tingkah laku makhluk hidup. (Sugiarti, 2019) mengungkapkan lingkungan budaya dalam ranah sastra memberikan kontribusi terhadap kepekaan merespon budaya yang terjadi di masyarakat karena sarat akan pesan-pesan dan nilai-nilai.

"Jaro Daenah menyebutkan ada semacam konvensi yang secara turun temurun menjadi pedoman hidup orang Baduy untuk melestarikan hutan agar tetap bersih, utuh, dan terjaga secara turun temurun". (Hal 14).

Temuan di halaman 14 mendeskripsikan bahwa masyarakat baduy sudah lama memiliki aturan untuk melestarikan alam atau hutan, aturan tersebut sudah menjadi kebiasaan pada orang Baduy sebagai pedoman hidupnya dan dilakukan turun-temurun.

“Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilain keun, nu enya dienyakan. (tanaman atau pohon yang ada di Baduy apabila pohon itu pendek maka tidak boleh disambung dan pohon yang panjang tidak boleh dipotong, dan tidak diperbolehkan dibuat menjadi sesuatu) (Hal 14).

Data pada halaman 14 mendeskripsikan larangan-larangan yang telah di sepakati oleh masyarakat Baduy terhadap pendatang atau pengunjung yang tidak diperbolehkan untuk memotong yang tidak seharusnya di potong dan tidak boleh melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

“Lamun kami mah menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman yang ada buahnya kami makan. Orang kota mah maunya ngadahar doang (orang Baduy itu sudah terbiasa dengan menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman sampai buahnya tersebut bisa dimakan, tidak seperti orang yang tinggalnya di kota yang bisanya membeli dan memakannya saja) ungkap Ayah Mursyid sambil merapikan kayu-kayu yang berserakan di sekitar api unggun”. (Hal 40).

Data pada halaman 40 mendeskripsikan bahwa orang Baduy mempunyai tradisi tersendiri yaitu sudah terbiasa dengan menanam pohon untuk dijaga dan dipelihara yang kemudian ketika sudah berbuah buahnya akan di makan dari hasilnya tersebut.

“Kami memperlakukan padi dan semua pohon dengan baik, sama seperti kami mengurus anak kami sendiri” (masyarakat Baduy masing-masing selalu memperlakukan tanaman dengan baik tanpa di beri racun apapun bahkan cara menjaganya pula seperti anaknya sendiri) (Hal 40). mendeskripsikan bahwa kebiasaan orang Baduy yaitu menjaga pohon dengan baik seperti menjaga anaknya sendiri yang tiap hari di rawat, di bersihkan dan tidak diberi racun. Data tersebut termasuk ke dalam kajian ekologi yang pertama yaitu ekologi lingkungan.

“Orang Baduy menghargai pohon durian sebagai warisan nenek moyang. Pohon itu tidak boleh ditebang, kecuali roboh sendiri karena usia tua, atau terkena hempasan angin kencang” (tidak boleh di rusak dengan alasan apapun kecuali pohon tersebut tumbang sendiri karena sudah tua). (Hal 13).

Data pada halaman 13 mendeskripsikan bahwa masyarakat Baduy selalu menghargai pohon-pohon yang sudah ada di Baduy terutama pohon durian yang tidak boleh di tebang kecuali roboh sendirinya.

“Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon, menangkap hewan apalagi mengeksploitasi hutan apapun alasannya” (Hal 15).

Temuan pada halaman 15 mendeskripsikan bahwa tamu atau pengunjung yang data ke kampung Baduy dilarang mengambil apalagi menebang pohon yang sudah ditanam dan dirawat oleh masyarakat Baduy, selain tidak boleh mengambil dan menebang pohon pengunjung juga tidak boleh menangkap hewan yang ada di Baduy dengan apapun alasannya.

"gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun" dienyakeun (gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, tanaman atau pohon yang ada di baduy tidak boleh disambung yang tidak seharusnya disambung, yang panjang tidak boleh dipotong kalau tidak mesti dipotong, yang bukan seharusnya berarti dilanggar dan ketika ada hal-hal apapun yang harusnya disetujui berarti harus dipatuhi). (Hal 14-15).

Temuan pada halaman 14-15 terdapat aturan-aturan yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung, aturan tersebut sudah disepakati oleh masyarakat Baduy yaitu tidak boleh merusak dan tidak boleh memotong apapun yang ada di kampung baduy.

b) Niche dan Habitat

Istilah "habitat" mengacu pada lingkungan suatu organisme berada dan mampu menjalankan keberadaannya. (McNaughton, 2010) juga mengemukakan bahwa tujuan umum kajian ekologi adalah mempelajari cara organisme terintegrasi, mengalami modifikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

“Orang Baduy menjaga sungai, kelestarian flora dan fauna, seperti layaknya menjaga diri dan anggota keluarga mereka sendiri” (orang Baduy selalu menjaga alam seperti sungai, flora dan pauna. Memperlakukan mereka seperti layaknya menjaga diri anggota keluarga mereka sendiri). kata Jaro (Hal:14).

Data halaman 14 mendeskripsikan adat kebiasaan orang-orang Baduy yaitu melestarikan flora dan fauna seperti menjaga anggota keluarganya sendiri yang dimaksud dengan “menjaga anggotanya sendiri” yaitu memperlakukan pohon dengan baik tanpa merusak, memotong, menjaga dan tanpa memberikan racun.

c) Sumber daya

Sumber daya merupakan materi atau unsur yang memiliki potensi tertentu dalam kehidupan dan kebutuhan sehari-hari manusia, baik berupa benda maupun bukan benda.

“Sungai-sungai dibiarkan apa adanya, tanpa ada bendungan atau pengaliran air untuk budidaya ikan” (masyarakat baduy selalu membiarkan sungai-sungai itu mengalir tanpa adanya bendungan atau pengaliran air untuk budidaya ikan atau yang lain. Karena menurut mereka memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sama saja dengan merusak kelestarian alam. (Hal 16).

Temuan yang terdapat pada halaman 16 mendeskripsikan bahwa masyarakat membiarkan sungai-sungai yang ada di Baduy tanpa adanya bendungan atau pengaliran air untuk dibudidaya ikan tetapi masyarakat Baduy memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari tanpa merusak yang ada di Baduy. Data di atas termasuk ke dalam data kajian ekologi budaya yang ke tiga yaitu ekologi sumber daya.

“Dari sungai semua kehidupan didarat bermula. Sungai tidak boleh dikotori. Biarkan airnya mengalir –hari” (sungai tidak boleh di kotori apalagi di bending, tetapi sungai yang ada di Baduy itu di biarkan mengalir begitu saja). (Hal 16).

Pada halaman 16 mendeskripsikan bahwa apapun yang ada di Baduy seperti pohon, sungai dan hewan tidak boleh di rusak atau di ambil dengan alasan apapun.

d) Energi

Energi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kemampuan untuk melakukan system kerja yang dapat berupa panas, cahaya, mekanika, kimia, dan elektromagnetika.

“Aksi pertama dengan mencabut pentil ban mobil dumtruk”. Musung mencabut selang-selang air dan memadamkan aliran listrik. Sementara herman, arji dan sariih mengikat tiang-tiang bangunan barak yang terbuat dari kayu ban bambu itu dengan tali, lalu mereka menarik tali hingga bangunan barak itu roboh. (Hal. 1).

Temuan yang terdapat pada halaman 1 mendeskripsikan bahwa terdapat gabungan antara aliran listrik yang panas dengan bangunan yang terbuat dari kayu ban bambu sehingga menghasilkan elektromagnetika yang masuk ke dalam pengertian energi.

Gejolak hati mirsa seperti mempunyai kekuatan gelombang elektro-magnetik yang begitu kuat dan bergerak sangat cepat hingga menembus ruang dan waktu serta jarak. Gelombang itu ikut mengantarkan jantung dan hati suten yang berada di kota Jakarta, terhalang oleh hutan, sungai, bukit, dan gunung. (Hal 136).

Data pada halaman 136 mendeskripsikan bahwa perasaan mirsa makin memiliki kekuatan gelombang elektromagnetik terhadap seseorang pengunjung yang tinggal di kota yang bernama Suten.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai kajian ekologi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal suku Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy dapat diambil beberapa simpulan. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada novel ditemukan nilai etika atau disebut dengan nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Nilai estetik yang dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan) dan terkait karya seni. Nilai religius, Nilai religius berkaitan dengan manusia dan Tuhan, ketaatan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, seperti berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua, menjaga kebersihan alam dan lingkungan, tidak mencemari lingkungan. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan terhadap sesama manusia di lingkungan, seperti kegiatan gotong royong dan menjaga keharmonisan antar tetangga.

Ekologi budaya adalah studi tentang bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, disiplin ilmu ekologi tidak hanya mencakup manusia sebagai subjek penelitiannya, tetapi juga makhluk hidup lain di bumi, seperti hewan dan tumbuhan. Ada empat ekologi yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya: a) lingkungan disebut sebagai tempat berinteraksinya suatu organisme. Dalam lingkungan ekologi, organisme melibatkan makhluk hidup. b) Habitat

mempengaruhi ketersediaan pangan, jenis makanan, dan pola interaksi antar spesies, relung dan habitat saling terkait erat. c) Gagasan krusial lainnya dalam kajian ekologi adalah ekologi sumber daya atau *resource*. Sumber daya adalah segala sesuatu yang digunakan organisme hidup untuk menjalani kehidupan sehari-hari. d) Sumber energi utama bagi keberadaan manusia di bumi. Energi matahari merupakan sumber tenaga utama bagi banyak aktivitas manusia.

Kearifan lokal suku Baduy merupakan salah satu corak budaya Indonesia yang memiliki nilai luhur secara turun temurun, salah satunya memperlakukan dan menjaga alam dengan baik, memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab segala permasalahan yang ada di komunitasnya. Kearifan lokal suku Baduy dapat dijadikan solusi alternatif dalam mengimplementasikan pembelajaran sastra di sekolah dengan harapan dapat menguatkan karakter dan perkembangan diri peserta didik. Berbagai unsur kearifan lokal, adat dan tradisi, tatanan dan hukum lokal bermanfaat dan efektif untuk pendidikan karakter. Bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi dapat memperkuat dan pengembangan diri dan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman, kearifan lokal menjadi pelindung dan benteng jati diri agar tidak terdampak efek negatif dari perkembangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sony Keraf. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- A. Teeuw. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Aulia, L. R. (2016). *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(3).
- Chaedar Alwasilah, dkk. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan Guru*. PT Kiblat Buku Utama.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martaniah, S. M. (1990). *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- McNaughton, S. J. (2010). *Ekologi Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, Z. Y. (2021). Kelemahan Manusia Menurut Alquran. *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 96–98.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Robert Stanton. (2007). *Teori Fiksi. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2014). *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiarti, dkk. (2019). *Ekologi Budaya : Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner*. Malang: UMMPress.
- Syarbini, A. (2015). Kearifan Lokal Baduy Banten. *Jurnal Refleksi*, 1(14), 62–71.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Pub. L. No. 23 (1997).

MARIAH IN THE TERUSIR NOVEL BY BUYA HAMKA WITH A STUDY OF SARA MILLS CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

MARIAH DALAM NOVEL TERUSIR KARYA BUYA HAMKA DENGAN KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Juliana S.¹, Charlina², Dudung Burhanudin³

¹Indonesia, Universitas Riau, juliana.s6920@grad.unri.ac.id

²Indonesia, Universitas Riau, charlina@lecturer.unri.ac.id

³Indonesia, Universitas Riau, dudungburhanudin@gmail.com

Article history: Received: 21 November 2023
Accepted: 21 Desember 2023

Revision: 1 Desember 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This research aims to describe the subject-object position and the writer-reader position regarding the position of women in the novel Terusir by Buya Hamka. This research is qualitative descriptive research. The subject position in this research is the author who tells the reader about a weak and deluded woman. The position of object of this research is the position of a character named Mariah who was divorced and thrown out by her husband because of slander from her husband's family, so she became a prostitute. The data for this research were obtained from an analysis of the novel published by Gema Insani in 2016. The results of this research show the position of a subject-object in the story, where women are weak objects have no power in the household, and are not strong enough to maintain their identity because conditions are increasingly cruel. Meanwhile, the subject position leads readers to sympathize with weak women who should be allowed to defend themselves from the slander they receive, so that they do not have to be divorced and thrown out by their husbands.

Keywords: critical discourse analysis, sara mills, position of women, weak, novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca mengenai kedudukan perempuan dalam novel Terusir karya Buya Hamka. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Posisi subjek dalam penelitian ini merupakan pengarang yang menceritakan seorang perempuan lemah dan terpedaya kepada pembaca. Posisi objek penelitian ini yaitu bagaimana posisi seorang tokoh bernama Mariah yang diceraikan dan diusir suaminya karena fitnah dari keluarga suaminya, sehingga ia menjadi seorang pelacur. Data penelitian ini didapatkan dari analisis novel yang diterbitkan Gema Insani pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan posisi subjek – objek dalam cerita, di mana perempuan sebagai objek yang lemah dan tidak berkuasa dalam rumah tangga, serta tidak kuat mempertahankan jati dirinya karena kondisi yang semakin kejam. Sementara posisi subjek yang mengarahkan pembaca untuk bersimpati pada perempuan lemah yang seharusnya diberi kesempatan untuk membela diri dari fitnah yang diterimanya, sehingga tidak harus diceraikan dan diusir oleh suaminya.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Sara Mills, kedudukan perempuan, lemah, novel

DO : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15502](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15502)

Citation: Juliana, S., Charlina, & Burhanudin, D. (2023). Mariah Dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Geram*, 11(2), 170-177.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti manusia yang memiliki vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. Perempuan memiliki keistimewaan yang luar biasa dan tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Sayangnya, keistimewaan itu belumlah cukup menjadikan perempuan insan yang tidak dijadikan objek negatif. Susilowati dan Fadhlani (2020) mengemukakan bahwa yang sering tidak dihargai, dianggap barang, ditimpa penderitaan, dan menjadi objek negatif adalah kaum perempuan. Ternyata pandangan ini bukan cuma terjadi pada peradaban silam, bahkan dalam pandangan agama sekalipun kaum perempuan bisa dikatakan dirugikan dalam banyak hal. Pandangan yang menepikan hak-hak perempuan dalam kesetaraan gender hingga saat ini masih banyak ditemukan. Bagaimana Perempuan dianggap insan

yang lemah, butuh dilindungi dan diperhatikan. Sebab kelemahan itulah perempuan sering kali menjadi korban atas kekerasan, baik fisik maupun batin yang mereka terima. Dharma dkk. (2023) mengemukakan bahwa perempuan adalah bagian dari masyarakat yang jumlahnya lebih dominan daripada laki-laki. Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan dua jenis manusia, yaitu perempuan dan laki-laki. Pada dasarnya mereka sama-sama memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan.

Sebenarnya perempuan memiliki peran yang penting dalam kemajuan sebuah masyarakat. Maka sudah seharusnya keberadaan mereka perlu diperhatikan dengan baik. Mendapatkan kesempatan yang sama untuk terus berkembang. Kontribusi mereka dalam keluarga, masyarakat dan andilnya dalam kemajuan peradaban sudah seharusnya terus ditingkatkan. Dengan demikian perempuan berkesempatan menyumbangkan semua yang mereka mampu lakukan demi kemajuan bangsa. Tentunya dengan tetap memperhatikan kodrat mereka sebagai perempuan. Namun, kenyataannya eksistensi perempuan sejak penjajahan hingga sekarang, perempuan belum mendapatkan kesetaraan dengan maksimal. Kedudukan Perempuan, masih saja hadir sebagai posisi yang dipandang sebelah mata. Anto (2023) menjelaskan bahwa secara faktual eksistensi perempuan sejak jaman penjajahan sampai era sekarang ini belum terdapat kesetaraan, namun jika dilihat dari berbagai aktivitas para tokoh perempuan yang tercatat selama ini di dalam dan luar negeri mereka telah banyak berkontribusi dalam bidang agama, sosial, budaya, bahkan ranah politik. Rasmuin dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa tindakan diskriminatif hingga saat ini masih didapatkan oleh kaum perempuan, baik dalam lingkungan masyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Perempuan masih sering menjadi objek yang mendapatkan kekerasan fisik dan batin, serta ketidakadilan gender.

Kisah mengenai ketidakadilan yang dirasakan perempuan sering kita temui dalam novel. Baik berdasarkan kisah nyata atau hanya fiktif belaka. Kita ketahui bahwa novel adalah sebuah rangkaian kisah kehidupan yang kompleks. Rangkaian kisah yang ditulis oleh penulis tidak terikat dengan sebuah kaidah bahasa, melainkan dikembangkan dengan pola yang bebas, sesuai dengan kemampuan penulis. Rohayani (2021) mengemukakan bahwa novel adalah hasil dari pemikiran seorang penulis yang direka secara sengaja untuk menghadirkan pemikiran yang kemudian dikaitkan dengan kejadian yang terjadi di sekitarnya, baik yang dialami penulis atau orang lain dengan pola penulisan yang bebas. Lubis (2022) juga menjelaskan bahwa novel adalah bentuk cerita rekayasa yang menceritakan sebuah kenyataan hidup yang dialami manusia dengan berbagai konflik. Dimana konflik yang tergambar akhirnya mampu memperlihatkan proses kehidupan manusia dengan begitu kompleks. Novel memuat tentang kisah kehidupan tokoh dengan detail atau terinci.

Luasnya alur cerita dalam novel semakin memberikan pemahaman kepada pembaca, bahwa novel sering kali menggambarkan kehidupan yang nyata walaupun disampaikan secara fiksi. Rumitnya masalah yang dialami tokoh dalam cerita juga bagian dari cerminan sebuah novel. Lubis dkk. (2023) juga berpandangan bahwa novel adalah sebuah representatif dari sebuah kenyataan hidup manusia. Amanat yang disampaikan kebanyakan menggambarkan tentang sosial dalam kehidupan. Rizki dan Hartati (2023) menjelaskan bahwa sebuah karangan berjenis prosa dengan isi tentang rentetan kejadian yang berupa karangan fiksi serta bermanfaat untuk kehidupan manusia disebut novel. Saraswati dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa penggambaran tokoh secara fiksi banyak ditemukan dalam novel dengan unsur yang mencerminkan cara kehidupan manusia dan kebatinan yang disajikan secara kompleks sehingga novel begitu digemari oleh penikmat sastra.

Novel berjudul *Terusir* karya Buya Hamka yang diterbitkan pada tahun 2016 merupakan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Kisah dalam karya ini menceritakan tentang bagaimana tidak berdayanya seorang isteri yang diusir oleh suaminya. Dicerai sebab hasutan keluarga dan menanggung fitnah yang tidak terbukti. Terombang-ambing sebab tidak memiliki sanak saudara. Disebabkan kebutuhan hidup yang semakin sulit, perempuan dalam kisah ini akhirnya terpaksa memasuki lembah hitam, menjadikan ia seorang pelacur. Belum lagi derita menanggung rindu pada sang buah hati yang dilarang keras oleh suaminya untuk ditemuinya.

Fenomena ketidakadilan dan penindasan yang dirasakan oleh tokoh dalam kisah ini, menjadi perhatian penulis untuk dikaji secara analisis wacana kritis. Samsuri dkk. (2022) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah bagian dari sebuah analisis wacana. Pembahasan menggunakan analisis wacana kritis, bukan hanya memaknai wacana secara bidang bahasa, tetapi juga membahas wacana dari berbagai sudut termasuk dari sudut praktik sosial. Maka sangat membutuhkan perhatian mendalam mengenai kriterianya yang holistik dan berhubungan dengan konteksnya. Menempatkan teks dalam konteks yang sempurna menunjukkan bahwa wacana kritis akan dinilai berkualitas.

Mukhlis dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa penting melakukan analisis wacana, sebab sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulisnya dalam menyampaikan sebuah topik. Maka sebagai penerima wacana sudah sepatutnya mengaitkan wacana dengan konteks, agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah. Sebuah wacana perlu dianalisis secara mendalam dan cermat, demi menghadirkan sebuah pemikiran yang kritis. Apalagi wacana yang disajikan dalam bentuk ragam tulis, maka perlu dianalisis secara mendalam. Hal ini disebabkan karena dalam ragam tulis informasi yang disampaikan, tidaklah selengkap ragam lisan atau verbal.

Yasa (2021) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang istimewa dalam analisis wacana. Analisis wacana kritis fokus pada kondisi diskursif dan konsekuensi berlangsungnya politik kekuasaan dari kelompok (elite) dan institusi. Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan secara mendasar dibentuk berdasarkan konsep teori dialektis-kritis. Analisis wacana kritis tidak hanya merumuskan dan menguji praktik yang ada dalam kehidupan, tetapi juga menguji hasil sebuah studi ilmiah. Maka, dalam analisis wacana kritis sangat dibutuhkan sebuah argumentasi yang berhubungan dengan pandangan Masyarakat yang dicirikan oleh relasi-relasi kekuasaan yang tidak setara dan serta-merta dijadikan sebagai sebuah kesepakatan sosial. Teori kritis intensif menumbuhkan kesadaran diri agen, khususnya bagaimana mereka diterima, dibutuhkan, dan diminati dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis hadir sebagai pisau bedah untuk membuka cakrawala pengetahuan mengenai bias gender yang masih berlaku hingga kini. Sariasih (2023) menjelaskan bahwa pandangan sikap terhadap bagian yang termarginalkan dan kecenderungan untuk mendukung satu gender, serta menyoroti tanggapan dalam masyarakat terdapat dalam sebuah kajian analisis wacana kritis. Kritik yang terdapat dalam sebuah wacana berkenaan dengan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui sebuah wacana tulisan. Melalui analisis wacana kritis, permasalahan mengenai tindakan kepada perempuan dapat diungkapkan dengan menggunakan teori Sara Mills. Andriana (2022) mengemukakan bahwa teori pembahasan mengenai teori feminisme adalah sebuah tulisan dari Sara Mills. Menjadi tumpuan perhatian bagaimana perempuan ditampilkan secara bias dalam sebuah teks merupakan persepektif wacana feminisme. Widianingrum dan Wahid (2021) mengemukakan bahwa salah satu fokus dari gerakan untuk kesetaraan gender atau femensime disebabkan karena masih terjadi ketimpangan gender. Dijelaskan bahwa gerakan feminisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki untuk berekspresi dalam bidang apapun.

Model Sara Mills dalam kajian analisis wacana kritis lebih mengutamakan peran dalam sebuah teks. Peran yang dimaksudkan yaitu sebagai kedudukan seseorang dalam sebuah teks. Posisi tersebut merupakan kedudukan sebagai orang yang menafsirkan (penafsir) dan kedudukan sebagai orang yang ditafsirkan. Ningsih (2018) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis model Sara Mills memusatkan perhatiannya pada perempuan. Bagaimana perempuan digambarkan dalam kesehariannya yang ditampilkan secara bias. Andriana (2022) mengemukakan bahwa untuk memaknai terjadinya peristiwa seperti apa dan bagaimana kejadiannya merupakan sebagai tindakan pelaku dalam teks, baik pelaku sebagai orang yang menafsirkan maupun orang yang ditafsirkan. Hal ini juga merupakan hasil dari tawar-menawar antara pembaca dan penulis untuk menentukan peran pembaca dalam teks. Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Ayustin dan Christin (2022) bahwa analisis wacana kritis model Sara Mills lebih mengutamakan kedudukan pelaku dalam wacana daripada menjabarkan kritik mengenai struktur linguistik. Apakah kedudukan pelaku sebagai subjek atau objek dan kedudukan pembaca.

Penelitian mengenai bias kedudukan perempuan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Andriana (2022) dengan judul penelitian Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Thohari dengan objek kajian sebuah novel. Peneliti berikutnya Ayustin dan Christin (2022) dengan judul penelitian Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Serial Peakay Blinders (Analisis Gender pada Media Audio Visual) dengan objek kajian sebuah film. Selanjutnya penelitian mengenai kedudukan perempuan juga dilakukan oleh Sriasih dkk. (2023) dengan judul penelitian Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Dipenjara dengan objek kajian sebuah cerita pendek.

Penelitian tersebut memiliki persamaan, persamaanya yaitu membahas mengenai posisi perempuan dalam penggambaran. Perbedaan penelitian tersebut yaitu tulisan pertama mendeskripsikan wujud perempuan yang dipandang rendah karena lahir dari seorang perempuan yang diperkosa, sehingga tidak jelas asal-usul dirinya. Kecantikannya menjadi godaan pada laki-laki hidung

belang yang menganggap dirinya rendah. Penelitian kedua menggambarkan karakter seorang perempuan pemarah dan kasar. Tentu saja hal ini berbanding terbalik dengan kenyataannya bahwa seorang perempuan dikenal dengan budi yang lemah lembut serta santun. Penelitian ketiga menggambarkan perempuan yang terus saja melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa henti dari pagi. Sehingga perempuan itu kelelahan, sehingga sering terlihat kacau penampilannya. Belum lagi sikap orang tua dan suaminya yang seolah acuh pada dirinya. Bagaimana suami menganggap semua pekerjaan rumah tangga adalah tugas seorang isteri. Sementara penelitian ini memeliti tentang kedudukan perempuan yang dianggap lemah hingga menjerumuskannya ke dalam lembah kehinaan. Objek kajian dari penelitian ini yaitu sebuah novel karya Buya Hamka yang berjudul *Terusir* dengan latar budaya dari Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan melihat posisi perempuan sebagai subjek dan objek dalam sebuah wacana, selain itu juga melihat bagaimana posisi pembaca dalam novel ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, guna membahas mengenai analisis wacana kritis berkenaan dengan bias gender dalam sebuah novel karya Buya Hamka. Penelitian yang bertujuan memahami kenyataan mengenai apa yang dialami subjek penelitian, baik perilaku, pandangan, dorongan, perlakuan, dan sebagainya merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) yaitu sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan datanya berupa kata atau gambar yang kemudian dideskripsikan, sehingga orang lain mudah memahaminya. Moleong (2021) menjelaskan bahwa memandang sesuatu upaya untuk membangun pandangan subjek penelitian secara rinci, dengan bentuk kata-kata dan deskripsi holistik dan rumit untuk menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan statistik merupakan penelitian kualitatif. Selanjutnya Sukmadinata (2009) mengutarakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan cara menggambarkan dan melakukan penyelidikan terhadap sebuah kenyataan, kejadian, kegiatan, sosial, perilaku, keyakinan, pandangan dan orang baik secara individu maupun kelompok. Anggito dan Johan (2018) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan bentuk-bentuk bahasa dalam masyarakat yang memiliki berbagai jenis kultur. Maka dapat disimpulkan bahwa mendefinisikan suatu keadaan sesuai dengan konteksnya, lalu dijelaskan dengan menggunakan kata-kata secara terperinci merupakan penjelasan mengenai penelitian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka akan dikupas sebagai bahasan yang disajikan dalam penelitian ini. Buya Hamka merupakan seorang sastrawan pujangga baru. Penerbit Gema Insani merupakan penerbit novel ini pada tahun 2016. Sebuah karya dengan judul *Terusir* menceritakan kedipuan seorang perempuan yang halus perasaannya dan berparas cantik. Namun, ia harus terusir dari rumah. Pengusiran dirinya disebabkan karena suaminya termakan fitnah yang disampaikan oleh keluarga suaminya. Perempuan itu terusir dari rumahnya, kemudian terdampar di Medan sampai akhirnya perempuan itu terjerembab ke dalam lembah dunia malam yang gelap dan remang di Jakarta.

Posisi Subjek dan Objek

Dilihat dari penggunaan teori analisis wacana kritis (AWK) feminisme Sara Mills dalam penelitian ini sebenarnya untuk menentukan posisi seorang perempuan dalam kisah yang ditulis oleh Buya Hamka dengan judul karyanya yaitu *Terusir*. Apakah sang tokoh sebagai subjek atau objek dalam kisah itu. Posisi pengarang sebagai pembawa alur cerita hadir untuk menentukan sudut pandang yang penting untuk posisi tokoh dalam novel ini. Maka, penggambaran perempuan dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh pengarang

Posisi Subjek

Penggambaran posisi subjek pada bagian ini adalah penentu kedudukan sang penulis sebagai sudut pandang pencerita jalannya peristiwa. Bagaimana penulis menceritakan tokoh sentral perempuan dalam kisah ini. Berikut ini kutipannya:

"Tujuan Mariah menikah hendak menumpangkan diri. Tetapi, tujuan Yasin lain dari itu. Pertama sekali yang akan diambilnya dari Mariah ialah barang-barang emasnya yang banyak, yang telah dapat dikumpul-kumpulkannya sejak ia tinggal dengan Tuan Van Oost, yang dimaksudnya, akan menjadi pertahanan jika ia teringat hendak kembali ke Medan! Tetapi, gigi Yasin seketika akan menikah itu lebih lunak dari lidahnya. Mariah sekarang terpedaya (Terusir: 2016:38)".

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengarang menggambarkan tokoh perempuan yang dimanfaatkan kebaikan dan keluguannya oleh kaum laki-laki. Perempuan itu bernama Mariah. Mariah yang merupakan seorang janda berusaha tegar menghadapi kehidupannya. Ia bekerja sebagai pembantu di rumah Tuan Van Oost. Uang gajinya selama bekerja dikumpulkan dan dibelikan barang-barang emas. Sayangnya tidak dapat lagi Mariah terus bekerja dengan Tuan Van Oost, karena tuannya itu akan Kembali ke Eropa. Tinggallah Mariah dan Yasin sebagai orang gaji Tuan Van Oost. Sebab telah lama bersama bekerja dengan tuan mereka, Mariah percaya dengan Yasin. Janji Yasin untuk menjaga dan menyayangnya telah meluluhkan hati Mariah, sehingga ia bersedia dinikahi oleh Yasin. Ternyata Yasin bukanlah laki-laki yang tulus, dia hanya mengincar barang emas dan uang simpanan Mariah. Setelah semua Yasin dapatkan, dia tinggalkan Mariah sendirian di tanah Jakarta.

"Sekarang, setelah ia diceraikan suaminya, ia tinggal seorang diri di dalam sebuah rumah petak. Kemana-mana ia mencari pekerjaan belum dapat. Ancaman penghidupan tidak juga berubah dari yang dahulu. Sewa rumahnya sudah lebih dari empat bulan tidak dibayar. Maka bertempurlah perkara yang selama ini sangat ditakuti oleh Maria, ... Ia menjadi seorang pelacur! (Terusir: 2016:39)".

Dilihat dari kutipan di atas pengarang telah menggambarkan perempuan lemah yang telah dicerai oleh suaminya. Mariah Kembali menjadi seorang janda. Mariah yang Tangguh telah menyerah dengan keadaan hidupnya. Walau ia telah berusaha mencari pekerjaan, tapi tidak ada yang sudi mempekerjakan seorang janda yang dianggap sebelah mata. Semakin sulit kehidupan yang dialami Mariah. Kontrakan rumah yang ditempatinya sudah menunggak selama empat bulan. Godaan kehidupan terus menghantui pikirannya. Mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akhirnya seorang Mariah kalah dengan pegangan hidupnya, ia menjadi pemuas nafsu laki-laki berhidung belang. Pekerjaan yang sangat hina di mata Masyarakat telah ia lakukan.

"Mariah yang dahulu taka da lagi, Mariah yang tenteram dan dirundung malang telah hilang berganti dengan "Neng Sitti", seorang perempuan lacur, seorang perempuan sampah masyarakat (Terusir: 2016:42).

Pengarang dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang awalnya tentram hidupnya dengan nama Mariah. Nama pemberian orang tua tercintanya, telah ia ganti menjadi 'Neng Sitti'. Ia ganti nama agar tidak ada yang mengenalinya. Sejatinya ia masih lagi memiliki sisi malu. Malu pada dirinya, masyarakat di sekitarnya, dan tentu terutama sekali Sang Pencipta. Sebab kuatnya tuntutan kehidupan di kota besar itu, Mariah telah pendek akal dan menjadi seorang pelacur dan menjadi sampah Masyarakat. Itulah kehidupan yang dilalui Mariah.

Posisi Objek

Penggambaran seorang pelaku perempuan sebagai tokoh sentral dalam kisah ini, menjabarkan tentang ketidakadilan yang telah diterimanya dalam Masyarakat dan sebagai objek penceritaan. Adapun kutipannya yaitu:

"Kandaku! Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanya fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat kita damainya rumah tangga kita, melihat beruntungnya kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita (Terusir: 2016:1)".

Kutipan cerita tersebut terjadi saat tokoh perempuan bernama Mariah diusir oleh suaminya dari rumahnya. Tidak ada belas kasihan dan unsur periksa dari suaminya. Semua tuduhan yang dilimpahkan atas dirinya oleh keluarga suaminya telah diterima suaminya begitu saja. Terlihat betapa lemahnya kedudukan perempuan dalam sebuah pernikahan. Ketika ia dicerai suaminya, ia harus meninggalkan rumah. Sebab rumah itu adalah milik suaminya. Jelas sekali bahwa perempuan tidak dapat membela dirinya, sekalipun ia tidak salah. Tetap putusan cerai ada pada tangan laki-laki.

"Hampi setiap bulan keluargamu datang dari kampung! Macam-macam saja percakapan yang dibawanya, menyindir aku, menghina aku, mengatakan aku nak yang tak tentu asal, mengatakan peranakan kota yang tak tahu adat istiadat! Aku juga tahu kerap kali mereka memfitnah aku kepadamu. Supaya hubungan kita terganggu! Begini besarnya dugaan pernahkah aku mengeluh?" (Terusir, 2016:3)

Tokoh Mariah masih terus berusaha untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana pihak kelurga suaminya telah menyindir, menghina, dan mengatakan ia anak yang tidak jelas asal usulnya setiap kali mereka datang berkunjung. Bagaimanapun fitnah yang ditujukan kepadanya, tidak pernah ia mengeluh kepada suaminya. Ia melakukan itu, sebab tidak ingin kelurga kecilnya hancur. Ia tetap bertahan dengan semua tuduhan yang diterimanya. Jelas sekali posisi menantu perempuan yang tidak diinginkan dalam keluarga suaminya. Mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari mertua dan iparnya. Sebagai menantu tentulah si perempuan itu tidak akan melawan atau kembali menghina, sebab perempuan itu masih menjunjung tinggi adab.

"Aku ingat Kembali malam itu, hujan rintik-rintik yang turun di atas rumah, di bawah udara bulan November yang amat sejuk, aku berjalan seorang diri tak tentu arah. Di hadapan rumahmu aku terdengar tangisan anakku memanggil-manggil ibunya. Aku pada mulanya hendak kembali sekurang-kurangnya untk menciumnya dalam tidur, tetapi engkau urisku sekali lagi, engkau maki aku dengan perkataan-perkataan yang berat-berat (Terusir, 2016: 5)".

Konteks kutipan di atas terjadi saat Mariah diusir suaminya pada malam hari dalam kondisi rintik-rintik. Keadaan malam yang dingin dan mencekam ia berjalan sendirian tidak tentu arah. Teriakan anaknya membawa langkahnya kembali ke rumah itu untuk mencium anaknya. Namun, suaminya kembali mengusirnya sambil memaki-makinya. Betapa perempuan dalam kisah ini mengalami kesakitan yang luar biasa. Seorang perempuan sebatang kara, ayah dan ibu telah tiada, sanak famili pun tidak punya. Dicerai dan diusir suami pada malam hari dalam kondisi hujan. Bertemu anaknya pun tidak diizinkan. Padahal anak itu telah ia kandung selama sembilan bulan dan dirawat dengan kasih sayang sampai anaknya berusia tujuh tahun. Hak untuk mengasahi anaknya tidak diberikan lagi oleh suaminya. Mariah pergi dengan membawa penderitaan.

Posisi Pembaca

Posisi pembaca sangatlah penting dan harus bisa dipertanggungjawabkan dalam sebuah teks merupakan pandangan dari Sara Mills. Penyapaan atau penyebutan pada umumnya tidaklah menggunakan penyapaan tidak langsung. Pembaca dalam kontek ini ditempatkan oleh penulis secara tidak langsung. Sara Mills juga membahas tentang teks cenderung dutujukan kepada siapa serta apakah posisi pembaca dapat dipengaruhi. Berikut ini kutipan pernyataan dari sang pengarang:

"Seorang Perempuan apabila telah bersuami, hidup matinya, sakit senangnya, bergantung kepada suaminya. Meskipun orang tuanya masih hidup, tentu saja anak yang telah menjadi janda itu menjadi beban serta orang tua (Terusir, 2016:18)".

"Menumpang di rumah orang lain sangat susah bagi seorang Perempuan janda. Terlebih lagi kalau tempat menumpang itu terdapat lelaki muda dan isterinya seorang yang cemburu, kadang-kadang kasar mulutnya. Sedangkan saudara kandung sendiri, hanya tiga hari muka Perempuan itu manis menerimanya, kononlah yang datang itu hanya orang lain. Lebih dari tiga hari, kemanisan mulut bertukar dengan sindiran (Terusir, 2016: 19)".

Penggunaan ungkapan "seorang perempuan" dalam kutipan tersebut merupakan bentuk penyapaan secara langsung kepada masyarakat umum. Pengarang berusaha berkomunikasi secara langsung dengan pembaca. Kedudukan pembaca dalam kisah Terusir karya Buya Hamka ini yaitu masyarakat yang tentunya telah selesai membaca kisah ini. Pada novel ini, disampaikan bahwa kedudukan perempuan setelah menikah bukan lagi bergantung pada keluarganya, melainkan pada suaminya. Hidup matinya, sakit senangnya perempuan yang telah bergelar isteri terletak pada kuasa suaminya. Saat perempuan dicerai oleh suaminya akan menjadi beban bagi orang tuanya. Sebab pandangan masyarakat tentang seorang janda sering kali dianggap pengganggu dan mengkhawatirkan. Apalagi jika janda itu menumpang hidup dengan saudara yang memiliki laki-laki muda dan isteri pencemburu. Semakin kasarliah kata-kata yang akan diterimanya karena kekhawatiran si pemilik

rumah. Jangankan saudara jauh, saudara kandung saja mungkin hanya bermanis muka selama tiga hari. Lebih dari tiga hari, banyaklah yang berubah. Mulut manis akan bertukar menjadi mulut yang kasar dengan berbagai sindirian. Memang sungguh melang janda yang tidak mempunyai dalam masyarakat.

“Bukan sedikit jumlah Perempuan yang terjerumus ke liang kesengsaraan itu lantaran kemiskinan, kelaparan dan penipuan manusia (Terusir, 2016: 40).”

Kutipan di atas terjadi lantaran Mariah yang tentram dan memegang ajaran agama dengan teguh telah terjerumus dalam lembah kehinaan. Penggunaan ungkapan “bukan sedikit jumlah perempuan” menjelaskan bahwa pengarang berusaha berkomunikasi secara langsung dengan pembaca. Pengarang memposisikan pembaca sebagai perempuan yang kebanyakan terjerumus dalam dunia malam yang seram disebabkan kesengsaraan yang dialami. Baik sengsara karena kemiskinan, kelaparan, dan tidak jarang karena tipuan manusia jahat dalam kehidupan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah sampaikan, dapat disimpulkan bahwa teori analisis wacana kritis feminisme Sara Mills fokus pada penggambaran perempuan yang dimunculkan dalam sebuah wacana. Sara Mills membahas kedudukan perempuan sebagai subjek dan objek, serta posisi pembaca dalam wacana. Hasil dari pembahasan mengenai Mariah dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills dilihat dari posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca, maka ditemukan posisi subjek sebanyak 3 data, posisi objek sebanyak 3 data, dan posisi pembaca sebanyak 3 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M. & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Deiksis* Vol. 14 No.1 DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Anto, R. P. (2023). *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*. Kendari: Tahta Media Group.
- Ayustin, E. & Cristin, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Serial Peaky Blinders (Analisis Gender pada Media Audio Visual). *Jurnal Darma Agung*, Vol 3 No.3 DOI: <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v3i3.2388>.
- Dharma, I. M. A. dkk. (2023). Potret Perempuan Bali di Pasar Kumbasari. *Retina Jurnal Fotografi* Vol.3 No.1 DOI: <https://doi.org/10.59997/rjf.v3i1.2045>.
- Lubis, A. F. P., dkk. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Perspektif Feminis Sara Mills). *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)* Vol. 3 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.556442/taveij.v3i2.314>.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah* Vol. 1 No. 3 DOI: <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i3.145>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar online dengan tajuk kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. *Geram*, 8(2), 73-85.
- Ningsih, W. (2018). Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Novel “Pudarnya Pesona Cleopatra”. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol.2 No.2 DOI: <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1610>.
- Rasmuin dkk. (2023). Kesenjangan dan Ketidakadilan Gender pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang. *Jurnal Diversita* Vol.9 No.1 DOI: <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8124>.
- Rizki, N. & Hartati, D. (2023). Ekranisasi Novel ke Film Dear Nathan: Thank You Salma yang Disutradarai oleh Kuntz Agus. *Geram*. Vol. 11 No.1 DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11602](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11602).
- Rohayani, E. (2021). Analisis Nilai Religi dalam Novel Menebarkan Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* Vol.1 No.1 DOI: <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1141>.

- Samsuri, A., dkk. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5 No. 3 DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>.
- Saraswati dkk. (2023). Analisis Psikologi Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Surat Dari Bapak Karya Gol A Gong serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra* Vol. 8 No.2 DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12449](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12449).
- Sariasih, W., dkk. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.6 No.2 DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, I. & Hakiem, F. N. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19. *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* Vol. 7 No. 8. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16551>.
- Widiyaningrum, W. & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies* Vol.7 No.1 DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>.
- Yasa, I. N. (2021). *Teori Analisis Wacana Kritis*. Denpasar: Pustaka Larasan.



SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp: 0761-674775 Fax: 0761-674834

www.uir.ac.id

email: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>